

**REDUPLIKASI BAHASA MADURA
DIALEK SUMENEP
DALAM TEORI MORFOLOGI DISTRIBUSIONAL**



TESIS

Untuk memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 2

Program Magister Linguistik

**Dian Karina Rachmawati
13020213410022**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

TESIS
REDUPLIKASI BAHASA MADURA DIALEK SUMENEP
DALAM TEORI MORFOLOGI DISTRIBUSIONAL

Disusun oleh:

Dian Karina Rachmawati
13020213410022

Telah disetujui oleh Pembimbing Penulisan Tesis
pada tanggal 27 Agustus 2015

Pembimbing,

Dr. Agus Subiyanto, M.A.
NIP. 196408141990011001

Ketua Program Studi
Magister Linguistik

Dr. Agus Subiyanto, M.A.
NIP. 196408141990011001

TESIS

REDUPLIKASI BAHASA MADURA DIALEK SUMENEP
DALAM TEORI MORFOLOGI DISTRIBUTIONAL

Disusun oleh:

Dian Karina Rachmawati

13020213410022

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Tesis
pada tanggal 31 Agustus 2015 dan dinyatakan diterima

Ketua Penguji

Dr. Agus Subiyanto, M.A.

Penguji I

Dr. Suharno, M.Ed.

Penguji II

Dr. Suryadi, M.Hum.

Penguji III

J. Herudjati Purwoko, Ph.D.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil kerja penulis sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka. Apabila penulis terbukti melakukan tindakan plagiat, maka penulis bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang diterapkan di Universitas Diponegoro Semarang.

Semarang, 14 Agustus 2015

Dian Karina Rachmawati
13020213410022

PERSEMBAHAN



Lantunan Al Qura'an ini yang telah membawaku ke dalam gerbang
kesuksesan. Shalawat serta doa yang teriring mendampingi langkahku,
itulah pesan Ibu yang selalu ku ingat sepanjang usia.

Teruntuk

Ibu, temani malam teriring doa untuk adinda
Bapak, pemberi ilmu seluas cakrawala
Kedua kakakku, sinar cahaya dalam kelamku
Kasih, bunga mimpi bersamamu dalam lelapku

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas izin serta karunia-Nya, maka penyusunan tesis yang berjudul “Reduplikasi Bahasa Madura Dialek Sumenep dalam Teori Morfologi Distribusional” ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Hal ini tidaklah lepas dari segala dukungan serta doa kedua orang tua serta keluarga yang senantiasa menyertai langkahku. Pada akhirnya, segala tujuan telah terwujud ketika doa dan usaha yang selalu mengiringi. Terima kasih kepada BPPDN-Dikti yang telah mewujudkan cita-cita dan harapan sehingga bisa menyelesaikan studi selama 2 tahun. Terima kasih atas segala bentuk dukungan berupa materi serta motivasi dari berbagai pihak yang telah mengantarkan saya menuju kesuksesan meraih cita-cita dan harapan.

Penyusunan tesis ini merupakan penelitian pengembangan teori mikrolinguistik khususnya dalam bidang morfologi. Tesis ini membahas tentang bentuk, fungsi, proses, serta produktivitas reduplikasi bahasa Madura Dialek Sumenep. Pengembangan teori morfologi distribusional dalam reduplikasi, diharapkan mampu memberikan inovasi baru dalam pengajaran linguistik khususnya mikrolinguistik yang sebelumnya masih sering menggunakan teori-teori struktural sebagai bahan ajar. Indonesia kaya akan bahasa daerah, namun ada beberapa bahasa daerah yang belum teridentifikasi atau bahkan hampir dilupakan dan tidak diajarkan kepada generasi pemuda saat ini.

Tujuan dari penyusunan tesis ini adalah untuk memenuhi syarat guna menyelesaikan Program Studi Strata Dua (S2) pada program studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro. Penulisan tesis ini tidaklah lepas dari segala keterbatasan, sehingga dalam pembuatan tesis ini mendapatkan bantuan, petunjuk, saran-saran maupun arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada.

1. Dr. Agus Subiyanto, M.A., selaku Ketua Prodi Magister Linguistik Universitas Diponegoro Semarang, sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, motivasi, serta bimbingan dalam pembuatan tesis ini.
2. Dr. Deli Nirmala, M.Hum, selaku sekretaris prodi yang telah memberikan bimbingan ilmu, moral, sekaligus spiritual.
3. Bapak dan Ibu dosen Magister Linguistik Universitas Diponegoro.
4. Seluruh staf dan karyawan Magister Linguistik Universitas Diponegoro Semarang
5. Teman-temanku seperjuangan, di antaranya sahabat Wuri Sayekti yang senantiasa setia menemaniku, Cici Ruliana Naeka yang senantiasa menjadi motivasi dalam setiap langkahku, dan teman-teman Magister Linguistik lainnya yang selalu menjadi pondasi-pondasi terciptanya impian kita bersama di masa depan.
6. Segenap rekan-rekan di Universitas Muhammadiyah Surabaya yang telah memberikan bantuan spiritual, material, serta motivasi selama proses pembuatan tesis.
7. Seluruh staf dan karyawan Balai Bahasa Jawa Timur, terima kasih atas bantuannya berupa literatur penelitian.
8. Teman-teman Sumenep yang membantu sebagai informan dan terima kasih atas kesediaannya menjadi narasumber penelitian ini.
9. Terima kasih kepada seluruh rekan-rekan yang selama ini membantu, memberikan doa, dukungan serta perhatian.

Penyusunan tesis ini jauh dari kata sempurna, sehingga diharapkan saran dan kritik untuk perbaikan tesis. Dengan demikian, penyusun berharap agar penyusunan tesis ini bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Surabaya, 17 Agustus 2015

Penulis

ABSTRACT

This research focuses on the kinds of form, function, rule, and productivity of reduplication in Madurese. There are two kinds of data, written and oral collected with interview and observation methods. The analysis uses the theory of distributed morphology proposed by Frampton (2009). The result shows that the form of reduplication cover full reduplication, reduplication of the initial syllable, reduplication of the final syllable, affixed reduplication, and sound change reduplication. Full reduplication has the function as a plural marker and an intensity marker. Reduplication of the initial syllable and the final syllable has the function as collective, superlative, imperative, particle and plural markers. Affixed reduplication has the function as iterative, de-intensive, reciprocal, imperative and intensive markers, while sound change reduplication has distributive and zero function. The most productive reduplication is the reduplication of the final syllable and reduplication with {-an} suffix while the less productive is full reduplication, reduplication of the initial syllable, and sound change reduplication. Some constraints in the reduplication formation cover morphological, phonological, semantic, syntactic and pragmatic aspect.

Key words: Reduplication, madurese, distributed morphology theory

INTISARI

Penelitian ini membahas tentang bentuk, fungsi, kaidah, dan produktivitas reduplikasi bahasa Madura (BM). Data tulis dan lisan diperoleh melalui metode wawancara dan observasi. Analisis penelitian ini menggunakan teori morfologi distribusional yang dikemukakan oleh Frampton (2009). Berdasarkan hasil penelitian, bentuk reduplikasi BM meliputi reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian suku awal dan suku akhir, reduplikasi berimbunan, dan reduplikasi berubah bunyi. Reduplikasi penuh memiliki fungsi sebagai penanda plural dan penanda intensitas. Reduplikasi sebagian suku awal dan akhir memiliki fungsi sebagai penanda kolektif, superlatif, imperatif, partikel dan plural. Reduplikasi berimbunan memiliki fungsi sebagai penanda iteratif, deintensif, resiprok, imperatif dan intensif, sedangkan reduplikasi berubah bunyi memiliki fungsi distributif dan zero. Reduplikasi yang paling produktif adalah reduplikasi sebagian suku akhir dan berimbunan sufik {-an}, sedangkan yang kurang produktif adalah reduplikasi penuh, sebagian suku awal, dan berubah bunyi. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala pada pembentukan reduplikasi, yaitu aspek morfologi, fonologi, semantik, sintaksis, dan pragmatik.

Kata Kunci: Reduplikasi, bahasa Madura, teori morfologi distribusional

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMBANG, SINGKATAN, DAN FONEM	xiv
ABSTRACT	viii
INTISARI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Masalah Penelitian.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.6 Definisi Operasional	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian yang Relevan	11
2.2 Tinjauan Pustaka	15
2.2.1 Bentuk Reduplikasi	15
2.2.2 Fungsi Reduplikasi	19
2.2.3 Proses Reduplikasi dalam Teori Morfologi Distribusi.....	22

2.2.3.1	Morfofonologi dalam Reduplikasi.....	30
2.2.3.2	Pemotongan Suku Kata dalam Reduplikasi	31
2.2.3.3	Penyesuaian Prosodi dalam Reduplikasi.....	32
2.2.5	Produktivitas Pembentukan Kata	33
BAB III	METODE PENELITIAN	39
3.1	Data dan Sumber Data	39
3.2	Metode Penyediaan Data.....	41
3.3	Validitas Data	43
3.4	Metode Analisis Data.....	44
3.5	Penyajian Hasil Analisis	48
BAB IV	PEMBAHASAN	49
4.1	Bentuk dan Fungsi Reduplikasi Bahasa Madura.....	49
4.1.1	Reduplikasi Penuh	51
4.1.2	Reduplikasi Sebagian	54
4.1.2.1	Reduplikasi Sebagian Suku Awal dan Akhir	55
4.1.2.2	Reduplikasi Sebagian Suku Akhir	58
4.1.3	Reduplikasi Berimbuhan	65
4.1.3.1	Reduplikasi Berimbuhan Sufik {-an}	66
4.1.3.2	Reduplikasi Berimbuhan Sufik {-aghi}	70
4.1.3.3	Reduplikasi Berimbuhan Prefik {a-}	72
4.1.3.4	Reduplikasi Berimbuhan Prefik {ta-}	73
4.1.3.5	Reduplikasi Berimbuhan Prefik {ma-}	74
4.1.3.6	Reduplikasi Berimbuhan Prefik {èpa -}	75
4.1.3.7	Reduplikasi Berimbuhan Prefik {pa -}	76
4.1.3.8	Reduplikasi Berimbuhan Konfik {pa –aghi}	77

4.1.4 Reduplikasi Berubah Bunyi	78
4.2 Proses Pembentukan Reduplikasi dan Produktivitas BM	81
a. Daftar Fitur Morfosintaksis	83
b. Daftar Leksikal	84
4.2.1 Proses Pembentukan dan Produktivitas R. Penuh.....	88
4.2.2 Proses Pembentukan dan Produktivitas R. Sebagian	95
4.2.2.1 Proses Pembentukan dan Produktivitas R. S.Suku Awal	96
4.2.2.2 Proses Pembentukan dan Produktivitas R. S.Suku Akhir	104
4.2.3 Proses Pembentukan dan Produktivitas R. Berimbuhan	119
4.2.3.1 Proses PRB Sufik {-an}	119
4.2.3.2 Proses PRB Sufik {-aghi}	130
4.2.3.3 Proses PRB Prefik {a-}	135
4.2.3.4 Proses PRB Prefik {ta-}	138
4.2.3.5 Proses PRB Prefik {ma-}	141
4.2.3.6 Proses PRB Prefik {èpa -}	144
4.2.3.7 Proses PRB Prefik {pa -}	147
4.2.3.8 Proses PRB Konfik {pa –aghi}	150
4.2.4 Proses Pembentukan Reduplikasi Berubah Bunyi	153
4.3 Masalah Reduplikasi yang Memerlukan Penelitian Lanjutan	158
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	166
5.1 Simpulan	166
5.2 Saran	169
DAFTAR PUSTAKA	xv
LAMPIRAN	xvi

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Reduplikasi Penuh.....	58
Tabel 2 Reduplikasi Sebagian Numeralia	62
Tabel 3 Reduplikasi Sebagian Suku Akhir Nomina	65
Tabel 4 Reduplikasi Sebagian Suku Akhir Adjektiva	66
Tabel 5 Reduplikasi Sebagian Suku Akhir Verba	67
Tabel 6 Reduplikasi Sebagian Suku Akhir Preposisi	69
Tabel 7 Reduplikasi Sebagian Suku Akhir Numeralia	70
Tabel 8 Reduplikasi Berimbuhan Sufik {-an}-Nomina	72
Tabel 9 Reduplikasi Berimbuhan Sufik {-an}- Verba	73
Tabel 10 Reduplikasi Berimbuhan Sufik {-an}-Adjektiva	76
Tabel 11 Reduplikasi Berimbuhan Sufik {-aghi}	77
Tabel 12 Reduplikasi Berimbuhan Prefik {a-}	78
Tabel 13 Reduplikasi Berimbuhan Prefik {ta-}	79
Tabel 14 Reduplikasi Berimbuhan Prefik {ma-}	80
Tabel 15 Reduplikasi Berimbuhan Prefik {èpa -}	81
Tabel 16 Reduplikasi Berimbuhan Prefik {pa -}	82
Tabel 17 Reduplikasi Berimbuhan Konfik {pa –aghi}	83
Tabel 18 Reduplikasi Berubah Bunyi	85

DAFTAR SINGKATAN, LAMBANG, DAN FONEM

(a) Daftar Singkatan

BM	: Bahasa Madura	([RESIPROK]): Resiprok
MD	: Morfologi Distribusional	([SPT]) : Superlatif
RD	: Reduplikasi Distribusional	([V. D.INT]) : V. Deintensif
([NOM])	: Nomina	([IMP]) : Imperatif
([ADJ])	: Adjektiva	([DST]) : Distributif
([VB])	: Verba	([NUM]) : Numeralia
([ATN])	: Atenuatif	([PART]) : Partikel
([INT])	: Intensitas	([PL]) : Plural
([ITR])	: Iteratif	([KLT]) : Kolektif
		([IMP]) : Imperatif

(b) Daftar Lambang

[]	: Kurung siku; pengapit unsur fonetis
([])	: Kurung siku kurawal; pengapit fungsi gramatis
[[]]	: Kurung siku ganda; pengapit morfem
/ /	: Kurung miring; pengapit unsur fonemis.
{ }	: Kurung kurawal; pengapit unsur gramatikal.
'...'	: Petik satu; pengapit makna.
"..."	: Petik dua; pengapit terjemahan maknawiah atau terjemahan.
*	: Asteriks; satuan linguistik tidak ada atau tidak berterima.
< >	: Kurung sudut; pengapit lambang ortografis.
]]	: Jungtur dalam reduplikasi
→	: Tanda panah; penyisipan leksikal, proses gramatikal

(c) Daftar Fonem BM

[a]	: vokal bawah pusat depan
[â]	: vokal bawah pusat belakang
[e]	: vokal tengah atas depan
[è]	: vokal tengah atas belakang
[b]	: konsonan hambat bilabial tak beraspirasi
[b ^h]	: konsonan hambat bilabial beraspirasi
[d]	: konsonan hambat dental tak beraspirasi
[d ^h]	: konsonan hambat dental beraspirasi
[D]	: konsonan hambat alveolar tak beraspirasi
[D ^h]	: konsonan hambat alveolar beraspirasi
[g]	: konsonan hambat velar tak beraspirasi
[g ^h]	: konsonan hambat velar beraspirasi
[j]	: konsonan hambat palatal tak beraspirasi
[j ^h]	: konsonan hambat palatal beraspirasi

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lokasi Penelitian.....	xvi
Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian.....	xvii
Lampiran 3 Data Reduplikasi (Majalah Joko Tole)	xviii
Lampiran 4 Daftar Tanyaan Reduplikasi BM	xix
Lampiran 5 Kaidah Pembentukan Reduplikasi BM	xx
Data Informan.....	xxi

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Badiyah

Jenis kelamin : Wanita

Usia : 55 tahun

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Alamat : Jl. Raya Lenteng RT 01-RW 01 Kebun Agung- Sumenep

2. Nama : Alifia Nurma Aidini

Jenis kelamin : Wanita

Usia : 18 tahun

Pendidikan : S1-Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl. Klampis Semalang- Sumenep

3. Nama : Ina Herdiyana

Jenis kelamin : Wanita

Usia : 23 tahun

Pendidikan : S1- Sastra Indonesia

Pekerjaan : Editor Bahasa

Alamat : Jl. Syamsul Arifin- Sumenep

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Madura (BM) memiliki jumlah penutur 13.694.000 dan merupakan bahasa daerah terbesar keempat di Indonesia (Lauder dalam Sofyan, 2010:1). Sejalan dengan hal tersebut, Marsono (2003) menyatakan bahwa BM berasal dari bahasa Melayu yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia Barat. Berkaitan dengan rumpun bahasa Austronesia, Booij (2005:43) menyatakan bahwa bahasa Austronesia memiliki beberapa karakteristik, di antaranya bentuk dan pola reduplikasi. Bentuk dan pola reduplikasi seringkali dibahas secara mendalam karena rumpun bahasa Austronesia merupakan polimorfemis sehingga memiliki morfem dan fungsi yang bervariasi. Hal tersebut berdampak pada proses reduplikasi pada rumpun bahasa Austronesia. Rumpun bahasa tersebut memiliki bentuk yang bervariasi yang nampak pada proses pembentukannya, baik secara morfologis maupun fonologis.

Berdasarkan wilayah pemakaiannya, BM memiliki lima dialek, di antaranya dialek Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, dan Kangean. Setiap dialek memiliki perbedaan pemakaian kata dan pengucapan yang berkaitan dengan prosodi dan intonasi. Di antara kelima dialek tersebut, Sofyan (2010:213) menyatakan bahwa secara sosiolinguistik BM dikelompokkan menjadi dua dialek, di antaranya dialek Madura Barat dan dialek Madura Timur. Dialek Madura Barat terdiri atas dialek Bangkalan dan Sampang. Dialek Madura Barat cenderung

memiliki ciri intonasi lebih keras, cepat, dan diucapkan dengan volume atau nada yang tinggi, sedangkan dialek Madura.

Dialek Madura Timur terdiri atas dialek Sumenep dan Pemekasan. Dialek Timur memiliki ciri lebih lembut, halus dan lebih memerhatikan aturan bahasa. Dialek Sumenep dijadikan acuan standar BM karena secara historis, pusat pemerintahan pada era kerajaan berada di Sumenep dan merupakan pusat kerajaan dan kebudayaan Madura. Dialek-dialek lainnya merupakan dialek yang bercampur dengan bahasa daerah lainnya karena mobilisasi yang terjadi di kalangan masyarakat Madura. Berdasarkan latar belakang tersebut, bahasa Madura dialek Sumenep dijadikan sebagai objek penelitian.

BM juga mengenal tingkatan-tingkatan yang terbagi atas tiga variasi. Variasi tingkat tutur BM terdapat tiga tingkatan, yaitu tingkat tutur *Enja' Iya* (sama dengan *ngoko* dalam bahasa Jawa), tingkat tutur *Èngghi Enten* (sama dengan *krama madya* dalam bahasa Jawa), dan tingkatan *Èngghi Bhunten* (sama dengan *kromo inggil* dalam bahasa Jawa). Berdasarkan beberapa tingkatan bahasa tersebut, tingkatan bahasa *Èngghi Bhunten* atau biasa disebut *bhâsa alos* digunakan oleh penutur BM dialek Sumenep.

Meskipun berbeda, dialek-dialek tersebut melewati beberapa proses pembentukan kata yang sama sehingga menjadi sistem bahasa yang bentuk dialektanya berbeda-beda sesuai dengan kaidah fonotaktiknya masing-masing. Berkaitan dengan hal tersebut, Sofyan (2008:53) menyatakan bahwa terdapat tiga tahapan proses pembentukan kata dalam BM, yaitu penggabungan morfem bebas dan morfem terikat atau yang biasa disebut proses afiksasi, pengulangan morfem

bebas atau yang biasa disebut reduplikasi, dan penggabungan morfem bebas dengan morfem bebas atau yang disebut dengan komposisi. Ketiga proses tersebut merupakan proses morfologis yang berfungsi untuk membentuk kata baru dari bentuk dasar dari masing-masing kelas kata.

Penelitian mengenai proses pembentukan kata telah banyak dilakukan, khususnya reduplikasi BM. Meskipun demikian, beberapa penelitian tersebut masih menyisakan permasalahan tentang reduplikasi BM. Penelitian tersebut pernah dilakukan oleh Sofyan dan D.Davies. Beberapa penelitian tersebut masih menyisakan permasalahan reduplikasi BM, di antaranya bentuk reduplikasi BM sebagian suku awal, reduplikasi berubah bunyi, dan bentuk reduplikasi penuh tidak dibahas dalam penelitian tersebut.

Sofyan (2009:60—68) menyatakan bahwa reduplikasi dalam BM terdiri atas reduplikasi sebagian yang dapat berupa pengulangan pada suku kata awal, seperti *sasanga* ‘sembilan’ dan pada suku akhir, seperti *tan-tarètan* ‘saudara-saudara’; reduplikasi berubah suara yang berupa pengulangan berubah suara, seperti *ra-rosak*, ‘rusak’, ‘mengacaukan’, *ontang-antèng* ‘anak tunggal’, dan *lar-ghâlir* ‘hilir-mudik’. Reduplikasi BM memiliki bentuk yang beragam. Selain reduplikasi penuh, BM juga memiliki bentuk reduplikasi berimbuhan, misalnya *kè’-sake’an* ‘sakit-sakitan’, *kol-nokolè* ‘memukul-mukuli’, dan sejenisnya. Permasalahan mengenai kaidah, fungsi, dan makna dari bentuk reduplikasi yang dianggap tidak lazim belum dibahas dalam penelitian tersebut. Produktivitas dan kendala pembentukan reduplikasi BM pada bentuk dasar tertentu juga belum

dibahas. Di samping itu, kaidah secara morfofonemik pada proses pembentukan reduplikasi BM, khususnya pada bentuk reduplikasi sebagian pada suku awal, penuh, dan berubah bunyi pun tidak ada dalam penelitian tersebut.

Penelitian serupa lainnya pernah dilakukan oleh D. Davies (2010). Kajian penelitian yang dibahas pada penelitian tersebut adalah struktur bahasa dalam BM yang mencakup struktur fonologi, morfologi, reduplikasi, jenis klausa, bentuk frasa, kalimat lengkap secara sintaksis BM, bentuk modifikasi dalam BM, hingga variasi tingkat tutur dalam BM yang sama seperti bahasa Jawa. Salah satu subbab pada penelitian ini membahas tentang reduplikasi pada dialek Bangkalan, seperti kata '*ca-baca*' 'membaca (PL)', makna membaca secara plural yakni 'membaca-baca' menurut dialek Bangkalan. Bentuk, kaidah, dan fungsi reduplikasi yang diungkapkan pada penelitian tersebut masih belum lengkap sehingga membutuhkan penelitian lanjutan untuk bisa menjawab kaidah yang sesuai untuk reduplikasi dalam BM khususnya dialek Sumenep.

Beberapa penelitian tersebut memiliki persamaan objek penelitian, yaitu reduplikasi BM. Akan tetapi, kedua penelitian tersebut juga masih menyisakan permasalahan yang masih belum bisa terpecahkan. Pertama, disertasi Sofyan (2009: 101) membahas tentang bentuk dan makna reduplikasi berdasarkan kelas kata pembentuk reduplikasi, misalnya reduplikasi yang dibentuk dari kelas kata verba, nomina, adjektiva, dan numeralia. Kaidah reduplikasi tidak ditemukan pada penelitian tersebut. Ada beberapa bentuk reduplikasi, seperti reduplikasi berubah bunyi dan reduplikasi penuh tidak dibahas. Kedua, menurut D. Davies (2010) secara umum bentuk reduplikasi BM ini memiliki fungsi sebagai penanda plural,

baik dari bentuk dasar verba, adjektiva, maupun nomina. Akan tetapi, berbagai variasi, fungsi, dan proses pembentukan reduplikasi yang melibatkan perubahan fonem dalam reduplikasi BM ini belum dibahas secara mendalam dan belum ditemukan kaidahnya.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini adalah menganalisis proses pembentukan reduplikasi, baik bentuk reduplikasi yang tinggi produktivitas penggunaannya maupun bentuk reduplikasi yang kurang produktif berdasarkan teori morfologi distribusional. Hal ini dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan yang belum terselesaikan pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan memerhatikan bentuk, fungsi, produktivitas, dan proses pembentukan reduplikasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, objek penelitian yang akan dibahas adalah proses pembentukan reduplikasi, baik bentuk reduplikasi yang tinggi produktivitas penggunaannya maupun yang kurang produktif dengan teori morfologi distribusional, dan pengungkapan mengapa reduplikasi BM kurang produktif pada bentuk reduplikasi penuh, sebagian suku awal, dan berubah bunyi.

Teori yang digunakan untuk menganalisis bentuk, fungsi, produktivitas, dan kaidah pembentukan reduplikasi BM adalah teori morfologi distribusional (MD) yang merupakan pengembangan teori dari Harrison, Raimy dan Frampton (2009). Teori reduplikasi distribusi yang terdapat dalam morfologi distribusional digunakan untuk menjelaskan bagaimana proses pembentukan reduplikasi BM dengan memerhatikan penyisipan jungtur sebagai penunjuk letak bunyi yang akan direduplikasi.

Teori produktivitas pembentukan kata oleh Lieber (2009:63) juga digunakan untuk memecahkan permasalahan produktivitas pembentukan reduplikasi BM. Lieber (2009:63) menjelaskan bahwa proses leksem atau pembentukan kata dengan formasi yang digunakan oleh penutur asli untuk membentuk leksem baru disebut produktif. Pada kata-kata tertentu yang tidak dapat digunakan oleh penutur asli dalam sebuah formasi pembentukan kata disebut tidak produktif.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian reduplikasi BM dialek Sumenep dalam teori morfologi distribusional adalah bagaimana proses pembentukan reduplikasi BM. Identifikasi permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana bentuk dan fungsi reduplikasi BM dialek Sumenep dalam teori morfologi distribusional?
- b. Bagaimana produktivitas reduplikasi pada BM dialek Sumenep dalam teori morfologi distribusional?
- c. Bagaimana kaidah dari proses pembentukan reduplikasi BM dialek Sumenep berdasarkan teori morfologi distribusional?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian adalah untuk mendeskripsikan tentang bentuk reduplikasi BM dengan menggunakan teori reduplikasi distribusional yang

terdapat dalam kajian morfologi distribusional. Tujuan tersebut dicapai dengan menjawab ketiga submasalah sebagai berikut.

- a. Untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi reduplikasi BM dialek Sumenep dalam teori morfologi distribusional.
- b. Untuk mendeskripsikan produktivitas reduplikasi pada BM dialek Sumenep dalam teori morfologi distribusional.
- c. Untuk mendeskripsikan kaidah pada proses pembentukan reduplikasi BM dialek Sumenep dalam teori morfologi distribusional.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memecahkan masalah proses pembentukan reduplikasi BM yang sebelumnya belum tuntas. Selain itu, penelitian ini mampu memberikan informasi sebagai penelitian lanjutan sebagai upaya memperkaya khasanah budaya daerah terutama BM. Berdasarkan uraian tersebut, manfaat penelitian ini dapat dirumuskan menjadi dua bagian pokok yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan teori linguistik nusantara, khususnya bahasa daerah. Penelitian bahasa daerah masih minim sehingga penelitian ini diharapkan mampu menganalisis proses dan pembentukannya secara mendalam dengan menggunakan teori reduplikasi distribusi dalam kajian morfologi distribusional. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar bahasa daerah terutama morfologi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Permasalahan yang dibahas pada penelitian adalah reduplikasi BM dialek Sumenep yang dikaji dengan teori morfologi distribusional. Permasalahan penelitian ini dibatasi pada bentuk dan fungsi reduplikasi BM dialek Sumenep; pembentukan reduplikasi penuh, sebagian, berimbuhan, dan berubah bunyi pada BM dialek Sumenep; produktivitas reduplikasi BM dialek Sumenep. Teori morfologi distribusional diharapkan mampu menjelaskan mengapa BM memiliki bentuk reduplikasi penuh yang dianggap tidak lazim dan bentuk reduplikasi apa yang paling produktif dalam BM.

1.6 Definisi Operasional

- a. Reduplikasi merupakan sistem pengulangan sebuah bahasa, yakni pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak, dan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar kata pada sebuah bahasa yang menimbulkan perbedaan, baik secara semantis maupun tidak.
- b. Bentuk reduplikasi merupakan salah satu hasil dari pembentukan reduplikasi dengan melihat struktur dan pola pembentukannya. Bentuk reduplikasi dapat berupa reduplikasi penuh, berupa pengulangan bentuk dasar secara utuh. Bentuk reduplikasi juga bisa berupa reduplikasi sebagian, mengulang sebagian dari bentuk dasar dan bentuk reduplikasi berubah bunyi, berupa variasi bunyi dari bentuk dasar yang mengalami proses reduplikasi. Selain itu, ada juga bentuk reduplikasi berimbuhan yaitu melibatkan proses afiksasi dalam pembentukan reduplikasi.

- c. Fungsi dalam proses morfologis sebuah bahasa biasanya berfungsi untuk membentuk kata baru dari bentuk dasar yang sudah ada. Proses morfologis memiliki dua fungsi, yaitu fungsi gramatis dan fungsi semantis. Fungsi gramatis berkaitan dengan ketatabahasaan, sebagai pengubah bentuk dan jenis kata, sedangkan fungsi semantis berkaitan dengan masalah pembentukan makna baru dari makna yang sudah ada.
- d. Produktivitas sebuah kata merupakan pembentukan kata baru yang dapat diterima dan dipahami oleh para pemakai bahasa lain secara spontan. Pembentukan leksem yang dapat digunakan oleh penutur asli untuk membentuk leksem baru disebut produktif. Pada kata-kata tertentu yang tidak bisa lagi digunakan oleh penutur asli atau tidak bisa digunakan dalam sebuah formasi, pembentukan kata pada afiksasi tertentu dikatakan tidak produktif.
- e. Teori reduplikasi distribusi dalam kajian morfologi distribusional merupakan sebuah teori yang membahas proses pemilahan kata secara kompleks khususnya reduplikasi dengan memperhatikan unsur autosegmental serta proses afiksasinya yang memberi efek langsung dari sebuah realisasi morfem dan sering dianggap morfofonologi sebuah bahasa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian sejenis mengenai reduplikasi pernah dilakukan oleh Simatupang (1979). Reduplikasi morfemis bahasa Indonesia yang dibahas meliputi tipe-tipe reduplikasi, reduplikasi yang derivasional, dan arti reduplikasi yang bebas dari konteks dan terikat dengan konteks. Kaidah reduplikasi pada penelitian tersebut masih berupa morfologi struktural, misalnya bentuk reduplikasi penuh ditulis dengan kaidah (D+R), bentuk reduplikasi dengan afiksasi ditulis dengan kaidah ((D+R)+meN-). Reduplikasi yang derivasional dijelaskan pada bab 3, tetapi reduplikasi paradigmatis (infleksi) tidak dijelaskan secara khusus. Kaidah ini digunakan hanya sebatas bentuk dasar tertentu yang memiliki ciri semantis tertentu sehingga kaidah ini tidak dapat digunakan secara umum. Kaidah reduplikasi secara struktural tidak bisa menunjukkan bentuk dasar dari kelas kata pembentuk reduplikasi dan fungsinya secara bersamaan. Kaidah tersebut tidak dapat digunakan untuk menunjukkan penyisipan leksikal yang bersamaan dengan perubahan fonem dan memperlihatkan fitur fonologis yang menyebabkan perubahan bunyi tersebut akibat dari pembentukan reduplikasi.

Penelitian reduplikasi BM dalam sebuah laporan proyek penelitian sistem perulangan BM (1980) juga pernah dilakukan oleh FKIP Surabaya. Permasalahan penelitian terbagi atas dua bagian, yaitu analisis data

berdasarkan bentuk perulangan dengan memerhatikan gejala perulangan, sistem pembentuk kata BM, jenis kata yang dapat mengalami perulangan, dan pola-pola perulangan BM. Pada pembahasan pertama, didapatkan sebuah kaidah reduplikasi sesuai dengan pola kata yang terbentuk dengan teori morfologi klasik. Kaidah yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah $R = D_1 + D_2$, $D_1 = \pm A_W + A \pm A_K$. Rumus tersebut merupakan pembeda antara kaidah dari sistem reduplikasi dan beberapa pola yang berbeda, pemajemukan, dan afiksasi dari BM ini.

Analisis kedua, mengenai fungsi dan makna perulangan BM. Fungsi reduplikasi bertugas dalam kebahasaan yang didukung oleh unsur bahasa yang secara semantis menyatakan konsep makna yang bersifat umum. Penelitian ini merupakan kajian awal mengenai sistem perulangan BM sehingga masih banyak kekurangan dalam membentuk kaidah, baik secara morfologis maupun morfofonemis dari perubahan fonem yang diakibatkan dari sistem perulangan tersebut. Beberapa kaidah yang ditemukan pada penelitian ini juga tidak dapat digunakan untuk menjelaskan pembentukan reduplikasi secara morfofonemik dan tidak bisa menjelaskan bentuk reduplikasi yang tidak lazim, seperti reduplikasi berubah bunyi.

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian dilakukan Sofyan (2009) *Morfologi Bahasa Madura Dialek Sumenep*. Tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan sistem kelas kata dan sistem pembentukan kata yang meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi dalam BM dialek Sumenep. Penelitian tersebut mencakup reduplikasi BM berdasarkan jenis

dan bentuknya, bentuk dasar yang bisa mengalami reduplikasi, fungsi dan nosinya. Deskripsi masalah pada penelitian tersebut masih dibahas secara umum dan tidak mencakup bagian-bagian yang unik dan problematis sehingga tidak dapat menyelesaikan sistem gramatika BM. Sistem gramatika BM belum dideskripsikan secara tuntas dan jelas secara morfologis.

Permasalahan reduplikasi BM terbagi atas dua bentuk, yaitu reduplikasi suku awal atau dwipurwa dan reduplikasi suku akhir. Reduplikasi suku awal berupa bentuk dasar dan bentuk turunan. Reduplikasi bentuk dasar dikatakan reduplikasi semu, sedangkan reduplikasi bentuk turunan memiliki bentuk yang beragam. Reduplikasi bentuk turunan umumnya dituturkan dalam situasi resmi dan biasanya tidak pernah digunakan pada dialek lain, selain dialek Sumenep. Reduplikasi suku akhir yang sering digunakan dalam BM ini memiliki berbagai bentuk dengan beberapa kaidah. Reduplikasi suku akhir dapat berupa bentuk dasar atau bentuk tunggal dan bentuk turunan. Reduplikasi berupa bentuk dasar dapat dibedakan menjadi reduplikasi tanpa afiksasi dan reduplikasi berkombinasi dengan afiksasi.

Reduplikasi bentuk dasar tanpa afiksasi memiliki kaidah yang berbeda dengan reduplikasi bentuk dasar berkombinasi dengan afiksasi. Kaidah reduplikasi bentuk dasar tanpa afiksasi adalah $R+D$, sedangkan kaidah reduplikasi bentuk dasar berkombinasi dengan afiksasi adalah $R + \{N-\} + D$, $R + \{N-\} + D + \{-aghi\}$, $\{ma-\} + R + D$, $\{a-\} + R + D$, $\{ma-\} + R + D + \{-aghi\}$, $\{e-\} + R + D$, $\{epa-\} + R + D$. Kaidah reduplikasi bentuk struktural tersebut masih memiliki kekurangan, yaitu ketika proses reduplikasi tersebut

terjadi perubahan fonem kaidah tersebut tidak bisa digunakan. Selain itu kaidah tersebut juga tidak menjelaskan proses derivasi dan infleksi dari sebuah proses terbentuknya reduplikasi. Kaidah reduplikasi yang ditemukan dalam penelitian tersebut masih memiliki kekurangan karena belum dapat menjelaskan proses terbentuknya reduplikasi yang melibatkan proses fonologis pada penyesuaian unsur autosegmental, fitur pembeda dari bunyi, dan proses morfologi pada terbentuknya reduplikasi.

Penelitian Sofyan (2009) dijadikan acuan pada penelitian reduplikasi bahasa Madura untuk melengkapi kajian proses terbentuknya reduplikasi sesuai dengan bentuk, fungsi, dan makna reduplikasi dalam BM. Bentuk-bentuk reduplikasi BM yang tidak lazim, seperti bentuk reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian suku awal, dan reduplikasi berubah bunyi belum ditemukan kaidahnya sehingga membutuhkan pembahasan lebih mendalam mengenai kaidah reduplikasi BM tersebut berdasarkan teori morfologi distribusional.

Penelitian lain yang sejenis pernah dilakukan oleh D. Davies (2010), membahas struktur bahasa dalam BM mencakup struktur fonologi BM, morfologi BM, reduplikasi BM, jenis klausa BM, bentuk frasa nomina, verba, preposisi, kalimat lengkap secara sintaksis BM, bentuk modifikasi dalam BM, hingga variasi tingkat tutur dalam BM yang sama dimiliki dalam bahasa Jawa itu sendiri. Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini masih banyak kekurangan, misalnya bentuk dan kaidah dalam reduplikasi suku kata akhir menurut Davies (2010), pada kata *toles* 'menulis' (PL) menjadi '*les-toles*'.

Kekurangan penelitian tersebut terletak pada kaidah pembentukan reduplikasinya. Kaidah tersebut hanya dapat digunakan pada data tertentu saja dan fungsi reduplikasinya hanya ditemukan sebagai pemarah plural dan belum menemukan variasi makna yang terdapat dalam reduplikasi BM ini. Reduplikasi berimbuhan bisa mengalami perubahan bunyi, namun proses perubahan bunyi pada proses afiksasi tidak dijelaskan terjadinya perubahan bunyi tersebut dan belum ditemukan kaidahnya. Kesimpulannya adalah teori reduplikasi dalam morfologi distribusional merupakan proses pembentukan reduplikasi yang bisa menjelaskan kaidah atau pun struktur pembentuk baik secara morfologi atau pun fonologi.

Kajian penelitian yang digunakan sebagai acuan untuk mengetahui penerapan teori morfologi distribusional pada reduplikasi BM adalah penelitian reduplikasi bahasa Jawa yang dilakukan oleh Subiyanto (2009). Permasalahan yang dibahas adalah "*Reduplikasi Bahasa Jawa: Kajian Morfologi Distribusional*". Penelitian tersebut membahas tentang kajian reduplikasi bahasa Jawa dengan teori Morfologi distribusional yang telah dikembangkan oleh Hale dan Marantz pada tahun 1993, Harley dan Noyer (1999), dan Frampton (2009) dengan sumber data tulis dan lisan. Penelitian tersebut menjelaskan bentuk dan kaidah pembentukan reduplikasi BJ. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa reduplikasi BJ merupakan proses dari kaidah penyesuaian yang dilakukan melalui penyisipan jungtur. Pada penelitian selanjutnya akan dijelaskan proses pembentukan reduplikasi BM, tidak hanya melihat proses pembentukannya, tetapi juga melihat bentuk,

fungsi, dan kaidah penyesuaian baik secara fonologi atau pun morfologinya. Bentuk reduplikasi yang produktif atau yang tidak produktif juga akan dijelaskan berdasarkan teori morfologi distribusional.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan tersebut, masih banyak permasalahan kaidah reduplikasi secara morfofonemis dan produktivitas dalam reduplikasi yang belum dibahas. Ada beberapa perbedaan pada masing-masing objek penelitiannya. Penelitian selanjutnya adalah mendeskripsikan kaidah secara morfofonemis dalam reduplikasi bahasa Madura. Hal tersebut dilakukan agar bentuk, fungsi, kaidah penyesuaian secara fonologi maupun morfologinya, dan produktivitas reduplikasi dapat dianalisis dengan menggunakan teori morfologi distribusional.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Bentuk Reduplikasi

Ramlan (2001:62—68) menyatakan bahwa reduplikasi merupakan pengulangan satuan gramatika, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Reduplikasi dibagi menjadi empat jenis, yaitu pengulangan utuh atau seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks dan pengulangannya dengan perubahan fonem. Berbeda dengan Ramlan, Kridalaksana (2007:88) menyatakan bahwa reduplikasi terdiri atas lima bentuk, yaitu reduplikasi dwipurwa, dwilingga, dwilingga salin suara, dwiwasana, dan trilingga. Hal yang berkaitan dengan reduplikasi salin suara terjadi perubahan fonologis, tetapi tidak mengalami perubahan makna karena pengulangannya hanya

bersifat fonologis. Artinya, tidak ada pengulangan bentuk dasar, seperti bentuk reduplikasi *dada*, *pipi*, *kuku*, *paru-paru*, dan sebagainya. Bentuk tersebut termasuk bentuk reduplikasi fonologis karena bentuk-bentuk tersebut tidak berasal dari leksem **da*, **pi*, **ku* dan **paru*. Dengan kata lain, tidak ada leksem **da*, **pi*, **ku*, dan **paru*.

Selain itu, beberapa kendala morfologis muncul pada bentuk reduplikasi fonologis, seperti bentuk *cincin-cincin* dan *sisi-sisi*. Namun, bentuk **paru-paru – paru-paru* dan **onde-onde – onde-onde* tidak berterima, sedangkan bentuk *pipi-pipi*, *dada-dada* ada linguist yang menerimanya dan ada yang menolaknya sebagai bentuk reduplikasi. Dengan demikian, bentuk dan fungsi dalam reduplikasi akan dijelaskan berdasarkan bentuk dasar dari kelas kata yang membentuk disertai proses derivasi atau infleksi kata akibat dari proses reduplikasi. Proses derivasi morfologi sering terjadi pada reduplikasi, yaitu perubahan kelas kata akibat proses pembentukan kata dalam sebuah bahasa. Selain itu, menurut Kridalaksana (2007:89) reduplikasi morfemis sering mengakibatkan perubahan makna gramatikal atas bentuk dasar yang diulang sehingga terbentuk sebuah kata ulang atau reduplikasi. Reduplikasi morfemis inilah yang memicu adanya perubahan fungsi dan makna reduplikasi.

Katamba (1993:180) menyatakan bahwa, *reduplication is a process whereby an affix is realised by phonological material borrowed from the base*. Definisi tersebut menjelaskan bahwa reduplikasi merupakan proses di mana afiks direalisasikan dengan mengadopsi kata dasarnya. Reduplikasi

dianggap sebagai penambahan prefiks, infiks, atau sufiks, bergantung apakah bentuk fonologis yang diulang berada di depan, di tengah, atau di belakang dari bentuk dasar. Spencer (1991:150) menyatakan bahwa reduplikasi dapat menempati bagian kiri akar kata sebagai awalan, bagian kanan sebagai akhiran, atau dalam akar kata sebagai sisipan. Bagian yang direduplikasi bisa berupa seluruh kata, seluruh morfem, sebuah kata, sederet rangkaian kata, atau hanya rangkaian konsonan dan vokal yang tidak membentuk konstituen prosodik tertentu. Bentuk yang direduplikasi ini dapat berupa satu kata penuh, satu morfem, satu silabel, sederetan silabel, atau hanya sebuah konsonan atau vokal.

Beberapa konsep reduplikasi menurut Ramlan, Kridalaksana, Katamba, dan Spencer memiliki perbedaan. Menurut Ramlan (2001) reduplikasi berawal dari pendekatan kata sebagai unsur pembentuknya, sedangkan menurut Kridalaksana reduplikasi merupakan sebuah morfem, fonologi, serta kata sebagai unsur utama pembentuk reduplikasi. Menurut Katamba (1993:180) reduplikasi dianggap sebagai proses afiksasi dari bentuk dasar pada pembentukan kata, sedangkan menurut Spencer (1991:150) reduplikasi merupakan bentuk pengulangan bentuk dasar yang diletakkan di bagian kiri atau kanan bentuk dasar.

Pendapat lain mengenai reduplikasi diutarakan oleh Marantz. Menurut Marantz (1982) reduplikasi merupakan pembubuhan, tetapi yang dibubuhkan adalah kerangka konsonan vokal (*CV template*). Isi fonetik dari imbuhan reduplikasi diperoleh dari mengkopi fonem dari akar kata dan

menghubungkannya ke kerangka CV bubuhan berdasarkan prinsip asosiasi, yang dikenal dengan fonologi autosegmental. Reduplikasi yang dipecahkan dengan teori fonologi autosegmental tidak bisa menunjukkan perpindahan fonem karena pengaruh segmen-segmen yang berdekatan, sedangkan dengan menggunakan teori morfologi distribusional ini bisa menunjukkan fitur-fitur pembeda dari masing-masing segmen yang memengaruhi perubahan fonem.

Berbeda dengan Frampton (2009:1—2), reduplikasi merupakan mekanisme penggandaan (*copying mechanism*) yang terjadi melalui dua tahap. Tahap pertama adalah penyisipan jungtur yang menunjukkan letak bunyi yang akan direduklifikasi. tahap kedua adalah proses transkripsi atau realisasi fonologis. Penelitian ini menggunakan konsep, model atau mekanisme dengan pembentukan Reduplikasi Distribusional (RD) seperti yang telah dikemukakan oleh Frampton (2009) yang merupakan pengembangan dari Morfologi Distribusional (MD).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa reduplikasi adalah proses morfofonemik dari pengulangan satuan gramatika berupa leksikal, penyisipan jungtur, dan penyesuaian fonologi dengan melihat beberapa unsur segmental yang menunjukkan fitur-fitur pembeda untuk menentukan letak jungtur sebagai bentuk reduplikasi. Bentuk pengulangan tersebut dapat berupa bentuk dasar dengan mengulang seluruh bentuk dasarnya atau dengan mengulang suku awal atau suku akhir. Pengulangan tersebut melalui penyesuaian bentuk yang diulang, baik satu kata penuh, satu morfem, satu silabel, sederetan silabel, maupun hanya sebuah konsonan atau

vokal. Jadi, pembentukan reduplikasi menimbulkan makna yang bervariasi dari terbentuknya reduplikasi tersebut. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini memilih teori Frampton (2009), yaitu teori morfologi distribusional untuk menjelaskan pembentukan reduplikasi pada BM.

Teori distribusi reduplikasi mampu memecahkan permasalahan tentang proses pembentukan reduplikasi dengan memerhatikan penyisipan jungtur yang menunjukkan letak bunyi yang akan direduklikasi yang diikuti oleh proses transkripsi atau realisasi fonologis. Jungtur yang diinterpretasikan sebagai instruksi yang memicu dan mengarahkan transkripsi dari bentuk dasar yang direduklikasi. Hal tersebut disebabkan transkripsi terjadi dalam fonologi. Proses fonologis sangat dimungkinkan terjadi setelah penyisipan jungtur dan sebelum terjadinya transkripsi. Kesimpulannya adalah kaidah penyesuaian fonologi bisa terjadi karena adanya kehadiran jungtur.

2.2.2 Fungsi Reduplikasi

Proses morfologis menurut Sofyan (2008:18) mempunyai dua fungsi, yakni fungsi gramatis dan semantis. Fungsi gramatis adalah fungsi yang berkaitan dengan masalah ketatabahasaan, seperti pengubah bentuk dan jenis kata, sedangkan fungsi semantis berkaitan dengan pembentukan makna baru dari makna yang sudah ada. Fungsi gramatis menurut Kridalaksana (2007:89) dan Alwi (2003:83) yaitu: 1) sebagai penanda plural (PL) yang terdapat pada kelas nomina, verba, dan adjektiva; 2) sebagai penanda atenuatif (ATN) yang terdapat pada kelas nomina dan verba; 3) sebagai penanda peristiwa yang dilakukan secara berulang yang disebut dengan

Iteratif (ITR) yang terdapat pada kelas kata verba, pronomina penanya; 4) sebagai penanda distributif (DST), jumlah, dan kolektif/kumpulan serta numeralia taktentu yang terdapat pada kelas kata numeralia; 5) sebagai penanda partikel penegas *-lah* atau penyungguhan yang dipakai dalam kalimat perintah/imperatif (IMP), terdapat pada kelas kata verba; 6) penanda makna saling/ resiprok (RES) yang terdapat pada kelas kata verba; 7) sebagai penanda bandingan tingkat superlatif yang terdapat pada kata tugas (preposisi); 8) sebagai penanda makna pengingkaran pada kelas kata verba; 9) sebagai penanda makna berpura-pura (deintensif) yang terdapat pada kelas kata verba; 10) sebagai penanda verba pasif yang berpasangan dengan adjektiva; 11) sebagai penanda nomina/pembentuk nomina alat yang terdapat pada kelas kata verba.

Menurut *tata bahasa baku bahasa Madura* (2009:101—107) bentuk dasar yang mengalami reduplikasi dalam BM dapat berupa nomina, verba, kata sifat, kata tambahan, dan kata bilangan. Nomina sebagai bentuk dasar dapat mengalami reduplikasi dan memiliki beberapa fungsi semantis. Fungsi semantis dari bentuk dasar nomina yaitu, 1) fungsi yang tidak mengubah arti dan hanya merupakan variasi gaya bahasa yang banyak terjadi pada reduplikasi suku awal, seperti *lakè'* menjadi *lalakè'*, *binè'* menjadi *babinè'*; 2) reduplikasi nomina tertentu menyatakan bentuk jamak. Bentuk dasar yang mengalami afiksasi memiliki fungsi yang berbeda, di antaranya 1) apabila bentuk dasar nomina mendapat sufik {-an} reduplikasi tersebut menyatakan sesuatu yang menyerupai apa yang disebut oleh bentuk dasar; 2) apabila

bentuk dasar nomina mendapat prefiks {-a} reduplikasi tersebut menyatakan saling atau dilakukan berulang-ulang.

Bentuk dasar verba pun dapat mengalami reduplikasi dalam BM. Bentuk dasar tersebut jika mengalami pengulangan akan membentuk fungsi tertentu yaitu, 1) reduplikasi verba tertentu menyatakan banyak yang melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar; 2) apabila bentuk dasar yang diulang suku akhirnya saja, reduplikasi tersebut dapat berarti menyatakan berulang-ulang seperti yang disebut oleh bentuk dasar; 3) apabila bentuk dasar yang diulang suku akhirnya saja, maka reduplikasi tersebut dapat berarti alat untuk mengerjakan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar.

Bentuk reduplikasi pada kelas kata verba menimbulkan variasi makna apabila mengalami afiksasi yaitu, 1) jika bentuk dasar mendapat prefiks {a-} reduplikasi tersebut menyatakan melakukan berulang-ulang; 2) bentuk dasar mendapatkan prefik {ma-}, reduplikasi tersebut menyatakan bahwa berlagak atau pura-pura; 3) bentuk dasar mendapat sufiks {-an}, reduplikasi tersebut menyatakan bahwa perbuatan yang dilakukan secara berpura-pura; 4) bentuk dasar mendapat prefiks {ta-} reduplikasi itu menyatakan suatu keadaan yang dialami berulang-ulang; 5) bentuk dasar mendapat sufik {-an} reduplikasi itu menyatakan suatu perbuatan dilakukan berkali-kali dan jika bentuk dasar mendapat sufiks {-an} reduplikasi itu menyatakan hasil suatu perbuatan; 6) bentuk dasar mendapat sufiks {-an} reduplikasi itu menyatakan berbuat seenaknya tanpa tujuan.

Bentuk afiksasi lainnya adalah jika bentuk dasar verba mendapat sufiks {N-*aghi*}, bentuk reduplikasi itu menyatakan menggunakan sesuatu secara mana suka. Reduplikasi dalam BM juga dapat berarti perintah untuk segera melakukan perbuatan seperti bentuk dasar. Kata sifat juga bisa menjadi bentuk dasar dari proses reduplikasi. Bentuk reduplikasi tersebut memiliki fungsi yang bervariasi yaitu, 1) reduplikasi suku akhir pada bentuk dasar berupa kata sifat mengandung arti banyak yang mengalami keadaan, 2) apabila bentuk dasar diberi prefik {*ma-*} reduplikasi tersebut mengandung arti pura-pura atau berlagak dalam keadaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar, 3) apabila bentuk dasar diberi sufik {-*an*} reduplikasi tersebut mengandung arti paling, 4) apabila bentuk dasar diberi prefik {*èpa-*} reduplikasi tersebut mengandung arti dijadikan, 5) apabila bentuk dasar diberi prefik {*pa-*} reduplikasi tersebut merupakan perintah yang mengandung arti jadikan atau buatlah.

Penambahan konfik {*pa-aghi*} pada bentuk dasar membuat reduplikasi tersebut berarti menyuruh untuk menjadikan atau membuat. Reduplikasi suku akhir pada kelas kata preposisi mengandung arti paling, sedangkan reduplikasi suku awal pada kelas kata bilangan sebagai bentuk dasar mengandung arti jumlah barang, hanya merupakan variasi gaya bahasa.

2.2.3 Proses Reduplikasi dalam Teori Morfologi Distribusional

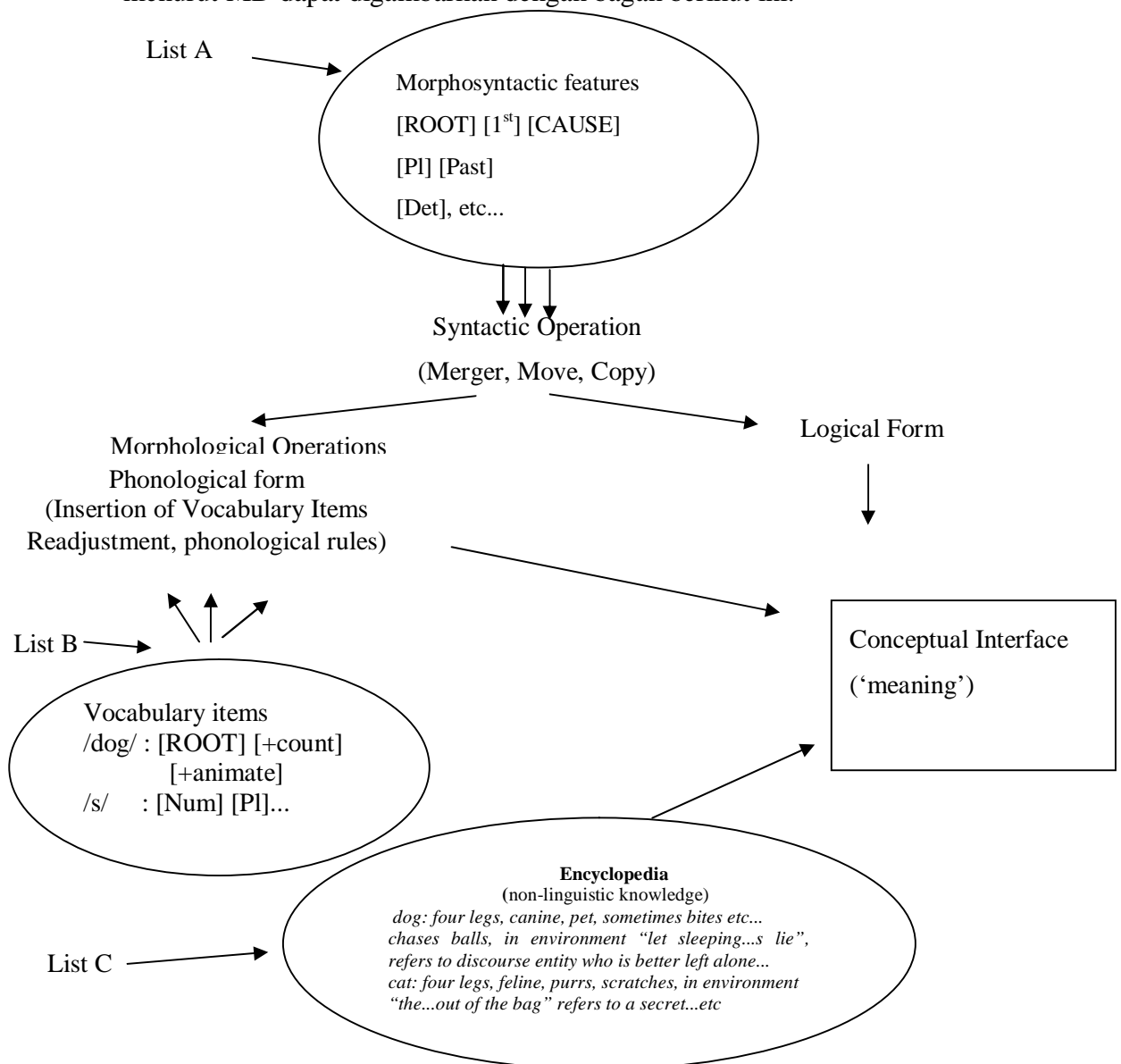
Teori MD merupakan salah satu teori generatif yang dikembangkan oleh Morris Halle dan Alec Marantz pada tahun 1993 dalam tulisannya yang

berjudul "*Distributed Morphology and the Pieces of Inflection*". Terkait dengan latar belakang teoretis yang dipaparkan tersebut dapat dikatakan bahwa para kelompok linguistis yang menekuni bidang morfologi generatif tidak terdapat kesamaan pandangan tentang kerangka kerja dalam kajian morfologi generatif. Terutama yang dipelopori oleh Halle dan Aronoff. Halle berpandangan bahwa yang menjadi dasar dari semua derivasi adalah "morfem" (*morphem based approach*). Halle (2005: 154) berpandangan bahwa satuan-satuan dasar leksikon adalah morfem, (*the basic units of the lexicon are morphemes*), sedangkan Aronoff berpandangan bahwa kata merupakan dasar dari semua formasi kata (*word-based hypothesis*). Hal inilah yang membedakan pandangan Halle dan Arronof, bahwa kata adalah bentuk minimal yang dipakai sebagai dasar dari semua proses derivasi.

Berdasarkan perbedaan tersebut, Halle (1992) mengusulkan perbedaan antara morfem terikat, morfem bebas, dan penyesuaian fonologi, serta, penyesuaian fonologi yang ditunda sampai setelah proses morfosintaksis terjadi. Teori MD ini membenahi dari kedua pandangan *morphem based approach* dan *word-based hypothesis*, serta mendukung penyisipan fonologis pada morfem-morfem tersebut. Harley & Noyer (1998a) mengusulkan dua macam hal mendasar mengenai MD, yakni f-morfem dan l-morfem, sesuai fungsional dan leksikal, atau beberapa kelas kata terbuka dan kelas kata tertutup dari proses pembentukan kata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, teori utama yang digunakan untuk menganalisis kaidah pembentukan reduplikasi BM adalah teori

morfologi distribusional yang biasa disebut MD (Morfologi Distribusional). Teori MD menjelaskan bahwa pembentukan kata dilakukan dengan penyisipan leksikal yang dapat diikuti oleh kaidah penyesuaian dalam ranah morfologi yang diikuti oleh kaidah fonologi untuk menghasilkan bentuk fonetik. Teori utama dari penelitian ini adalah Reduplikasi Distribusional (RD), Frampton (2002). Kajian ini juga menggunakan teori Harley dan Noyer (1999) yang juga telah mengembangkan MD. Proses pembentukan kata menurut MD dapat digambarkan dengan bagan berikut ini.

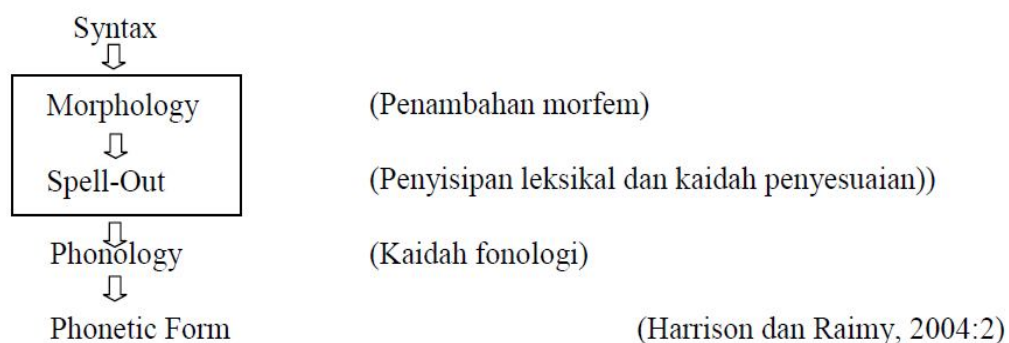


Bagan tersebut menjelaskan bahwa aplikasi dari proses pembentukan kata menurut teori MD adalah melalui beberapa tahapan sebagai berikut: daftar fitur-fitur morfosintaksis (*Morphosyntactic features*), satuan leksikal (*Vocabulary Items*), dan kamus. Daftar fitur morfosintaksis berisi morfem akar dan sejumlah fitur fungsional, misalnya [Plural], [Determiner], [Past]. Dalam daftar leksikon terdapat representasi fonologi dari fitur morfosintaksis, seperti /z/ : [NUM], [PL], yaitu satuan leksikal /z-/ untuk bentuk jamak dalam bahasa Inggris. Daftar berikutnya adalah kamus, yang berisi makna ideosinkresi yang berhubungan dengan satuan leksikal atau idiom. Isi kamus tersebut merupakan pengetahuan *non-linguistik* (Harley dan Noyer, 1999:3).

Proses pembentukan kata dimulai dari daftar fitur morfosintaksis yang masuk ke dalam operasi sintaksis (*syntactic operation*) sebelum masuk ke dalam operasi morfologi (*morphological operation*). Operasi morfologi melewati beberapa proses seperti penyisipan leksikal, kaidah penyesuaian, dan kaidah fonologi untuk memperoleh bentuk fonologi. Bentuk leksikal yang disisipkan dalam operasi morfologi diperoleh dari daftar leksikal yang di dalamnya terdapat spesifikasi dari bentuk leksikal, baik yang berupa bentuk akar (*root*) maupun bentuk terikat/imbuhan. Bentuk fonologi yang diperoleh melalui operasi morfologi dapat difahami maknanya berdasarkan kamus dan logika (*logical form*) yang diperoleh dari operasi sintaksis.

Dalam kajian reduplikasi BM, teori pembentukan kata yang dikemukakan oleh Harley dan Noyer (1999:3) akan dipadukan dengan teori Frampton (2009). Dalam hal ini kaidah pembentukan reduplikasi yang dikemukakan oleh Frampton dapat dimasukkan ke dalam operasi morfologi (*morphological operation*). Input dari operasi morfologi adalah daftar fitur morfosintaksis, yang representasi fonologinya dilakukan melalui penyisipan leksikal yang diperoleh dari daftar leksikal (*vocabulary items*). Frampton (2009) menggunakan istilah *lexical* untuk menggantikan *vocabulary*. Kedua istilah ini dalam MD memiliki esensi yang sama. Untuk menyeragamkan kedua istilah tersebut, selanjutnya digunakan istilah leksikal (*lexical*).

Teori morfologi distribusional juga dikembangkan oleh Horrison, Raimy, dan Frampton ini menggunakan dua pendekatan yang berbeda untuk mengidentifikasi reduplikasi: (i) pendekatan penyesuaian, reduplikasi dianggap muncul sebagai proses fonologi pada proses penyesuaian yang dipicu karena adanya afiksasi (seperti yang diusulkan dalam Raimy 2000 dan Frampton 2009), dan (ii) pendekatan afiksasi, reduplikasi melibatkan morfem affixal reduplikatif. Pada teori MD ini juga melibatkan proses morfofonologi dalam reduplikasi. Morfofonologi merupakan salah satu bagian dari sketsa teori morfologi untuk menganalisis bagaimana terbentuknya reduplikasi tersebut dalam sebuah formasi *Distributed Morphology* (Halle dan Marantz, 1993), seperti pada bagan berikut.



Teori morfologi distribusional digunakan oleh Frampton (2009) untuk menganalisis bentuk reduplikasi, sehingga menjadi reduplikasi distribusional. Teori ini belum pernah digunakan dalam menjelaskan kaidah pembentukan reduplikasi pada BM. Teori MD telah dikembangkan di antaranya oleh Harrison dan Raimy (2004) untuk menjelaskan pembentukan reduplikasi dalam bahasa Tuvan, yaitu bahasa yang termasuk dalam rumpun bahasa Turki dan Altaik. Peneliti lain yang mengembangkan teori MD untuk menganalisis reduplikasi adalah Frampton (2009). Menurut Frampton, kaidah reduplikasi yang terjadi pada berbagai macam bahasa, termasuk bentuk reduplikasi sebagian dalam bahasa Tagalog yang disebutkan tidak dapat dijelaskan dengan tuntas dengan teori fonologi autosegmental dengan kerangka silabel KV (Frampton, 2009:44-45).

Menurut Frampton (2009:1—2) reduplikasi merupakan mekanisme penggandaan (*copying mechanism*) yang terjadi melalui dua tahap. Tahap pertama adalah penyisipan jungtur yang menunjukkan letak bunyi yang akan direduklipikasi dengan diikuti oleh proses transkripsi atau realisasi fonologis yang menghasilkan bentuk reduplikasi. Penyisipan jungtur diinterpretasikan sebagai instruksi yang memicu dan mengarahkan transkripsi dari bentuk yang

direduplikasi. Transkripsi terjadi dalam fonologi sehingga sangat dimungkinkan proses fonologis terjadi setelah penyisipan jungtur, tetapi sebelum terjadinya transkripsi. Kaidah penyesuaian fonologi dimungkinkan dengan hadirnya jungtur dalam proses pembentukan reduplikasi tersebut.

Reduplikasi menurut (McCarthy dan Prince dalam Frampton:2009) pada teori morfologi distribusional tersebut membuktikan bahwa prosodi berperan dalam berbagai proses morfologis. Teori ini meliputi beberapa tahapan reduplikasi pada proses penyalinan prosodi beserta struktur autosegmental yang direpresantasikan dalam sebuah kajian morfologi. Sebuah analisis prosodi dalam reduplikasi dominan terjadi. Prosodi tidak memainkan peran penting dalam proses reduplikasi. Hal ini digunakan untuk memahami reduplikasi tanpa memahami cara prosodi yang dapat mempengaruhi struktur bangunan tidaklah bisa. Berdasarkan beberapa tahapan tersebut, efek dari prosodi serta unsur autosegmental dapat dibangun dalam reduplikasi. Prosodi yang membentuk unsur autosegmental tersebut dalam morfologi merupakan salah satu bentuk analisis fonologi yang menentukan sebuah makna yang berbeda dalam sebuah proses terbentuknya reduplikasi. Prosodi dalam morfem reduplikasi tersebut terjadi dalam beberapa proses yakni mulai dari adanya leksikon, jungtur, serta penyesuaian prosodi.

Leksikon asli dalam sebuah kata tersebut mengalami penggandaan prosodi yang kemudian mengalami penyesuaian berupa jungtur yakni penyesuaian suara berdasarkan suku kata pertama atau suku kata terakhirnya

sesuai dengan kaidah setiap bahasa. Ketika prosodi mengalami penyesuaian penyalinan maka terjadilah proses transkripsi pertama dari leksikon yang terbentuk dari proses penyalinan tersebut. Proses transkripsi tersebut bisa membentuk makna yang berbeda sesuai dengan morfofonemiknya, sesuai dengan proses yang dilewati.

Prosodi dalam morfologi hanyalah yang relevan pada output dari proses terbentuknya reduplikasi tersebut. Konstituen prosodi pada sisi input, selain disesuaikan dengan bentuk dasarnya juga dipertimbangkan kesesuaian dengan silabifikasinya atau bentuk suku kata pembentuk reduplikasi tersebut. Reduplikasi distribusional memperhatikan beberapa ketentuan tersebut, yaitu; pertama, RD menerima gagasan bahwa reduplikasi dapat didefinisikan hubungan antara prosodi dengan bentuk dasar sebuah kata tersebut dengan memperhatikan domain kata tersebut agar penyisipan suara atau prosodi yang terbentuk serasi dalam proses reduplikasi. Kedua, RD mengusulkan bahwa prosodi digunakan untuk menentukan titik penyisipan, bentuk rangkap dari sebuah kata tersebut diletakkan sebelum atau sesudah, di sebelah kiri atau kanan dari sebuah morfem yang mengalami reduplikasi. Ketiga, RD mengusulkan bahwa reduplikasi digambarkan dengan bentuk penyesuaian, sesuai dengan karakteristik prosodi pada bentuk dasar.

Terdapat tiga komponen penting dalam pembentukan reduplikasi yaitu: 1) penentuan domain (*domain selection*), yang bisa berupa akar atau stem, 2) penyisipan jungtur (*JuncIns*) yang menunjukkan bagian yang diulang, dan 3) penyesuaian prosodi (*prosody adjustment*). Penentuan domain

dan penyisipan jungtur merupakan ranah morfologi, yang keduanya menentukan lokasi awal dari transkripsi. Lokasi jungtur ini dapat dimodifikasi dengan penyesuaian prosodi, yang terjadi dalam fonologi, sebelum penentuan bentuk bunyi (transkripsi).

Berdasarkan beberapa teori pembentukan reduplikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa teori Frampton (2009) inilah yang dapat digunakan untuk menganalisis sistem reduplikasi dalam bahasa Madura, baik untuk menganalisis bentuk reduplikasi fonologi, morfologi atau pun sintaksis dengan melihat proses derivasi dan infleksi, serta menemukan sebuah kaidah reduplikasi. Selain melihat proses pembentukan reduplikasi dalam BM ini dengan teori morfologi distribusional, dalam penelitian ini juga mencoba untuk mendeskripsikan sistem reduplikasi ini dari segi pembentukan kata dari segi penyisipan jungturnya berupa bentuk dasar atau suku kata saja dan dari segi makna yang timbul dari bentukan kata tersebut. Penelitian ini merupakan kajian awal sistem reduplikasi yaitu bahasa Madura dengan menggunakan teori morfologi distribusional. Teori MD ini akan mencari kaidah pembentukan reduplikasi BM secara morfofonologi, menganalisis bentuk reduplikasi yang produktivitasnya rendah dalam BM ini, seperti reduplikasi penuh, dan sistem reduplikasi berubah bunyi.

2.2.3.1 Morfofonologi dalam Reduplikasi

Reduplikasi adalah salah satu proses morfologi yakni bertemunya atau pengulangan morfem dalam struktur sebuah kata yang mewujudkan makna yang berbeda. Morfofonologi dalam reduplikasi merupakan salah satu bagian

dari sketsa teori morfologi untuk menganalisis bagaimana terbentuknya reduplikasi tersebut dalam sebuah formasi *Distributed Morfologi* (Halle dan Marantz 1993). Teori distribusi reduplikasi ini juga membahas serta memperhitungkan bentuk fonologis kata kompleks serta proses morphophonologinya. Misalnya, proses penyisipan leksikal, siklus ini memperhatikan kembali ke leksikal pembentuknya saat operasi penyisipan sampai semua morfem direalisasikan.

Proses penyisipan leksikal yang terjadi pada reduplikasi ini diproses melalui beberapa tahap, pertama, proses fonologi sebuah morfem yang kemudian diikuti item leksikal yang dimasukkan. Aturan fonologi umum mungkin berlaku sebelum penyisipan leksikal lanjut terjadi, sehingga sistem aturan yang berlaku dengan cara ini disebut siklus fonologi. Beberapa satuan leksikal memicu siklus fonologi, namun beberapa tidak. Hal ini juga terjadi proses derivasi dalam morfem lainnya yang strukturnya berubah. Kedua, terlepas dari siklus fonologi, morf fonologi aturan dapat dipicu oleh penyisipan item kosa kata tertentu. Setelah setiap operasi penyisipan leksikal, aturan morf fonologi yang dipicu oleh item kosakata yang dimasukkan. Halle (1990) menyebut aturan dipicu oleh penyisipan leksikal aturan penyesuaian (Halle dan Marantz dalam Frampton, 2009).

2.2.3.2 Pemotongan Suku Kata dalam Reduplikasi

Kajian morfologi khususnya reduplikasi ini memanfaatkan keberadaan jungtur, pemotongan serta penyisipan yakni mengambil bagian suku kata pada dirinya sendiri untuk menyisipkan pemotongan jungtur serta

duplikasi jungtur, misalnya ada aturan penyesuaian. Pemotongan suku kata pada bentuk dasar menyediakan mekanisme sederhana yang kemudian potongan tersebut dimasukkan ke dalam duplikasi kata sehingga reduplikasi tersebut saling mempengaruhi. Pada bab selanjutnya akan dibahas lebih mendalam mengenai proses reduplikasi yang mengikuti titik penyisipan dengan penyesuaian yang reduplikasi ke bentuk prosodi serta karakteristik sebelum transkripsi berlaku. Material tersebut ditambahkan untuk memenuhi tuntutan prosodi yang sering ditambahkan sebagai potongan kata yang disambungkan dengan bentuk reduplikasi. Sehingga setelah transkripsi yang muncul dalam reduplikasi tersebut tidak menempel pada bentuk sisa kata, tetapi menempel pada kata utuhnya.

2.2.3.3 Penyesuaian Prosodi dalam Reduplikasi

Teori kontraksi berbasis prosodikal yang saya adopsi atau peroleh berasal dari Broselow dan McCarthy 1983 dalam Frampton (2009). Mereka berpendapat bahwa beberapa variasi reduplikasi yang paling penting ialah dengan menganalisis dan tidak hanya untuk morfologi tetapi untuk konstituen fonologi. Ide ini dikembangkan lebih lanjut oleh McCarthy dan Prince dalam kerangka prosodi Morfologi sebagai gagasan "batasan prosodi positif" (McCarthy dan Prince dalam Frampton, 2009).

Penyesuaian prosodi yakni setelah penyesuaian menyisipkan t-jungtur dan menciptakan duplikasi sebuah fonologi sebelum transkripsi berlaku. Pada bentuk reduplikasi di berbagai bahasa, tujuan prosodi dibuktikan pada duplikasi dan aturan tertentu. Kesimpulannya adalah, reduplikasi distribusi

selain terjadi penyisipan jungtur juga terjadi penyesuaian prosodi bersamaan dengan proses afiksasi dalam reduplikasi. Domain dari morfem akar dan morfem afik reduplikatif merupakan sebuah kesatuan, sehingga dalam morfologi RD selalu beriringan dengan penyesuaian prosodi. Morfologi dalam RD memperhatikan kondisi prosodi yang juga memainkan peran utama dalam beberapa proses reduplikasi, analisis proses RD melibatkan domain serta penyesuaian prosodi.

2.2.4 Produktivitas Pembentukan Kata

Proses pembentukan kata dari masing-masing kelas kata akan dipilih dan mengalami proses afiksasi sehingga membentuk kelas kata lainnya. Kemungkinannya adalah ada beberapa kata dari kelas kata tertentu yang akan dipilih untuk menggunakan sufik {-ity} dengan beberapa kata sifat tertentu, misalnya *active* menjadi *activity*, *real* menjadi *reality*. Pilihan tersebut mengubah kelas kata adjektiva menjadi kelas nomina sehingga terjadi sebuah proses derivasi kelas kata. Hal tersebut berarti bahwa kita dapat melihat kata-kata tertentu yang kemudian memutuskan kata tersebut untuk mengalami proses afiksasi. Proses afiksasi tersebut dapat membentuk leksem baru, dan kata tersebut merupakan bentuk kata yang aktif untuk bisa membentuk kata baru pada proses pembentukan kata. Pada kasus lain, ada beberapa kata-kata yang mengalami kesulitan saat mengalami proses afiksasi saat membentuk kata lain, misalnya pada afik {-ness} yang menempel pada nomina, kata '*bovine*' sapi, kata *bovineness* (atau mungkin *bovinity*, atau mungkin bahkan keduanya) tidak sering muncul dalam sebuah proses pembentukan kata.

Proses leksem atau proses pembentukan kata dengan formasi yang dapat atau bahkan sering digunakan oleh penutur asli untuk membentuk leksem baru disebut produktif. Pada kata-kata tertentu, terdapat kata yang tidak bisa lagi digunakan oleh penutur asli atau tidak bisa digunakan dalam sebuah formasi pembentukan kata pada afiksasi tertentu, dikatakan tidak produktif.

Beberapa faktor yang menyebabkan sebuah produktivitas kata dalam morfologi adalah transparansi. Kata-kata tertentu dapat dibentuk dengan transparan atau dengan mudah terbentuk, sebelum dan sesudah mengalami proses afiksasi. Kata-kata tertentu juga dapat dengan mudah tersegmentasi, sehingga ada satu kata menjadi kelas kata lainnya antara bentuk dan makna tetap sama dan tidak mengalami keganjalan. Dengan kata lain, ketika kita memasang afik pada bentuk dasar, bentuk fonologi (pengucapan) dari kedua morfem tetap sama, dan arti kata yang berasal dari bentuk dasar adalah persis apa yang kita harapkan. Selain ada faktor yang menyebabkan produktivitas, ada juga hal yang membatasi produktivitas pembentukan.

Lieber (2009:63) menyatakan bahwa beberapa batasan yang menyebabkan kendala pembentukan kata adalah batasan kategori kelas kata, fonologi, semantik, etimologi, sintaksis, dan pragmatik. Beberapa jenis pembatasan produktivitas pada sebuah proses pembentukan kata di antaranya adalah 1) pembatasan kategori kelas kata: misalnya hampir semua afik dibatasi untuk bentuk dasar pada kategori tertentu, misalnya sufik {-ity} dan {-ness} hanya menempel pada kata sifat, sufik {-ize} melekat pada nomina

dan kata sifat, atau *un-* melekat pada kata sifat atau verba, 2) pembatasan fonologi: sebuah afik akan berdampingan hanya untuk bentuk dasar tertentu yang memiliki kecocokan pola fonologis, misalnya, sufik {-ize} lebih suka melekat pada nomina dan kata sifat yang terdiri dari dua atau lebih suku kata, di mana suku kata akhir tidak menanggung stres utama. Pembatasan ketiga adalah makna dasar, misalnya sufik {-un} ‘negatif’ lebih suka melekat pada kata sifat yang memiliki makna tidak dalam bentuk dasarnya. Misalnya pada kata *unlovely* ‘tidak bagus’ tetapi tidak ditemukan bentuk kata **unugly* ‘tidak jelek’, dan ditemukan *unhappy* ‘tidak menyenangkan’ tetapi tidak ditemukan **unsad* ‘tidak sedih’. Hal tersebut merupakan batasan makna yang muncul dari proses pembentukan kata tertentu.

Selain itu, Lieber (2009) menyatakan bahwa batasan lain pada produktivitas pembentukan kata adalah pembatasan etimologis. Beberapa afik dibatasi untuk kelas kata tertentu, misalnya, ada afik dalam bahasa Inggris sufik {-en} yang membentuk kata sifat dari nomina (*wooden*, *waxen* tetapi tidak ditemukan bentuk **metalen* atau **carbonen*). Contoh lainnya adalah sufik {-ic} membentuk kata sifat dari nomina (*parasitic*, *dramatic*) yang tidak akan melekat pada bentuk dasar, hanya untuk bentuk dasar pinjaman atau serapan bahasa Inggris dari bahasa Perancis atau Latin. Batasan produktivitas lainnya adalah pembatasan sintaksis, terkadang sebuah afik sensitif terhadap sintaksis dari bentuk dasar kata, misalnya sufik yang umumnya menempel pada verba transitif, khusus pada verba yang dapat

dipasifkan, sedangkan bentuk verba intransitif, khusus pada verba yang tidak dapat dipasifkan.

Beberapa hal tersebut dikarenakan sebuah pembatasan sintaksis dalam proses pembentukan kata. Batasan terakhir adalah pembatasan pragmatis: menurut Bauer dalam Lieber (2009:64—65) memberikan contoh berikut. Pada bahasa Dyirbal, ada akhiran {-ginay} yang berarti ‘ditutupi dengan’. Akhiran ini dapat digunakan untuk kata yang berarti sesuatu seperti ‘ditutupi dengan madu’, pada kenyataannya, akhiran ini bermakna menunjukkan hal-hal yang “kotor atau tidak menyenangkan” (Dixon, dalam Lieber, 2009: 64—65), seperti *gunaginay*, yang berarti ‘ditutupi dengan kotoran’. Sesuatu yang dianggap kotor atau tidak menyenangkan kekuatan sampai batas tertentu menjadi fungsi dari budaya keyakinan.

Demikian pula menurut Bauer (1983:66) produktivitas kata merupakan pembentukan kata baru yang diterima dan dipahami oleh para pemakai bahasa lainnya secara spontan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lieber (2009:63) yang mengatakan bahwa proses leksem atau pembentukan kata dengan formasi yang dapat digunakan oleh penutur asli untuk membentuk leksem baru disebut produktif. Pada kata-kata tertentu yang tidak bisa lagi digunakan oleh penutur asli atau tidak bisa digunakan dalam sebuah formasi pembentukan kata pada afiksasi tertentu dikatakan tidak produktif.

Pola pembentukan kata cenderung dapat diperluas secara terus-menerus pada sebagian besar kelas kata yang termasuk jenis kata tertentu jika kaidah aplikasinya dapat diterapkan pada kelas kata itu. Pola pembentukan

kata yang demikian dinamakan produktif (Uhlenbeck, 1982:4). Menurut Bauer (1983:63) batasan pembentukan kata produktivitas dimaksudkan jika item leksikal tertentu yang digunakan oleh penutur aslinya menghasilkan bentukan kata yang tak terbatas jumlahnya dan menghasilkan bentukan leksikal baru. Katamba (1994:65—72) juga memberikan penjelasan bahwa produktivitas bergantung pada perluasan leksikon yang tiada henti-hentinya.

Pola pembentukan kata bersifat *open ended* (tidak berhenti). Pembicaraan tentang produktivitas melibatkan pula masalah kreativitas (*creativity*). Produktivitas bersifat *open ended*, namun pada saat tertentu dapat mengalami hambatan. Hal inilah yang disebut dengan *constraint of productivity* (Katamba, 1994:74). Kendala dalam pembentukan kata mengakibatkan semula kata tersebut produktif kemudian mengalami kendala ketika dipasangkan dengan bentuk dasar tertentu. Menurut Lieber (2009:63) beberapa batasan yang menyebabkan kendala pembentukan kata adalah batasan kategori kelas kata, fonologi, semantik, etimologi, sintaksis, dan pragmatik. Salah satu batasan yang menyebabkan kendala dalam pembentukan kata adalah batasan fonologi, misalnya dalam bahasa Inggris afik hanya akan menempel pada bentuk dasar yang diikuti penyesuaian fonologi dari proses afiksasi tersebut. Misalnya, afik {-ize} lebih cocok menempel pada kelas nomina *memory* menjadi *memorize* (verba) dan adjektiva *general* menjadi *generalize* (verba).

Subroto (1985:95) mengemukakan cara menentukan produktivitas dengan melihat jumlah item leksikal. Jika kaidah pembentukan kata itu dapat

diterapkan pada sejumlah besar kata yang termasuk jenis kata tertentu dan dapat digunakan secara terus-menerus, dikatakan produktif. Contoh pembentukan verba dari dasar nomina dalam bahasa Jawa, misalnya: *kathok+-an* menjadi *kathokan*; *kalung+-an* menjadi *kalungan*; *sepatu+ -an* menjadi *sepatuan (sepaton)*; *klambi+-an* menjadi *klamben*. Pada bahasa Indonesia ditemukan contoh pemakaian sufik *-i* pada kata *memukul+-i* menjadi *memukuli*, tetapi *-i* dalam *membaca+ -i* menjadi *membacai** tidaklah berterima. Hal ini yang disebut dengan *blocking* (Aronoff, 1976:43; Bauer, 1983:87). Selain melihat jumlah item leksikal dengan melihat produktivitas pembentukan kata, Lieber (2009:63) berpendapat lain bahwa dengan cara melihat satuan leksikal dalam kamus, melihat bentuk dasar yang mengalami afiksasi, lalu mencari bentuk dasar dalam kamus untuk dipasangkan dengan beberapa afik. Jika banyak bentukan kata baru setelah mengalami afiksasi, kata tersebut dikatakan produktif, dan sebaliknya.

Berdasarkan uraian tersebut, produktivitas pembentukan kata tidak hanya melihat banyak tidaknya jumlah satuan leksikal dalam kamus saja, namun juga harus melihat pola penggunaannya di masyarakat tutur. Jika penutur asli banyak menggunakan bentuk tersebut, maka dikatakan produktif, begitu sebaliknya. Selain itu, produktivitas pembentukan kata juga ditentukan oleh beberapa proses afiksasi yang terjadi pada bentuk dasar tertentu. Produktivitas pembentukan kata tidak produktif disebabkan beberapa kendala, yaitu kendala morfologi, fonologi, sintaksis, semantik, etimologi, serta pragmatik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

Data penelitian bahasa dibagi menjadi dua yakni, data primer dan sekunder (Simatupang, 1983:12). Data penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer, yaitu bentuk-bentuk reduplikasi dalam BM yang diperoleh dari tata bahasa baku BM Sofyan (2009), *kamus lengkap Bahasa Madura-Indonesia* Adrian (2009). Data sekunder yaitu bentuk-bentuk reduplikasi yang terdapat dalam penelitian terdahulu. Data sekunder diperoleh dari majalah *Jokotole* yang terbit tiga bulanan edisi tahun 2009—2013 yang masing-masing diambil salah satu edisi pada bulan tertentu saja dan beberapa daftar tanya yang berisi daftar reduplikasi dari media sosial berbahasa Madura, yaitu *Lontar Madhura* dan *Okara Madhura*.

Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni sumber data substantif dan sumber data lokasional (Sudaryanto, 1993). Sumber data substantif adalah bongkahan data yang berupa tuturan yang dipilih karena dipandang mewakili, sedangkan sumber data lokasional adalah sumber data yang merupakan asal-muasal data lingual yang biasa disebut dengan istilah informan.

Bahasa yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini adalah bahasa Madura yang dipakai oleh penutur Madura, khususnya dialek Sumenep. Penelitian ini menggunakan dua jenis informan, yaitu informan

tetap dan informan tidak tetap. Kedua informan ini bertujuan agar data yang diperoleh valid adanya. Informan tetap bertindak sebagai informan kunci penutur asli yang bertindak untuk memperoleh data berupa reduplikasi BM dialek Sumenep. Informan tetap sebagai penutur asli Sumenep yaitu bernama Badiah berusia 55 tahun, sebagai sumber data lisan dengan bantuan data pancingan berupa kata-kata ulang atau reduplikasi dalam BM.

Informan tidak tetap bertindak sebagai penerjemah dari kalimat yang mengandung reduplikasi dalam majalah atau media sosial berbahasa Madura dan validasi ahli bahasa. Informan kedua adalah Alifia Nurma Aidini, penutur asli Sumenep berusia 18 tahun, mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Surabaya, berperan sebagai penerjemah majalah berbahasa Madura. Informan tambahan tersebut hanya untuk mengetahui kebenaran penggunaan bahasa khususnya reduplikasi tersebut yang biasa digunakan baik secara lisan maupun tulis di Madura-Sumenep.

Informan ketiga adalah sebagai pengoreksi struktur bahasa Madura, khususnya mengenai reduplikasi, Ina Herdiyana, usia 23 tahun bekerja sebagai editor bahasa media cetak *Radar Madura*. Penelitian ini tidak menggunakan metode intuisi peneliti karena peneliti berperan sebagai pembelajar bahasa yang dibantu oleh informan serta ahli bahasa sasaran, yaitu BM.

3.2 Metode Penyediaan Data

Data penelitian ini didukung dengan data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara informan penutur asli BM menggunakan teknik elisitasi. Selain itu, data primer juga didapatkan untuk memperkuat data penelitian dengan teknik catat. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder melalui wawancara yang diperoleh dari tiga penutur asli BM yang dipilih dan telah memenuhi persyaratan sebagai informan kunci (Samarin, 1988). Metode wawancara dibagi atas dua klasifikasi, yaitu metode wawancara terstruktur (*structured interview*) dan metode wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*). Metode wawancara jenis pertama menyangkut pada persiapan peneliti untuk menyusun daftar pertanyaan kepada informan tetap untuk memperoleh bentuk reduplikasi dan kalimat yang mengandung reduplikasi BM.

Wawancara tersebut dilakukan di daerah Asta Tinggi-Sumenep lebih tepatnya di Jalan Raya Lenteng RT 01- RW 01, desa Kebun Agung, kota Sumenep-Madura. Asta Tinggi merupakan kawasan pemakaman khusus para pembesar/raja/kerabat raja yang teletak di kawasan dataran tinggi bukit Kebon Agung-Sumenep, Madura. Asta Tinggi dalam bahasa Madura memiliki arti Asta Rajâ yang bermakna makam para Pangradjâ (pembesar kerajaan) yang merupakan asta/makam para raja, anak keturunan beserta kerabat-kerabatnya yang dibangun sekitar tahun 1750M.

Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan berdasarkan latar belakang sejarah. Hal ini disebabkan untuk mengetahui bentuk bahasa

standar BM yaitu dialek Sumenep. Berdasarkan sejarahnya wilayah Asta tinggi ini merupakan keraton Sumenep, yakni tempat kediaman resmi para adipati/raja-raja dan sebagai tempat untuk menjalankan roda pemerintahan. Pemilihan informan penutur asli BM dialek Sumenep ini pun diperoleh di sekitar penduduk wilayah Asta tinggi-Sumenep untuk mengetahui bentuk-bentuk reduplikasi BM dialek Sumenep.

Wawancara dilakukan untuk menemukan bentuk reduplikasi serta menerjemahkan kalimat yang diperoleh dari media cetak berbahasa Madura. Biasanya peneliti membuat sejumlah pertanyaan berdasarkan rumusan masalah yang akan dipecahkan. Berdasarkan data yang tersedia, peneliti akan menganalisis pemecahan masalah tersebut. Metode wawancara jenis kedua, peneliti justru mempersiapkan pertanyaan pokok saja. Metode wawancara kedua ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran dari tata bahasa Madura khususnya bentuk reduplikasi BM kepada ahli bahasa (informan tambahan). Ketika wawancara berlangsung, informan akan memberi jawaban pertama dan dengan jawaban pertama itu peneliti akan memperjelas jawaban itu dengan mengajukan pertanyaan yang sifatnya lebih mendalam, begitu seterusnya secara beruntun. Apabila dipandang sudah jelas, peneliti akan beralih pada pertanyaan dengan pokok bahasan yang lain.

Untuk mendapatkan data yang lengkap, peneliti bisa menggunakan teknik elisitasi (Spolsky, 2003: 9), yaitu satu strategi untuk memancing atau mengarahkan informan dalam memberi informasi yang sebenarnya. Sistem

wawancara tidak terstruktur ini seringkali disamakan pengertiannya dengan metode wawancara mendalam (*indept interviewing method*) yaitu dengan cara peneliti berperan sebagai pembelajar bahasa Madura kepada informan utama atau pun informan tambahan untuk mengetahui kebenaran data tulis serta data lisan yang diperoleh.

Data sekunder diperoleh melalui media lembar tanya, majalah Jokotole (majalah berbahasa Madura), kamus bahasa Madura, buku tata bahasa bahasa Madura. Data yang terkumpul disesuaikan dengan proses sesuai dengan teori yang digunakan pada bentuk reduplikasi tersebut. Tata kerja dalam mendapatkan data adalah dengan menyusun instrumen penelitian berupa daftar reduplikasi BM pada media cetak berbahasa Madura. Tahap kedua adalah mengidentifikasi data reduplikasi BM. Tahap ketiga adalah mengadakan studi pustaka yang erat kaitannya dengan tujuan penelitian (sistem perulangan/reduplikasi).

Setelah data diperoleh, dilanjutkan dengan klasifikasi data ke dalam jenis-jenis perulangan menurut kelas kata dan bentuk perulangan. Tahap selanjutnya adalah data diseleksi dan dianalisis untuk kaidah sistem perulangan (reduplikasi) bahasa Madura baik secara bentuk, fungsi, serta produktivitas reduplikasi. Tahapan terakhir adalah data disimpulkan berdasarkan hasil analisisnya.

3.3 Validasi Data

Data berupa reduplikasi BM yang telah dikumpulkan dicatat dan diuji kemantapan dan kebenarannya (Sutopo, 2002:78). Dengan demikian,

penelitian ini menggunakan beberapa cara pengembangan validitas data penelitian. Sutopo (2002:78—85) menjelaskan bahwa cara untuk menguji validitas data penelitian, di antaranya triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi peneliti, triangulasi teori dan reвью informan. Triangulasi yang digunakan yaitu, teori triangulasi data dan reвью informan untuk memastikan data yang diperoleh. Triangulasi data digunakan untuk melihat data kebahasaan yang sama, tetapi diambil dari sumber yang berbeda sehingga validitas data kebahasaan akan semakin mantap. Data-data yang diambil tidak hanya berasal dari satu informan saja tetapi dibandingkan dengan data yang terjaring dari informan lainnya.

Penelitian tersebut juga menggunakan triangulasi teknik reвью informan, saat peneliti telah mendapatkan data yang cukup lengkap, data-data tersebut dikomunikasikan kembali dengan informan, khususnya yang dipandang sebagai informan pokok (Sutopo, 2002:83). Teknik ini merupakan tahapan akhir untuk menguatkan kualitas dan kevaliditasan data. Teknik ini disebut sebagai *cross check* akhir data sebelum proses analisis data berlangsung.

3.4 Metode Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis menggunakan beberapa teknik, di antaranya teknik lesap, ganti, sisip, dan ubah ujud. Teknik tersebut digunakan untuk menemukan bentuk, fungsi, produktivitas, dan kaidah pembentukan reduplikasi BM. Kaidah pembentukan reduplikasi pada BM dianalisis dengan mengaplikasikan teori reduplikasi dalam kerangka

morfologi distribusional (MD) yang telah dikembangkan oleh *Hale* dan *Marantz* pada tahun 1993, *Harley dan Noyer* (1999), dan *Frampton* (2009).

Teori MD digunakan untuk menganalisis reduplikasi dan menjelaskan kaidah reduplikasi yang terjadi pada berbagai macam bahasa, termasuk bentuk reduplikasi sebagian dalam BM karena teori lain, teori fonologi autosegmental, dengan kerangka KV tidak dapat menjelaskan secara detail. Objek penelitian ini berupa reduplikasi sebagian pada BM yang merupakan bentuk lazim dari sistem reduplikasi pada bahasa tersebut dan dikaji menggunakan teori morfologi distribusional.

Beberapa teknik analisis digunakan untuk mengetahui sistem kebahasaan, yakni, teknik lesap, ganti, sisip, dan ubah ujud. Teknik lesap merupakan teknik analisis yang dilaksanakan dengan melepaskan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:41). Pelepasan atau penghilangan unsur dalam teknik lesap berfungsi untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan, baik dari unsur gramatikalnya maupun tidak gramatikal. Pada bidang morfologi, teknik lesap digunakan untuk membedakan tipe kata polimorfemik tertentu. Teknik ini digunakan untuk mengetahui kadar keintian bentuk dasar dari reduplikasi BM berimbuan, misalnya, pada morfem *rangke'* 'kait' mendapat morfem {a-} berupa prefik pada kata *rangke'* menjadi *arangke'*, bentuk dasar *arangke'* mengalami reduplikasi menjadi *ake'-rangke'*. Ketiga proses ini bergantung dengan proses pembentukan reduplikasinya sekaligus melihat bentuk dasar dan makna yang diharapkan dari adanya reduplikasi tersebut. Teknik

pelesapan ini berfungsi untuk mengetahui bahwa *rangke*' merupakan morfem dasar. Hal ini menunjukkan bahwa *ake*'-*rangke*' termasuk kata tipe polimorfemik.

Selain menggunakan teknik lesap, penelitian ini juga menggunakan teknik ganti. Teknik ganti menurut Sudaryanto (1993:41) merupakan sebuah teknik untuk mengetahui kadar kesamaan kelas kata atau kategori unsur terganti dengan unsur pengganti. Fungsi dari unsur pengganti adalah untuk mengetahui kategori kelas kata yang sama. Teknik ganti ini digunakan pada proses reduplikasi, misalnya reduplikasi pada kata *'neng-enneng' yang berasal dari bentuk dasar adjektiva *'enneng' jika mengalami reduplikasi maka menjadi *'neng-enneng'. Kata *'neng-enneng' merupakan kelas kata nomina 'pendiam'. Kata tersebut mengalami perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi nomina. Inilah yang dinamakan teknik ganti.

Menurut Sudaryanto (1993:64) teknik sisip adalah teknik yang menyisipkan unsur lingual lainnya dan unsur yang disisipi tersebut dipertahankan. Teknik ini digunakan untuk mengetahui kadar keamatan kedua unsur yang dipisahkan oleh penyisip itu dan jika disisipi unsur lainnya tidaklah mengubah informasi semula. Hal ini dapat digunakan untuk mengetahui beberapa bentuk reduplikasi, misalnya pada bentuk reduplikasi berimbuan prefik {ma-}, yaitu membentuk fungsi verba transitif, misalnya prefik {ma-} menempel pada adjektiva '*bâcca*' basah yang bentuk reduplikasinya menjadi *'ca-mabâcca' membasah-basahkan' bukan bermakna pura-pura basah. Kata *'ca-mabâcca' akan berfungsi sebagai

verba transitif yang bermakna ‘*membasah-basahkan*’ jika disisipi objek, sedangkan jika tidak disisipi objek, maka bermakna ‘pura-pura/tampak basah’.

Teknik ubah ujud menurut Sudaryanto (1993:83) yaitu teknik yang berupa pengubahan wujud dan menghasilkan tuturan yang berubah wujud. Teknik ubah ujud ini ada pada tataran sintaksis. Teknik ubah ujud berfungsi untuk menentukan satuan makna konsituen sintaksis yang disebut “peran” (seperti pelaku atau agentif, penderita atau objektif, dsb), mengetahui pola struktural peran, mengetahui tipe tuturan berdasarkan pola strukturalnya.

Hal ini terlihat pada contoh bentuk reduplikasi berimbuhan sufik {-*aghi*} yang melekat pada kelas kata verba berfungsi membentuk verba aktif dwitransitif {*me-kan*}, reduplikasi prefik {*èpa-*} yang hanya melekat pada kelas kata adjektiva memiliki kesamaan fungsi, berupa prefik {*èpa-*} membentuk verba pasif dwitransitif {*di-kan*} dari bentuk dasarnya berupa adjektiva. Prefik {*èpa-*} yang melekat pada kelas adjektiva pada contoh ini mengalami perubahan fungsi secara derivasi dari kelas kata adjektiva menjadi verba pasif {*di-*} yang memiliki makna dijadikan seperti bentuk dasarnya dan melakukan kegiatan secara berulang-ulang kepada objek. Makna yang muncul dari prefik {*èpa -*} tersebut adalah benefaktif atau melakukan sesuatu secara berulang untuk objek lain secara sengaja. Reduplikasi tersebut berfungsi sebagai predikat yang memiliki dua objek dalam sebuah kalimat.

3.5 Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis penelitian ini disajikan dengan metode informal dan formal (Sudaryanto,1993:145). Metode penyajian informal adalah perumusan hasil analisis dengan kata-kata biasa, sedangkan penyajian formal perumusan hasil analisis dengan daftar tanda-tanda dan lambang yang dilengkapi dengan singkatan dari formula atau kaidah pembentukan reduplikasi. Penyajian data ini juga dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil analisis data mengenai bentuk, fungsi, dan makna reduplikasi BM yang dilihat dari tinjauan teori morfologi distribusional sehingga hasil yang disajikan akan lebih mudah untuk dipahami.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Bentuk dan Fungsi Reduplikasi Bahasa Madura

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah bentuk, fungsi, proses pembentukan reduplikasi berdasarkan teori morfologi distribusional, serta produktivitas reduplikasi pada BM. Bentuk reduplikasi merupakan salah satu hasil dari proses pembentukan kata berdasarkan morfem pembentuknya serta daftar fitur morfosintaksis pembentuknya, bukan lagi berdasarkan kata sebagai unsur pembentuknya. Menurut teori morfologi distribusional, proses pembentukan kata diawali dengan daftar fitur morfosintaksis yang berisi morfem akar dan sejumlah fitur fungsional, seperti [Plural], [Determiner], [Past]. Pada daftar leksikon juga terdapat representasi fonologi dari fitur morfosintaksis, seperti /z/ : [NUM], [PL], yaitu satuan leksikal /z-/ untuk bentuk jamak dalam bahasa Inggris. Daftar berikutnya adalah kamus, yang berisi makna ideosinkresi yang berhubungan dengan satuan leksikal atau idiom.

Bentuk reduplikasi pada BM ini pun merupakan sebuah proses penyisipan leksikal serta penggabungan morfem-morfem yang membentuk fitur morfosintaksi, melewati proses penyesuaian fonologi dengan melihat fitur-fitur pembeda dari unsur prosodi tersebut. Berdasarkan proses pembentukannya, reduplikasi BM memiliki bentuk-bentuk yang bervariasi, diantaranya sebagai

berikut, 1) reduplikasi penuh, 2) reduplikasi sebagian, 3) reduplikasi berimbunan, dan 4) reduplikasi berubah bunyi. Reduplikasi sebagian pada BM banyak variasi, diantaranya reduplikasi sebagian suku awal dan reduplikasi sebagian suku akhir. Bentuk-bentuk reduplikasi tersebut akan dibahas lebih mendalam pada subbab selanjutnya. Selain itu, reduplikasi BM ini juga memiliki bentuk reduplikasi yang tidak lazim, yakni bentuk reduplikasi penuh dan berubah bunyi. Bentuk tidak lazim reduplikasi menurut teori morfologi distribusional merupakan salah satu proses idiosinkresi pada proses pembentukan kata, namun hal ini akan diulas lebih mendalam pada bab proses pembentukan reduplikasi.

Kelas kata yang menjadi bentuk dasar pada proses pembentukan reduplikasi dalam BM diantaranya, kelas kata nomina, verba, adjektiva, adverbialia, numeralia, dan preposisional. Beberapa kelas kata tersebut diklasifikasikan berdasarkan daftar fitur morfosintaksis beserta fitur fungsional dalam proses pembentukan reduplikasi. Beberapa kelas kata tersebut melewati beberapa proses pembentukan reduplikasi, sehingga menjadi beberapa bentuk reduplikasi. Berdasarkan bentuk reduplikasi didapatkan sebuah fungsi dalam proses pembentukannya, diantaranya fungsi gramatis yang berkaitan dengan bentuk dasar ketatabahasaan, dan fungsi semantis yang berkaitan dengan makna baru dari makna bentuk dasar reduplikasi.

Reduplikasi BM memiliki fungsi semantis yang bervariasi pula. Makna semantis yang ditimbulkan dari terbentuknya reduplikasi ini juga bervariasi, sehingga untuk melihat peran semantik dalam reduplikasi tersebut dibutuhkan

sebuah analisis yang lebih mendalam pada sebuah kajian morfosintaksis. Aplikasi teori morfologi distribusional ini diharapkan mampu mengetahui bentuk reduplikasi BM yang dianggap lazim dan tidak lazim, fungsi gramatis atau pun semantis dari reduplikasi, proses pembentukannya yang berkaitan dengan kaidah pembentukan reduplikasi serta melihat bentuk-bentuk reduplikasi yang produktif dalam BM.

4.1.1 Reduplikasi Penuh

Reduplikasi penuh adalah pengulangan bentuk dasar berupa morfem akar atau bentuk kata kompleks yang telah mengalami proses afiksasi. Bentuk dasar merupakan morfem bebas yang terdiri atas dua suku kata atau lebih tanpa perubahan fonem. Bentuk kata kompleks yang mengalami afiksasi adalah kata yang mengalami proses afiksasi terlebih dahulu, lalu proses reduplikasi itu berlangsung. Definisi reduplikasi penuh adalah proses morfofonemik yang diawali proses penyisipan morfem bebas baik bentuk turunan atau pun bentuk kompleks tanpa adanya perubahan fonem. Morfem tersebut yang awalnya memiliki eksponen kosong, selanjutnya memiliki fungsi gramatis yang berbeda dari bentuk dasarnya dalam proses penyisipan leksikal sehingga memicu penyisipan jungtur morfem menjadi bentuk turunan dalam proses reduplikasi distribusi. Berikut ini bentuk-bentuk reduplikasi penuh beserta fungsinya.

Tabel 1: Reduplikasi Penuh

No	Bentuk Dasar	Kategori	Reduplikasi	Kategori	Fungsi Gramatis	Fungsi Semantis
1.	<i>bhâbhurughân</i> 'nasihat'	Nomina	<i>bhâbhurughân-bhâbhurughân</i> 'nasihat-nasihat'	Nomina	Plural	menyatakan banyak
2.	<i>praktik</i> 'praktik'	Nomina	<i>praktik-praktik</i> 'praktik-praktik'	Nomina	Plural	menyatakan banyak
3.	<i>pakar</i> 'pakar'	Nomina	<i>pakar-pakar</i> 'pakar-pakar'	Nomina	Plural	menyatakan banyak
4.	<i>pangarghân</i> 'penghargaan'	Nomina	<i>pangarghân-pangarghân</i> 'penghargaan-penghargaan'	Nomina	Plural	menyatakan banyak
5.	<i>moghâ</i> 'semoga'	Adverbia	<i>moghâ-moghâ</i> 'moga-moga'	Adverbia	Intensitas	menyatakan penguat makna kualitatif
6.	<i>pangajhârân</i> 'pengajaran'	Nomina	<i>pangajhârân-pangajhârân</i> 'pengajaran-pengajaran'	Nomina	Plural	menyatakan banyak
7.	<i>sakola'an</i> 'sekolahan'	Nomina	<i>sakola'an-sakola'an</i> 'sekolahan-sekolahan'	Nomina	Plural	menyatakan banyak
8.	<i>taon</i> 'tahun'	Nomina	<i>taon-taon</i> 'tahun-tahun'	Nomina	Plural	menyatakan banyak
9.	<i>dhâsar</i> 'dasar'	Nomina	<i>dhâsar-dhâsar</i> 'dasar-dasar'	Nomina	Plural	menyatakan banyak
10.	<i>bânya'</i> 'banyak'	Numeralia	<i>bânya'-bânya'</i> 'banyak-banyak'	Numeralia Tak Tentu	Plural	menyatakan banyak
11.	<i>ongghu</i> 'sungguh'	Adjektiva	<i>ongghu-ongghu</i> 'sungguh-sungguh'	Adjektiva	Intensitas	menyatakan penguat makna kualitatif
12.	<i>sabbhân</i> 'tiap'	Numeralia	<i>sabbhân-sabbhân</i> 'tiap-tiap'	Numeralia	Intensitas	menyatakan penguat makna kuantitatif
13.	<i>sanggar</i> 'sanggar'	Nomina	<i>sanggar-sanggar</i> 'sanggar-sanggar'	Nomina	Plural	menyatakan banyak

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa reduplikasi penuh terbentuk dari bentuk dasar dan bentuk kata kompleks yang telah mengalami proses afiksasi. Reduplikasi penuh terjadi pada kelas kata nomina, adverbia, numeralia dan adjektiva. Morfem dasar yang mengalami reduplikasi memiliki dua pola, diantaranya morfem dasar asli dari bahasa Madura sendiri, dan morfem dasar yang mendapat pengaruh dari unsur leksikal bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Hal ini terlihat pada morfem dasar asli BM, misalnya morfem [[BHÂBHURUGHÂN]] 'nasihat'. Bentuk reduplikasi penuh yang dibentuk dari

penggabungan morfem akar [root] terjadi pada nomina dan morfem penanda jamak [PL]. Morfem penanda jamak [PL] merupakan fungsi gramatis dan memiliki fungsi semantis menyatakan banyak kategori nomina. Reduplikasi penuh berasal dari penggabungan morfem akar [[BHÂBHURUGHÂN]] ‘nasihat’ dan morfem penanda jamak [PL] sehingga menjadi bentuk turunan *bhâbhurughân- bhâbhurughân* ‘nasihat-nasihat’ yang berkategori nomina untuk memperoleh bentuk reduplikasi penuh. Pada bentuk tertentu, reduplikasi penuh BM juga memiliki fungsi gramatis sebagai penanda intensitas, seperti pada kata *moghâ- moghâ* ‘moga-moga’ yang terbentuk dari kata *moghâ* saat mengalami reduplikasi berfungsi sebagai penanda intensitas, dan fungsi semantis menyatakan penguat makna kualitatif. Morfem [[SABBHÂN]] ‘tiap’, memiliki fungsi gramatis yang sama namun fungsi semantis berbeda, morfem [[SABBHÂN]] memiliki fungsi ‘menyatakan penguat makna kuantitatif dan morfem [[ONGGHU]] ‘sungguh’ memiliki fungsi ‘menyatakan penguat makna kualitatif’. Fungsi gramatis penanda plural juga ditunjukkan dengan contoh kelas kata numeralia tak tentu, yaitu pada kata *bânnya’-bânnya’* ‘banyak-banyak’.

Bentuk reduplikasi penuh ini tidak lazim digunakan dalam bahasa lisan masyarakat Madura, namun data tersebut ditemukan dalam bahasa tulis khususnya dalam media cetak yakni pada media *Jokotole* (majalah berbahasa Madura). Bentuk reduplikasi penuh tersebut sering digunakan pada BM yang kompleks seperti kata ‘*pangajhârân*’, ‘*pangarghâân*’, ‘*sabbhân*’, ‘*ongghu*’.

Beberapa perbedaan reduplikasi yang terjadi diantara dialek-dialek tersebut terjadi juga pada pelafalan reduplikasi penuh seperti kata '*sabhan-sabhan*' dalam dialek Sumenep, jika penuturnya adalah orang Bangkalan maka akan diucapkan '*bhan-sabhan*' saja, karena dialek Bangkalan lebih cepat pelafalannya sehingga mengurangi suku kata dari reduplikasi tersebut. Hal ini juga terjadi pada ragam tulis dan ragam lisan yang digunakan oleh penutur berbahasa Madura, jika dalam ragam tulis lebih memilih bentuk '*bhan-sabhan*' karena keefektifan penggunaan bahasa, sedangkan ragam tulis sesuai dengan kaidah tata bahasa.

4.1.2 Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, bentuk dasar yang tidak diulang sepenuhnya namun hanya mengulang suku kata pertama atau suku kata kedua dari bentuk dasarnya. Definisi reduplikasi sebagian adalah proses morfofonemik yang diawali proses penyisipan morfem terikat berupa jungtur suku kata awal atau suku kata akhir dengan atau tanpa adanya perubahan fonem. Morfem bebas yang diikuti morfem terikat dari suku kata awal atau suku kata akhir berproses menjadi bentuk reduplikasi sebagian. Kehadiran leksikal ini kemudian memicu kaidah penyesuaian berupa penyisipan jungtur setelah konsonan vokal suku kata awal atau akhir dari bentuk dasar ke kiri sehingga terjadi pengulangan konsonan vokal suku kata awal atau akhir dari bentuk dasar sehingga menjadi bentuk turunan dalam proses reduplikasi distribusi.

Reduplikasi sebagian terjadi pada beberapa kelas kata, diantaranya kelas kata numeralia, nomina, verba, adjektiva, dan preposisi. Reduplikasi sebagian suku awal pada kelas kata numeralia memiliki bentuk yang unik dan tidak lazim dalam BM. Bentuk yang tidak lazim ini akan diulas lebih dalam pada subbab proses pembentukan reduplikasi dan produktifitas. Bentuk reduplikasi sebagian suku kata awal ini hanya ada pada bentuk dasar numeralia yang sekaligus mengalami perubahan bunyi, sedangkan reduplikasi sebagian suku kata akhir terjadi pada kelas kata nomina, verba, adjektiva, dan preposisi. Reduplikasi sebagian kelas kata numeralia ini melewati dua proses yakni pengulangan suku kata awal sekaligus berubah bunyi. Berikut ini bentuk reduplikasi sebagian terbagi atas dua subbab, yakni reduplikasi sebagian suku awal dan suku kata akhir, beserta fungsinya.

4.1.2.1 Reduplikasi Sebagian Suku Awal dan Suku Akhir

Reduplikasi sebagian pada suku awal adalah bentuk pengulangan sebagian bentuk dasar pada suku pertama. Reduplikasi sebagian merupakan proses morfonemik yang diawali proses penyisipan morfem terikat berupa jungtur suku kata awal dengan atau tanpa adanya perubahan fonem. Morfem bebas yang diikuti morfem terikat dari suku kata awal berproses menjadi bentuk reduplikasi sebagian suku kata awal. Kehadiran leksikal dari suku kata awal ini kemudian memicu kaidah penyesuaian berupa penyisipan jungtur setelah konsonan vokal suku kata awal dari bentuk dasar ke kiri bentuk dasar sehingga

terjadi pengulangan konsonan vokal suku kata awal bentuk dasar sehingga menjadi bentuk turunan dalam proses reduplikasi distribusi.

Berdasarkan data yang diperoleh, bentuk reduplikasi sebagian yang ditemukan pada kelas kata numeralia.

Tabel 2: Reduplikasi Sebagian-Numeralia

No	Bentuk Dasar	Kategori	Reduplikasi	Kategori	Fungsi Gramatis	Fungsi Semantis
1.	<i>empa'</i> 'empat'	Numeralia	<i>pa'-empa'</i> 'empat (buah)	Numeralia	Kolektif	menyatakan kumpulan
2.	<i>bâllu</i> 'delapan'	Numeralia	<i>bâbâllu'</i> 'delapan (buah)'	Numeralia	Kolektif	menyatakan kumpulan
3.	<i>sanga'</i> 'sembilan'	Numeralia	<i>sasanga'</i> 'sembilan (buah)'	Numeralia	Kolektif	menyatakan kumpulan
4.	<i>ennem</i> 'enam'	Numeralia	<i>nemennem</i> 'enam (buah)'	Numeralia	Kolektif	menyatakan kumpulan
5.	<i>duwâ'</i> 'dua'	Numeralia	<i>dâduwâ'</i> 'dua' (buah)	Numeralia	Kolektif	menyatakan kumpulan
6.	<i>tello'</i> 'tiga'	Numeralia	<i>tatello'</i> 'tiga' (buah)	Numeralia	Kolektif	menyatakan kumpulan
7.	<i>lema'</i> 'lima'	Numeralia	<i>lalema'</i> 'lima (buah)'	Numeralia	Kolektif	menyatakan kumpulan
8.	<i>petto'</i> 'tujuh'	Numeralia	<i>papetto'</i> 'tujuh (buah)'	Numeralia	Kolektif	menyatakan kumpulan

Reduplikasi sebagian pada kelas kata numeralia ini bisa berupa pengulangan suku awal dan pengulangan suku akhir. Bentuk reduplikasi sebagian pada kelas kata numeralia ini dianggap tidak lazim karena bentuknya bervariasi, misalnya pengulangan suku kata awal diikuti penyesuaian prosodi dengan perubahan bunyi suku awal reduplikasi yang menempel pada kelas kata numeralia [NUM] pada contoh, penyesuaian prosodi tersebut merupakan bentuk penyisipan leksikal yang mengandung fungsi gramatis kolektif dan fungsi semantis menyatakan kumpulan dari sejumlah nomina.

Berdasarkan tabel tersebut, bentuk reduplikasi sebagian yang menempel pada kelas kata numeralia ini memiliki dua bentuk yakni bentuk reduplikasi sebagian suku awal dan suku akhir. Bentuk reduplikasi sebagian pada kelas kata numeralia ini hanya sebagai variasi bahasa, ada yang mengalami perubahan fonem dan tidak. Reduplikasi sebagian suku awal yang sekaligus mengalami perubahan fonem tersebut terjadi pada morfem akar *tello*' menjadi *tatello*', *duwâ*' menjadi *dâduwâ*', *lèma*' menjadi *la-lèma*', *pètto* menjadi *papètto*. Bentuk reduplikasi sebagian suku awal yang tidak mengalami perubahan fonem terjadi pada morfem akar *bâllu* menjadi bentuk reduplikasinya *bâbâllu*' 'kedelapan (buah)', 'ketiga (buah)', *empa*' menjadi *pa'-empa*', *sanga*' menjadi *sasanga*'. Diantara beberapa bentuk dasar numeralia tersebut pada saat mengalami reduplikasi sebagian ada bentuk dasar yang tidak mengalami perubahan bunyi dan ada beberapa mengalami perubahan bunyi.

Bentuk reduplikasi sebagian suku awal memiliki dua bentuk, bentuk pertama memiliki satu kaidah, kaidah penyisipan jungtur pada bentuk dasar numeralia. Bentuk reduplikasi sebagian suku awal bentuk kedua, memiliki dua kaidah, yaitu penyisipan jungtur serta penyesuaian prosodi dari bentuk dasar suku kata awal kelas kata numeralia. Bentuk reduplikasi sebagian pada kelas kata numeralia lainnya juga memiliki bentuk reduplikasi mengalami bentuk yang berbeda dengan fungsi yang berbeda, yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

4.1.2.2 Reduplikasi Sebagian Suku Akhir

Reduplikasi sebagian pada suku akhir adalah bentuk pengulangan sebagian bentuk dasar pada suku akhir dari bentuk dasar. Reduplikasi sebagian pada suku akhir adalah bentuk pengulangan sebagian bentuk dasar pada suku akhir. Reduplikasi sebagian merupakan proses morfofonemik yang diawali proses penyisipan morfem terikat berupa jungtur suku kata akhir dengan atau tanpa adanya perubahan fonem. Morfem bebas yang diikuti morfem terikat dari suku kata akhir berproses menjadi bentuk reduplikasi sebagian suku kata akhir. Kehadiran leksikal dari suku kata akhir ini kemudian memicu kaidah penyesuaian berupa penyisipan jungtur setelah konsonan vokal suku kata akhir dari bentuk dasar ke kiri bentuk dasar sehingga terjadi pengulangan konsonan vokal suku kata akhir bentuk dasar sehingga menjadi bentuk turunan dalam proses reduplikasi distribusi.

Berdasarkan data yang diperoleh, reduplikasi sebagian suku akhir hanya ditemukan pada beberapa kelas kata yakni nomina, verba, adjektiva dan preposisi. Reduplikasi sebagian suku akhir yang menempel pada kelas kata nomina memiliki fungsi yang berbeda. Bentuk reduplikasi yang menempel pada kelas kata ini memiliki proses pembentukan yang berbeda-beda, ada yang melewati satu proses secara bersamaan dan ada pula yang melewati dua proses pembentukan. Proses pembentukan reduplikasi pada masing-masing kelas kata ini akan dibahas lebih lanjut pada subbab proses pembentukan reduplikasi. Berikut ini contoh reduplikasi pada kelas kata nomina beserta fungsi plural dan fungsi semantisnya.

Tabel 3: Reduplikasi Sebagian Suku Akhir-Nomina

No.	Bentuk Dasar	Kategori	Reduplikasi	Kategori	Fungsi Gramatis	Fungsi Semantis
9.	<i>bâto</i> 'batu'	Nomina	<i>to-bâto</i> 'batu-batu'	Nomina	Plural	menyatakan banyak
10.	<i>soko</i> 'kaki'	Nomina	<i>ko-soko</i> 'kaki-kaki'	Nomina	Plural	menyatakan banyak
11.	<i>rebbhâ</i> 'rumput'	Nomina	<i>bhâ-rebbhâ</i> 'rumput-rumput'	Nomina	Plural	menyatakan banyak
12.	<i>alon</i> 'alun'	Nomina	<i>lon-alon</i> 'alun-alun'	Nomina	Plural	menyatakan banyak
13.	<i>kaju</i> 'kayu'	Nomina	<i>ju-kaju</i> 'kayu-kayu'	Nomina	Plural	menyatakan banyak
14.	<i>orèng</i> 'orang'	Nomina	<i>rèng-orèng</i> 'orang-orang'	Nomina	Plural	menyatakan banyak
15.	<i>kana</i> 'anak'	Nomina	<i>na'-kana</i> 'anak-anak'	Nomina	Plural	menyatakan banyak
16.	<i>kottha</i> 'kota'	Nomina	<i>tha-kottha</i> 'kota-kota'	Nomina	Plural	menyatakan banyak
17.	<i>alas</i> 'hutan'	Nomina	<i>'las-alas</i> 'hutan-hutan'	Nomina	Plural	menyatakan banyak

Fungsi gramatis reduplikasi sebagian pengulangan suku akhir dalam BM ini adalah salah satu dari unsur penanda jamak yang secara umum dalam reduplikasi. Daftar leksikal yang mengalami perubahan sebagai penanda jamak [PL], yang awalnya tunggal menjadi plural atau banyak pada kelas kata nomina. Reduplikasi sebagian suku akhir selain menempel pada kelas kata nomina juga menempel pada kelas kata adjektiva dan memiliki fungsi yang sama, seperti pada tabel berikut.

Tabel 4: Reduplikasi Sebagian Suku Akhir-Adjektiva

No.	Bentuk Dasar	Kategori	Reduplikasi	Kategori	Fungsi Gramatis	Fungsi Semantis
18.	<i>kotor</i> 'kotor'	Adjektiva	<i>tor-kotor</i> 'banyak yang kotor'	Adjektiva	Plural	menyatakan banyak
19.	<i>tompol</i> 'tumpul'	Adjektiva	<i>pol-tompol</i> 'banyak yang tumpul'	Adjektiva	Plural	menyatakan banyak
20.	<i>kene</i> 'kecil'	Adjektiva	<i>ne'-kene'</i> 'banyak yang kecil'	Adjektiva	Plural	menyatakan banyak
21.	<i>raddhin</i> 'cantik'	Adjektiva	<i>dhin-raddhin</i> 'banyak yang cantik'	Adjektiva	Plural	menyatakan banyak
22.	<i>soghi</i> 'kaya'	Adjektiva	<i>ghi-soghi</i> 'banyak yang kaya'	Adjektiva	Plural	menyatakan banyak
23.	<i>tako'</i> 'takut'	Adjektiva	<i>ko'-tako'</i> 'banyak yang takut'	Adjektiva	Plural	menyatakan banyak

Bentuk reduplikasi sebagian suku akhir pada kelas kata adjektiva memiliki fungsi gramatis sebagai penanda bentuk jamak [PL], dan memiliki fungsi semantis menyatakan banyak dari bentuk dasar adjektiva. Bentuk reduplikasi sebagian suku akhir pada kelas kata adjektiva ini memiliki fungsi gramatis atau pun semantis serta proses pembentukan yang sama seperti bentuk reduplikasi sebagian pada kelas kata nomina. Proses pembentukan reduplikasi sebagian pada kedua kelas kata ini melewati satu proses saja, yakni penyisipan jungtur suku kata akhir dari bentuk dasarnya. Berbeda dengan bentuk reduplikasi sebagian suku akhir yang menempel pada kelas kata verba. Reduplikasi sebagian yang menempel pada kelas kata verba tersebut memiliki makna yang lebih bervariasi daripada kelas kata lainnya karena fungsi tersebut disesuaikan dengan konteks kalimat yang terbentuk. Berikut contoh reduplikasi sebagian pada kelas kata verba beserta variasi fungsinya.

Tabel 5: Reduplikasi Sebagian Suku Akhir-Verba

No.	Bentuk Dasar	Kategori	Reduplikasi	Kategori	Fungsi Gramatis	Fungsi Semantis
24.	<i>kala</i> 'ambil'	Verba	<i>la'-kala</i> 'ambillah'	Verba	Partikel-lah	menyuruh untuk melakukan sesuatu
25.	<i>ongghâ</i> 'naik'	Verba	<i>ghâ-onggha</i> 'naiklah'	Verba	Partikel-lah	menyuruh untuk melakukan sesuatu
26.	<i>kakan</i> 'makan'	Verba	<i>kan-kakan</i> 'makanlah'	Verba	Partikel-lah	menyuruh untuk melakukan sesuatu
29.	<i>ghibâ</i> 'bawa'	Verba	<i>bâ-ghibâ</i> 'bawalah'	Verba	Partikel-lah	menyuruh untuk melakukan sesuatu
30.	<i>mole</i> 'pulang'	Verba	<i>le-mole</i> 'pulanglah'	Verba	Partikel-lah	menyuruh untuk melakukan sesuatu
31.	<i>tabbhû</i> 'tabuh'	Verba	<i>bhu-tabbhu</i> 'alat tabuh'	Nomina	Pembentuk [NOM]	menyatakan alat seperti bentuk dasarnya
32.	<i>tokol</i> 'pukul'	Verba	<i>kol-tokol</i> 'alat pukul'	Nomina	Pembentuk [NOM]	menyatakan alat seperti bentuk dasarnya
33.	<i>peccot</i> 'pecut'	Verba	<i>cot-peccot</i> 'alat pemecut'	Nomina	Pembentuk [NOM]	menyatakan alat seperti bentuk dasarnya

Fungsi reduplikasi sebagian suku akhir pada BM ini memiliki dua fungsi yakni yang pertama berfungsi sebagai penegasan atau penanda partikel-lah [PART] sebagai verba pada sebuah kalimat imperatif, sehingga tidak terjadi perubahan makna dari bentuk dasar reduplikasinya, misalnya *kala*' yang bermakna verba 'ambil' mengalami reduplikasi menjadi *la'-kala*' yang bermakna 'ambillah', begitu juga untuk kata kerja lainnya seperti *ongghâ*'naik' *ghâ-ongghâ*'naiklah', *kakan*'makan' bentuk reduplikasinya *kan-kakan*'makanlah', verba *ghibâ*'bawa' bentuk reduplikasinya *bâ-ghibâ*'bawalah' *mole*'pulang' bentuk reduplikasinya *le-mole*'pulanglah'.

Fungsi kedua reduplikasi pada kelas kata kerja [VB] ini jika mengalami pengulangan dengan mengulang suku akhir dari bentuk dasarnya dan memiliki fungsi yang bervariasi jika dibandingkan dengan kelas kata lainnya yakni sebagai pembentuk nomina [NOM] dari sebuah alat yang digunakan seperti bentuk dasarnya, misalnya bentuk dasar *tabbhu* yang memiliki makna verba ‘tabuh’ mengalami bentuk reduplikasi sebagian pada suku akhirnya menjadi *bhu-tabbhu* yang berarti ‘alat tabuh’, begitu juga dengan contoh-contoh lainnya seperti *tokol* ‘pukul’ bentuk reduplikasinya *kol-tokol* ‘alat pukul’, *peccot* ‘pecut’ bentuk reduplikasinya *cot-peccot* ‘alat pemecut’. Bentuk perbedaan fungsi gramatis dan semantis dari kelas kata verba jika dilihat dari konteks kalimatnya.

(20) *Jajan kukus rowa kan-kakan*
 Kue kukus itu RED-makan-PART
 ‘Kue kuku itu makanlah’.

(23) *Bhu-tabbhu reya jek sabe' neng dinnak deggi' elang.*
 RED-Tabuh-Nom ini jangan taruh di sini nanti hilang
 ‘Alat tabuh ini jangan ditaruh di sini nanti hilang’.

Dengan demikian, konteks kalimat juga berpengaruh pada makna yang ditimbulkan dari bentuk reduplikasi sebagian suku akhir khususnya pada kelas kata verba. Hal ini disebabkan fungsi gramatis dan semantis pada bentuk reduplikasi BM bervariasi. Bentuk reduplikasi pada kelas kata verba yang memiliki fungsi gramatis sebagai penanda partikel [PART], ketika berada pada posisi predikat pada sebuah kalimat (20). Bentuk reduplikasi yang memiliki fungsi gramatis sebagai pembentuk nomina [NOM], ketika berada pada posisi

subjek dalam sebuah kalimat (23). Berdasarkan kedua kalimat nampak perbedaan fungsi gramatis dan semantis, karena sesuai konteks kalimat yang terbentuk.

Bentuk reduplikasi sebagian suku akhir lainnya, terdapat pada kelas kata preposisi. Bentuk reduplikasi ini memiliki bentuk yang sama yakni pengulangan suku akhir dari bentuk dasarnya tanpa ada afiksasi. Fungsi reduplikasi sebagian suku akhir pada kelas kata tugas (preposisi) ini memiliki fungsi sebagai bentuk pertarafan penanda superlatif [SPT]. Berikut contoh reduplikasi sebagian yang menempel pada kelas kata preposisi.

Tabel 6: Reduplikasi Sebagian Suku Akhir-Preposisi

No.	Bentuk Dasar	Kategori	Reduplikasi	Kategori	Fungsi Gramatis	Fungsi Semantis
34.	<i>budi</i> 'belakang'	Preposisi	<i>di-budi</i> 'paling belakang'	Preposisi	Superlatif	menyatakan bentuk paling
35.	<i>adâ</i> 'depan'	Preposisi	<i>dâ-adâ</i> 'paling depan'	Preposisi	Superlatif	menyatakan bentuk paling
36.	<i>tengnga</i> 'tengah'	Preposisi	<i>nga-tengnga</i> 'paling tengah'	Preposisi	Superlatif	menyatakan bentuk paling

Bentuk reduplikasi preposisi menjelaskan preposisi dari sebuah nomina lokatif dari bentuk dasar reduplikasinya, misalnya kata tugas (preposisi) *budi* 'belakang' bentuk reduplikasinya *di-budi* 'paling belakang', *adâ* 'depan' bentuk reduplikasinya *dâ-adâ* 'paling depan', preposisi *tengnga* 'tengah' bentuk reduplikasinya *nga-tengnga* 'paling tengah'.

Fungsi gramatis menunjukkan pertarafan penanda superlatif sebagai preposisi pada sebuah kalimat, sehingga menjelaskan preposisi dari sebuah nomina lokatif dari bentuk dasar reduplikasinya, maksudnya adalah seperti pada kalimat berikut.

(24) *Bangku se di-budi rowa kosong*
 Bangku yang SPT-belakang-RED itu kosong
 ‘Bangku yang paling belakang itu kosong’

Bentuk reduplikasi sebagian suku akhir pada kelas kata preposisi ini berfungsi sebagai penanda superlatif, ketika berada pada posisi keterangan pada sebuah kalimat.

Reduplikasi sebagian suku akhir selain menempel pada kelas kata nomina, verba, dan adjektiva, juga menempel pada kelas kata numeralia. Reduplikasi sebagian pada kelas kata numeralia memiliki bentuk yang bervariasi. Reduplikasi kelas kata numeralia juga memiliki bentuk pengulangan sebagian suku awal berubah bunyi dan bentuk pengulangan sebagian suku akhir juga, seperti pada contoh berikut.

Tabel 7: Reduplikasi Sebagian Suku Akhir-Numeralia

No.	Bentuk Dasar	Kategori	Reduplikasi	Kategori	Fungsi Gramatis	Fungsi Semantis
37.	<i>duwá'</i> 'dua'	Numeralia	<i>wá'-duwá'</i> 'dua-dua'	Numeralia	Distributif	menyatakan satuan
38.	<i>tello'</i> 'tiga'	Numeralia	<i>lo'-tello'</i> 'tiga-tiga'	Numeralia	Distributif	menyatakan satuan
39.	<i>lema'</i> 'lima'	Numeralia	<i>ma'-lema'</i> 'lima-lima'	Numeralia	Distributif	menyatakan satuan
40.	<i>petto'</i> 'tujuh'	Numeralia	<i>to'-petto'</i> 'tujuh-tujuh'	Numeralia	Distributif	menyatakan satuan

Berdasarkan tabel 7, reduplikasi sebagian pada BM memiliki beberapa fungsi. Fungsi reduplikasi sebagian pada kelas kata numeralia berfungsi sebagai penanda jumlah satuan dari sebuah nomina seperti pada kata *duwâ* menjadi bentuk reduplikasinya *wâ'-duwâ* 'dua-dua', *tello* menjadi *lo'-tello* 'tiga-tiga', *pètto* menjadi *to'-pètto* 'tujuh-tujuh'. Fungsi gramatis yang dimiliki bentuk reduplikasi sebagian suku awal, suku awal berubah bunyi dan suku akhir pada kelas kata numeralia memiliki fungsi gramatis yang berbeda seperti yang dijelaskan pada subbab sebelumnya. Fungsi gramatis dari bentuk reduplikasi sebagian suku awal dan suku awal berubah bunyi adalah sebagai penanda kolektif [KLT]. Fungsi gramatis reduplikasi sebagian suku akhir pada kelas kata numeralia adalah sebagai penanda distributif [DST]. Kedua fungsi tersebut dipengaruhi oleh bentuk reduplikasi sehingga menghasilkan fungsi semantis yang berbeda.

4.1.3 Reduplikasi yang Berimbuhan

Reduplikasi berimbuhan adalah bentuk reduplikasi yang suku kata awal atau akhirnya diulang dan atau berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Proses pengulangannya bisa terjadi bersama-sama dengan proses afiksasi dan jungtur. Proses pembentukan reduplikasi bisa terjadi proses afiksasi terjadi terlebih dahulu yang disusul dengan penyisipan jungtur yang mendukung satu fungsi. Proses reduplikasi berimbuhan yang akan dibahas

diantaranya berupa sufik {-an}, sufik {-aghi}, prefik {a-}, prefik {ta-}, prefik {ma-}, prefik {pa-}, prefik {epa-}, konfik {pa-aghi}.

4.1.3.1 Reduplikasi Berimbuhan dengan Sufik {-an}

Daftar leksikal yang terdapat pada reduplikasi BM ini memiliki berbagai fungsi serta makna yang berbeda jika dilekatkan pada kelas kata yang berbeda. Bentuk imbuhan sufik {-an} pada reduplikasi memiliki fungsi gramatis dan fungsi semantis berbeda karena bergantung dengan kelas kata dari bentuk dasarnya, seperti pada daftar leksikal di bawah ini, yakni berupa kelas kata [NOM], verba [VB] dan adjektiva [ADJ] yang diikuti sufik {-an}.

Reduplikasi berimbuhan sufik {-an} pada kelas kata nomina adalah pengulangan bentuk dasar secara bersama-sama dengan proses afiksasi dan penyisipan jungtur. Bentuk dasar kelas kata nomina mengalami proses afiksasi berupa sufik {-an} bersama dengan penyisipan jungtur pada bentuk pengulangannya seperti kata berikut.

Tabel 8: Reduplikasi Berimbuhan dengan Sufik {-an}-Nomina

No	Imbuhan	Bentuk Dasar	Kategori	Reduplikasi	Fungsi Gramatis	Fungsi Semantis
1.	Sufiks-an	<i>ajâm</i> 'ayam'	Nomina	<i>jâm-ajâman</i> 'ayam-ayaman'	Atenuatif	menyerupai ayam
2.		<i>motor</i> 'motor'	Nomina	<i>tor-motoran</i> 'motor-motoran'	Atenuatif	menyerupai motor
3.		<i>ana'</i> 'anak'	Nomina	<i>na-ana'an</i> 'anak-anakan'	Atenuatif	menyerupai anak

Berdasarkan tabel 8, sufik {-an} yang menempel pada bentuk dasar yang kelas kata [NOM] ini berfungsi sebagai penanda atenuatif (menyerupai).

Berbeda dengan sufik {-an} yang menempel pada kelas kata [VB]. Sufik{-an} yang menempel pada kelas kata verba memiliki beberapa fungsi yang berbeda akibat dari adanya bentukan reduplikasi tersebut bergantung dari bentuk dasar yang diulang dan konteks kalimatnya, seperti pada contoh berikut.

Tabel 9: Reduplikasi Berimbuhan dengan Sufik {-an}-Verba

No	Imbuhan	Bentuk Dasar	Kategori	Reduplikasi	Fungsi Gramatis	Fungsi Semantis
4.	Sufiks-an	<i>labu</i> 'jatuh'	Verba	<i>bu-labuân</i> 'jatuh-jatuhan'	Deintensif	melakukan perbuatan secara tidak serius
5.		<i>tèdung</i> 'tidur'	Verba	<i>dung-tedungan</i> 'tidur-tiduran'	Deintensif	melakukan perbuatan secara tidak serius
6.		<i>pana</i> 'panah'	Nomina	<i>na-panaan</i> 'panah-panahan'	Resiprok	menyatakan makna saling
7.		<i>tokol</i> 'pukul'	Verba	<i>kol-tokolan</i> 'pukul-pukulan'	Resiprok	menyatakan makna saling
8.		<i>ghibâ</i> 'bawa'	Verba	<i>bân-ghibâ</i> 'sesuatu yang dibawa'	Pembentuk [NOM]	'sesuatu yang dibawa'
9.		<i>belli</i> 'beli'	Verba	<i>lin-bellin</i> 'sesuatu yang dibeli/pembelian'	Pembentuk [NOM]	'sesuatu yang dibeli/pembelian'
10.		<i>obu</i> 'pelihara'	Verba	<i>bu-obuân</i> 'sesuatu yang dipelihara/peliharaan'	Pembentuk [NOM]	'sesuatu yang dipelihara/peliharaan'
11.		<i>jhâgha</i> 'bangun'	Verba	<i>ghâ-jhâghâân</i> 'membangunkan berkali-kali'	Iteratif	melakukan pekerjaan berulang
12.		<i>olok</i> 'panggil'	Verba	<i>lok-ologhân</i> 'memanggil-manggil'	Iteratif	melakukan pekerjaan berulang
13.		<i>tare'</i> 'tarik'	Verba	<i>re'-tare'an</i> 'menarik-narik'	Iteratif	melakukan pekerjaan berulang
14.		<i>tokol</i> 'pukul'	Verba	<i>kol-tokolan</i> 'memukul-mukul'	Iteratif	melakukan pekerjaan berulang
15.		<i>toles</i> 'tulis'	Verba	<i>les-tolesan</i> 'menulis-nulis'	Iteratif	melakukan pekerjaan berulang
16.		<i>abâs</i> 'pandang'	Verba	<i>bâs-abâsan</i> 'memandang-mandang'	Iteratif	melakukan pekerjaan berulang
17.		<i>nyanyi</i> 'nyanyi'	Verba	<i>nyi-nyanyian</i> 'menyanyi-menyanyi'	Iteratif	melakukan pekerjaan berulang

Berdasarkan tabel 9, sufik {-an} jika menempel pada verba [VB] tertentu contoh verba *labu* 'jatuh' bentuk reduplikasinya menjadi *bu-labuân*

‘jatuh-jatuhan’; verba *tèdung* ‘tidur’ bentuk reduplikasinya menjadi *dung-tèdung* ‘tidur-tiduran’. Sufik {-an} memiliki fungsi gramatis sebagai pembentuk verba deintensif. Fungsi semantisnya adalah melakukan perbuatan yang dilakukan tidak secara serius. Verba verba *pana* ‘panah’ bentuk reduplikasinya *na-panaan* ‘panah-panahan’; verba *tokol* ‘pukul’ bentuk reduplikasinya *kol-tokolan* ‘pukul-pukulan’ memiliki fungsi gramatis yang berbeda, yakni sebagai pembentuk verba resiprok dan fungsi semantis menyatakan bentuk saling. Verba ‘*ghibâ*’ ‘bawa’ menjadi *bân-ghibâ*, *bellin* menjadi *lin-bellin* memiliki fungsi gramatis sebagai pembentuk nomina dan memiliki fungsi semantis ‘sesuatu yang dibeli’.

Hal ini berbeda fungsi lagi ketika sufik {-an} menempel pada kelas kata [VB] lainnya seperti verba *jhâghâ* ‘bangun’ bentuk reduplikasinya *ghâ-jhâghâân*. Sufik {-an} yang menempel pada kelas kata verba tersebut berfungsi sebagai verba iteratif yang memiliki fungsi semantis ‘melakukan pekerjaan secara berulang-ulang. Fungsi gramatis dari reduplikasi ini ditentukan oleh proses, bentuk dasar reduplikasi serta konteks kalimatnya, seperti pada kalimat berikut.

(29) *Na'-kana' amaen bu-labuân e taneyan*
 Anak-PL bermain RED-jatuh-D.INT di halaman
 ‘Anak-anak bermain jatuh-jatuhan di halaman’.

(31) *Adi ban Joko kol-tokolan e kelasse*
 Adi dan Joko RED-pukul-ITR di kelasnya
 ‘Adi dan Joko pukul-pukulan di kelasnya’.

(33) *Ebhu aghibâ bân-ghibâ*
 Ibu bawa RED-bawaan-NOM
 ‘Ibu membawa bekal’.

Kalimat (29) memiliki fungsi gramatis sebagai penanda deintensif, ketika reduplikasi sebagian pada kelas kata verba ini pada posisi pelengkap dalam sebuah kalimat aktif intransitif. Pada kalimat (31) memiliki fungsi gramatis sebagai penanda resiprok, ketika reduplikasi berada pada posisi predikat dalam sebuah kalimat. Kalimat (33) memiliki fungsi sebagai pembentuk nomina, ketika reduplikasi bentuk dasar verba menempati posisi sebagai objek dalam sebuah kalimat aktif. Sufik {-an} menempel juga pada kelas kata [VB] pada verba *abâs* membentuk reduplikasi *bâs-abâsan*. Bentuk reduplikasi berfungsi membentuk verba iteratif, dan fungsi semantis pekerjaan yang dilakukan secara berkali-kali, seperti contoh berikut.

(36) *Rina bâs-abâsan langi’ se ondem*
 Rina RED-melihat-ITR langit yang mendung
 ‘Rina melihat-lihat langit yang mendung’.

Berdasarkan beberapa kalimat tersebut, fungsi gramatis dan semantis ditentukan oleh bentuk dasarnya, konteks kalimat, serta posisi gramatis dalam sebuah kalimat.

Sufik {-an} juga menempel pada kelas kata adjektiva [ADJ], namun berbeda dengan sebelumnya. Bentuk reduplikasi yang menempel pada kelas kata adjektiva memiliki proses mengulang suku kata akhir dari bentuk dasar

bersama-sama dengan penyisipan jungtur dan proses afiksasi sufik {-an}, seperti pada tabel berikut berikut.

Tabel 10: Reduplikasi Berimbuhan dengan Sufik {-an}-Adjektiva

No	Imbuhan	Bentuk Dasar	Kategori	Reduplikasi	Fungsi Gramatis	Fungsi Semantis
18.	Sufiks-an	<i>soghi</i> 'kaya'	Adjektiva	<i>ghi-soghian</i> 'paling kaya'	Superlatif	menyatakan bentuk paling
19.		<i>penter</i> 'pandai'	Adjektiva	<i>ter-penterran</i> 'paling pandai'	Superlatif	menyatakan bentuk paling
20.		<i>kene</i> 'kecil'	Adjektiva	<i>ne'-kene'an</i> 'paling kecil'	Superlatif	menyatakan bentuk paling
21.		<i>rajâ</i> 'besar'	Adjektiva	<i>jâ-rajâân</i> 'paling besar'	Superlatif	menyatakan bentuk paling
22.		<i>lebâr</i> 'lebar'	Adjektiva	<i>bâr-lebârân</i> 'paling lebar'	Superlatif	menyatakan bentuk paling
23.		<i>celleng</i> 'hitam'	Adjektiva	<i>leng-cellenggan</i> 'paling hitam'	Superlatif	menyatakan bentuk paling

Reduplikasi berimbuhan sufik {-an} yang menempel pada kelas kata adjektiva memiliki fungsi gramatis sebagai penanda pembanding tingkat superlatif yang mengacu ke tingkat kualitas atau intensitas yang paling tinggi di antara semua acuan adjektiva yang dibandingkan. Sufik {-an} juga memiliki fungsi semantis menyatakan bentuk paling dari sebuah objek kalimat. Tingkat superlatif yang ditimbulkan dari adanya sufik {-an} ini juga merupakan bentuk reduplikasi pada BM.

4.1.3.2 Reduplikasi Berimbuhan dengan Sufik {-aghi}

Bentuk reduplikasi berimbuhan dengan sufik {-aghi} hanya menempel pada kelas kata [VB], sehingga sufik {-aghi} sendiri berfungsi membentuk kata kerja aktif dwitransitif {me-kan}[ACT]. Bentuk reduplikasi berimbuhan sufik {-aghi} adalah bentuk pengulangan yang diawali dengan proses afiksasi berupa sufik {-aghi} pada

bentuk verba *pokol* menjadi *mokolaghi* dan diikuti proses penyisipan jungtur reduplikasi menjadi *kol-mokolaghi*, berikut ini contohnya.

Tabel 11: Reduplikasi Berimbuhan dengan Sufik {-aghi}

No	Imbuhan	Bentuk Dasar	Kategori	Reduplikasi	Kategori	Fungsi Gramatis	Fungsi Semantis
10.	Sufik /-aghi/	<i>pokol</i> 'pukul'	Verba	<i>kol-mokolaghi</i> 'memukul-mukulkan'	Verba Transitif	Iteratif-dwitransitif	melakukan pekerjaan berulang
11.		<i>toles</i> 'tulis'	Verba	<i>les-nolesaghi</i> 'menulis-nuliskan'	Verba Transitif	Iteratif-dwitransitif	melakukan pekerjaan berulang
12.		<i>kerra'</i> 'iris'	Verba	<i>ra'-ngerra'aghi</i> 'mengiris-iriskan'	Verba Transitif	Iteratif-dwitransitif	melakukan pekerjaan berulang

Berdasarkan tabel 11, reduplikasi berimbuhan sufik {-aghi} berfungsi membentuk kata kerja aktif dwitransitif {me-kan} yang memiliki makna melakukan kegiatan secara berulang-ulang kepada objek. Fungsi gramatis bentuk reduplikasi berimbuhan sufik {-aghi} adalah sebagai penanda iteratif pada verba dwitransitif. Fungsi semantisnya adalah menyatakan 'melakukan pekerjaan secara berulang 'untuk objek lain secara sengaja. Reduplikasi tersebut berfungsi sebagai predikat yang membutuhkan kehadiran objek dalam sebuah kalimat, seperti pada kalimat berikut.

(45) *Eppa kol-mokolaghi tongket rowa ka meja*
Bapak RED-memukulkan-ITR tongkat itu ke meja
'Bapak memukul-mukulkan tongkat ke meja'.

(46) *Embhuk lès-nolèsaghi nyama e tembok*
Kakak RED-menuliskan-ITR nama di tembok
'Kakak menulis-nuliskan nama di tembok'.

(47) *Ebhu ra'-ngerra'aghi cabbhi kaangguy emassak*
 Ibu RED- mengiriskan-ITR cabai untuk dimasak
 'Ibu mengiris-ngiriskan cabai untuk dimasak'.

Reduplikasi *kol-mokolaghi* memiliki bentuk dasarnya berupa *mokolaghi*, sedangkan akarnya *pokol*. Bentuk dasar *mokolaghi* mengalami penyesuaian prosodi pada proses afiksasi, lalu disisipi jungtur dari suku kata akhir dari bentuk dasar. Bentuk dasar *kol-mokolaghi* sebagai predikat atau verba aktif benefaktif pada kalimat tersebut. Hal ini terjadi juga pada bentuk dasar *nolèsaghi, ngerra'aghi*. Sufik {-aghi} memiliki fungsi gramatis 'melakukan sesuatu untuk objek benda secara sengaja dan berulang-ulang'.

4.1.3.3 Reduplikasi Berimbuhan dengan Prefik {a-}

Bentuk reduplikasi berimbuhan dengan prefik {a-} hanya bisa menempel pada beberapa kelas kata nomina, karena prefik {a-} pada BM ini merupakan pembentuk verba intransitif {ber-}. Bentuk reduplikasi prefik {a-} adalah bentuk pengulangan yang diawali dengan proses afiksasi dan diikuti proses penyisipan jungtur. Prefik{a-} yang menempel pada kelas kata [VB] pada contoh ini, seperti pada tabel berikut.

Tabel 12: Reduplikasi Berimbuhan dengan Prefik {a-}

No	Imbuhan	Bentuk Dasar	Kategori	Reduplikasi	Kategori	Fungsi Gramatis	Fungsi Semantis
1.	Prefik /a-/	<i>rangke'</i> 'kait'	Nomina	<i>ake-rangke'</i> 'saling berkait'	Verba	Resiprok	menyatakan makna saling
2.		<i>cangka</i> 'cabang'	Nomina	<i>aka-cangka</i> 'bercabang-cabang'	Verba Intransitif	Plural	'bercabang-cabang'
3.		<i>budu'</i> 'anak'	Nomina	<i>adu'-budu'</i> 'beranak-pinak'	Verba Intransitif	Iteratif	melakukan pekerjaan berulang
4.		<i>sompā</i> 'sumpah'	Nomina	<i>apa-sompā</i> 'bersumpah-sumpah'	Verba Intransitif	Iteratif	melakukan pekerjaan berulang

Berdasarkan tabel 12, reduplikasi berimbuhan prefik {a-} memiliki fungsi gramatis yang bervariasi. Fungsi gramatis sebagai penanda verba resiprok ketika menempel pada nomina *budu* menjadi *adu'-budu*, dan fungsi semantis menyatakan makna saling. Fungsi gramatis penanda plural terbentuk ketika menempel pada nomina *cangka* menjadi *acangka*, sehingga reduplikasinya *aka-cangka*, dan fungsi semantis menyatakan bentuk banyak dari nomina. Fungsi gramatis sebagai penanda iteratif terjadi ketika menempel pada nomina *sompa* menjadi *asompa* sehingga bentuk reduplikasinya *apa-sompa*. Bentuk reduplikasi berimbuhan prefik {a-} pada konteks kalimat membentuk kata kerja intransitif dari sebuah predikat kalimat.

4.1.3.4 Reduplikasi Berimbuhan dengan Prefik {ta-}

Bentuk reduplikasi berimbuhan prefik {ta-} hanya bisa menempel pada kelas kata [VB]. Bentuk reduplikasi prefik {ta-} adalah bentuk reduplikasi yang diawali proses afiksasi dan diikuti penyisipan jungtur dari bentuk dasar suku kata akhir, seperti pada contoh berikut.

Tabel 13: Reduplikasi Berimbuhan dengan Prefik {ta-}

No	Imbuhan	Bentuk Dasar	Kategori	Reduplikasi	Kategori	Fungsi Gramatis	Fungsi Semantis
5.	Prefik /ta-/	<i>labu</i> 'jatuh'	Verba	<i>bu-talabu</i> 'terjatuh-jatuh'	Verba Intransitif	Iteratif	melakukan pekerjaan berulang
6.		<i>tandung</i> 'sandung'	Verba	<i>dung-tatandung</i> 'tersandung-sandung'	Verba Intransitif	Iteratif	melakukan pekerjaan berulang
7.		<i>bhentor</i> 'tabrak'	Verba	<i>tor-tabhentor</i> 'tertabrak-tabrak'	Verba Intransitif	Iteratif	melakukan pekerjaan berulang
8.		<i>toju</i> 'duduk'	Verba	<i>ju'-tatoju</i> 'terduduk-duduk'	Verba Intransitif	Iteratif	melakukan pekerjaan berulang
9.		<i>tedung</i> 'tidur'	Verba	<i>dung-tatedung</i> 'tertidur-tidur'	Verba Intransitif	Iteratif	melakukan pekerjaan berulang

Berdasarkan tabel 13, reduplikasi berimbuhan prefik {ta-} ini memiliki fungsi gramatis pembentuk verba iteratif pada verba intransitif/pembentuk verba aktif {ter-}. Fungsi semantis pada bentuk reduplikasi adalah ‘melakukan perbuatan secara berulang dan peristiwa tersebut bukan karena kemauan si pelaku atau tidak sengaja.

4.1.3.5 Reduplikasi Berimbuhan dengan Prefik {ma-}

Reduplikasi prefik {ma-} yang hanya menempel pada kelas kata adjektiva [ADJ] yakni secara bersama bentuk afiksasi dan jungtur dari suku kata akhir bentuk dasarnya disertai menyisipkan prefik {ma-}. Berikut ini contoh reduplikasi.

Tabel 14: Reduplikasi Berimbuhan dengan Prefik {ma-}

No	Imbuhan	Bentuk Dasar	Kategori	Reduplikasi	Kategori	Fungsi Gramatis	Fungsi Semantis
13.	Prefik /ma-/	<i>sake</i> 'sakit'	Adjektiva	<i>ke-masake</i> 'pura-pura sakit'	Verba	Verba Deintensif	berpura-pura mempunyai sifat seperti bentuk dasar
14.		<i>senneng</i> 'seneng'	Adjektiva	<i>neng-masenneng</i> 'pura-pura senang'	Verba	Verba Deintensif	berpura-pura mempunyai sifat seperti bentuk dasar
15.		<i>seddhi</i> 'sedih'	Adjektiva	<i>dhi-maseddhi</i> 'pura-pura sedih'	Verba	Verba Deintensif	berpura-pura mempunyai sifat seperti bentuk dasar
16.		<i>soghi</i> 'kaya'	Adjektiva	<i>ghi-masoghi</i> 'pura-pura kaya'	Verba	Verba Deintensif	berpura-pura mempunyai sifat seperti bentuk dasar
17.		<i>penter</i> 'pandai'	Adjektiva	<i>ter-mapenter</i> 'pura-pura pandai'	Verba	Verba Deintensif	berpura-pura mempunyai sifat seperti bentuk dasar

Reduplikasi berimbuhan prefik {ma-} ini berfungsi penanda verba intransitif [INTRANS] yang memiliki makna pura-pura atau berlagak dalam keadaan seperti yang disebutkan oleh bentuk dasarnya. Prefik {ma-} dalam reduplikasi ini mengubah kelas kata adjektiva menjadi verba yakni adjektiva *sake* 'sakit' menjadi *ke-masake*

‘pura-pura sakit’, *senneng* ‘seneng’ menjadi *neng-masenneng* ‘pura-pura senang’, *seddhi* ‘sedih’ menjadi *dhi-maseddhi* ‘pura-pura sedih’, *soghi* ‘kaya’ menjadi *ghimasoghi* ‘pura-pura kaya’, *pènter* ‘pandai menjadi’ *ter-mapènter* ‘pura-pura pandai’.

Bentuk reduplikasi berimbuhan prefik {ma-} selain memiliki fungsi sebagai penanda verba intransitif, juga memiliki fungsi gramatis reduplikasi sebagai verba deintensif. Verba deintensif memiliki fungsi semantis ‘berpura-pura memunyai sifat seperti yang dimaksud dari bentuk dasar. Reduplikasi berimbuhan prefik {ma-} ini dibentuk secara bersama proses afiksasi dengan penyisipan jungturnya. Proses pembentukannya akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

4.1.3.6 Reduplikasi Berimbuhan dengan Prefik {èpa-}

Reduplikasi prefik {èpa-} yang hanya menempel pada kelas kata adjektiva [ADJ]. Reduplikasi berimbuhan pada prefik {èpa-} adalah bentuk reduplikasi yang diawal proses afiksasi berupa prefik {èpa-} terlebih dahulu lalu diikuti proses penyisipan jungtur dari suku kata akhir bentuk dasar. Berikut ini contoh reduplikasi berimbuhan.

Tabel 15: Reduplikasi Berimbuhan dengan Prefik {èpa-}

No	Imbuhan	Bentuk Dasar	Kategori	Reduplikasi	Kategori	Fungsi Gramatis	Fungsi Semantis
18.	Prefik /èpa-/	<i>raja</i> [^] ‘besar’	Adjektiva	<i>epaja</i> [^] - <i>raja</i> [^] ‘dibesar-besarkan’	Verba	Intensitas	menyatakan penguat makna frekuentatif
19.		<i>kene</i> [’] ‘kecil’	Adjektiva	<i>epane</i> [’] - <i>kene</i> [’] ‘dikecil-kecilkan’	Verba	Intensitas	menyatakan penguat makna frekuentatif
20.		<i>kandhel</i> ‘tebal’	Adjektiva	<i>epadhel</i> - <i>kandhel</i> ‘ditebal-tebalkan’	Verba	Intensitas	menyatakan penguat makna frekuentatif
21.		<i>tepes</i> ‘tipis’	Adjektiva	<i>epapes</i> - <i>tepes</i> ‘ditipis-tipiskan’	Verba	Intensitas	menyatakan penguat makna frekuentatif
22.		<i>jhuba</i> [^] ‘jelek’	Adjektiva	<i>epaba</i> [^] - <i>jhuba</i> [^] ‘dijelek-jelekkan’	Verba	Intensitas	menyatakan penguat makna frekuentatif
23.		<i>bha</i> [^] <i>ghus</i> ‘bagus’	Adjektiva	<i>epaghus</i> - <i>bha</i> [^] <i>ghus</i> ‘dibagus-baguskan’	Verba	Intensitas	menyatakan penguat makna frekuentatif

Bentuk reduplikasi berimbuhan dengan sufik {-aghi} menempel pada kelas kata [VB] berfungsi membentuk kata kerja aktif dwitransitif {me-kan}. Berbeda dengan reduplikasi prefik {*èpa-*} yang hanya menempel pada kelas kata adjektiva [ADJ] memiliki kesamaan fungsi yakni prefik {*èpa-*} membentuk kata kerja pasif transitif {di-kan} dari bentuk dasarnya berupa adjektiva [ADJ]. Prefik {*èpa-*} yang menempel pada kelas adjektiva [ADJ] pada contoh mengalami perubahan kelas kata adjektiva [ADJ] menjadi verba pasif {di-}. Fungsi gramatis dari reduplikasi berimbuhan prefik {*èpa-*} adalah sebagai penanda intensitas pada verba pasif. Fungsi semantis yang muncul dari prefik {*èpa-*} tersebut adalah benefaktif atau menyatakan penguat makna secara frekuentatif.

Reduplikasi *èpajâ-rajâ* memiliki bentuk dasarnya berupa *èparajâ*. Bentuk reduplikasinya *èpajâ-rajâ* berasal dari kata dasar *èparajâ*. Kata dasar *èparajâ* berfungsi sebagai pembentuk verba pasif transitif.

4.1.3.7 Reduplikasi Berimbuhan dengan Prefik {pa-}

Reduplikasi berimbuhan dengan prefik {*pa-*} yang hanya menempel pada kelas kata adjektiva [ADJ]. Reduplikasi berimbuhan prefik {*pa-*} adalah proses afikasasi berupa prefik {*pa-*} secara bersama-sama dengan penyisipan jungtur dari suku kata akhir dari bentuk dasarnya. Berikut ini contoh reduplikasinya.

Tabel 16: Reduplikasi Berimbuhan Prefik {pa-}

No	Imbuhan	Bentuk Dasar	Kategori	Reduplikasi	Kategori	Fungsi Gramatis	Fungsi Semantis
24.	Prefik /pa-/	<i>raja</i> [^] 'besar'	Adjektiva	<i>paja</i> [^] - <i>raja</i> [^] 'jadikan besar-besar'	Verba	Imperatif	menyuruh untuk melakukan sesuatu
25.		<i>kene</i> ['] 'kecil'	Adjektiva	<i>pane</i> ['] - <i>kene</i> ['] 'jadikan kecil-kecil'	Verba	Imperatif	menyuruh untuk melakukan sesuatu
26.		<i>kandhel</i> 'tebal'	Adjektiva	<i>padhel</i> - <i>kandhel</i> 'jadikan tebal-tebal'	Verba	Imperatif	menyuruh untuk melakukan sesuatu
27.		<i>tepes</i> 'tipis'	Adjektiva	<i>papes</i> - <i>tepes</i> 'jadikan tipis-tipis'	Verba	Imperatif	menyuruh untuk melakukan sesuatu
28.		<i>jhuba</i> [^] 'jelek'	Adjektiva	<i>paba</i> [^] - <i>jhuba</i> [^] 'jadikan jelek-jelek'	Verba	Imperatif	menyuruh untuk melakukan sesuatu
29.		<i>bha</i> [^] <i>ghus</i> 'bagus'	Adjektiva	<i>paghus</i> - <i>bha</i> [^] <i>ghus</i> 'jadikan bagus-bagus'	Verba	Imperatif	menyuruh untuk melakukan sesuatu

Berdasarkan tabel 16, prefik {pa-} menempel pada kelas adjektiva [ADJ] berfungsi mengubah kelas kata dari adjektiva menjadi kata kerja transitif. Fungsi gramatis reduplikasi berimbuhan ini adalah sebagai pembentuk imperatif pada verba transitif. Fungsi semantis dari reduplikasi adalah menyatakan makna perintah yang mengandung arti jadikan (memerintahakan/ mengerjakan sesuatu yang disebut oleh bentuk dasarnya). Jika pada prefik {*èpa*-} sebagai predikat atau verba pasif benefaktif yakni kegiatan yang dilakukan subjek kepada objek secara sengaja dan berulang-ulang, berbeda lagi dengan prefik {*pa*-} yang berfungsi sebagai verba transitif dalam sebuah kalimat imperatif seperti pada contoh.

4.1.3.7 Reduplikasi Berimbuhan dengan Konfik {pa-aghi}

Reduplikasi berimbuhan dengan konfik {pa-aghi} hanya menempel pada kelas kata adjektiva [ADJ]. Reduplikasi berimbuhan prefik {pa-aghi} adalah proses

afikasasi berupa prefik {pa-} secara bersama-sama dengan penyisipan jungtur dari suku kata akhir dari bentuk dasarnya. Berikut contoh reduplikasinya.

Tabel 17: Reduplikasi Berimbuhan Konfik {pa-aghi}

No	Imbuhan	Bentuk Dasar	Kategori	Reduplikasi	Kategori	Fungsi Gramatis	Fungsi Semantis
30.	Konfik /pa-aghi/	<i>raja</i> [^] 'besar'	Adjektiva	<i>paja</i> ^{^-raja} [^] <i>aghi</i> 'tolong jadikan besar-besar'	Verba	Imperatif	menyuruh untuk melakukan sesuatu
31.		<i>ke ne</i> ['] 'kecil'	Adjektiva	<i>pane</i> ^{'^-ke ne} ['] <i>aghi</i> 'tolong jadikan kecil-kecil'	Verba	Imperatif	menyuruh untuk melakukan sesuatu
32.		<i>kandhel</i> 'tebal'	Adjektiva	<i>padhel-kandhellaghi</i> 'tolong jadikan tebal-tebal'	Verba	Imperatif	menyuruh untuk melakukan sesuatu
33.		<i>te pe s</i> 'tipis'	Adjektiva	<i>pape s-te pe ssaghi</i> 'tolong jadikan tipis-tipis'	Verba	Imperatif	menyuruh untuk melakukan sesuatu
34.		<i>jhuba</i> [^] 'jelek'	Adjektiva	<i>paba</i> ^{^-jhuba} [^] <i>aghi</i> 'tolong jadikan jelek-jelek'	Verba	Imperatif	menyuruh untuk melakukan sesuatu
35.		<i>bha</i> ^{^ghus} 'bagus'	Adjektiva	<i>paghus-bha</i> ^{^ghussaghi} 'tolong jadikan bagus-bagus'	Verba	Imperatif	menyuruh untuk melakukan sesuatu
36.		<i>tajhem</i> 'tajam'	Adjektiva	<i>pajhem-tajhemaghi</i> 'tolong jadikan tajam-tajam'	Verba	Imperatif	menyuruh untuk melakukan sesuatu

Konfik {pa-aghi} yang menempel pada kelas adjektiva [ADJ] mengubah kelas kata adjektiva menjadi kata kerja transitif. Fungsi gramatis reduplikasi adalah sebagai penanda imperatif dan fungsi semantis yang menyatakan bentuk 'memerintah/ mengerjakan sesuatu yang disebut oleh bentuk dasarnya'. Berikut contoh penggunaannya dalam konteks kalimat.

(60) *Padhel-kandhellaghi tolesanna e papan rowa olle jelas!*

RED-tebalkan-IMP tulisannya di papan itu agar jelas
'Tolong jadikan tebal-tebal tulisannya di papan itu agar kelihatan jelas!'

Konfik {pa-aghi} ini hampir sama fungsinya seperti prefik {pa-} yakni sebagai verba transitif dalam sebuah kalimat imperatif namun makna yang disampaikan lebih halus saat diujarkan kepada objek sasaran, karena maknanya

terdapat kata ‘tolong’ untuk memperhalus maksud dari penutur kepada objek yang disuruh.

4.1.4 Reduplikasi Berubah Bunyi

Reduplikasi berubah bunyi adalah bentuk pengulangan bentuk dasar yang diawali proses penyisipan jungtur dan disertai penyesuaian prosodi dari suku kata pertama atau pun suku kata terakhir. Bentuk reduplikasi BM terjadi pada suku kata kedua bentuk dasar yang mengalami proses pengulangan. Pengulangan ini melewati beberapa proses, yaitu penyisipan jungtur lalu penyesuaian prosodi suku kata awal atau pun akhir. Perubahan fonem dari fonem /a/ berubah menjadi fonem /i/, seperti pada contoh berikut.

Tabel 18: Reduplikasi Berubah Bunyi

No.	Bentuk Dasar	Kategori	Reduplikasi	Kategori	Fungsi Gramatis	Fungsi Semantis
8.	<i>ghibâ</i> ‘bawa’	Verba	<i>bân-ghibâ</i> ‘sesuatu yang dibawa’	Nomina	Pembentuk [NOM]	‘sesuatu yang dibawa’
9.	<i>belli</i> ‘beli’	Verba	<i>lin-bellin</i> ‘sesuatu yang dibeli/pembelian’	Nomina	Pembentuk [NOM]	‘sesuatu yang dibeli/pembelian’
41.	<i>bine’</i> ‘perempuan’	Nomina	<i>bâbine’</i> ‘perempuan’	Nomina	Zero	tidak mengubah makna
42.	<i>rosak</i> ‘rusak’	Verba	<i>ra-rosak</i> ‘rusak/mengacaukan’	Verba	Zero	tidak mengubah makna
43.	<i>ghâlir</i> ‘hilir-mudik’	Verba	<i>lâr-ghâlir</i> ‘hilir-mudik’	Verba	Zero	tidak mengubah makna
5.	<i>duwâ’</i> ‘dua’	Numeralia	<i>dâduwâ’</i> ‘dua’ (buah)	Numeralia	Kolektif	menyatakan kumpulan
6.	<i>tello’</i> ‘tiga’	Numeralia	<i>tatello’</i> ‘tiga’ (buah)	Numeralia	Kolektif	menyatakan kumpulan
7.	<i>lema’</i> ‘lima’	Numeralia	<i>lalema’</i> ‘lima (buah)’	Numeralia	Kolektif	menyatakan kumpulan
8.	<i>petto’</i> ‘tujuh’	Numeralia	<i>papetto’</i> ‘tujuh (buah)’	Numeralia	Kolektif	menyatakan kumpulan

Berdasarkan tabel 18, beberapa bentuk dasar reduplikasi sebelum mengalami pengulangan, kata-kata tersebut memiliki makna yang berbeda dengan makna setelah

mengalami reduplikasi. Bentuk reduplikasi yang mengalami perubahan makna pada bentuk dasar kelas kata numeralia. Ada beberapa kata yang tidak mengalami perubahan makna, yakni kata *binè* 'Perempuan' setelah mengalami reduplikasi menjadi *bâbinè* 'perempuan', makna tunggal yang terdapat pada bentuk dasarnya tidak mengubah makna bentuk reduplikasinya. Hal tersebut dikarenakan kata tersebut hanya sebuah variasi bahasa saja.

Reduplikasi berubah bunyi pada kelas kata verba ini mengalami proses afiksasi disertai penyesuaian prosodi, disusul dengan penyisipan jungtur dari suku kata akhir bentuk dasar. Perubahan fonem vokal dari bentuk dasarnya setelah bentuk dasar tersebut mengalami proses reduplikasi, seperti pada tabel. Beberapa bentuk dasar reduplikasi sebelum mengalami pengulangan, kata-kata tersebut memiliki makna yang berbeda dengan makna setelah mengalami reduplikasi, namun ada satu kata yang justru tidak mengalami perubahan makna, yakni kata *rosak* 'rusak' setelah mengalami reduplikasi menjadi *ra-rosak* 'rusak/mengacaukan', makna verba yang terdapat pada bentuk dasarnya tidak mengubah makna bentuk reduplikasinya. Begitu juga untuk verba *ghâlir* 'hilir-mudik' *lâr-ghâlir* 'hilir-mudik'. Hal tersebut dikarenakan kata tersebut hanya sebuah variasi bahasa saja.

Berbeda kasus lagi dengan verba *ghibâ* 'bawa' menjadi *bân-ghibâ* 'sesuatu yang dibawa/barang bawaan', *belli* 'beli' menjadi *lin-bellin* 'sesuatu yang dibeli/pembelian'. Perubahan vokal dari jungtur bentuk dasar ke reduplikasinya

tersebut berfungsi sebagai penanda nomina yakni mengubah kelas kata verba menjadi nomina pada sebuah fungsi nomina dalam sebuah kalimat.

(33) *Ebhu aghibâ bâ-ghibâ*
 Ibu membawa RED-bawaan-NOM
 ‘Ibu membawa bekal’.

(34) *Ebhu aghibâ lin-bellin*
 Ibu membawa RED-belanja-NOM
 ‘Ibu membawa belanjaan’.

Reduplikasi sebagian suku awal pada kelas kata numeralia ini berupa pengulangan suku awal serta penyesuaian prosodi yakni perubahan bunyi suku awal reduplikasi yang menempel pada kelas kata numeralia pada contoh ini mengandung makna kolektif dan fungsi semantis menyatakan kumpulan sebuah nomina.

Fungsi pada reduplikasi sebagian pada BM pada kelas kata numeralia memiliki beberapa fungsi dalam proses pembentukannya. Fungsi reduplikasi sebagian berubah bunyi pada kelas kata numeralia ini berfungsi sebagai penanda kolektif atau kumpulan dari sebuah nomina seperti pada kata *duwâ*’ menjadi bentuk reduplikasinya *dâduwâ*’ ‘kedua (buah)’, *tello*’ menjadi *tatello*’ ‘ketiga (buah)’, *pètto*’ menjadi *papètto*’. Diantara beberapa bentuk dasar numeralia tersebut pada saat mengalami reduplikasi sebagian ada bentuk dasar yang tidak mengalami perubahan bunyi dan ada beberapa mengalami perubahan bunyi sehingga pada beberapa numeralia tersebut dibagi menjadi 2 subbab yakni subbab reduplikasi sebagian suku awal dan reduplikasi sebagian suku awal berubah bunyi. Reduplikasi tersebut

memiliki fungsi yang sama yakni sebagai penanda kolektif atau kumpulan pada sebuah nomina.

4.2 Proses Pembentukan dan Produktivitas Reduplikasi BM

Proses pembentukan kata dimulai dari daftar fitur morfosintaksis yang masuk ke dalam operasi sintaksis (*syntactic operation*) sebelum masuk ke dalam operasi morfologi (*morphological operation*). Operasi morfologi melewati beberapa proses seperti penyisipan leksikal, penyisipan jungtur, kaidah penyesuaian prosodi, dan kaidah fonologi untuk memperoleh bentuk fonologi. Bentuk leksikal yang disisipkan dalam operasi morfologi diperoleh dari daftar leksikal yang di dalamnya terdapat spesifikasi dari bentuk leksikal, baik yang berupa bentuk akar (*root*) maupun bentuk terikat/imbuan. Bentuk fonologi yang diperoleh melalui operasi morfologi dapat difahami maknanya berdasarkan kamus dan logika (*logical form*) yang diperoleh dari operasi sintaksis.

Pada penelitian kali ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bentuk dasar reduplikasi sebuah bahasa khususnya BM secara lebih umum serta mencoba untuk menganalisis lebih dalam yaitu adanya bahasa-bahasa yang hampir mirip atau bahkan berbeda dengan bentuk dasar reduplikasi BM dari segi bentuk, fungsi maupun proses pembentukannya dengan menggunakan teori morfologi distribusional. Berdasarkan penjelasan tersebut diperoleh proses pembentukan reduplikasi bahasa Madura yakni dengan diawali 1) mendaftar fitur morfem yang kemudian dimasukkan ke dalam kaidah pembentukan kata reduplikasi yang terjadi melalui beberapa tahap sesuai dengan teori *Distributed Reduplication* (DR) yang

dikembangkan oleh Frampton (2002), yaitu 1) penentuan domain (*domain selection*), yang bisa berupa akar atau bentuk dasar, 2) penyisipan jungtur (*JuncIns*) yang menunjukkan bagian yang diulang, dan 3) penyesuaian prosodi (*prosody adjustment*).

Proses reduplikasi BM yang terbentuk ini dari bentuk dasarnya saja dan reduplikasi yang telah mengalami afiksasi serta reduplikasi yang dimodifikasi dengan kata tambahan dalam BM. Hal ini diklasifikasikan berdasarkan jenis kata serta bentuk dasar yang menjadi akar reduplikasi tersebut. Analisis proses pembentukan reduplikasi sebelum dimulai, maka ada beberapa tahap yang harus dilewati sebagai berikut.

a. Daftar Fitur Morfosintaksis

Satuan-satuan bahasa terkecil dan bermakna adalah morfem yang bersifat arbitrer. Hal ini berarti hubungan antara bunyi dari suatu morfem dengan maknanya sama bersifat konvensional. Semua morfem yang telah diidentifikasi, lalu diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu. Daftar fitur morfem diantaranya adalah sebagai berikut; morfem akar [[root]], morfem pembentuk nomina [[NOM]], morfem pembentuk adjektiva [[ADJ]], morfem pembentuk verba [[VB]], morfem penanda jamak [[PL]], sufik {-an}, prefik {a-}, prefik {ma-} prefik {ta-}, sufik {-aghi}, prefik {èpa-}, prefik {pa-}, konfik {pa-aghi}.

Pada bentuk dasar reduplikasi bahasa Madura ini memiliki beragam bentuk dan fungsi. Jenis reduplikasi yang digunakan dalam bahasa Madura hanya fokus membahas kaidah pembentukan reduplikasi yakni: 1) kaidah pembentukan

reduplikasi penuh, 2) kaidah pembentukan reduplikasi sebagian, 3) kaidah pembentukan reduplikasi berimbuhan, dan 4) kaidah pembentukan reduplikasi berubah bunyi, yang diidentifikasi berdasarkan kelas katanya. Kelas kata yang membentuk reduplikasi terdiri atas kelas kata nomina, verba, adjektiva, numeralia dan kata tugas (preposisi).

Reduplikasi yang terbentuk berdasarkan kelas kata tersebut memiliki berbagai fungsi gramatis diantaranya; 1) sebagai penanda plural atau menyatakan bentuk jamak yang terdapat pada kelas nomina, verba, dan adjektiva, 2) sebagai penanda atenuatif/ menyerupai yang terdapat pada kelas nomina dan verba, 3) sebagai penanda peristiwa yang dilakukan secara berulang (Iteratif) yang terdapat pada kelas kata verba, pronomina penanya, 4) sebagai penanda distributif, jumlah dan kolektif/kumpulan serta numeralia tak tentu yang terdapat pada kelas kata numeralia, 5) sebagai penanda partikel penegas –lah atau penyungguhan yang dipakai dalam kalimat perintah/imperatif, terdapat pada kelas kata verba, 6) penanda makna saling/resiprok yang terdapat pada kelas kata verba, 7) sebagai penanda bandingan tingkat superlatif yang terdapat pada kata tugas (preposisi), 8) sebagai penanda makna pengingkaran pada kelas kata verba, 9) sebagai penanda makna berpura-pura (deintensif) yang terdapat pada kelas kata verba, 10) sebagai penanda verba pasif yang berpasangan dengan adjektiva, 11) sebagai penanda nomina/ pembentuk nomina alat yang terdapat pada kelas kata verba. Beberapa fungsi reduplikasi pada BM tersebut juga memiliki jabatan atau fungsi dalam kalimat yakni sebagai subjek, predikat, objek dan adverbial, serta keterangan dalam sebuah kalimat kompleks. Hal

ini juga memengaruhi fungsi semantis yang dihasilkan oleh bentuk-bentuk reduplikasi. Berikut ini tahapan selanjutnya, proses pembentukan reduplikasi BM.

b. Daftar Leksikal

Teori reduplikasi distribusi melihat bentuk reduplikasi dari bentuk penyisipan leksikal yang menentukan letak jungtur atau suku kata yang mengalami pengulangan. Reduplikasi distribusi juga melihat penyesuaian prosodi yang terjadi pada bentuk reduplikasi berubah bunyi sebelum terjadi transkripsi. BM memiliki bentuk morfem penanda yang lebih bervariasi dari bentuk dasar reduplikasi sebagian. Tulisan ini beberapa bentuk reduplikasi yaitu, 1) morfem pembentuk nomina [[NOM]], 2) morfem pembentuk verba [[VB]] yang biasa dipakai dalam kalimat imperatif dan digunakan untuk sedikit menghaluskan nada perintah atau jenis perintah, 3) morfem pembentuk adjektiva [[ADJ]], 4) morfem akar [[root]], 5) morfem penanda jamak [[PL]], 6) morfem pembentuk preposisi [[PREP]], 7) morfem pembentuk numeralia [[NUM]], morfem afiksasi berupa; 1) sufik {-an} penanda, 2) prefik {-a}, 3) prefik {ma-}, 4) prefik {ta-}, 5) sufik {-aghi}, 6) prefik {èpa-}, 7) prefik {pa-}, 8) konfik {pa-aghi}.

Fungsi gramatis dan simbol fungsi dalam reduplikasi BM ini adalah sebagai berikut; 1) sebagai penanda plural ([PL]) atau menyatakan banyak yang terdapat pada kelas kata nomina, verba, dan adjektiva, 2) sebagai penanda atenuatif ([ATF]) (menyerupai) yang terdapat pada kelas kata nomina dan verba, 3) sebagai penanda intensitas ([INT]) atau melakukan secara berulang yang terdapat pada kelas kata

verba, 4) sebagai penanda distributif atau jumlah dan kolektif/kumpulan ([KLT]) serta numeralia tak tentu yang terdapat pada kelas kata numeralia, 5) sebagai penanda partikel penegas-lah ([PART]) atau penyungguhan yang dipakai dalam kalimat perintah/imperatif, terdapat pada kelas kata verba, 6) penanda makna saling/ resiprok yang terdapat pada kelas kata verba, 7) sebagai penanda bandingan tingkat superlatif ([SPT]) yang terdapat pada kata tugas (preposisi), 8) sebagai penanda makna pengingkaran pada kelas kata verba, 9) sebagai penanda makna berpura-pura yang terdapat pada kelas kata verba, 10) sebagai penanda verba pasif yang berpasangan dengan adjektiva, 11) sebagai penanda nomina/ pembentuk nomina alat yang terdapat pada kelas kata verba.

Daftar leksikal merupakan salah satu input dalam proses reduplikasi, karena pada saat leksikal diketahui sesuai dengan kategori kelas katanya, maka akan menentukan penyisipan leksikal lainnya dalam sebuah struktur morfosintaksis dalam proses terbentuknya reduplikasi dalam BM ini. Istilah *lexical* digunakan untuk menggantikan *vocabulary*, kedua istilah ini dalam MD memiliki esensi yang sama. Untuk menyeragamkan kedua istilah tersebut selanjutnya digunakan istilah leksikal (*lexical*). Dalam BM, misalnya, akan dijumpai berbagai bentuk leksikal beserta fitur morfosintaksis berikut ini.

<i>/bhâbhurughân/</i> : [akar] [nomina] [-hidup]	<i>/abâs/</i> : [akar] [verba] [+transitif]
<i>/praktik/</i> : [akar][nomina][-hidup]	<i>/nyanyi/</i> : [akar] [verba] [+transitif]
<i>/pakar/</i> : [akar] [nomina] [-hidup]	<i>/pènter/</i> : [akar] [adjektiva] [+proses]
<i>/moghâ/</i> : [akar] [adverbia] [+harapan]	<i>/rajâ/</i> : [akar] [adjektiva] [+ukur]
<i>/pangarghâân/</i> : [komplek] [nomina] [-hidup]	<i>/lèbâr/</i> : [akar] [adjektiva] [+ukur]
<i>/tèpès</i> : [akar] [adjektiva] [+ukur]	<i>/celleng/</i> : [akar] [adjektiva] [+indra]
<i>/tajhem/</i> : [akar] [adjektiva] [+ukur]	<i>/rangkè'/</i> : [akar] [nomina] [+tanaman]
<i>/binè'/</i> : [akar] [nomina] [+hidup]	<i>/cangka/</i> : [akar] [nomina] [+tanaman]
<i>/rosak/</i> : [akar] [verba] [+transitif]	<i>/budu'/</i> : [akar] [nomina] [+hidup]
<i>/ghâlir/</i> : [akar] [verba] [+gerakan]	<i>/sompâ/</i> : [akar] [nomina] [+pikiran]
<i>/ongghu/</i> : [akar] [adverbia] [+intensitas]	<i>/tandung/</i> : [akar] [verba] [+transitif]
<i>/sabbhân/</i> : [akar] [adverbia] [+satuan]	<i>/bhentor/</i> : [akar] [verba] [+transitif]
<i>/empa'/</i> : [akar] [numeralia] [+terhitung]	<i>/toju'/</i> : [akar] [verba] [+transitif]
<i>/bâllu/</i> : [akar] [numeralia] [+terhitung]	<i>/tèdung/</i> : [akar] [verba] [+transitif]
<i>/sanga'/</i> : [akar] [numeralia] [+terhitung]	<i>/pokol/</i> : [akar] [verba] [+transitif]
<i>/ennem/</i> : [akar] [numeralia] [+terhitung]	<i>/tolès/</i> : [akar] [verba] [+transitif]
<i>/duwâ'/</i> : [akar] [numeralia] [+terhitung]	<i>/kerra'/</i> : [akar] [verba] [+transitif]
<i>/tello'/</i> : [akar] [numeralia] [+terhitung]	<i>/sake'/</i> : [akar] [adjektiva] [+kejadian]
<i>/lèma'/</i> : [akar] [numeralia] [+terhitung]	<i>/senneng/</i> : [akar] [adjektiva] [+kejadian]
<i>/pètto'/</i> : [akar] [numeralia] [+terhitung]	<i>/seddhi/</i> : [akar] [adjektiva] [+kejadian]
<i>/pangajhârân/</i> : [komplek] [nomina] [-hidup]	<i>/pènter/</i> : [akar] [adjektiva] [+proses]
<i>/sakola'an/</i> : [komplek] [nomina] [-hidup]	<i>/tare'/</i> : [akar] [verba] [+transitif]
<i>/sanggar/</i> : [akar] [nomina] [-hidup]	<i>/jhubâ'/</i> : [akar] [adjektiva] [+indra]
<i>/taon/</i> : [akar] [nomina] [+waktu]	<i>/bhâghus/</i> : [akar] [adjektiva] [+proses]
<i>/dhâsar/</i> : [akar] [nomina] [-hidup]	<i>/rajâ/</i> : [akar] [adjektiva] [+ukur]
<i>/bânnya'/</i> : [root] [adverbia] [-terhitung]	<i>/kènè'/</i> : [akar] [adjektiva] [+ukur]
<i>/bâto/</i> : [akar] [nomina] [-hidup]	<i>/kandhel/</i> : [akar] [adjektiva] [+ukur]
<i>/soko/</i> : [akar] [nomina] [-hidup]	<i>/tèpès</i> : [akar] [adjektiva] [+ukur]
<i>/rebbhâ/</i> : [akar] [nomina] [-hidup]	<i>/tajhem/</i> : [akar] [adjektiva] [+ukur]
<i>/kaju/</i> : [akar] [nomina] [-hidup]	<i>/binè'/</i> : [akar] [nomina] [+hidup]
<i>/orèng/</i> : [akar] [nomina] [+hidup]	<i>/ngodâdhân /</i> : [akar] [nomina] [+hidup]
<i>/kana'/</i> : [akar] [nomina] [+hidup]	<i>/ochabân/</i> : [akar] [nomina] [+tindakan]
<i>/kottha/</i> : [akar] [nomina] [-hidup]	<i>/rosak/</i> : [akar] [verba] [+transitif]
<i>/alas/</i> : [akar] [nomina] [-hidup]	<i>/ghâlir/</i> : [akar] [verba] [+gerakan]
<i>/kotor/</i> : [akar] [adjektiva] [+indra]	<i>/kolaghân/</i> : [akar] [nomina] [+proses]
<i>/tompol/</i> : [akar] [adjektiva] [+proses]	Morfem akar : [[Root]]
<i>/kènè/</i> : [akar] [adjektiva] [+ukuran]	Morfem pembentuk nomina : [[NOM]]
<i>/raddhin/</i> : [akar] [adjektiva] [+indra]	Morfem pembentuk numeralia: [[NUM]]-[[KLT]]
<i>/soghi/</i> : [akar] [adjektiva] [+proses]	Morfem pembentuk partikel : [[PAR]]-[[IMP]]
<i>/tako'/</i> : [akar] [adjektiva] [+perasaan]	Morfem pembentuk adjektiva: [[ADJ]]
<i>/kala'/</i> : [akar] [verba] [+transitif]	

<i>/ongghâ/</i>	: [akar] [verba] [+transitif]	Sufik {-an}	: ([NOM])-([ATF]),
<i>/kakan/</i>	: [akar] [verba] [+transitif]		([VB])([INT])([RESIPROK]),
<i>/ghibâ/</i>	: [akar] [verba] [+transitif]		([ADJ])-([SUPERLATIF])
<i>/molè/</i>	: [akar] [verba] [+transitif]	Sufik {-aghi}	: ([VB-kan])([TRANSITIF])
<i>/tabbhu/</i>	: [akar] [verba] [+transitif]	Prefik {-a}	: ([VB])-([INT])
<i>/tokol/</i>	: [akar] [verba] [+transitif]	Prefik {ma-}	: ([ADJ])-([D.INT])
<i>/peccot/</i>	: [akar] [nomina] [+transitif]	Prefik {ta-}	: ([VB])-([INTRANSITIF])
<i>/budi/</i>	: [akar] [adverbia] [+lokatif]	Prefik {èpa-}	: ([VB])-([PASIF])-([INT])
<i>/adâ'/</i>	: [akar] [adverbia] [+lokatif]	Prefik {pa-}	: ([VB])-([IMPERATIF])
<i>/tengnga/</i>	: [akar] [adverbia] [+lokatif]	Konfik {pa-aghi}	: ([VB])-([IMPERATIF])
<i>/ajâm/</i>	: [akar] [nomina] [+hidup]		
<i>/motor/</i>	: [akar] [nomina] [-hidup]		
<i>/ana'/</i>	: [akar] [nomina] [+hidup]		
<i>/pana/</i>	: [akar] [nomina] [-hidup]		
<i>/labu/</i>	: [akar] [verba] [+transitif]		
<i>/tèdung/</i>	: [akar] [verba] [+transitif]		
<i>/tokol/</i>	: [akar] [verba] [+transitif]		
<i>/obu/</i>	: [akar] [verba] [+transitif]		
<i>/ghibâ/</i>	: [akar] [verba] [+transitif]		
<i>/belli/</i>	: [akar] [verba] [+transitif]		
<i>/jhâgha/</i>	: [akar] [verba] [+transitif]		
<i>/olok/</i>	: [akar] [verba] [+transitif]		

Beberapa daftar leksikon tersebut membentuk reduplikasi dengan berbagai afikasi. Proses terbentuknya reduplikasi bahasa ini yakni melalui penyisipan jungtur berupa suku kata awal di sebelah kiri bentuk dasar dengan penyesuaian jungtur yang membentuk penanda nomina, verba, adjektiva, numeralia, preposisi, penanda jamak dengan berbagai afiksasi dan kata tambahan yang menyertai reduplikasi tersebut. Proses terbentuknya reduplikasi dalam BM yang akan dibahas adalah reduplikasi penuh, sebagian suku awal, sebagian suku akhir, reduplikasi berimbuhan, reduplikasi berimbuhan berubah bunyi, dan reduplikasi berubah bunyi, sehingga dapat dijelaskan dengan kaidah penyisipan jungtur di bawah ini.

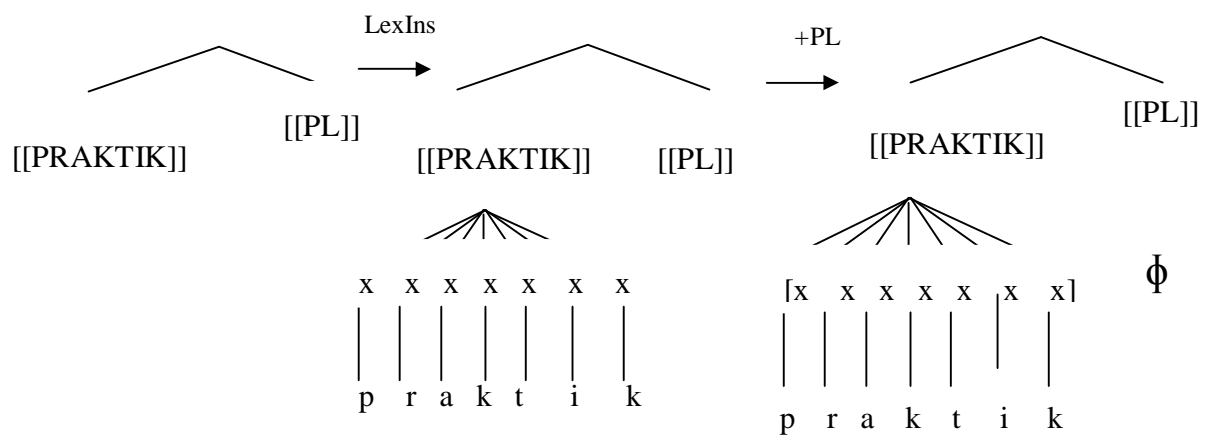
4.2.1 Proses Pembentukan dan Produktivitas Reduplikasi Penuh

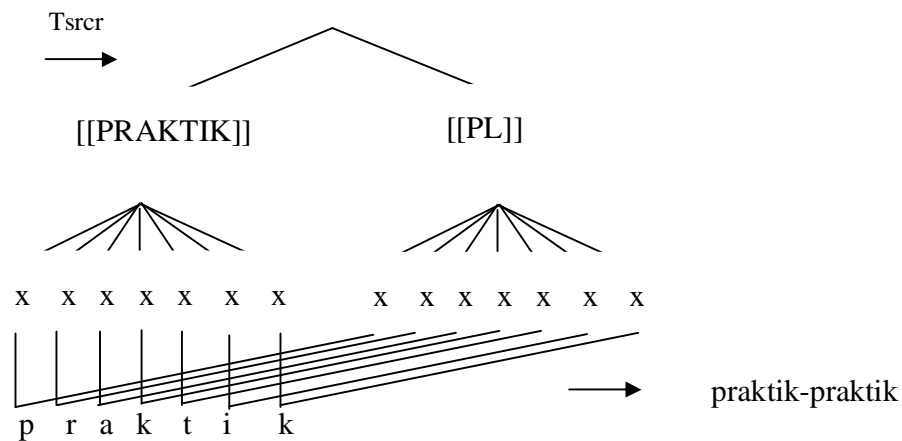
Reduplikasi penuh adalah pengulangan bentuk dasar tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Reduplikasi utuh dalam BM ini kurang produktif dalam bahasa lisan namun lebih produktif dalam bahasa tulis. Berdasarkan temuan data, bentuk reduplikasi penuh dalam BM ini kurang produktif dalam bahasa lisan namun lebih produktif dalam bahasa tulis dan biasa digunakan pada situasi resmi. Hal ini dikarenakan bahasa tulis masih sering menggunakan bentuk dasar tata bahasa yang sesuai dengan struktur.

Bentuk reduplikasi penuh ini tidak lazim digunakan dalam bahasa lisan masyarakat Madura, namun data tersebut ditemukan dalam bahasa tulis khususnya dalam media cetak yakni pada media *Jokotole* (majalah berbahasa Madura). Bentuk reduplikasi penuh tersebut sering digunakan pada BM yang kompleks seperti kata '*pangajhârân*', '*pangarghâân*', '*sabbhân*', '*ongghu*' dan beberapa bentukan kata dari bahasa Indonesia yang masih tetap dipertahankan dan digunakan dalam BM seperti kata '*sanggar*', '*praktik*' dan '*pakar*'. Reduplikasi penuh BM dialek Sumenep hanya menunjukkan variasi bahasa, karena reduplikasi penuh BM pada dialek lainnya seperti Sampang, Pamengkasan, dan Bangkalan juga memiliki bentuk reduplikasi penuh yang berbeda lagi dan tidak sama bergantung efisiensi penggunaan dari masing-masing penutur dalam ragam lisannya.

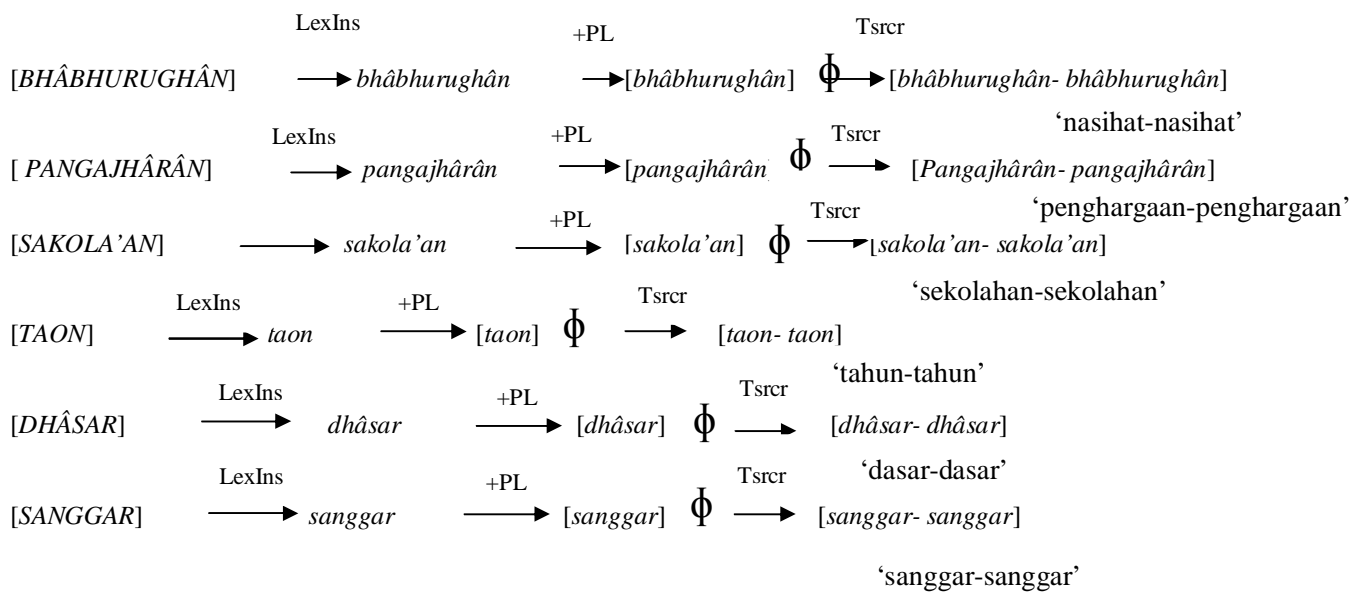
Berdasarkan hasil analisis dari data tertulis dalam majalah *Joko Tole* (majalah berbahsa Madura) ini didapatkan sebuah proses pembentukannya dengan teori MD, reduplikasi penuh BM yakni penggabungan morfem akar [bentuk dasar] sebagai penanda plural [PL], dan reduplikasi yang dibentuk dari bentuk dasar (bentuk dasar yang sudah mendapatkan imbuhan) dan morfem penanda plural [PL] dari kelas kata nomina, sedangkan sebagai penanda morfem penyungguhan pada kelas kata adverbialia dan numeralia.

Kaidah pembentukan reduplikasi penuh yang berasal dari penggabungan morfem akar dan morfem jamak/pural [PL] seperti yang terjadi pada pembentukan ‘*pangajhârân-pangajhârân*’ ‘pengajaran (PL)’, *bhâbhurughân-bhâbhurughân*, *pangarghâân-pangarghâân*, *sakola’an-sakola’an*, *taon-taon*, *dhâsar-dhâsar*, *sanggar-sanggar*. Bentuk reduplikasi pada kelas kata adverbialia, waktu, dan numeralia berfungsi sebagai morfem penanda penyungguhan [INT] yang dinyatakan dengan memakai watas seperti pada kata ‘*sabbhân*’ tiap, ‘*ongghu*’ sungguh, *bânnya’-bânnya*’ banyak-banyak, sehingga didapatkan kaidahnya adalah sebagai berikut.

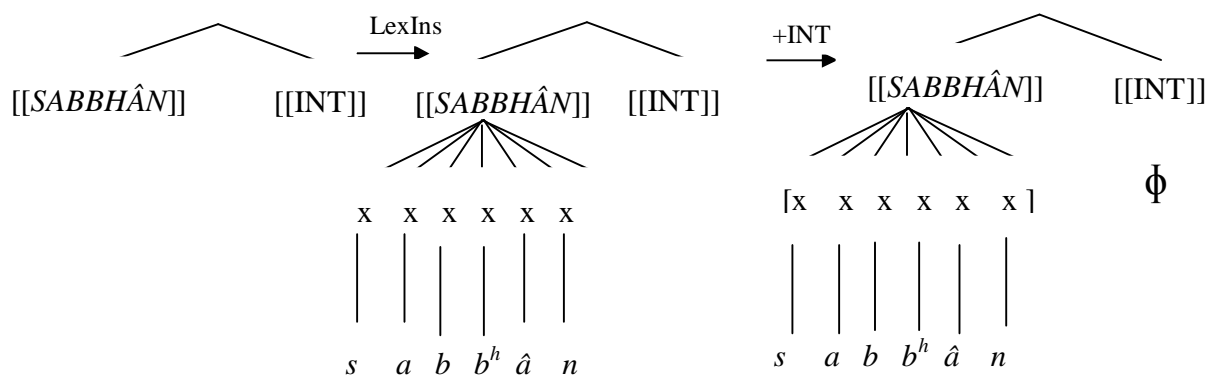


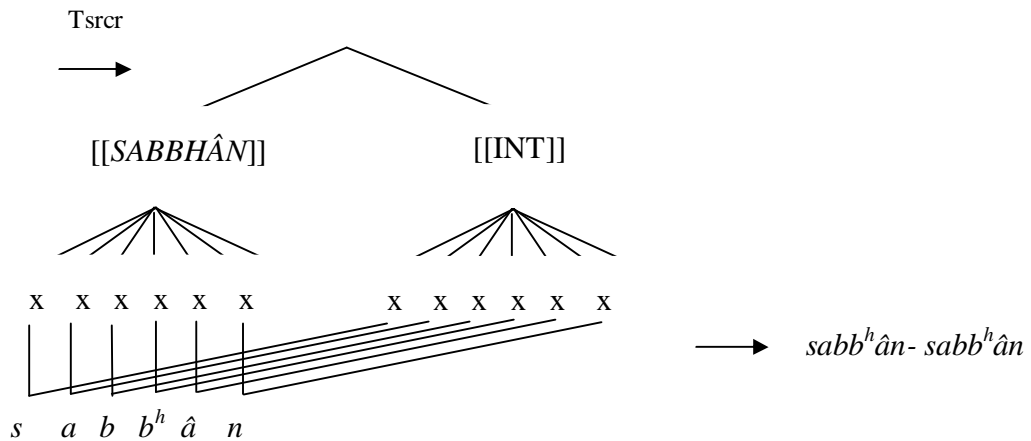


Berdasarkan proses pembentukan reduplikasi penuh sebagai penanda jamak/plural sehingga kata [[PRAKTIK]] dibentuk dari morfem dasar [[PRAKTIK]] yang berasal dari kelas kata nomina yang diulang dengan morfem jamak [PL]. Kemudian terjadi penyisipan leksikal untuk morfem [[PRAKTIK]] berupa *praktik*, selanjutnya terdapat penambahan (+PL) yang memiliki eksponen kosong (Φ) dan memicu terjadinya penyisipan jungtur ([x x x x x]). Penyisipan jungtur yang dipicu oleh penambahan PL ini menghasilkan bentuk reduplikasi dari bentuk dasar sehingga selanjutnya terbentuk kata *praktik-praktik*. Berdasarkan proses pembentukan reduplikasi di atas terlihat bahwa PL yang awalnya memiliki eksponen kosong, dan bentuk dasar tersebut terdapat pengaruh dari bahasa Indonesia yakni kata *praktik* yang digunakan sebagai BM. Kaidah pembentukan reduplikasi pada kelas kata nomina tersebut juga terjadi pada bentuk dasar lainnya yang asli dari bahasa Madura yakni seperti *bhâbhurughân-bhâbhurughân*, *pangarghâân- pangarghâân*, *sakola'an-sakola'an*, *taon-taon*, *dhâsar-dhâsar*, *sanggar-sanggar* yang secara sederhana dijelaskan dengan kaidah berikut ini.

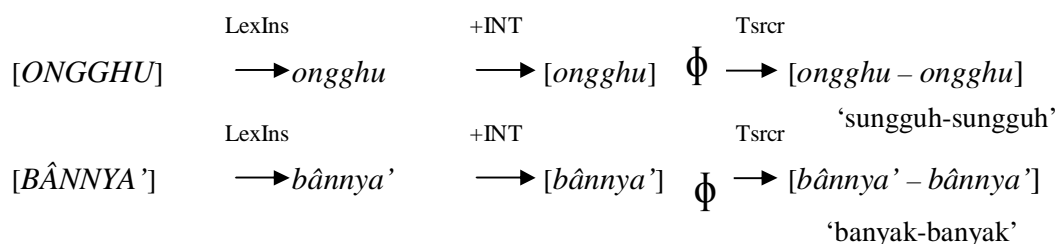


Kaidah pembentukan reduplikasi penuh pada kelas kata adverbial, waktu, dan numeralia ini berbeda dengan bentuk reduplikasi penuh pada kelas kata lainnya yakni sebagai morfem penanda penyungguhan [INT], yakni menyatakan penguat makna kualitas seperti pada kata ‘*sabbhân*’ tiap, ‘*ongghu*’ sungguh, ‘*bânnya*’-*bânnya*’ tiap-tiap.





Berdasarkan proses pembentukan reduplikasi penuh sebagai penanda intensitas sehingga kata $[[SABBHÂN]]$ dibentuk dari morfem dasar $[[SABBHÂN]]$ yang berasal dari kelas kata adverbia yang diulang dengan morfem intensitas sebagai penanda penyungguhan sebuah kata, yakni $[[INT]]$. Kemudian terjadi penyisipan leksikal untuk morfem $[[SABBHÂN]]$ berupa *sabbhân*, selanjutnya terdapat penambahan (+INT) yang memiliki eksponen kosong (Φ) dan memicu terjadinya penyisipan jungtur ([x x x x x]). Penyisipan jungtur yang dipicu oleh penambahan INT ini menghasilkan bentuk reduplikasi dari bentuk dasar sehingga selanjutnya terbentuk kata *sabbhân- sabbhân*. Dari proses di atas juga terlihat bahwa INT yang awalnya memiliki eksponen kosong dari bentuk dasar kata bahasa Madura, yakni kata *sabbhân* yang digunakan sebagai BM. Kaidah pembentukan reduplikasi pada kelas kata adverbia tersebut juga terjadi pada kelas kata lainnya, yakni kelas kata numeralia tak tentu, yakni seperti ‘*sabbhân*’ tiap, ‘*ongghu*’ sungguh, ‘*bânnya*’- ‘*bânnya*’ banyak-banyak, yang secara sederhana dijelaskan dengan kaidah berikut ini.



Berdasarkan kedua bentuk reduplikasi penuh tersebut terlihat bahwa fungsi dan proses yang terbentuk terdapat perbedaan dari masing-masing kelas kata pembentuknya. Jika reduplikasi yang terbentuk tersebut dari kelas kata nomina dan mengalami pengulangan secara penuh maka berfungsi sebagai penanda jamak/plural seperti kaidah tersebut, dan jika kelas kata berasal dari adverbia dan numeralia tak tentu maka penyisipan jungtur tersebut akan berfungsi sebagai unsur pembentuk intensitas yang menyatakan penguat makna kualitatif. Kedua kaidah tersebut bisa berfungsi untuk reduplikasi penuh yang dibedakan menurut kelas kata pembentuk dan fungsinya masing-masing sehingga terdapat dua perbedaan fungsi reduplikasi dan maknanya dalam sebuah kalimat.

Reduplikasi penuh BM memiliki produktivitas rendah jika dibandingkan dengan bentuk reduplikasi lainnya. Reduplikasi penuh hanya digunakan dalam bahasa tulis ragam resmi dalam sebuah peristiwa tutur. Reduplikasi penuh BM jarang digunakan pada peristiwa tutur sehari-hari sehingga reduplikasi ini terbentuk dari bentuk turunan, bukan dari bentuk dasar sebuah kata. Fonotaktik suatu bahasa juga menentukan pola pembentukan kata, karena ini terjadi pada pola pembentukan reduplikasi BM. Beberapa hal inilah yang menentukan proses pembentukan bentuk reduplikasi penuh pada BM.

Bahasa Madura mempunyai bentuk dasar pelafalan yang unik dan mempunyai lafal sentak dan ditekan terutama pada konsonan /b/, b^h /d/, /d^h/ /j/, /j^h/ /g/, /g^h /, /D/, /D^h yang posisinya berada di awal atau pun di akhir suku kata, dan konsonan rangkap/ geminasi seperti /jj/, /dd/ dan /bb/. Penekanan ini sering terjadi pada suku kata bagian tengah. Berdasarkan deretan konsonan tersebut, bunyi kembar atau *geminasi* inilah yang menjadi ciri khas dalam BM. Hampir semua konsonan dalam BM mempunyai realisasi geminasi, baik berupa bentuk dasar maupun akibat proses afiksasi. Realisasi geminasi menentukan bentuk reduplikasi penuh pada BM.

Bentuk turunan atau kata yang sudah mengalami afiksasi lebih dari dua atau lebih suku kata dengan pola kanonik KV /i/,/u/, /â/, KK /b/, /b^h/, /d/, /d^h/, /D/, /D^h/, /g/, /g^h/, /j/, /j^h/. Vokal tertentu (/i/,/u/, /â/) dalam BM ini dapat berpasangan dengan konsonan /b/, /b^h/, /d/, /d^h/, /D/, /D^h/, /g/, /g^h/, /j/, /j^h/, sehingga bentuk kata tersebut mengalami reduplikasi penuh. Bentuk dasar kata yang tidak asli berasal dari BM atau kata pinjaman dari bahasa lain mengalami reduplikasi penuh. Hal ini yang menyebabkan bentuk reduplikasi penuh sering dianggap penutur Madura tidak lazim digunakan oleh masyarakat Madura. Penutur lebih sering menggunakan bentuk reduplikasi sebagian untuk bentuk dasar yang seharusnya bentuk reduplikasi penuh, misalnya mengucapkan *sabb^han-sabb^han* menjadi *b^han-sabb^han*, *taon-taon* menjadi *on-taon*. Hal tersebut disebabkan penutur lebih memilih konstruksi reduplikasi yang lebih ringkas jika dibandingkan dengan bentuk reduplikasi penuh.

Bentuk reduplikasi penuh BM produktivitasnya rendah. Hal ini juga disebabkan sulitnya memprediksi bentuk dasar yang asli dalam BM yang mengalami

reduplikasi penuh karena hampir sebagian besar bentuk dasar BM ini terdiri atas dua suku kata, sedangkan bentuk lain adalah pinjaman dan bentuk turunan. Bentuk reduplikasi penuh yang jarang digunakan penutur disebabkan karena keefektifan penggunaan bahasa pada situasi tidak resmi. Bentuk reduplikasi penuh ini lebih sering digunakan pada ragam tulis daripada ragam lisan disebabkan hal itu.

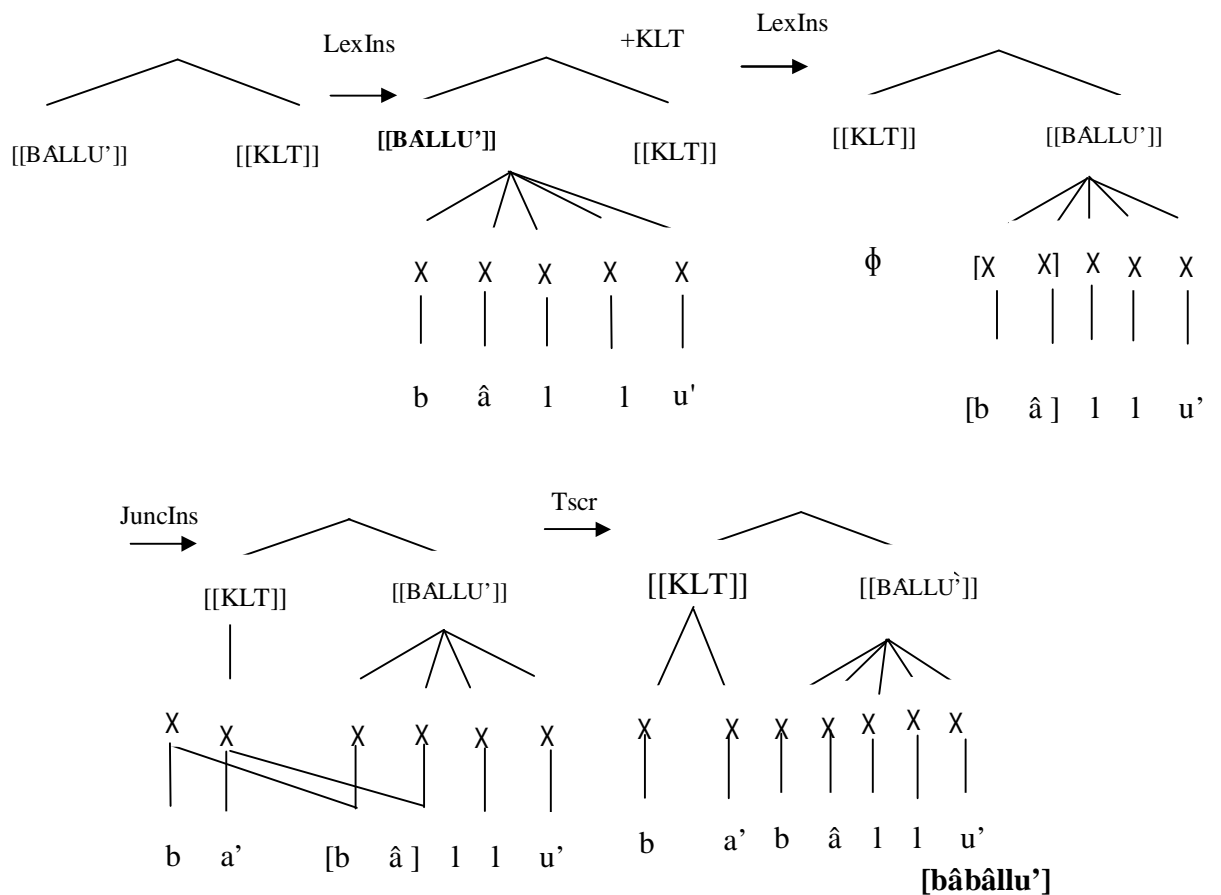
4.2.2 Proses Pembentukan dan Produktivitas Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian BM adalah mengulang suku kata awal maupun suku kata akhir dari bentuk dasar. Bentuk reduplikasi sebagian terbagi atas dua bentuk. Bentuk pertama adalah bentuk reduplikasi yang diawali hanya dengan penyisipan jungtur dari suku awal atau akhir. Bentuk reduplikasi kedua adalah dengan diawali penyisipan jungtur lalu diikuti oleh penyesuaian prosodi dari bentuk jungtur. Penyisipan jungtur berupa suku kata awal di sebelah kiri bentuk dasar dengan penyesuaian jungtur yang membentuk penanda nomina.

Reduplikasi sebagian suku awal BM ditemukan pada kelas kata numeralia, nomina, adjektiva, verba, dan preposisi. Reduplikasi pada kelas numeralia juga mengalami proses yang unik, yakni selain hanya mengulang suku kata awal, ada beberapa bentuk dasar numeralia yang sekaligus mengalami perubahan bunyi. Berikut ini proses pembentukan reduplikasi sebagian pada masing-masing kelas kata.

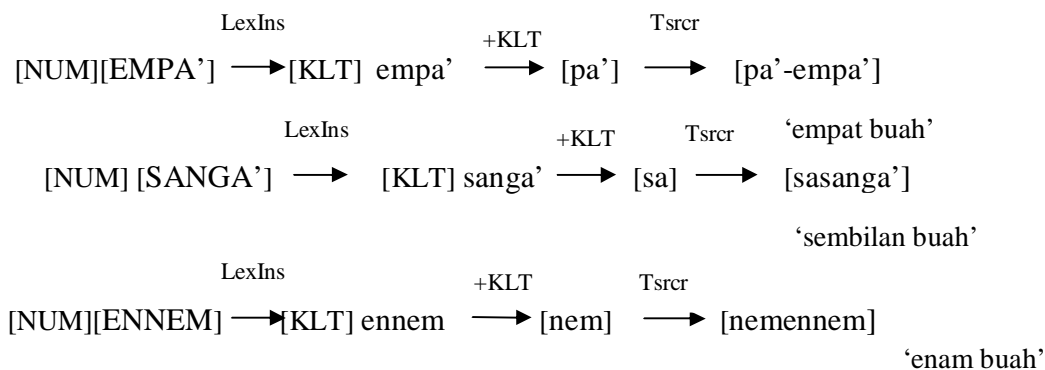
4.2.2.1 Proses Pembentukan Reduplikasi Sebagian Suku Kata Awal

Reduplikasi sebagian suku awal adalah proses penyisipan jungtur dari suku kata awal dari bentuk dasar. Bentuk reduplikasi ini hanya ditemukan kelas kata numeralia. Reduplikasi sebagian BM adalah penggabungan morfem akar [bentuk dasar] berupa numeralia memicu penyisipan jungtur dari suku kata awal morfem akar yang berfungsi sebagai penanda kolektif [KLT]. Reduplikasi yang dibentuk dari bentuk dasar dan morfem penanda kolektif [KLT] dari kelas kata numeralia, berikut proses pembentukannya.



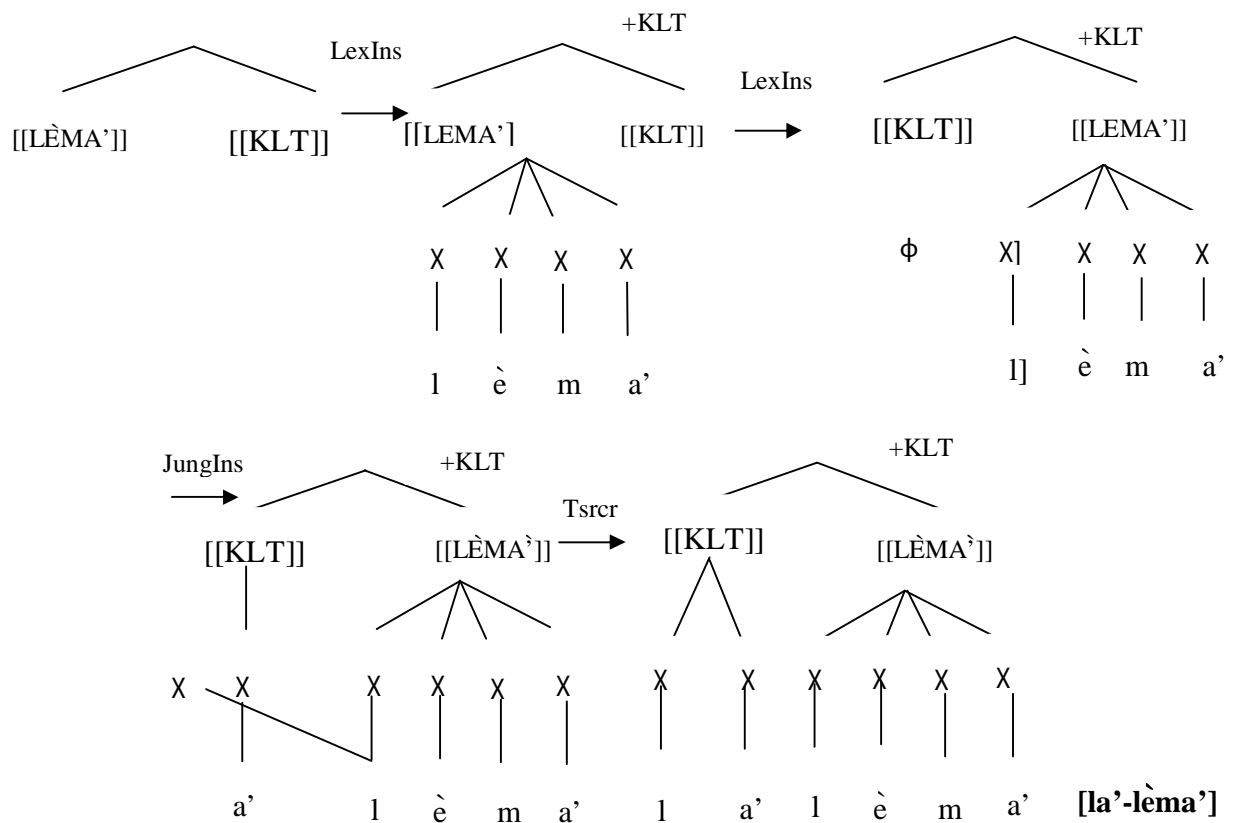
Berdasarkan proses pembentukan reduplikasi sebagian tersebut, bentuk reduplikasi sebagian suku awal pada kata *bâbâllu'* 'delapan buah' dibentuk dari morfem pembentuk kolektif [[KLT]] dan bentuk dasar numeralia [[BÂLLU']]. Proses pembentukan dilanjutkan dengan penyisipan jungtur "j]" dari morfem [[BÂLLU']] sebelum bentuk dasar disebelah kiri. Penyisipan leksikal suku awal pada morfem [[BÂLLU']] berupa *bâ*. Penyisipan leksikal dari morfem [[BÂLLU']] yang berupa *bâ'* merupakan morfem pembentuk kolektif [[KLT]] yang berupa bentuk [bâ] dari suku kata awal, sehingga terbentuk kata *bâbâllu'* yang bermakna 'kumpulan dari lima buah' yang digunakan sebagai penanda kolektif dari jumlah nomina.

Proses tersebut juga terlihat bahwa pengulangan suku kata awal dari bentuk dasar yang diletakkan di sebelah kiri bentuk dasarnya. Kaidah pembentukan reduplikasi sebagian yang berasal dari penggabungan morfem akar dan morfem kolektif [KLT] seperti yang terjadi pada pembentukan '*pa'-empa'*' 'empat buah (KLT)', *bâbâllu'* 'delapan buah', *sasanga'*, *nemennem*, yang secara sederhana dijelaskan dengan kaidah berikut ini.



Bentuk reduplikasi sebagian suku awal lainnya disertai dengan perubahan bunyi, dengan penyisipan bentuk [a] pada kelas kata numeralia tertentu, berikut proses pembentukannya.

Kaidah 1

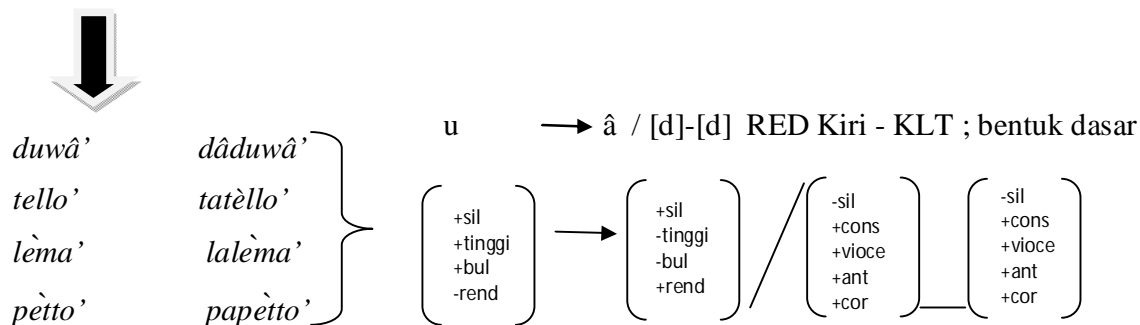
Ditemukan kaidah $\emptyset \longrightarrow] / _ \text{Num};$ (“[” Kiri KLT– suku kata akhir bentuk dasar)

Bentuk reduplikasi sebagian pada kelas kata numeralia juga melewati dua proses, yakni proses penyisipan jungtur yang disertai penyesuaian prosodi atau perubahan bunyi. Kaidah tersebut menyatakan bahwa jungtur ”]” disisipkan sebelum

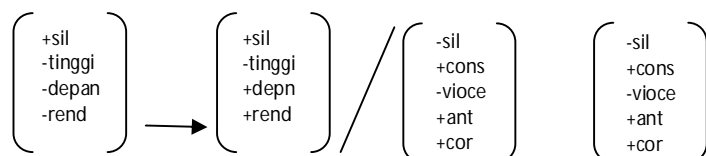
bentuk dasar disebelah kiri. Kaidah pembentukan reduplikasi tersebut menunjukkan bahwa kata *la-lèma'* 'lima buah' dibentuk dari morfem $[[LÈMA']]$ dan morfem pembentuk numeralia ($[[KLT]]$) yang memicu penyisipan leksikal dari morfem $[[LÈMA']]$ berupa *la'*. Penyisipan leksikal dari morfem $[[LÈMA']]$ yang berupa *la'* dari morfem pembentuk $[[KLT]]$ diikuti penyesuaian prosodi atau perubahan fonem /è/ menjadi [a] dari penyesuaian jungtur yang diikuti penyesuaian prosodi dari suku kata awal *lè*. Penyisipan jungtur berupa pengulangan suku awal dari bentuk dasar *lèma'* pada reduplikasi sebagian ini membentuk morfem kolektif, sehingga terbentuk kata *la-lèma'* yang bermakna 'Lima Buah'.

Berdasarkan proses tersebut terlihat bahwa pengulangan suku kata awal dari bentuk dasar yang diletakkan di sebelah kiri bentuk dasarnya. Kaidah kedua adalah penyesuaian prosodi dari jungtur yang mengalami perubahan vokal atau pergeseran vokal. Kaidah ini bisa diterapkan untuk bentuk-bentuk reduplikasi seperti $[dâduwâ']$ 'dua buah' yang berasal dari bentuk dasar $[duwâ']$ 'dua', $[tatèllo']$, $[lalèma']$, $[papètto']$, seperti berikut proses perubahan vokalnya.

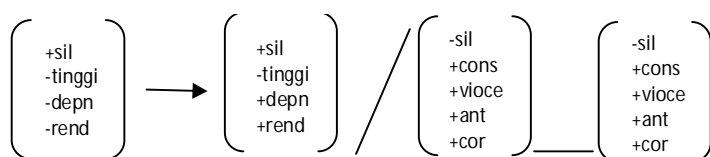
Kaidah 2



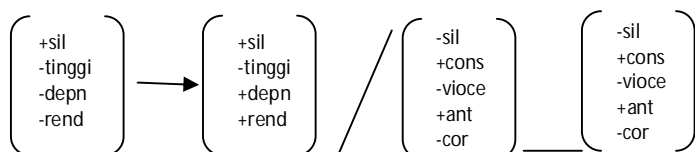
è → a / [t]-[t] RED Kiri - KLT ; bentuk dasar



è → a / [l]-[l] RED Kiri - KLT ; bentuk dasar



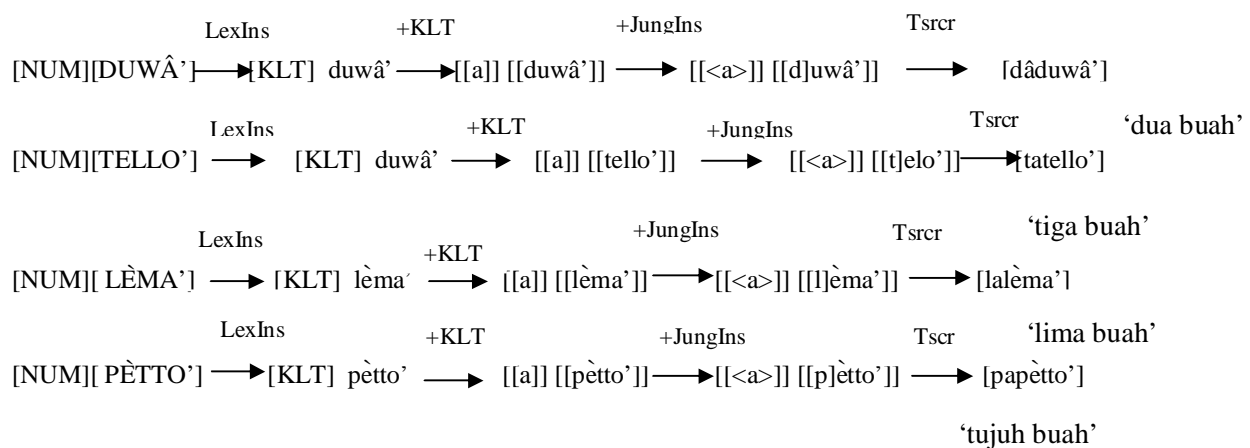
è → a / [p]-[p] RED Kiri - KLT ; bentuk dasar



Kaidah pada kata *dâduwâ* menjelaskan bahwa penyesuaian prosodi pada jungtur terjadi proses pergeseran vokal tinggi bulat yang memiliki ciri [+silabel, -tinggi, -rendah, -bulat] menjadi vokal rendah [+sil, -tinggi, -bulat, +rendah] apabila terletak pada posisi kiri suku kata awal CV dari bentuk dasar (RED Kiri - KLT ; bentuk dasar) yang diikuti oleh batas morfem (+) yang berada diantara konsonan /d/ [+konsonantal, -silabik].

Kaidah ini bisa diterapkan pada morfem lainnya reduplikasi, yakni [tatèllo'], [lalèma'], [papètto'] yang merupakan bentuk reduplikasi yang mengalami perubahan vokal berciri [+silabel, -tinggi, -depan, -rendah] menjadi vokal rendah [+sil, -tinggi, +depan, +rendah] apabila terletak pada posisi kiri suku kata awal CV dari bentuk

dasar (RED Kiri - KLT ; bentuk dasar) yang diikuti oleh batas morfem (+) yang berada diantara konsonan /t,l,p/ [+konsonantal, -silabik]. Bentuk kaidah fonologi tentunya tergantung pada perubahan bunyi vokal yang terjadi pada jungtur morfem. Berikut ini kaidah secara sederhana dapat dirumuskan sbb.



Berdasarkan kedua kaidah pada proses pembentukan reduplikasi, bentuk reduplikasi sebagian disertai perubahan bunyi terlihat bahwa reduplikasi yang terbentuk dari kelas kata numeralia disertai penyisipan jungtur dan perubahan bunyi berfungsi sebagai penanda kolektif seperti kaidah tersebut. Kata *dâduwâ'* 'dua buah', dibentuk dari morfem akar [[DUWÂ']] dan penyisipan jungtur berupa morfem [[DU]], yang diikuti perubahan bunyi /u/ menjadi [â] menjadi [[DÂDUWÂ']]. Perubahan bunyi terjadi ketika bentuk jungtur terletak pada posisi kiri suku kata awal diantara konsonan [d]-[d]. Fonem [â] pada reduplikasi sebagian berfungsi sebagai penanda kolektif dari numeralia yang menyatakan kumpulan dari numeralia.

Bentuk perubahan fonem lainnya juga terjadi pada kata *tatèllo'*, *lalèma'*, *papètto'*. Kata *tatèllo'* dibentuk dari morfem akar [[TELLO']] dan penyisipan jungtur berupa morfem [[TE], yang diikuti perubahan bunyi /è/ menjadi [a] menjadi [[TATELLO']]. Perubahan bunyi terjadi ketika bentuk jungtur terletak pada posisi kiri suku kata awal diantara konsonan [t]-[t]. Fonem [a] pada reduplikasi sebagian berfungsi sebagai penanda kolektif dari numeralia yang menyatakan kumpulan dari numeralia, seperti pada numeralia *lalèma'* dan *papètto'*.

Beberapa kaidah reduplikasi sebagian suku awal yang terjadi pada kelas kata numeralia ini banyak ditemukan kendala dalam pembentukannya. Hal ini disebabkan karena kaidah reduplikasi sebagian suku awal tidak berlaku pada numeralia tertentu, misalnya numeralia '*settong*', '*empa*', dan '*ennem*'. Ketiga kata tersebut seharusnya teratur kaidahnya, yaitu mengulang suku awal dalam reduplikasi, tetapi ketiga kata tersebut masih tetap bentuknya '*settong*' dan bukan *'*sasettong*' atau '*sasattong*' seperti bentuk kata lainnya, seperti '*sanga*' menjadi '*sasanga*'. Hal tersebut juga terjadi pada kata '*empa*' menjadi *pa'-empa*' bukan *'*emempa*' atau *'*amempa*'. Hal tersebut disebabkan oleh batasan morfologi sebuah pembentukan kata dalam reduplikasi.

Selain terjadi kendala morfologi dalam reduplikasi, kendala fonologi juga terjadi dalam reduplikasi sebagian suku awal pada kelas kata numeralia. Pada kelas kata numeralia yang mengalami reduplikasi suku awal yang menyatakan fungsi distributif sebuah jumlah banyak terjadi kendala dalam pembentukannya. Kaidah

yang seharusnya teratur pengulangan awal suku kata saja menjadi perubahan bunyi pada suku kata awal, misalnya pada kata **daduwa*, **tatello*, **lalema*, dan **papetto*. Kata-kata tersebut mengalami kendala fonologi sehingga tidak sesuai dengan kaidah yang seharusnya reduplikasi sebagian suku awal.

Reduplikasi sebagian BM yang paling produktif adalah pada bentuk reduplikasi sebagian suku akhir. Reduplikasi sebagian pada suku akhir ini lebih produktif dibandingkan dengan reduplikasi sebagian pada suku awal dalam BM karena sebagian besar bentuk dasar setiap kelas kata pada BM ini terdiri atas dua suku kata. Selain disebabkan batasan morfologi sebuah numeralia dalam reduplikasi. Kendala reduplikasi pada kelas kata numeralia juga memiliki kendala semantik dalam proses pembentukannya. Makna yang muncul pada reduplikasi kelas kata numeralia ini memiliki makna ganda pada sebuah konteks kalimat, seperti pada kata '*empa*' dan '*ennem*'. Kedua kata ini bukan **emempa* atau **amempa*'. Kedua kata tersebut tetap membentuk reduplikasi '*pa-empa*' dan '*nem-ennem*', tetapi memiliki makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimatnya. Kedua kata tersebut memiliki makna 'empat-empat' dan enam-enam yang berfungsi sebagai penanda jumlah satuan atau distributif dari sebuah nomina bukan sebagai kumpulan atau kolektif.

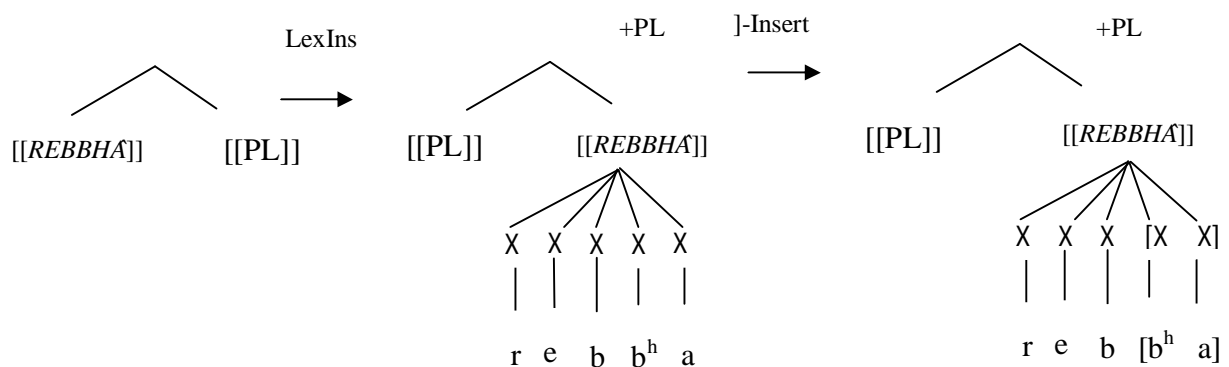
4.2.2.2 Proses Pembentukan Reduplikasi Sebagian Suku Akhir

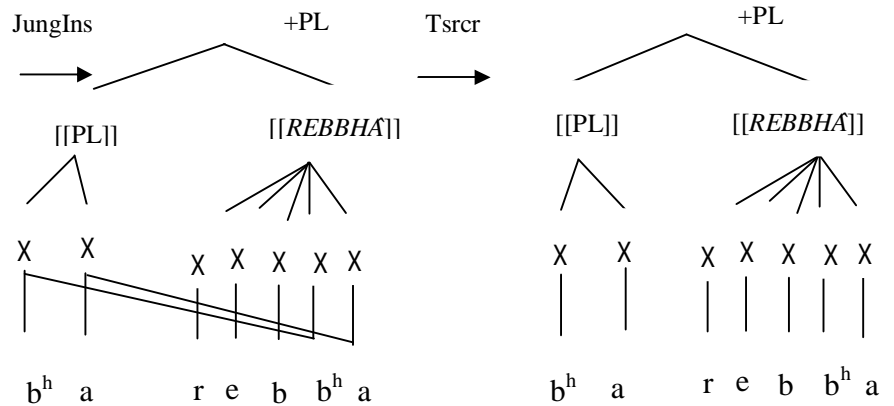
Proses pembentukan reduplikasi sebagian suku akhir BM ditemukan pada beberapa kelas kata, yakni nomina, verba, adjektiva, numeralia dan preposisi. Reduplikasi sebagian pada suku terakhir inilah yang memiliki variasi bentuk dan

fungsi, sehingga setiap kelas kata memiliki kaidah yang berbeda serta fungsi yang berbeda, berikut klasifikasi kaidah dari masing-masing kelas kata.

Proses pembentukan reduplikasi sebagian suku akhir hanya melewati satu tahap, penyisipan jungtur pada bentuk dasar di sebelah kiri. Penyisipan jungtur ini membentuk beberapa fungsi yang berbeda bergantung dengan bentuk dasar yang dilekati. Jika menempel pada bentuk dasar nomina dan adjektiva maka berfungsi sebagai penanda jamak. Jika jungtur menempel pada bentuk dasar verba maka memiliki dua fungsi yaitu sebagai pembentuk partikel-lah dan sebagai pembentuk nomina. Jungtur berfungsi sebagai penanda superlatif pada bentuk dasar preposisi. Beberapa fungsi tersebut disebabkan jungtur yang menempel pada bentuk dasar yang berbeda berdasarkan kategori kelas kata. Berikut penjelasannya, proses pembentukannya beserta kaidahnya.

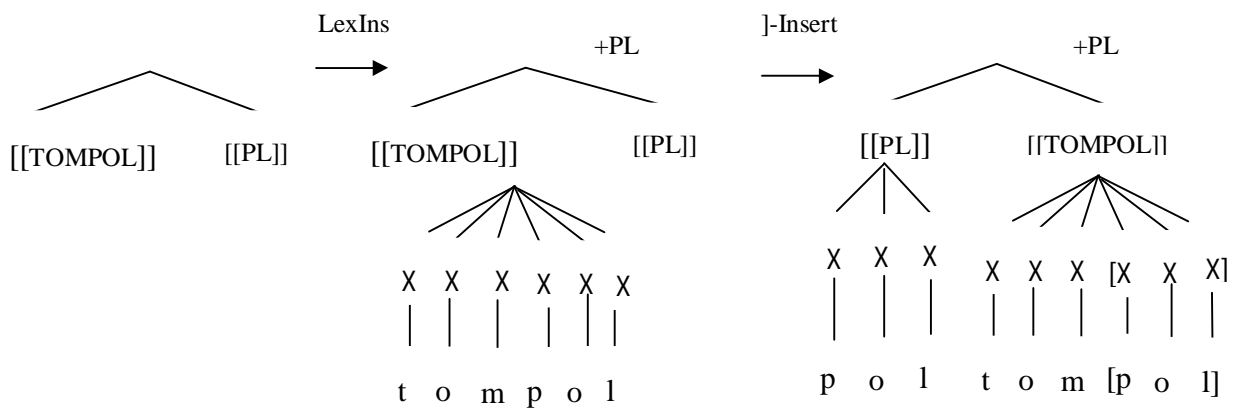
Reduplikasi sebagian pengulangan suku akhir dalam BM yang menempel pada kelas kata nomina dan adjektiva memiliki fungsi yang berbeda, yakni sebagai penanda jamak [PL], yang awalnya tunggal menjadi plural atau banyak pada nomina, sehingga didapatkan kaidah sebagai berikut.

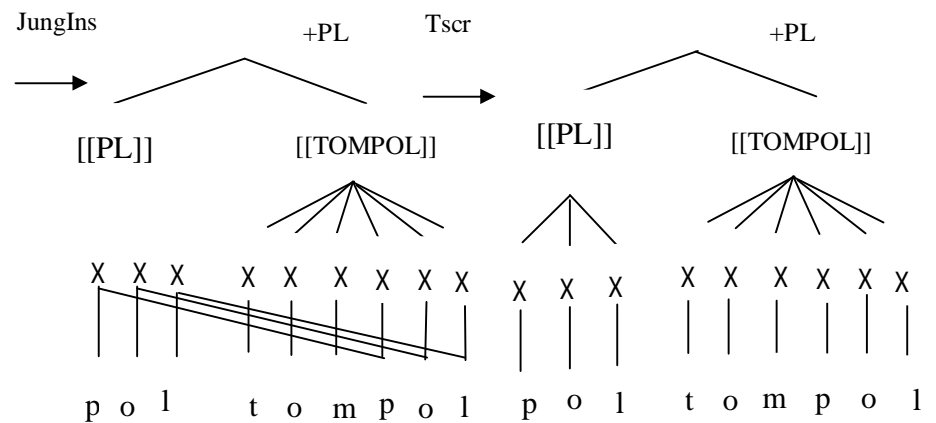




Ditemukan kaidah sebagai berikut: $\emptyset \longrightarrow] / _Nom$; (“[” Kiri PL- suku kata akhir bentuk dasar)

Berdasarkan proses pembentukan reduplikasi tersebut, dijelaskan bahwa kaidah pembentukan reduplikasi sebagian pada kelas kata nomina diawali dengan proses penyisipan jungtur “[“ di sebelah kiri dari bentuk dasarnya. Morfem $[[REBBHA-BH\hat{A}]]$ yang berarti ‘rumput-rumput’ [PL] didapatkan dari morfem $[[REBBH\hat{A}]]$ dan penyisipan jungtur dari suku akhir bentuk dasar, yakni $[[BH\hat{A}]]$ yang merupakan penanda [PL] dari kelas kata nomina. Perubahan penanda plural pada reduplikasi ini terjadi pada kelas kata nomina dan adjektiva. Berikut proses pembentukan beserta kaidahnya.



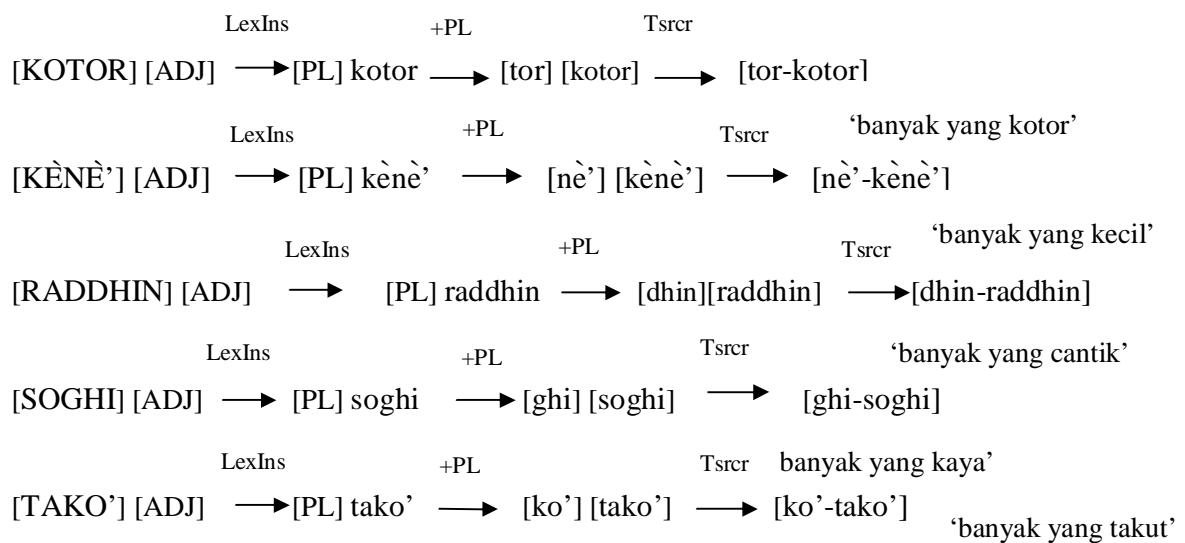


Ditemukan kaidah sebagai berikut: $\emptyset \longrightarrow [/ _ _ \text{ADJ} ; (\text{“[” Kiri PL- suku kata akhir bentuk dasar})$

Pada kelas kata nomina dan adjektiva, proses penyisipan jungtur sebagai penanda bentuk jamak [PL] yang memiliki makna banyak atau plural. Penanda jamak tersebut hanya menempel pada kategori kelas kata nomina dan adjektiva, sehingga daftar leksikal tersebut jelas bahwa morfem nomina, adjektiva tersebut memiliki struktur reduplikasi yang sama, yakni dengan pengulangan suku kata akhir pada masing-masing bentuk dasarnya, menempel di sebelah kiri bentuk dasar dan membentuk makna plural.

Kaidah tersebut menjelaskan bahwa proses pembentukan reduplikasi diawali dengan penyisipan jungtur “[“ di sebelah kiri dari bentuk dasarnya. Morfem [[POL-TOMPOL]] yang berarti ‘banyak yang tumpul’ [PL] didapatkan dari morfem [[TOMPOL]] dan diikuti penyisipan jungtur dari suku akhir bentuk dasar berupa [[POL]] yang merupakan penanda [PL]. Proses tersebut juga terlihat bahwa pengulangan suku kata awal dari bentuk dasar yang diletakkan di sebelah

kiri bentuk dasarnya. Kaidah pembentukan reduplikasi sebagian yang berasal dari penggabungan morfem akar dan morfem plural [PL] seperti yang terjadi pada pembentukan *tor-kotor* 'banyak yang kotor (PL)', *ne'-kène'* 'banyak yang kecil [PL]', *dhin-raddhin*, *ghi-soghi*, *ko'-tako'*, kaidah sederhana dijelaskan sebagai berikut ini.



Produktivitas pada reduplikasi sebagian suku akhir dalam BM lebih tinggi jika dibandingkan dengan reduplikasi penuh dan sebagian suku awal. Bentuk reduplikasi sebagian juga mengalami kendala dalam pembentukannya. Reduplikasi sebagian suku akhir ini berasal dari bentuk dasar asli BM yang memiliki dua suku kata. Bentuk reduplikasi sebagian pada kelas kata nomina ditemukan sebuah variasi bahasa misalnya pada kata '*bine*' 'perempuan' dan '*lake*' 'laki-laki'. Kata tersebut merupakan bentuk dasar asli BM, tetapi tidak berlaku untuk kaidah reduplikasi sebagian suku akhir. Kedua kata tersebut mengalami reduplikasi sebagian suku awal berubah bunyi, yaitu menjadi '**babine*' 'perempuan', dan '**lalake*' 'laki-laki'. Fungsi

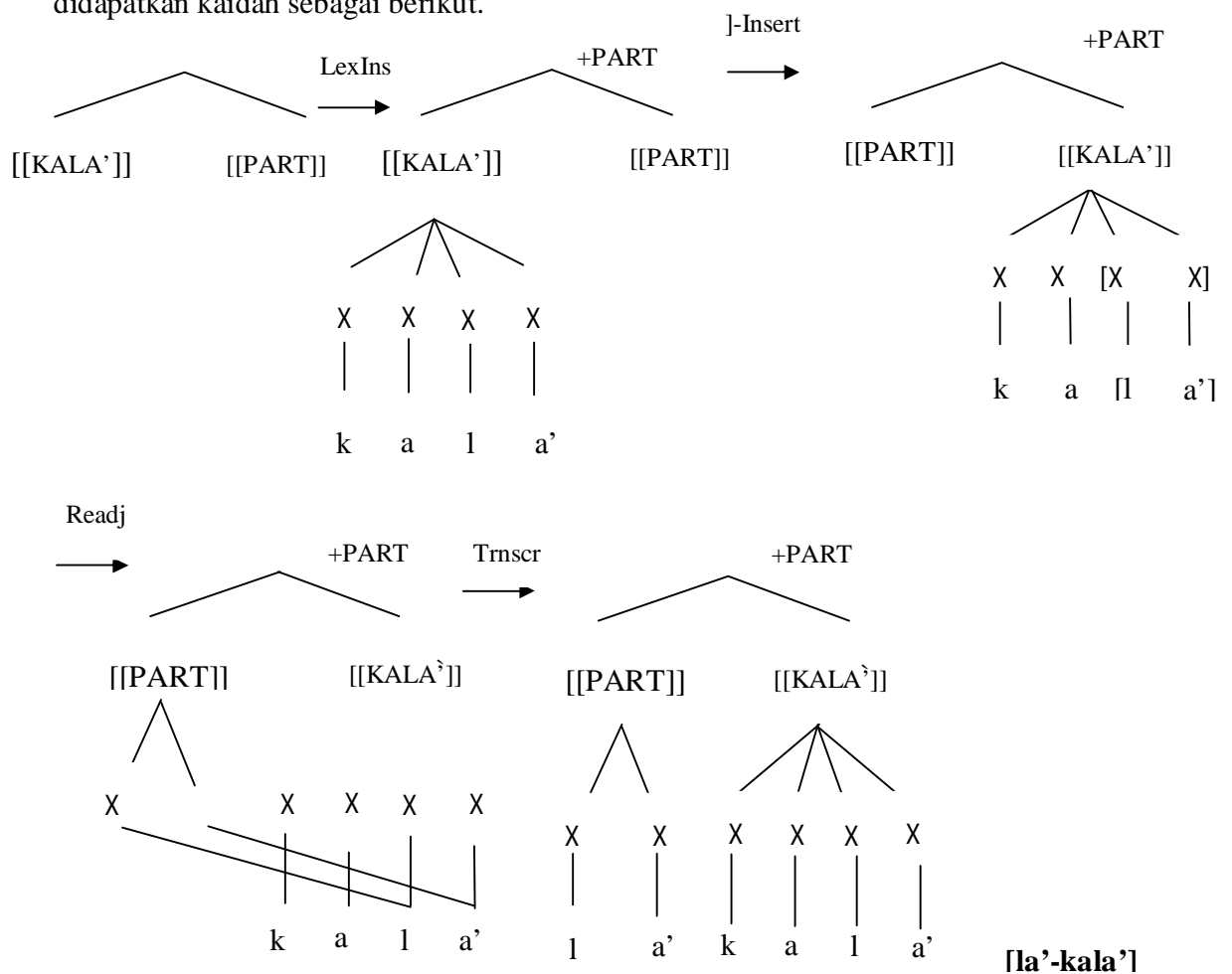
reduplikasi pada kata tersebut tidaklah mengubah kelas kata dan bahkan tidak mengubah makna. Hal tersebut disebabkan variasi bahasa dan kendala morfologi sehingga tidak semua bentuk dasar nomina mengalami reduplikasi sebagian suku akhir dengan kaidah yang sama.

Kendala reduplikasi juga terjadi pada kelas kata adjektiva, misalnya pengulangan sebagian suku akhir yang sama, tetapi makna yang muncul berbeda dengan bentuk reduplikasi yang teratur sebagai pemarkah plural. Hal tersebut muncul pada kata **'neng-enneng'* yang berasal dari bentuk dasar adjektiva **'enneng'* jika mengalami reduplikasi maka makna yang ditimbulkan bukan sebagai pemarkah plural, melainkan tetap sebagai adjektiva atau sifat pendiam dari seseorang dan juga bisa berarti diam sebagai verba bergantung konteks kalimatnya. Hal ini disebabkan beberapa kendala semantik dalam proses pembentukan kata atau bahkan dalam reduplikasi.

Reduplikasi sebagian suku akhir juga muncul pada bentuk dasar verba. Fungsi reduplikasi sebagian suku akhir pada BM pada kelas kata verba ini memiliki dua fungsi, yaitu sebagai penegasan atau penanda partikel -lah sebagai bentuk verba pada sebuah kalimat imperatif dan pembentuk nomina sehingga tidak terjadi proses derivasi dari bentuk dasar verba menjadi nomina. Fungsi pertama, sebagai penanda partikel-lah, misalnya *'kala'* yang bermakna verba 'ambil' mengalami reduplikasi menjadi *la'-kala'* yang bermakna 'ambillah', begitu juga untuk kata kerja lainnya seperti *ongghâ* 'naik' *ghâ-ongghâ* 'naiklah', *kakan* 'makan' bentuk reduplikasinya

kan-kakan ‘makanlah’, verba *ghibâ* ‘bawa’ bentuk reduplikasinya *bâ-ghibâ* ‘bawalah’
mole ‘pulang’ bentuk reduplikasinya *le-mole* ‘pulanglah’.

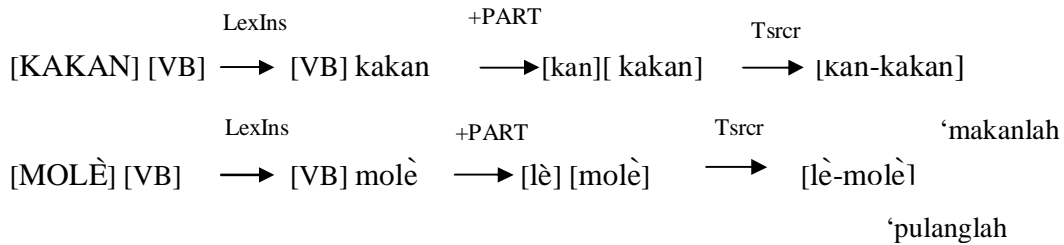
Fungsi kedua, sebagai penanda nomina, misalnya bentuk dasar *tabbhu* yang memiliki makna verba ‘tabuh’ mengalami bentuk reduplikasi sebagian pada suku akhirnya menjadi *bhu-tabbhu* yang berarti ‘alat tabuh’, begitu juga dengan contoh-contoh lainnya seperti *tokol* ‘pukul’ bentuk reduplikasinya *kol-tokol* ‘alat pukul’, *peccot* ‘pecut’ bentuk reduplikasinya *cot-peccot* ‘alat pemecut’. Bentuk perubahan fungsi tersebut merupakan proses derivasi dari verba menjadi nomina, sehingga didapatkan kaidah sebagai berikut.



Ditemukan kaidah sebagai berikut $\emptyset \longrightarrow] / _ \text{VB}; (\text{"}] \text{" Kanan PART- suku kata akhir bentuk dasar)$

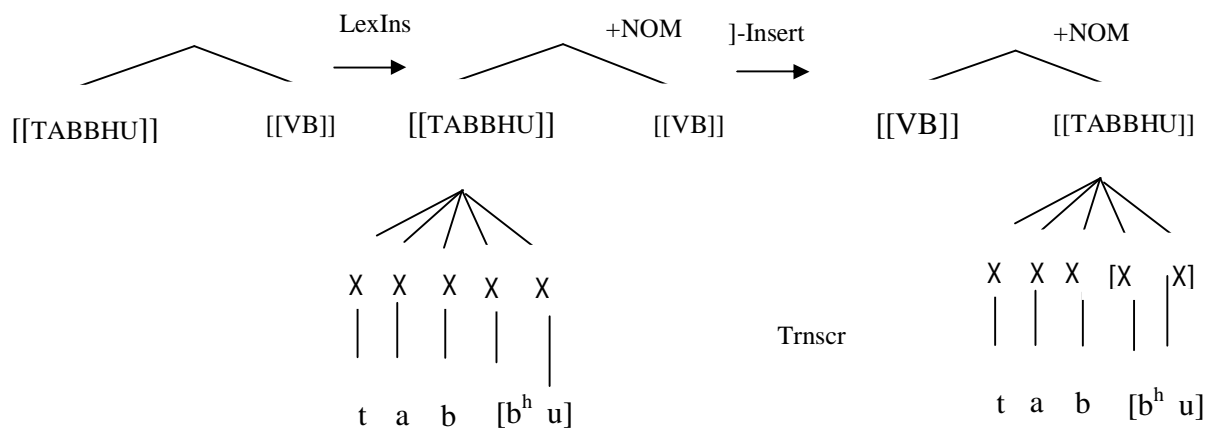
Kaidah ini menyatakan bahwa jungtur "])" disisipkan sebelum bentuk dasar dan diletakkan disebelah kiri. Kaidah pembentukan reduplikasi di atas menunjukkan bahwa kata *bhu-tabbhu* dibentuk dari morfem $\text{[[KALA']}]$ dan morfem pembentuk partikel ([PART]). Proses pembentukan reduplikasi diikuti penyisipan leksikal untuk morfem $\text{[[KALA']}]$ berupa *la'*. Penyisipan jungtur berupa pengulangan suku akhir dari bentuk dasar *kala'* pada reduplikasi sebagian membentuk morfem verba, sehingga terbentuk kata *la'-kala'* yang bermakna 'ambillah'. Kata ini merupakan bentuk partikel *-lah* yang digunakan dalam kalimat imperatif/kalimat perintah atau juga bisa disebut sebagai partikel penegas *-lah*. Berdasarkan proses tersebut terbentuklah kaidah pada morfem *kala'* yang bermakna verba 'ambil' mengalami reduplikasi menjadi *la'-kala'* yang bermakna 'ambillah', begitu juga untuk kata kerja lainnya seperti *ongghâ* 'naik' *ghâ-ongghâ* 'naiklah', *kakan* 'makan' bentuk reduplikasinya *kan-kakan* 'makanlah', verba *ghibâ* 'bawa' bentuk reduplikasinya *bâ-ghibâ* 'bawalah' *mole'* 'pulang' bentuk reduplikasinya *le'-mole'* 'pulanglah', secara sederhana dijelaskan dengan kaidah berikut ini.

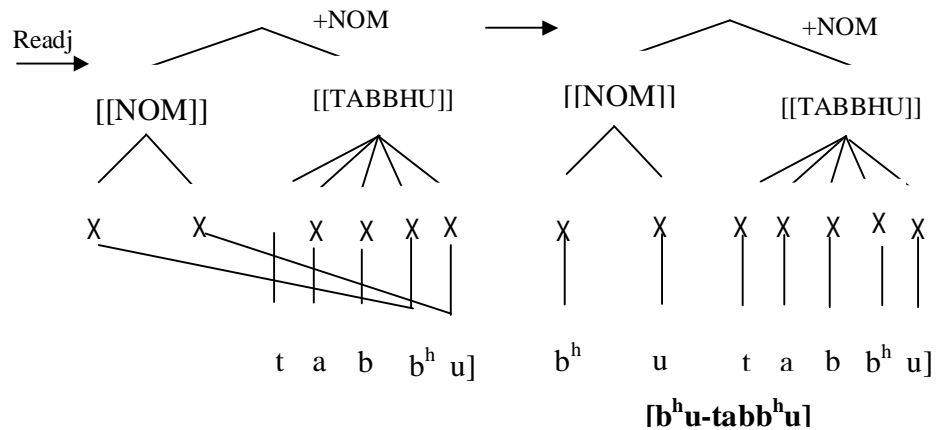
	LexIns		+PART		Tsrcr	
[ONGGHA] [VB]	\longrightarrow	[VB] ongghâ	\longrightarrow	[ghâ] [ongghâ]	\longrightarrow	[ghâ-ongghâ]
	LexIns	Ins	+PART	+KLT	Tsrcr	'naiklah'
[GHIBA] [VB]	\longrightarrow	[VB] ghibâ	\longrightarrow	[bâ] [ghibâ]	\longrightarrow	[bâ-ghiba]
						'bawalah'



Pada kasus lainnya kelas kata verba [VB] jika mengalami pengulangan dengan mengulang suku akhirnya dari bentuk dasarnya akan mengalami perubahan kelas kata secara derivasi dari kelas kata verba berubah menjadi kelas kata nomina, seperti contoh berikut.

Bentuk reduplikasi sebagian suku akhir tersebut dari morfem akar yang disertai penyisipan jungtur di sebelah kiri dari bentuk dasarnya. Seperti pada kata *tabbhu* ‘alat tabuh’. Hal ini terlihat pada kaidah pembentukannya sebagai berikut.



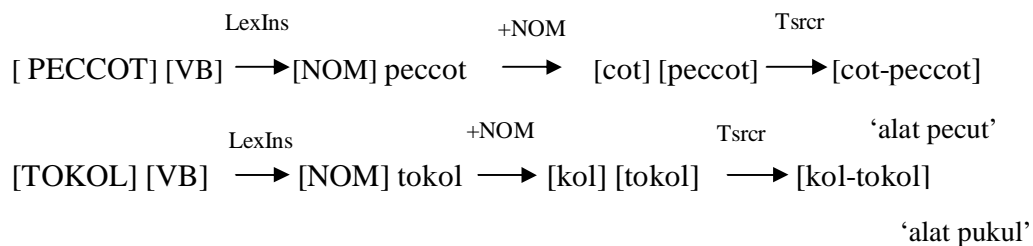


Ditemukan kaidah sebagai berikut $\emptyset \longrightarrow] / _ \text{VB};$ (“]” Kiri – suku kata akhir bentuk dasar)

Kaidah pembentukan reduplikasi di atas menunjukkan bahwa kata *tabb^hu* dibentuk dari morfem verba $[[\text{B}^{\text{H}}\text{U-TABB}^{\text{H}}\text{U}]]$ dan morfem pembentuk nomina ($[\text{NOM}]$). Kemudian terjadi penyisipan jungtur untuk morfem nomina $[[\text{tabb}^{\text{h}}\text{u}]]$ berupa *b^hu*. Penyisipan jungtur berupa pengulangan suku akhir dari bentuk dasar *tabb^hu* pada reduplikasi sebagian ini membentuk morfem nomina, sehingga terbentuk kata *b^hu-tabb^hu* yang bermakna ‘alat tabuh’. Jungtur di sebelah kiri pada bentuk dasar verba memiliki fungsi sebagai pembentuk nomina.

Bentuk reduplikasi juga menghasilkan bentuk-bentuk reduplikasi lainnya dalam bahasa Madura ini, seperti kata *peccot* [cot-peccot] ‘alat pecut’ berupa morfem pembentuk nomina. Bentuk reduplikasi sebagian suku akhir juga terlihat pada kata *peccot*, dan penyisipan jungturnya berada di sebelah kiri bentuk dasarnya. Bentuk dasar *tabb^hu* yang memiliki makna verba ‘tabuh’ mengalami bentuk reduplikasi sebagian pada suku akhirnya menjadi *b^hu-tabb^hu* yang berarti ‘alat tabuh’, begitu juga

dengan contoh-contoh lainnya seperti *tokol* ‘pukul’ bentuk reduplikasinya *kol-tokol* ‘alat pukul’, *peccot* ‘pecut’ bentuk reduplikasinya *cot-peccot* ‘alat pemecut’, sehingga terjadi proses derivasi kelas kata dari [VB] menjadi [NOM] yang secara sederhana dijelaskan dengan kaidah berikut ini.



Berdasarkan kaidah sederhana di atas, proses pembentukan reduplikasi sebagian pada kelas kata verba memiliki proses yang berbeda. Verba *peccot* ‘pecut’ mengalami *cot-peccot* ‘alat pemecut’, terjadi perubahan kelaskata dari morfem berupa verba menjadi nomina dikarenakan penyisipan jungtur dari bentuk dasar. Hal ini disebabkan beberapa kendala sintaksis pada pembentukannya, misalnya verba ‘*kakan*’ bentuk reduplikasinya *‘*kan-kakan*’ yang memiliki makna ‘makanlah’ saat berfungsi sebagai predikat pada sebuah kalimat. Verba ‘*tabb^hu*’ bentuk reduplikasinya ‘*bhu-tabbhu*’ bermakna ‘alat tabuh’ ketika berfungsi sebagai subjek dalam sebuah kalimat, seperti pada kalimat berikut.

(20) *Jajan kukus rowa kan-kakan.*

Kue kukus itu RED-makan-PART

‘Kue kukus itu makanlah’.

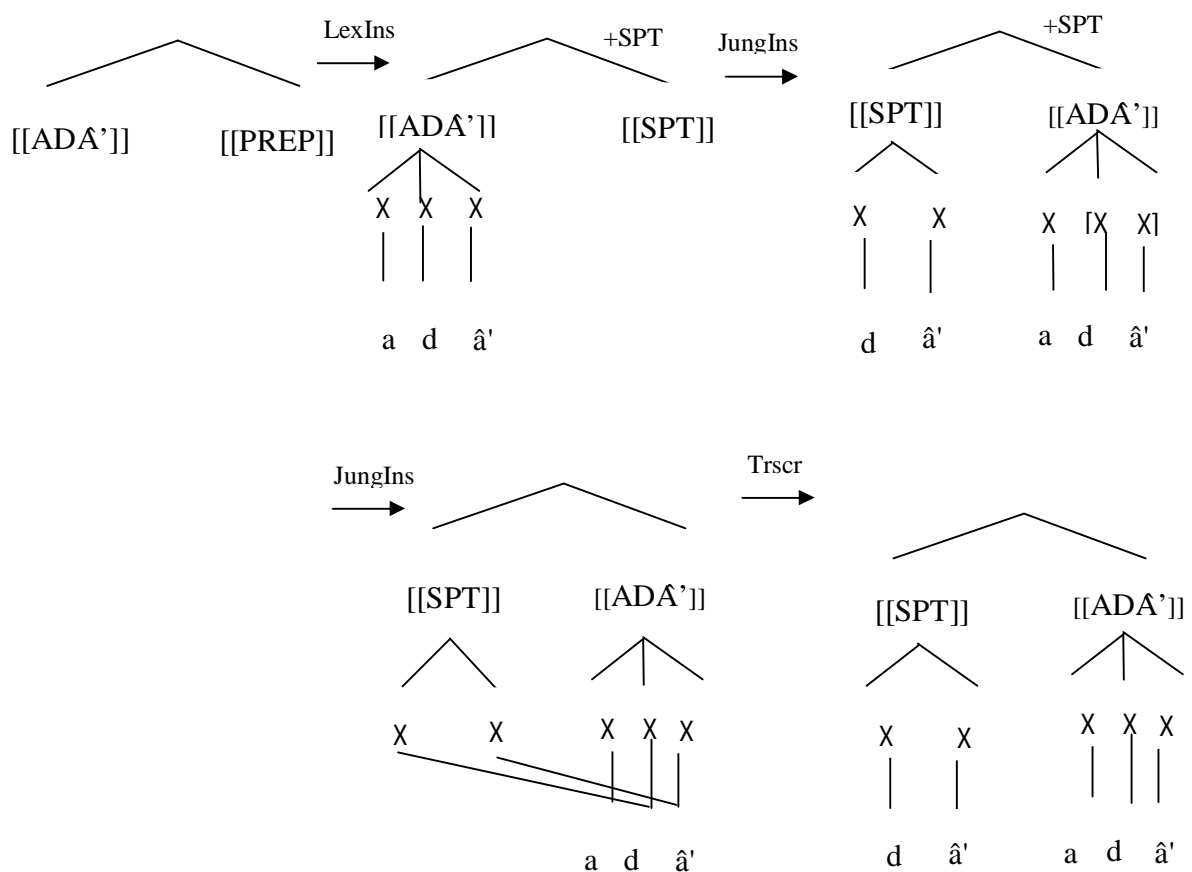
(15) *Bhu-tabbhu reya jek sabe’ neng dinnak deggi’ elang.*

RED-tabuh-NOM ini jangan ditaruh di sini nanti hilang

‘Alat tabuh ini jangan ditaruh di sini nanti hilang’.

Berdasarkan contoh kalimat tersebut, reduplikasi sebagian suku akhir kelas kata verba ini sering terjadi kendala pada tataran sintaksis dalam menentukan fungsi dan makna yang terbentuk akibat dari reduplikasi.

Reduplikasi sebagian suku akhir bisa menempel pada kelas kata nomina, verba, dan adjektiva. Bentuk reduplikasi sebagian suku akhir juga bisa terjadi pada kelas kata preposisi dan memiliki fungsi sebagai bentuk pertarafan penanda superlatif [SPT], seperti pada contoh berikut kaidahnya.



Ditemukan kaidah sebagai berikut: $\emptyset \longrightarrow [/ _ _ \text{PREP}; (\text{"[" Kiri SPT} - \text{suku kata akhir bentuk dasar}$

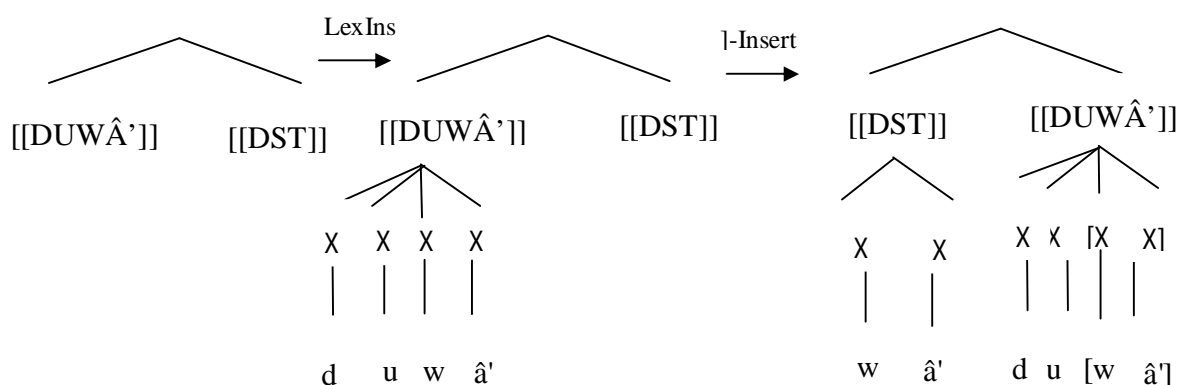
Kaidah ini menyatakan bahwa jungtur ”j” disisipkan sebelum bentuk dasar dan diletakkan disebelah kiri. Kaidah pembentukan reduplikasi menunjukkan bahwa kata *dâ-adâ* dibentuk dari morfem preposisi [[ADA’]] dan morfem pembentuk superlatif ([SPT]). Proses reduplikasi ini memicu terjadinya penyisipan jungtur untuk morfem [[ADA’]] berupa *dâ*. Penyisipan jungtur berupa pengulangan suku akhir dari bentuk dasar *adâ* pada reduplikasi sebagian ini membentuk morfem superlatif [SPT], sehingga terbentuk kata *dâ-adâ* yang bermakna ‘paling depan’ berfungsi sebagai pertarafan penanda superlatif sebagai preposisi pada sebuah kalimat, sehingga menjelaskan preposisi dari sebuah nomina lokatif dari bentuk dasar reduplikasinya. Kata tugas (preposisi) *budi* ‘belakang’ bentuk reduplikasinya *di-budi* ‘paling belakang’, *adâ* ‘depan’ bentuk reduplikasinya *dâ-adâ* ‘paling depan’, preposisi *tengnga* ‘tengah’ bentuk reduplikasinya *nga-tengnga* ‘paling tengah’, yang secara sederhana dijelaskan dengan kaidah berikut ini.

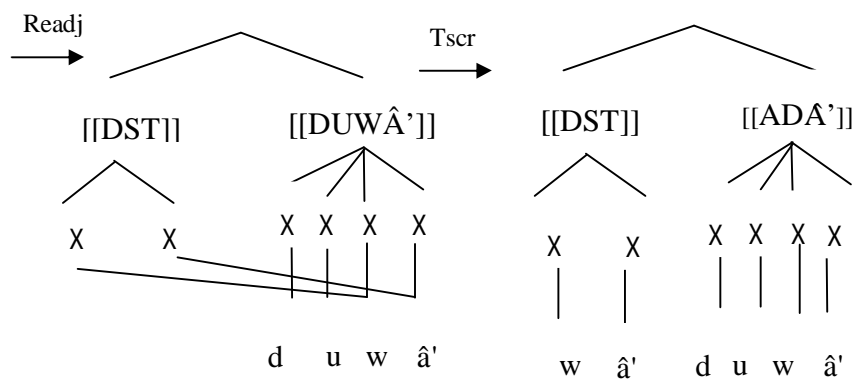
	LexIns		+SPT		Tsrer	
[BUDI] [PREP]	→	[SPT] budi	→	[di] [budı]	→	[di-budi] ‘paling belakang’
		LexIns		+SPT		Tsrer
[TENNGA] [PREP]	→	[SPT] tengnga	→	[nga] [tengnga]	→	[nga-tengnga] ‘paling tengah’

Menurut Sofyan (2009:124), preposisi pada BM tidak mengalami bentuk reduplikasi semua. Preposisi BM terdiri atas dua bentuk, preposisi bentuk tunggal dan preposisi bentuk kompleks. Preposisi bentuk tunggal adalah preposisi yang terdiri atas satu morfem. Preposisi bentuk kompleks adalah preposisi yang polimorfemis.

Preposisi tunggal, misalnya **dâri* ‘dari’, **è* ‘di’, **polana* ‘karena’. Beberapa preposisi tersebut tidaklah mengalami bentuk reduplikasi, melainkan tetap pada bentuk tunggalnya. Berbeda dengan preposisi bentuk kompleks, yang terdiri atas preposisi berimbuhan, misalya **ka’angghuy* ‘buat’, **ètèmbhâng* ‘daripada’, **abhâreng* ‘bersama’. Bentuk preposisi gabungan kata, misalnya **salaènna* ‘selain dari’, **sampè* *ka* ‘sampai ke’. Kedua bentuk preposisi ini tidak bisa menggunakan kaidah seperti bentuk preposisi perulangan. Bentuk preposisi perulangan inilah yang hanya mengalami proses pembentukannya dengan penyisipan jungtur. Kaidah penyisipan jungtur pada preposisi sebagai penanda superlatif [SPT] tidak bisa digunakan untuk beberapa bentuk preposisi selain preposisi perulangan. Hal ini dikarenakan kendala morfologi.

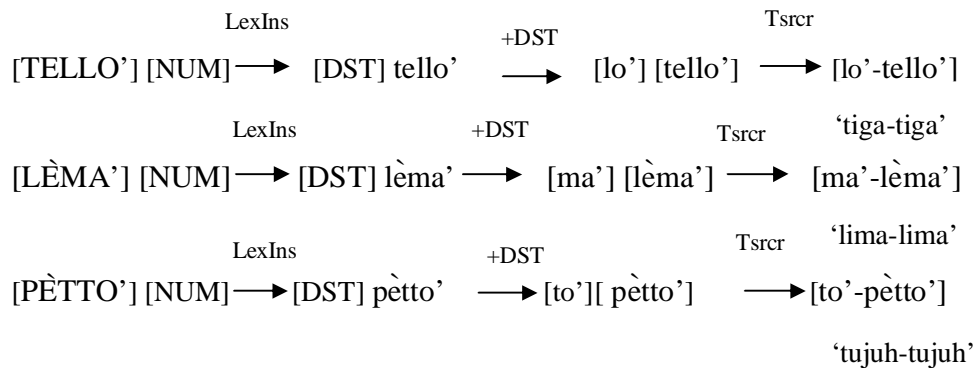
Pada bab sebelumnya telah dibahas bentuk reduplikasi kelas kata numeralia yang berfungsi sebagai penanda kolektif [KLT], namun berdasarkan temuan data bentuk reduplikasi sebagian pada kelas kata numeralia ini juga memiliki makna sebagai penanda morfem jumlah satuan/distributif [DST] atau distributif dari sejumlah barang juga terdapat pada beberapa kelas numeralia tertentu, seperti pada kata *duwâ*’ menjadi bentuk reduplikasinya *wâ’-duwâ*’ ‘dua-dua’, *tello*’ menjadi *lo’-tello*’ ‘tiga-tiga’, *pètto*’ menjadi *to’-pètto*’ ‘tujuh-tujuh’.





Ditemukan kaidah sebagai berikut: $\emptyset \longrightarrow [/ _ \text{Num}; (\text{“[” Kiri DST} - \text{suku kata akhir bentuk dasar})$

Kaidah ini menyatakan bahwa jungtur ”]” disisipkan sebelum bentuk dasar disebelah kiri. Kaidah pembentukan reduplikasi di atas menunjukkan bahwa kata *wâ'-duwâ'* ‘dua-dua’ dibentuk dari morfem [[DUWÂ']] dan morfem pembentuk distributif numeralia ([DST]). Kemudian terjadi penyisipan leksikal suku awal untuk morfem [[DUWÂ']] berupa *wâ*. Penyisipan leksikal dari morfem [[DUWÂ']] yang berupa *wâ'* dari morfem [[DST]] yang berupa bentuk [wâ] dari penyesuaian jungtur dari suku kata akhir bentuk dasar. Penyisipan jungtur berupa pengulangan suku akhir dari bentuk dasar *duwâ'* pada reduplikasi sebagian ini membentuk morfem distributif, sehingga terbentuk kata *duwâ'* yang bermakna ‘distributif numeralia dari dua/ dua-dua’ dalam bahasa Indonesia kata ini merupakan bentuk kata yang digunakan sebagai penanda distributif dari jumlah nomina. Berdasarkan proses tersebut juga terlihat bahwa pengulangan suku kata akhir dari bentuk dasar yang diletakkan di sebelah kiri bentuk dasarnya, berikut kaidah sederhananya.



Kendala morfologi juga terjadi pada kelas kata numeralia dalam reduplikasi. Kendala reduplikasi pada kelas kata numeralia juga memiliki kendala semantik dalam proses pembentukannya. Makna yang muncul pada reduplikasi kelas kata numeralia ini memiliki makna ganda pada sebuah konteks kalimat, seperti pada kata 'empa' dan 'ennem'. Kedua kata ini bukan **emempa* atau **amempa*'. Kedua kata tersebut tetap membentuk reduplikasi '*pa'-empa*' dan '*nem-ennem*', tetapi memiliki makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimatnya. Kedua kata tersebut memiliki makna 'empat-empat' yang berfungsi sebagai penanda jumlah satuan atau distributif dari sebuah nomina bukan sebagai kumpulan atau kolektif.

Beberapa kaidah reduplikasi sebagian suku awal yang terjadi pada kelas kata numeralia ini banyak ditemukan kendala dalam pembentukannya. Hal tersebut disebabkan kaidah reduplikasi sebagian suku awal ini tidak berlaku pada kata tertentu, misalnya numeralia '*settong*', '*empa*', dan '*ennem*'. Ketiga kata tersebut seharusnya teratur kaidahnya, yaitu mengulang suku awal dalam reduplikasi, tetapi ketiga kata tersebut masih tetap bentuknya '*settong*' dan bukan *'*sasettong*' atau '*sasattong*' seperti bentuk kata lainnya, seperti '*sanga*' menjadi '*sasanga*'. Hal

tersebut juga terjadi pada kata '*empa*' menjadi *pa'-empa*' bukan **emempa* atau **amempa*'. Hal tersebut disebabkan oleh batasan morfologi sebuah pembentukan kata dalam reduplikasi.

Kendala fonologi juga terjadi dalam reduplikasi sebagian suku awal pada kelas kata numeralia. Pada kelas kata numeralia yang mengalami reduplikasi suku awal yang menyatakan fungsi distributif sebuah jumlah banyak terjadi kendala dalam pembentukannya. Kaidah yang seharusnya teratur pengulangan awal suku kata saja menjadi perubahan bunyi pada suku kata awal, misalnya pada kata **'daduwa'*, **tatello*, **lalema*, dan **papetto*. Kata-kata tersebut mengalami kendala fonologi sehingga tidak sesuai dengan kaidah yang seharusnya reduplikasi sebagian suku awal. Reduplikasi sebagian BM yang paling produktif adalah pada bentuk reduplikasi sebagian suku akhir. Reduplikasi sebagian pada suku akhir ini lebih produktif dibandingkan dengan reduplikasi sebagian pada suku awal dalam BM karena sebagian besar bentuk dasar setiap kelas kata pada BM ini terdiri atas dua suku kata.

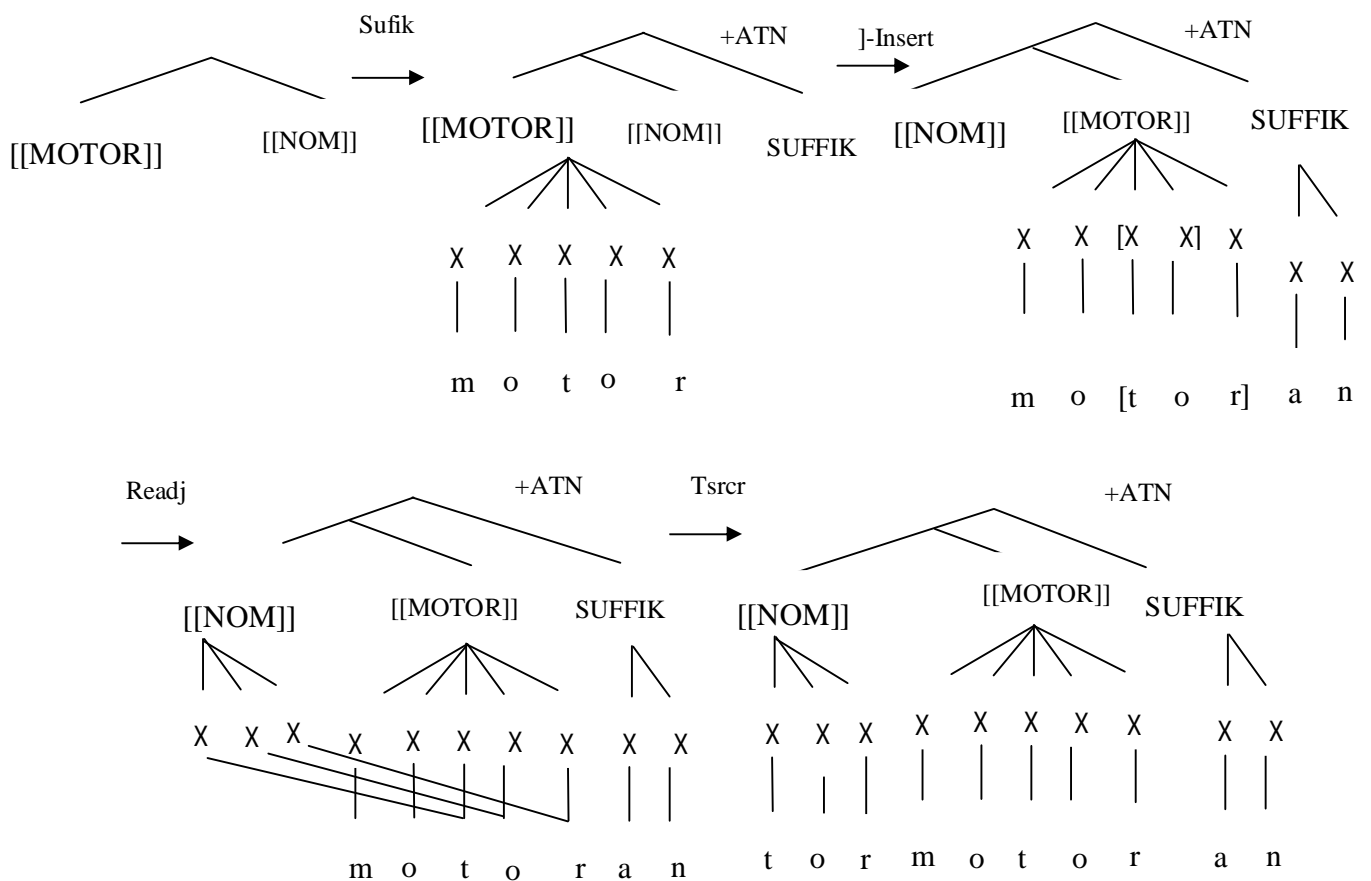
4.2.3 Proses Pembentukan Reduplikasi Berimbuhan

Proses afiksasi yang dibahas dalam reduplikasi berimbuhan ini, meliputi penambahan sufik {-an}, sufik {-aghi}, prefik {a-}, prefik {ta-}, prefik {ma-}, prefik {pa-}, prefik {epa-}, konfik {pa-aghi}. Berikut adalah kaidah pembentukan reduplikasi berimbuhan.

4.2.3.1 Reduplikasi Berimbuhan Sufik {-an}

Daftar leksikal yang terdapat pada reduplikasi BM ini memiliki berbagai fungsi serta makna yang berbeda jika dilekatkan pada kelas kata yang berbeda, sehingga pada pembahasan kali ini akan mencoba mendaftarkan leksikal sufik {-an} pada fungsi serta makna yang berbeda, seperti pada daftar leksikal di bawah ini, yakni berupa kelas kata [NOM], verba [VB] dan adjektiva [ADJ] yang diikuti sufik {-an}.

Sufik {-an} yang menempel pada morfem nomina maka akan membentuk fungsi yang berbeda. Sufik {-an} memiliki fungsi gramatis penanda atenuatif atau membentuk fungsi gramatis ‘menyerupai seperti bentuk dasar’. Sufik {-an} memicu terjadinya penyisipan jungtur secara bersama-sama pada proses pembentukan reduplikasi berimbuhan. Morfem [NOM] yang diikuti sufik {-an} serta penyisipan jungtur dapat ditemukan kaidahnya sebagai berikut.



Ditemukan kaidah sebagai berikut: $\emptyset \longrightarrow [/ _ \text{Nom}; (\text{“[” Kiri ATN- suku kata akhir bentuk dasar})$

Kaidah pembentukan reduplikasi tersebut menyatakan bahwa kata *tor-motoran* dibentuk dari morfem [[MOTOR]] dan sufik {-an}. Proses afiksasi ini memicu penyisipan jungtur berupa jungtur *-tor* sebagai morfem ATN (*atenuatif*). Jungtur diperoleh dari suku kata akhir dari bentuk dasarnya yang memiliki fungsi pembentuk makna menyerupai sebuah nomina [NOM] pada bentuk dasarnya. Afik ATN kemudian memperoleh representasi fonologis dari bentuk turunan yang merupakan pengulangan dari akar *motor* sehingga akhirnya terbentuk kata *tor-motoran* ‘menyerupai motor’. Hal tersebut jelas nampak bahwa morfem [TOR-MOTORAN] terbentuk dari proses afiksasi yang disertai penyisipan jungtur secara bersama-sama pada kelas kata nomina [NOM] yang bermakna ‘sesuatu yang menyerupai motor’. Hal ini tidaklah terjadi pada kata *jâm-ajâman*, *na-ana’an* dengan kaidahnya secara sederhana berikut ini.

LexIns		+NOM		Tsrcr		
[AJAM] [NOM]	→	[NOM] ajâm [SUFIK-an]	→	[jâm] [ajâman]	→	[jâm-ajâman]
LexIns		+NOM		Tsrcr	‘ayam-ayaman’	
[ANA’] [NOM]	→	[NOM] ana’ [SUFIK-an]	→	[na’] [ana’an]	→	[na’-ana’an]
					‘anak-anakan’	

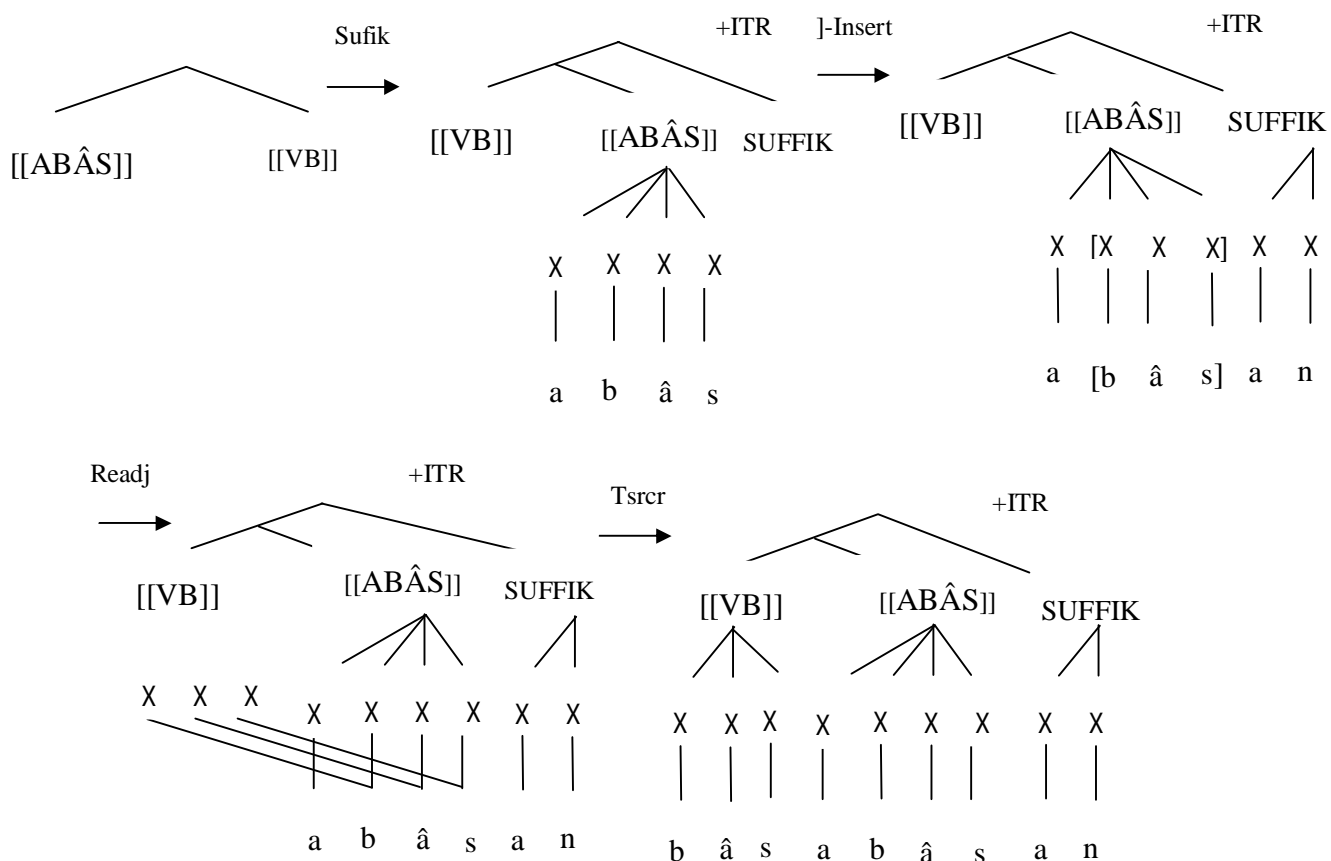
Pada kata *jâm-ajâman* dan *na-ana’an* berawal dari bentuk dasar nomina *ajâm ana’* yang mengalami proses afiksasi berupa sufik {-an} secara bersamaan diikuti jungtur. Kata *jâm-ajâman* dan *na-ana’an* dibentuk dari morfem [[AJAM]] dan sufik {-an} yang merupakan representasi dari morfem [NOM] untuk membentuk nomina *jâm-ajâman* ‘menyerupai ayam’, kemudian ditambahkan morfem ATN (*atenuatif*)

berupa jungtur *-jâm* diperoleh dari suku kata akhir dari bentuk dasarnya yang memiliki fungsi pembentuk makna menyerupai sebuah nomina [NOM] pada bentuk dasarnya.

Berdasarkan proses pembentukan reduplikasi berimbuhan sufik {-an}, tidak semua bentuk nomina bisa mengalami reduplikasi. Nomina yang memiliki fitur semantik [+hidup] saja yang bisa mengalami afiksasi sekaligus reduplikasi, misalnya nomina *ajâm* yang memiliki fitur [+hidup] ketika mendapat sufik {-an} menjadi *jâm-ajâman* merupakan fitur [-hidup]. Hal ini disebabkan beberapa kendala semantik dalam proses pembentukan kata atau bahkan dalam reduplikasi. Bentuk reduplikasi sebagian kelas kata nomina juga terikat sintaksis pada pembentukannya, misalnya nomina '*jhalan*' bentuk reduplikasinya *'*lan-jhalanan*' yang memiliki makna tempat berjalan saat berfungsi menjadi objek atau subjek yang memiliki makna 'jalan' ketika berfungsi sebagai predikat pada sebuah kalimat.

Dengan demikian, reduplikasi sebagian suku akhir kelas kata verba ini sering terjadi kendala pada tataran sintaksis dalam menentukan fungsi dan makna yang terbentuk akibat dari reduplikasi. Hal inilah yang menyebabkan produktivitas reduplikasi berimbuhan pada sufik {-an} memiliki produktivitas rendah. Produktivitas reduplikasi sufik {-an} yang terjadi pada nomina melihat fitur semantik bentuk dasarnya. Berbeda dengan bentuk reduplikasi sufik {-an} yang menempel pada kelas kata verba, berikut ini penjelasannya.

Sufik {an-} juga bisa menempel pada kelas kata [VB] ini berfungsi membentuk verba penanda iteratif [ITR] atau verba aktif yang dilakukan secara berkali-kali. Sufik {an-} jika menempel pada verba [VB] seperti verba *jhâghâ* ‘bangun’ bentuk reduplikasinya *ghâ-jhâghâân*, maka akan didapatkan kaidahnya seperti pada contoh berikut.



Ditemukan kaidah sebagai berikut: $\emptyset \longrightarrow [/ _ VB; (\text{“[” Kiri ITR- suku kata akhir bentuk$

Kaidah pembentukan reduplikasi berimbuhan pada kelas kata adjektiva ini berbeda dengan kaidah reduplikasi pada kelas kata nomina dan adjektiva. Reduplikasi

berimbuhan terjadi proses afiksasi lalu diikuti penyisipan jungtur secara bertahap untuk membentuk reduplikasi berimbuhan. Kedua proses itu bersama-sama terjadi pada proses pembentukannya. Kata *bâs-abâsan* dibentuk dari morfem [[ABÂS]] dan sufik {-an} yang merupakan representasi dari morfem [VB]. Sufik {-an} pada proses pembentukan reduplikasi ini berfungsi sebagai penanda iteratif pada bentuk dasar verba. Reduplikasi berimbuhan pada kelas kata verba memiliki kata dasar *abâsan*, kemudian terjadi penyisipan jungtur. Proses afiksasi ini memicu penyisipan jungtur berupa jungtur *-tor* sebagai morfem ITR (*iteratif*). Jungtur diperoleh dari suku kata akhir dari bentuk dasarnya yang memiliki fungsi pembentuk verba iteratif [ITR] dari bentuk dasarnya. Hal ini terjadi pada kata *ghâ-jhâghâân*, *lok-ologhâan*, *re'-tare'an*, *kol-tokolan*, *lès-tolèsan*, *nyi-nyanyian* dengan kaidahnya secara sederhana, berikut ini.

[JHAGHA] [VB]	→	ihâgha [SUFIK-an]	→	[jhâ[ghâ]an][VB]	→	ghâ [jhâghâân]	→	[ghâ-jhâghâân]	
		Sufik]-Insert		+ITR		Tscr	'membangunkan (ITR)'
[OLOK] [VB]	→	olok [SUFIK-an]	→	[o[log]hâan][VB]	→	[log][ologhâan]	→	[log-ologhâan]	
		Sufik]-Insert		+ITR		Tscr	'memanggil (ITR)'
[TARÈ'] [VB]	→	tarè' [SUFIK-an]	→	[ta[rè']an][VB]	→	[rè'] [tarè'an]	→	[rè'-tarè'an]	
		Sufik]-Insert		+ITR		Tscr	'menarik (ITR)'
[TOKOL] [VB]	→	tokol [SUFIK-an]	→	[to[kol]an][VB]	→	[kol] [tokolan]	→	[kol-tokolan]	
		Sufik]-Insert		+ITR		Tscr	'memukul (ITR)'
[TOLÈS] [VB]	→	tolès [SUFIK-an]	→	[to[lès]an][VB]	→	[lès][tolèsan]	→	[lès-tolèsan]	
		Sufik]-Insert		+ITR		Tscr	'menulis (ITR)'
[NYANYI] [VB]	→	nyanyi [SUFIK-an]	→	[nya[nyi]an][VB]	→	[nyi] [nyanyian]	→	[nyi-nyanyian]	
									'menyanyi (ITR)'

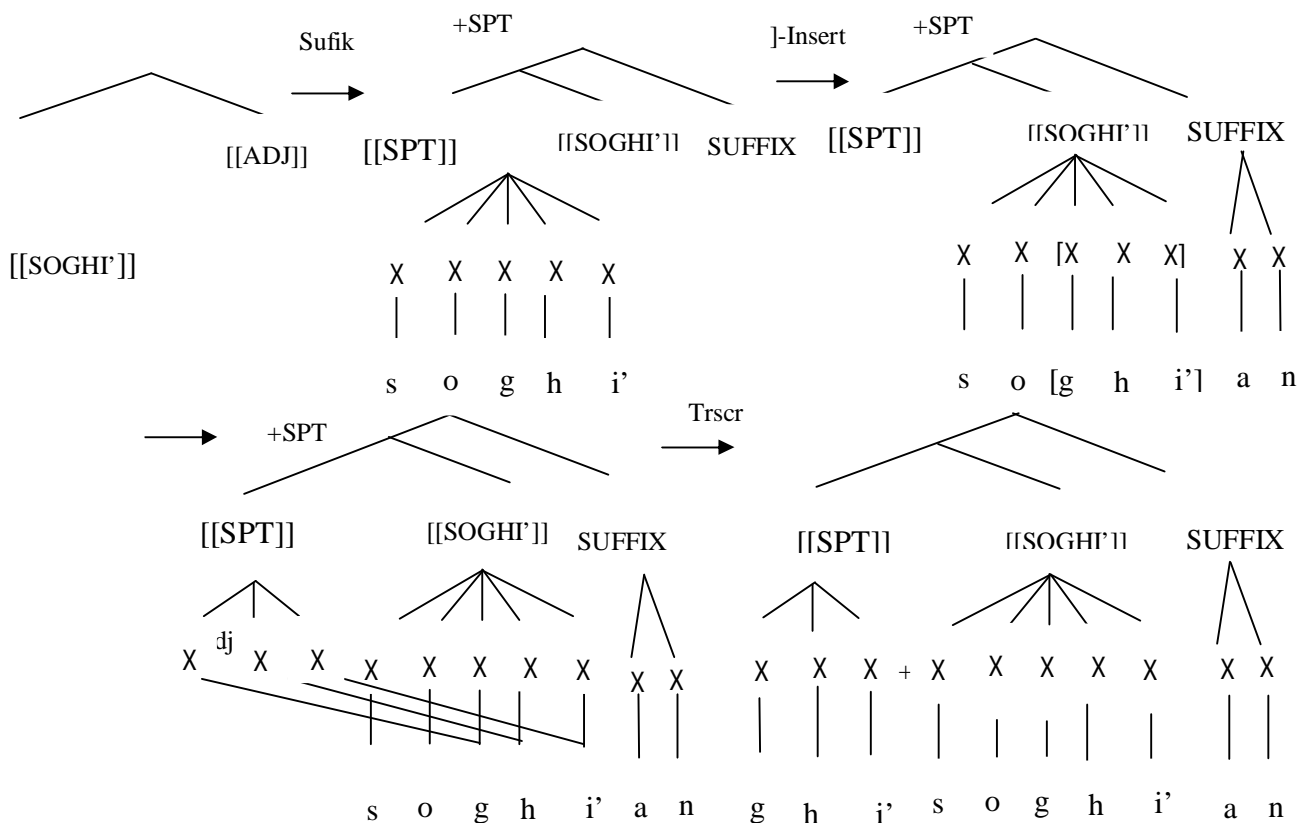
Pada kata *ghâ-jhâghâân* dan *re`-tare`an* berawal dari bentuk dasar verba *jhâgha* dan *tare`* yang mengalami proses afiksasi berupa sufik {-an} dan diikuti jungtur. Kata *ghâ-jhâghâân* dibentuk dari morfem [[JHAGHA]] dan sufik {-an} yang merupakan representasi dari morfem [VB] untuk membentuk verba *jhâghâân* ‘sering bangun’, kemudian terjadi penyisipan jungtur berupa morfem verba iteratif (ITR) berupa jungtur *ghâ-* yang diperoleh dari suku kata akhir dari bentuk dasarnya menjadi reduplikasi *ghâ-jhâghâân* ‘membangunkan berulang kali’. Kaidah pembentukan reduplikasi berimbuhan terjadi secara bertahap.

Kendala morfologi yang terjadi pada reduplikasi berimbuhan ini terjadi pada kelas kata verba yang dilekati sufiks {-an-} jika melekat pada verba [VB] tertentu, contoh verba **ghibâ* ‘bawa’. Bentuk reduplikasinya *bân-ghibâ* ‘sesuatu yang dibawa’; verba **belli* ‘beli’ menjadi *lin-bellin* ‘sesuatu yang dibeli/pembelian’. Kedua kata tersebut melekat pada verba [VB] tertentu, contoh kedua pada kata ‘*obu*’ ‘pelihara’ menjadi *bu-obuân* ‘sesuatu yang dipelihara/peliharaan’. Verba-verba tersebut jika mendapat sufiks {-an} akan berfungsi sebagai pembentuk nomina [NOM], yaitu mengalami sebuah proses derivasi dari kelas kata verba [VB] ke dalam nomina [NOM] dengan makna sesuatu yang di- dan sebagai objek dalam sebuah kalimat.

Sufik {-an-} yang menempel pada kelas kata adjektiva berfungsi sebagai pembentuk adjektiva tingkat superlatif, yang mengacu ke tingkat kualitas atau

intensitas yang paling tinggi di antara semua acuan adjektiva yang dibandingkan. Sufik {an-} menempel pada kelas kata adjektiva melalui proses afiksasi secara bersama-sama penyisipan jungtur sehingga membentuk fungsi gramatis superlatif pada reduplikasi.

Berdasarkan beberapa contoh di atas, dapat disimpulkan untuk kelas kata nomina [NOM], verba [VB], dan adjektiva [ADJ] ini memiliki kemiripan kaidah secara struktural, namun yang membedakan hanyalah fungsi serta proses pembentukan reduplikasi dengan kaidahnya. Proses pembentukan reduplikasi berimbuhan pada kelas kata adjektiva.



Ditemukan kaidah sebagai berikut: $\emptyset \longrightarrow [/ _ _ \text{ADJ} ; (\text{“[” Kiri SPT} - \text{suku kata akhir bentuk$

Kaidah pembentukan reduplikasi di atas merupakan bentuk reduplikasi berimbuhan sufik {-an} sebagai penanda superlatif [[SPT]]. Proses ini menunjukkan bahwa kata *ghi-soghi'an* dibentuk dari morfem [[SOGHI']] dan morfem pembentuk superlatif ([SPT]). Proses afiksasi memicu terjadinya penyisipan leksikal untuk morfem [[SOGHI']] berupa *ghi'*. Penyisipan jungtur berupa pengulangan suku akhir dari bentuk dasar *soghi'* yang kemudian mendapatkan sufik {-an} sebagai penanda superlatif yang bermakna 'paling'. Reduplikasi berimbuhan *ghi'-soghi'an* memiliki fungsi semantis 'paling kaya'. Reduplikasi berimbuhan sufik {-an} merupakan bentuk kata yang digunakan untuk menunjukkan tingkat bandingan superlatif atau bisa juga sebagai penanda intensitas 'paling'. Berdasarkan proses tersebut terlihat bahwa terjadi penyisipan jungtur dari suku akhir bentuk dasar yang diletakkan di sebelah kiri sekaligus mengalami imbuhan sufik {-an}. Kaidah tersebut juga berlaku secara sederhana untuk kata *ter-pènterran*, *nè'-kènè'an*, *jâ-rajâân*, *bâr-lèbârân*, dan *leng-cellengangan*.

	Sufik]-Insert		Tsrcr	
[PÈNTER] [ADJ]	→	[ADJ] pènter [SUFIK-an]	→	[ter] [pènterran]	→	[ter-pènterran]
	Sufik]-Insert		Tsrcr	'paling pintar (SPT)'
[KÈNÈ'] [ADJ]	→	[ADJ] kènè' [SUFIK-an]	→	[nè'] [kènè'an]	→	[nè'-kènè'an]
	Sufik]-Insert		Tsrcr	'paling kecil (SPT)'
[RAJÂ] [ADJ]	→	[ADJ] rajâ [SUFIK-an]	→	[ja] [rajâân]	→	[jâ-rajâân]
	Sufik]-Insert		Tsrcr	'paling besar (SPT)'
[LÈBAR] [ADJ]	→	[ADJ] lèbâr [SUFIK-an]	→	[bâr] [lèbârân]	→	[bâr-lèbârân]
	Sufik]-Insert		Tsrcr	'paling lebar (SPT)'
[celleng] [ADJ]	→	[ADJ] celleng [SUFIK-an]	→	[leng] [cellengangan]	→	[leng-cellengangan]
						'paling hitam (SPT)'

Pada kata *ter-pènterran* berawal dari bentuk dasar adjektiva *pènter* yang mengalami proses afiksasi berupa sufik {-an} dan diikuti jungtur. Kata *ter-pènterran* dibentuk dari morfem [[PÈNTER]] dan sufik {-an} secara bersama-sama dengan penyisipan jungtur. Proses afiksasi dan penyisipan jungtur secara bersama membentuk reduplikasi *ter-pènterran* ‘paling pintar’. Penyisipan jungtur berupa morfem penanda superlatif (SPT) berupa jungtur *ter-* yang diperoleh dari suku kata akhir dari bentuk dasarnya menjadi reduplikasi *ter-pènterran* ‘paling pintar’. Kaidah pembentukan reduplikasi berimbuhan terjadi secara bersama-sama.

Sufik {-an} ini lebih banyak memiliki variasi makna dalam reduplikasi ketika menempel pada kelas kata verba [VB], nomina [NOM], serta adjektiva [ADJ]. Kaidah tersebut berlaku untuk kelas kata verba [VB], serta nomina [NOM], namun perbedaan makna yang terjadi pada masing-masing reduplikasi. Jika melihat produktivitas yang terdapat pada reduplikasi berimbuhan sufik {-an}, terdapat satu bentuk dasar yang paling produktif. Produktivitas yang paling tinggi diantara ketiga kelas kata yang menjadi bentuk dasarnya. Bentuk dasar berupa verba yang sering digunakan daripada bentuk dasar nomina dan adjektiva.

Hal tersebut dikarenakan beberapa kendala. Kendala reduplikasi yang terjadi pada kelas kata adjektiva, yaitu pengulangan sebagian suku akhir yang sama, tetapi makna yang muncul berbeda dengan bentuk reduplikasi yang teratur sebagai pemarkah plural. Hal tersebut muncul pada kata *‘*neng-enneng*’ yang berasal dari

bentuk dasar adjektiva *‘enneng’ jika mengalami reduplikasi maka makna yang ditimbulkan bukan sebagai pemarah superlatif, melainkan tetap sebagai adjektiva atau sifat pendiam dari seseorang dan juga bisa berarti diam sebagai verba bergantung konteks kalimatnya.

Berdasarkan proses pembentukannya, sufik {-an} yang menempel pada kelas kata nomina, verba dan adjektiva harus secara bersama-sama dengan proses penyisipan jungtur. Proses afiksasi terjadi terlebih dahulu dan diikuti penyisipan jungtur. Hal ini disebabkan variasi makna yang dimiliki sufik {-an} jika menempel pada ketiga kelas kata tersebut. Misalnya sufik {-an} yang menempel pada nomina **pasar* menjadi **pasaran* ‘waktu diadakannya pasar’, *gâji* menjadi *gâjiyan* ‘waktu menerima gaji’. Hal ini pun terjadi pada sufik {-an} yang menempel pada kelas kata verba *tolès* menjadi *tolèsan* ‘tulisan’, *jhâi* menjadi *jhâi’ân* ‘jahitan’, *robbhu* menjadi *robbhuwân* ‘sering roboh’. Begitu pula sufik {-an} yang menempel pada kelas kata adjektiva, misalnya sufik {-an} menempel pada kata *rosak* menjadi *rosaghân* ‘sering rusak’, *seddhi* menjadi *seddhiyân* ‘suka sedih’.

Beberapa proses afiksasi tersebut membentuk makna yang berbeda ketika mengalami proses reduplikasi. Kesimpulannya adalah proses pembentukan reduplikasi berimbuhan sufik {-an} terjadi secara bersamaan antara proses afiksasi dan penyisipan jungtur, bukanlah proses afiksasi saja lalu diikuti jungtur. Hal ini disebabkan proses afiksasi sufik {-an} akan membentuk makna yang berbeda jika menempel pada beberapa kelas kata, seperti penjelasan tersebut.

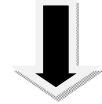
4.2.3.2 Pembentukan Reduplikasi dengan Sufik {-aghi}

Bentuk reduplikasi berimbuhan sufik {-aghi} hanya menempel pada kelas kata [VB]. Sufik {-aghi} berfungsi membentuk kata kerja aktif dwitransitif {me-kan} [ACT]. Proses afiksasi pada bentuk dasar memicu terjadinya penyesuaian prosodi. Proses penyesuaian prosodi pada bentuk dasar terjadi proses nasalisasi. Bentuk dasar verba yang mengalami asimilasi konsonan-konsonan pada morfem akar [[POKOL]], [[TOLÈS]], [[KERRA']]. Beberapa morfem itu berawalan fonem /p,t,k/. Tahap selanjutnya pada proses pembentukan reduplikasi memicu atau bersama proses penyisipan jungtur.

Secara fonetis, sufik {-aghi} memicu bentuk dasar mengalami proses nasalisasi. Sufik nasal memiliki tiga representasi, yakni [m-], [n-] dan [ɲ-]. Ketiga representasi fonetis ini memiliki distribusi yang saling melengkapi (*complementary distribution*), yakni [m] muncul sebelum bentuk dasar yang diawali dengan bunyi konsonan hambat bilabial /p/, [n-] muncul sebelum konsonan hambat alveolar /t/, dan [ɲ-] muncul sebelum konsonan frikatif /s/. Data berikut menunjukkan distribusi ketiga alofon dari sufik nasal. Berikut ini proses penyesuaian prosodi pada proses afiksasi.

Bentuk Dasar	Sufik	Verba Nasal/ Aktif Dwitransitif
[pokol]	[pokol +aghi]	→ [mokolaghi] ‘memukulkan’
[pèsa]	[pèsa+aghi]	→ [mèsaaghi] ‘memisahkan’
[pessen]	[pessen+aghi]	→ [messenaghi] ‘memesankan’
[pèlè]	[pèlè+aghi]	→ [mèlèaghi] ‘memilihkan’
[toles]	[toles +aghi]	→ [nolesaghi] ‘menuliskan’
[tambu’]	[tambu’+aghi]	→ [nambu’aghi] ‘melemparkan’
[tamba]	[tamba+aghi]	→ [nambaaghi] ‘menambahkan’
[sembhur]	[sembhur+aghi]	→ [ɲemb ^h urraghi] ‘menyemburkan’
[sebbhut]	[sebbhut+aghi]	→ [ɲebb ^h utaghi] ‘menyebutkan’

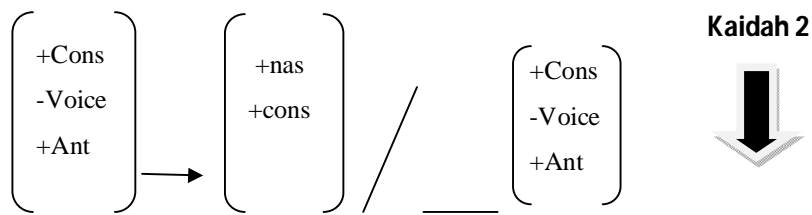
Kaidah 1



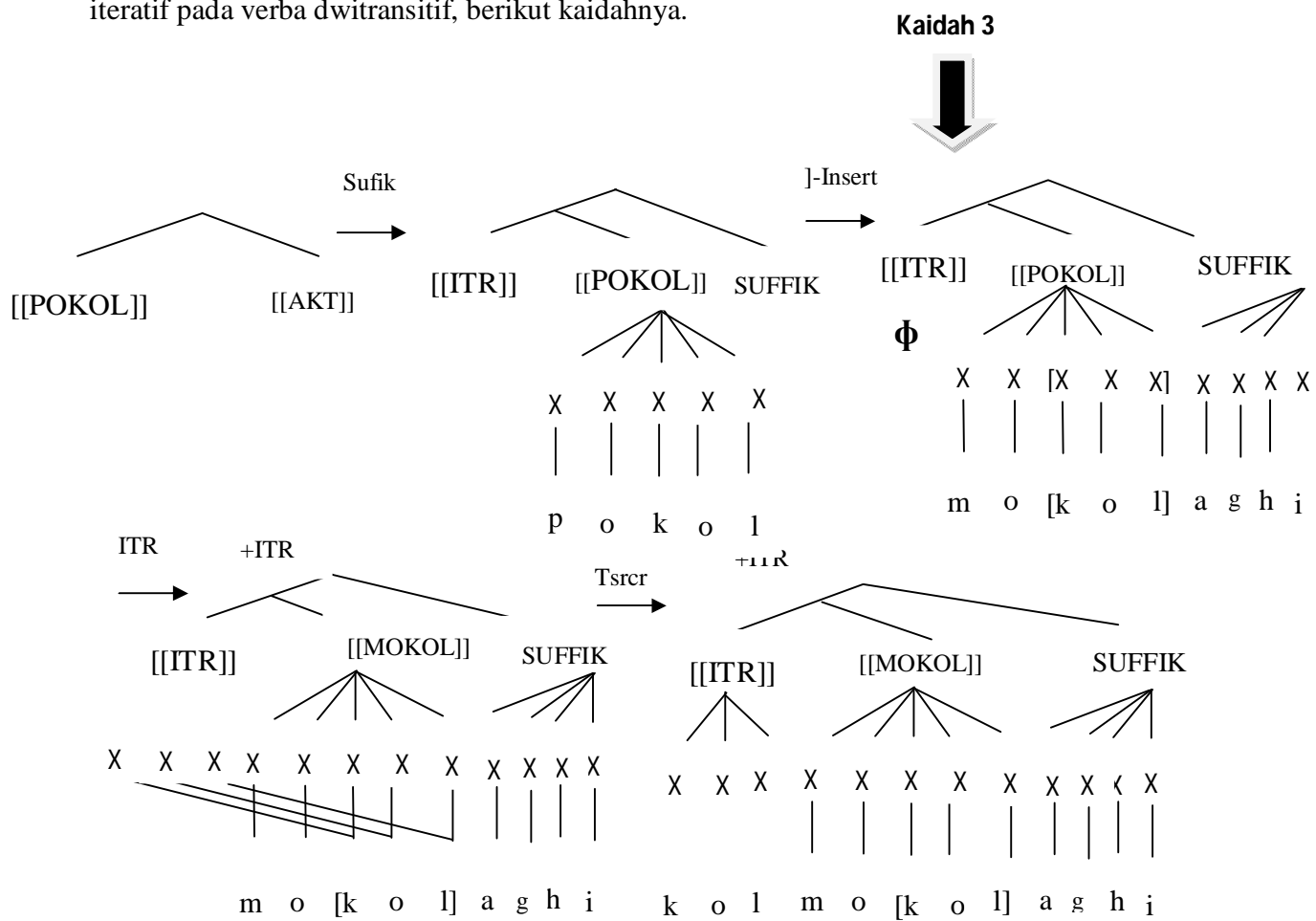
Data di atas menunjukkan bahwa bunyi nasal /m/ memiliki distribusi paling luas. Bunyi nasal /m/ dipilih sebagai bentuk dasar dari prefik nasal pemarkah verba aktif dwitransitif. Perubahan bentuk dasar /m/ menjadi [ɲ] atau [n] terjadi karena proses asimilasi, seperti terlihat pada data berikut.

/pokol +aghi/	→	[mokolaghi]
/pèsa+aghi	→	[mèsaaghi]
/toles +aghi/	→	[nolesaghi]
/tambu’+aghi/	→	[nambu’aghi]
/sembhur+aghi/	→	[ɲemb ^h urraghi]
/sebbhut+aghi/	→	[ɲebb ^h utaghi]

Pada data di atas dapat dilihat bahwa konsonan nasal berasimilasi dengan dengan konsonan awal dari kata yang mengikutinya. Hal ini terjadi asimilasi di bidang tempat artikulasi, yaitu nasal /ŋ/ akan menjadi nasal bilabial [m] muncul sebelum bentuk dasar yang diawali dengan bunyi konsonan hambat bilabial /p/, [n-] muncul sebelum konsonan hambat alveolar /t/, dan [ɲ-] muncul sebelum konsonan frikatif /s/. Proses asimilasi ini dapat digambarkan dengan kaidah fonologi berikut ini.



Kaidah ini menyatakan bahwa sufik /-aghi/ yang menempel pada beberapa morfem itu berawalan fonem /p,t,k/ akan menjadi nasal yakni [m-], [n-] dan [ŋ-] ketika menempel pada morfem yang memiliki ciri [+cons,-voice,+ant] yaitu /p,t,k/. Proses afiksasi yang diikuti penyesuaian prosodi pada proses afiksasi sufik /-aghi/. Kaidah ketiga adalah proses penyisipan jungtur yang diletakkan di sebelah kiri dari bentuk dasar turunan. Jungtur pada bentuk dasar turunan berfungsi sebagai penanda iteratif pada verba dwitransitif, berikut kaidahnya.

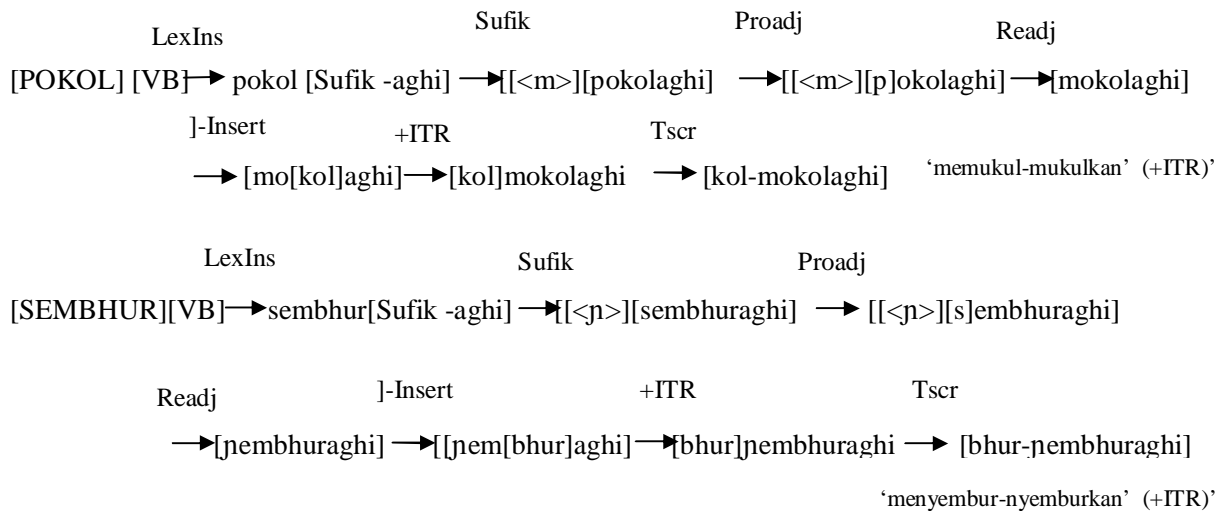


∅ → [/ __VB; (“[” Kiri sebelum sufik– suku kata akhir bentuk dasar)

Kaidah pembentukan reduplikasi di atas merupakan bentuk reduplikasi berimbuhan sufik {-aghi} sebagai penanda verba aktif dwitransitif. Proses ini menunjukkan bahwa kata *kol-mokolagghi* dibentuk dari morfem [[POKOL]] dan morfem pembentuk verba aktif ([VB]) sufik {-aghi}. Proses afiksasi terjadi penyesuaian prosodi berupa nasalisasi yang disebabkan adanya sufik {-aghi}. Penyesuaian prosodi yang terjadi pada proses afiksasi memicu terjadinya penyisipan jungtur untuk morfem [[POKOL]] berupa *kol*. Penyisipan jungtur berupa pengulangan suku akhir dan diletakkan sebelum mendapatkan sufik {-aghi}. Jungtur berupa *kol* pada reduplikasi berimbuhan memiliki fungsi gramatis sebagai penanda iteratif ‘melakukan kegiatan secara berulang’. Dengan demikian, bentuk reduplikasi *kol-mokolagghi* yang bermakna ‘memukul-mukulkan’ terjadi.

Berdasarkan proses pembentukan reduplikasi berimbuhan sufik {-aghi} terlihat bahwa bentuk ini melewati tiga proses, diantaranya proses afiksasi yang diikuti penyesuaian prosodi berupa nasalisasi, selanjutnya terjadi penyisipan jungtur suku kata akhir bentuk dasar. Jungtur diletakkan di sebelah kiri dari bentuk dasar turunan. Kaidah sederhana ini pun berlaku untuk kelas kata verba [VB] lainnya seperti berikut ini

LexIns	Sufik	Proadj	Readj
[TOLES] [VB]	→ toles[Sufik -aghi]	→ [[<n>] [tolesaghi]	→ [[<n>] [t]olesaghi] → [nolesaghi]
] -Insert	+ITR	Tscr
	→ [no[les]aghi]	→ [les]nolesaghi	→ [les-nolesaghi] ‘menulis-nuliskan (+ITR)’

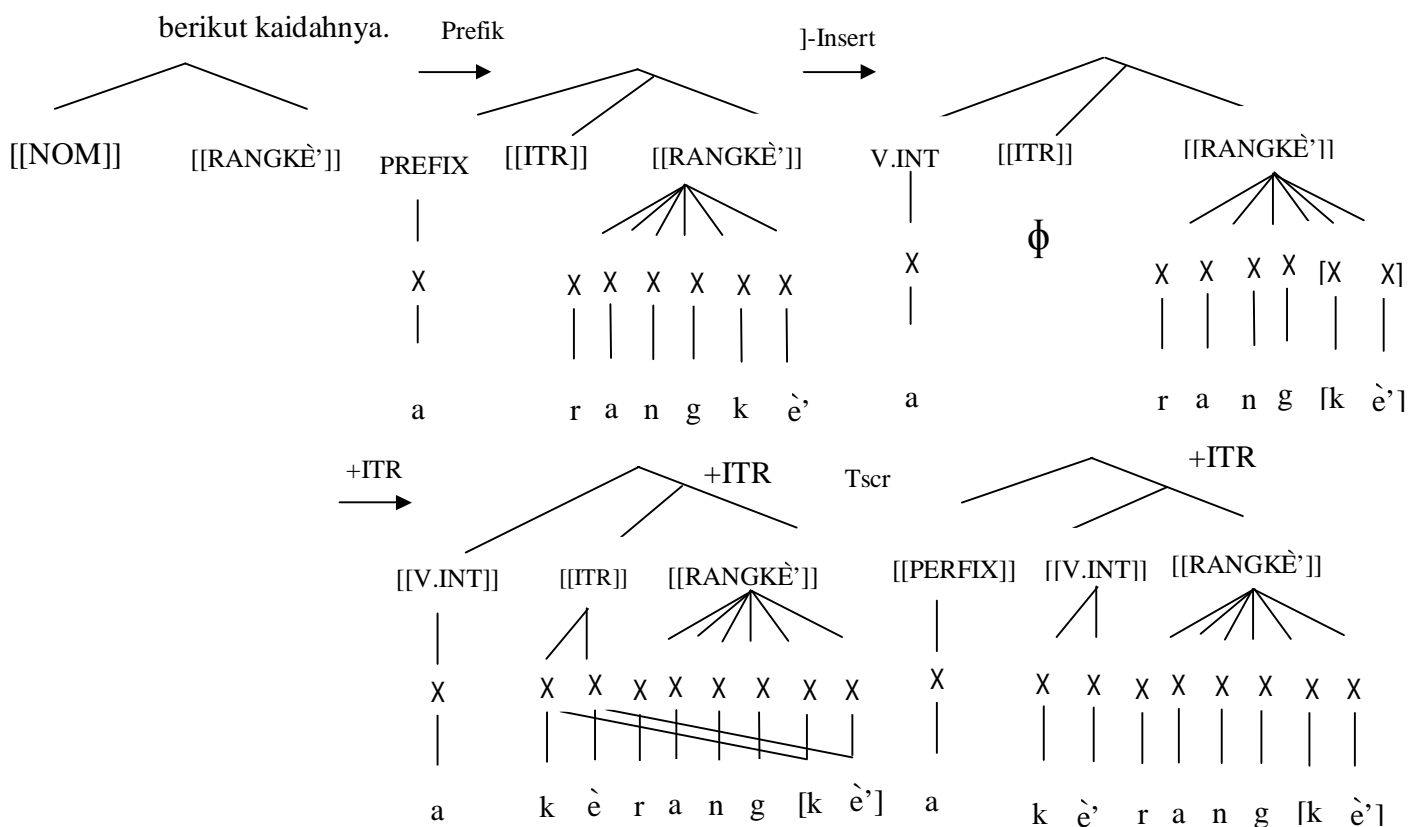


Pada kata *les-nolesaghi* berawal dari bentuk dasar verba *toles* yang mengalami proses afiksasi berupa sufik {-aghi}. Proses afiksasi pada bentuk dasar verba mengalami proses penyesuaian prosodi. Penyesuaian prosodi terjadi proses nasalisasi pada bentuk dasarnya. Proses afiksasi dari sufik {-aghi} menempel pada bentuk dasar *toles* membentuk verba aktif dwitransitif berupa *nolesaghi*. Bunyi [t] menjadi [n-]. Proses pembentukan reduplikasi dilanjutkan dengan penyisipan jungtur. Kata *les-nolesaghi* dibentuk dari morfem [[TOLES]] dan sufik {-aghi} menjadi bentuk verba aktif dwitransitif *nolesaghi*. Proses afiksasi memicu terjadinya penyisipan jungtur sehingga membentuk reduplikasi *les-nolesaghi* ‘menulis-nuliskan’. Penyisipan jungtur berupa morfem penanda iteratif (ITR) berupa jungtur *les-* yang diperoleh dari suku kata akhir bentuk dasar dan sufik {-aghi} menjadi reduplikasi *les-nolesaghi* ‘menulis-nuliskan’. Kaidah pembentukan reduplikasi

berimbuhan terjadi secara bertahap, yakni proses afiksasi, penyesuaian prosodi, dan penyisipan jungtur yang diletakkan di sebelah kiri dari bentuk dasar turunan.

4.2.3.3 Proses Pembentukan Reduplikasi dengan Prefik {a-}

Prefik {a-} yang menempel pada kelas kata nomina [NOM] dan berfungsi membentuk kata kerja intransitif [V.INT]. Reduplikasi berimbuhan prefik {a-} menempel pada kelas kata verba dan memiliki makna melakukan perbuatan secara berulang-ulang (ITR), seperti pada contoh berikut. Proses reduplikasi berimbuhan prefik {a-} melewati proses afiksasi dan diikuti penyisipan jungtur secara bertahap. Jungtur diletakkan di sebelah kiri sebelum bentuk dasar dan sesudah prefik {a-},



Ditemukan kaidah sebagai berikut: $\emptyset \longrightarrow [/ _ _ \text{NOM}; (\text{"[" Kiri ITR} - \text{suku kata akhir bentuk}$

Verba intransitif {ber-} yang ditimbulkan dari adanya prefik {a-} ini juga merupakan bentuk reduplikasi pada BM yang mengubah kelas kata dari nomina menjadi verba. Prefik {a-} diikuti kelas kata nomina [NOM] akan mengubah kelas kata verba intransitif. Proses afiksasi memicu terjadinya penyisipan jungtur dan membentuk fungsi iteratif ‘perbuatan yang secara berulang (ITR)’ dalam sebuah kalimat intransitif.

Kaidah pembentukan reduplikasi di atas merupakan bentuk reduplikasi berimbuhan prefik {a-} sebagai penanda verba intransitif. Proses ini menunjukkan bahwa kata *ake`-rangke`* dibentuk dari morfem nomina [[RANGKÈ]] dan morfem pembentuk verba intransitif, yakni prefik {a-} ([VB]) yaitu *arangke`*. Proses afiksasi memicu terjadinya penyisipan leksikal untuk morfem [[RANGKÈ]] berupa *ke`* menjadi *ake`-rangke`*. Penyisipan jungtur berupa pengulangan suku akhir dan diletakkan sebelum prefik {a-}. Reduplikasi berimbuhan membentuk morfem verba transitif, sehingga terbentuk kata *ake`-rangke`* yang bermakna ‘suatu pekerjaan yang dilakukan secara berulang’ [ITR]. Berdasarkan proses pembentukan reduplikasi berimbuhan terlihat bahwa pengulangan suku akhir dari bentuk dasar yang diletakkan di sebelah kiri bentuk dasarnya ini dan sebelum mendapatkan imbuhan prefik {a-} merupakan bentuk turunan. Kaidah pembentukan reduplikasi terjadi proses derivasi kelas kata dari nomina [NOM] yakni morfem [[RANGKÈ]] ‘rakit’ menjadi kelas kata verba intransitif [V.INT]

yang dibentuk oleh prefik {a-} yaitu [[ARANGKÈ']] yang bermakna 'berkait.

Kaidah sederhana tersebut berlaku juga untuk kelas kata verba [VB] *aka-cangka*, *adu'-budu'*, *apa-sompa* berikut kaidahnya.

	Prefik	+V.INT]-Insert	Tsrcr	
[CANGKA] [NOM]	→[Prefik a-]	cangka	→[V.INT] [a]cang[ka]	→[aka][cangka]	→ [aka-cangka]
					'berkait-kait (+ITR)'
[BUDU'] [NOM]	→[Prefik a-]	budu'	→[V.INT] [a]du'	[budu'] →[adu']	[budu'] →[adu'-budu']
[SOMPA] [NOM]	→[Prefik a-]	sompa	→[V.INT] [a]pa	[sompa] →[apa][sompa]	→[apa-sompa]
					'bersumpah-sumpah (+ITR)'

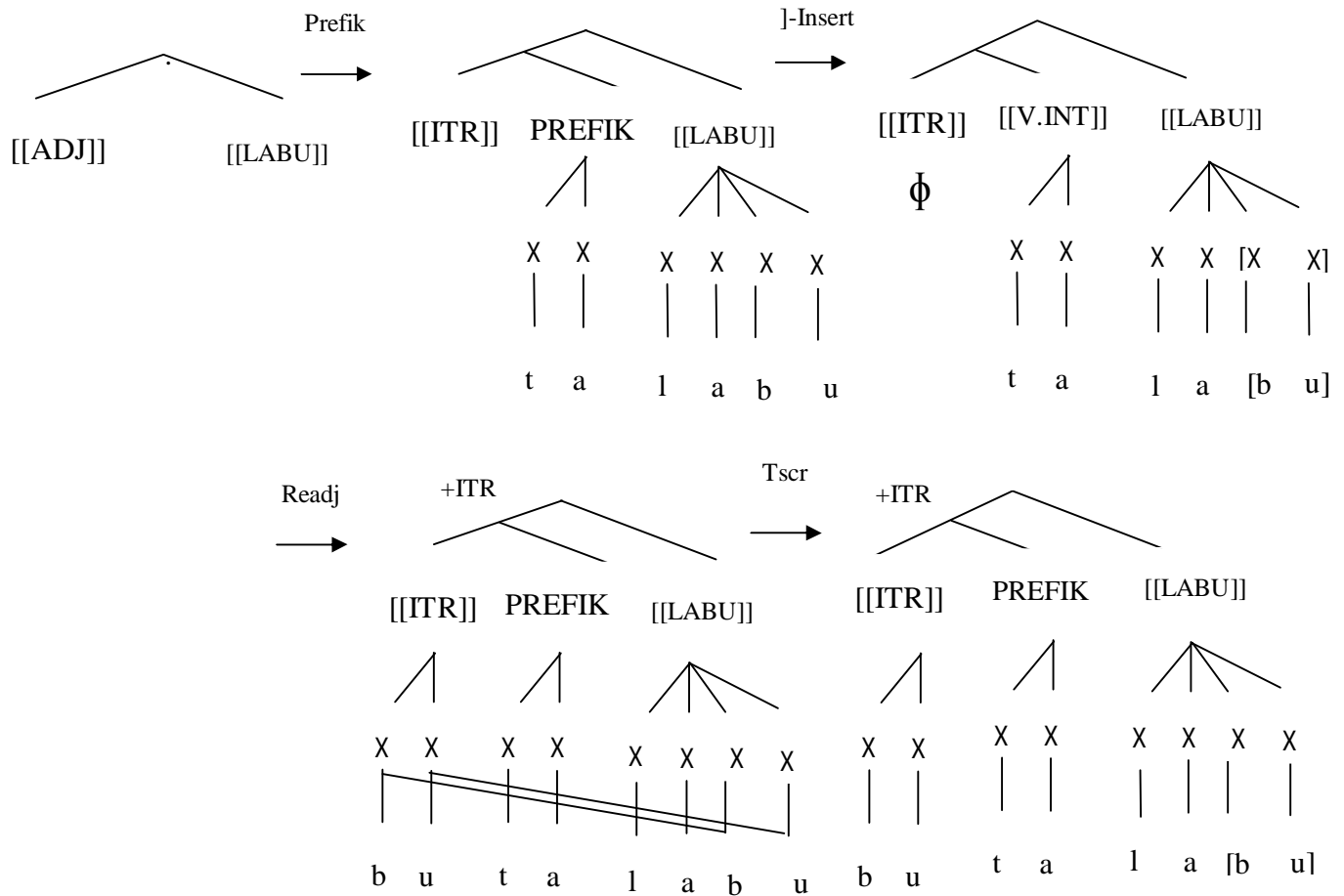
Pada kata *aka-cangka* berawal dari bentuk dasar nomina *cangka* yang mengalami proses afiksasi berupa prefik {a-} dan diikuti jungtur. Kata *aka-cangka* dibentuk dari morfem [[CANGKA]] dan prefik {a-} menjadi bentuk verba intransitif *acangka*. Proses afiksasi memicu terjadinya penyisipan jungtur sehingga membentuk reduplikasi *aka-cangka* 'berkait-kait'. Penyisipan jungtur berupa morfem penanda iteratif (ITR) berupa jungtur *aka-* yang diperoleh dari suku kata akhir bentuk dasar dan prefik {a-} menjadi reduplikasi *aka-cangka* 'berkait-kait'. Kaidah pembentukan reduplikasi berimbuhan terjadi secara bertahap.

Kendala pembentukan reduplikasi pada prefik {a-} terjadi pada kelas kata verba, misalnya kata **'beris' baris'*. Jika mengalami reduplikasi berimbuhan, maka kaidahnya tidak teratur menjadi *'ris-beris'* dan bukan dalam bentuk **'aris-beris*. Selain itu, kata *'maen'* main reduplikasinya menjadi *'en-maen'* bermain-main atau *'amaen-maen'* bukan *'aen-maen*. Hal tersebut disebabkan keefektifan penutur dalam

penggunaan bahasa lisan sehingga seringkali tidak menggunakan kaidah pembentukan kata yang sesuai. Selain itu, kendala fonologi ‘*maen*’ yang memiliki pola silabel KVVK sehingga ketika dibagi berdasarkan suku katanya seharusnya *ma-en* menjadi bentuk reduplikasi *aen-maen*. Pada bahasa Madura vokal /a/ hanya bisa berderet dengan vokal /a/ ,/ɛ/, /ɔ/ sehingga ketika kedua gugus vokal tersebut dipisahkan berdasarkan silabel KV-VK nya, gugus vokal tersebut tidak akan bisa karena gugus vokal /a/ dan /e/ tersebut tidak bisa digabungkan menjadi *aen-maen* sehingga mengalami kendala fonologis dalam pembentukannya menjadi ‘*en-maen*’ bermain-main atau ‘*amaen-maen*’ bukan **aen-maen*.

4.2.3.4 Proses Pembentukan Reduplikasi dengan Prefik {ta-}

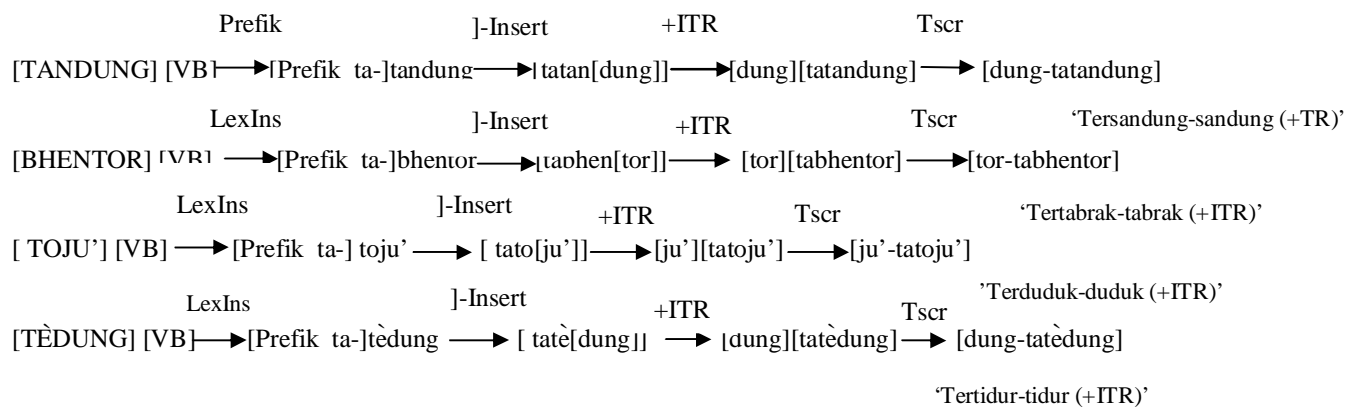
Prefik {ta-} yang menempel pada kelas kata [VB] membentuk fungsi kata kerja intransitif {ter-}. Kata kerja intransitif menyatakan suatu keadaan yang dialami secara tidak sengaja. Prefik {ta-} yang menempel pada bentuk dasar verba [VB] seperti pada contoh tersebut, sebagai pembentuk kata kerja pasif yang bermakna suatu keadaan yang terjadi secara tidak sengaja dan secara berulang terjadi. Proses reduplikasi prefik {ta-} menempel pada verba dan mengalami pengulangan suku kata akhir bentuk dasar tersebut sesudah ditemplei prefik {ta-} sebagai penanda [VB] pasif, berikut kaidahnya.



Ditemukan kaidah sebagai berikut: $\emptyset \longrightarrow [/ _ \text{VB}; (\text{"["} \text{ Kiri} - \text{suku kata akhir bentuk dasar}$)

Verba transitif terbentuk dari adanya prefik {ta-} pada proses pembentukan kata. Proses pembentukan reduplikasi diawali dengan proses afiksasi berupa prefik {ta-}. Proses afiksasi membentuk verba intransitif sehingga memicu terjadinya penyisipan jungtur dari suku akhir bentuk dasar di sebelah kiri kata dasar. Reduplikasi berimbuhan prefik {ta-} membentuk fungsi gramatis penanda iteratif 'peristiwa yang dilakukan secara berulang dan tidak sengaja'.

Kaidah pembentukan reduplikasi di atas merupakan bentuk reduplikasi berimbuhan prefik {ta-} sebagai pembentuk verba transitif dan bentuk reduplikasi sebagai penanda perulangan [[+ITR]]. Proses ini menunjukkan bahwa kata *bu-talabu* dibentuk dari morfem [[LABU]] dan morfem pembentuk verba transitif ([V.INT]) berupa prefik {ta-}. Proses afiksasi memicu terjadinya penyisipan jungtur untuk morfem [[LABU]] berupa *bu*. Penyisipan jungtur berupa pengulangan suku akhir dan diletakkan sebelum mendapatkan prefik {ta-} berfungsi sebagai penanda iteratif [ITR]. Berdasarkan proses tersebut juga terlihat bahwa pengulangan suku akhir dari bentuk dasar yang diletakkan di sebelah kiri bentuk dasarnya ini dan sebelum mendapatkan imbuhan prefik {ta-} merupakan bentuk turunan. Kaidah sederhana ini pun berlaku untuk kelas kata verba [VB] lainnya seperti, *dung-tatandung*, *tor-tabhentor*, *ju'-tatoju'*, *dung-tatèdung*.



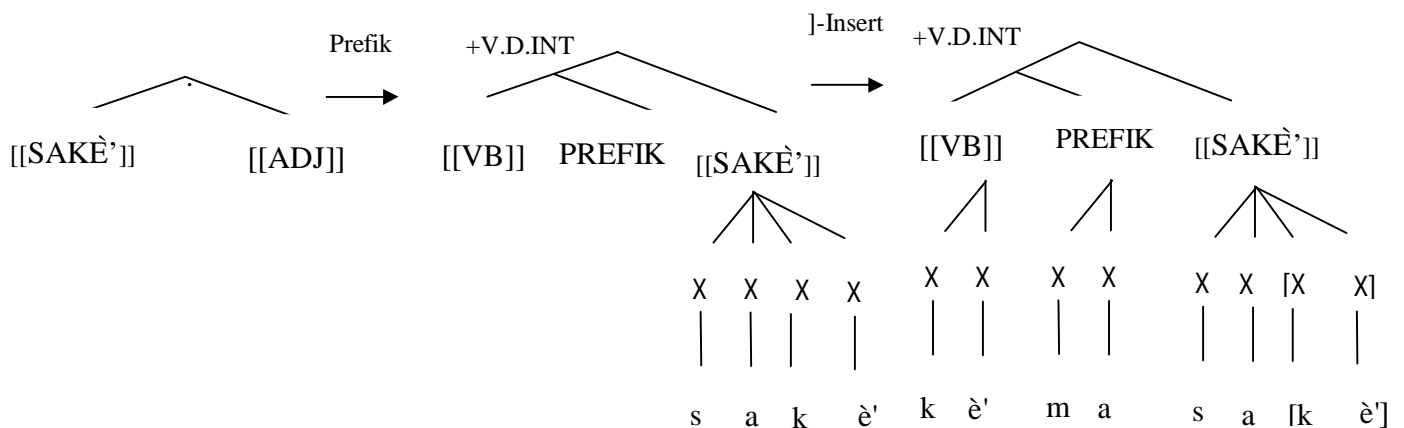
Pada kata *dung-tatandung* berawal dari bentuk dasar nomina *tandung* yang mengalami proses afiksasi berupa prefik {ta-} dan diikuti jungtur. Kata *dung-tatandung* dibentuk dari morfem [[TANDUNG]] dan prefik {ta-} menjadi bentuk

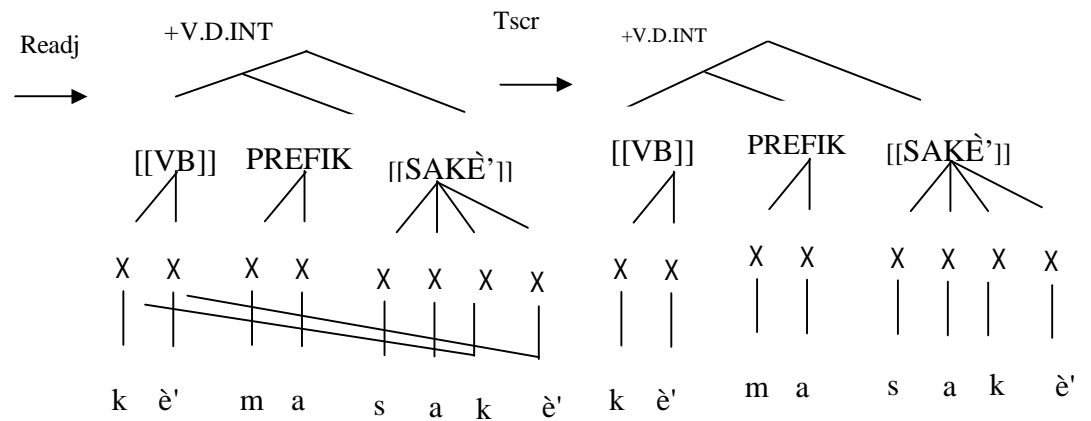
verba intransitif *tatandung*. Proses afiksasi memicu terjadinya penyisipan jungtur sehingga membentuk reduplikasi *dung-tatandung* ‘tersandung-sandung’. Penyisipan jungtur berupa morfem penanda iteratif (ITR) berupa jungtur *dung* - yang diperoleh dari suku kata akhir bentuk dasar dan prefik {ta-} menjadi reduplikasi *dung-tatandung* ‘tersandung-sandung’. Kaidah pembentukan reduplikasi berimbuhan terjadi secara bertahap, diawali proses afiksasi dan diikuti oleh penyisipan jungtur.

4.2.3.5 Proses Pembentukan Reduplikasi dengan Prefik {ma-}

Reduplikasi prefik {ma-} hanya menempel pada kelas kata adjektiva [ADJ]. Proses afiksasi memicu terjadinya jungtur secara bersama-sama. Jungtur diperoleh dari bentuk ulang suku kata akhir bentuk dasarnya dan menyisipkan prefik {ma-} pada bentuk dasarnya secara bersama-sama.

Proses reduplikasi prefik {ma-} yang diikuti penyisipan jungtur dari suku kata akhir bentuk dasar memiliki fungsi gramatis sebagai penanda verba deintensif [+D.INT]. Proses afiksasi yang diikuti penyisipan jungtur terjadi proses derivasi kelas kata adjektiva menjadi verba deintensif yang bermakna ‘pura-pura’, sehingga ditemukan kaidahnya sebagai berikut.

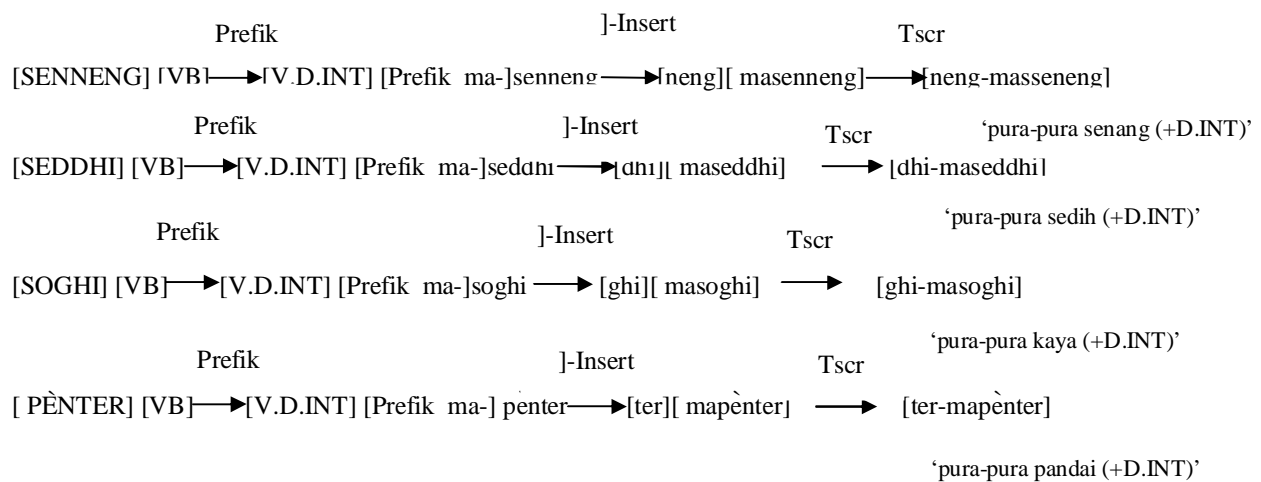




Ditemukan kaidah sebagai berikut: $\emptyset \longrightarrow [/ _ \text{Pref}; (\text{“[” Kiri D.INT} - \text{suku kata akhir bentuk}$

Kaidah pembentukan reduplikasi di atas merupakan bentuk reduplikasi berimbuhan prefik (ma-) sebagai penanda perulangan deintensif [[+D.INT]] yang berarti ‘pua-pura’. Proses ini menunjukkan bahwa kata *ke`-masake`* dibentuk dari morfem [[SAKÈ']] dan morfem pembentuk verba deintensif ([D.INT]) prefik {ma-}. Proses afiksasi memicu terjadinya penyisipan jungtur untuk morfem [[SAKÈ']] berupa *ke`*. Penyisipan jungtur diletakkan sebelum prefik {ma-} sebagai penanda verba deintensif yang bermakna ‘verba yang dilakukan secara kurang sungguh-sungguh atau berpura-pura’. Proses afiksasi yang diikuti penyisipan jungtur membentuk kata *ke`-masake`* yang bermakna ‘pura-pura sakit’. Berdasarkan proses pembentukan reduplikasi terlihat bahwa bentuk dasar reduplikasi *ke`-masake`* adalah *sake`*. Pengulangan suku akhir dari bentuk dasar yang diletakkan di sebelah kiri bentuk dasarnya dan sebelum mendapatkan imbuhan prefik {ma-} merupakan bentuk turunan. Proses reduplikasi berimbuhan

prefik {ma-} merupakan proses derivasi, perubahan kelas kata adjektiva menjadi kelas kata verba deintensif. Kaidah sederhana ini pun berlaku untuk kelas kata adjektiva [ADJ] lainnya seperti, *neng-masenneng*, *dhi-maseddhi*, *ghi-masoghi*, *ter-mapènter*.



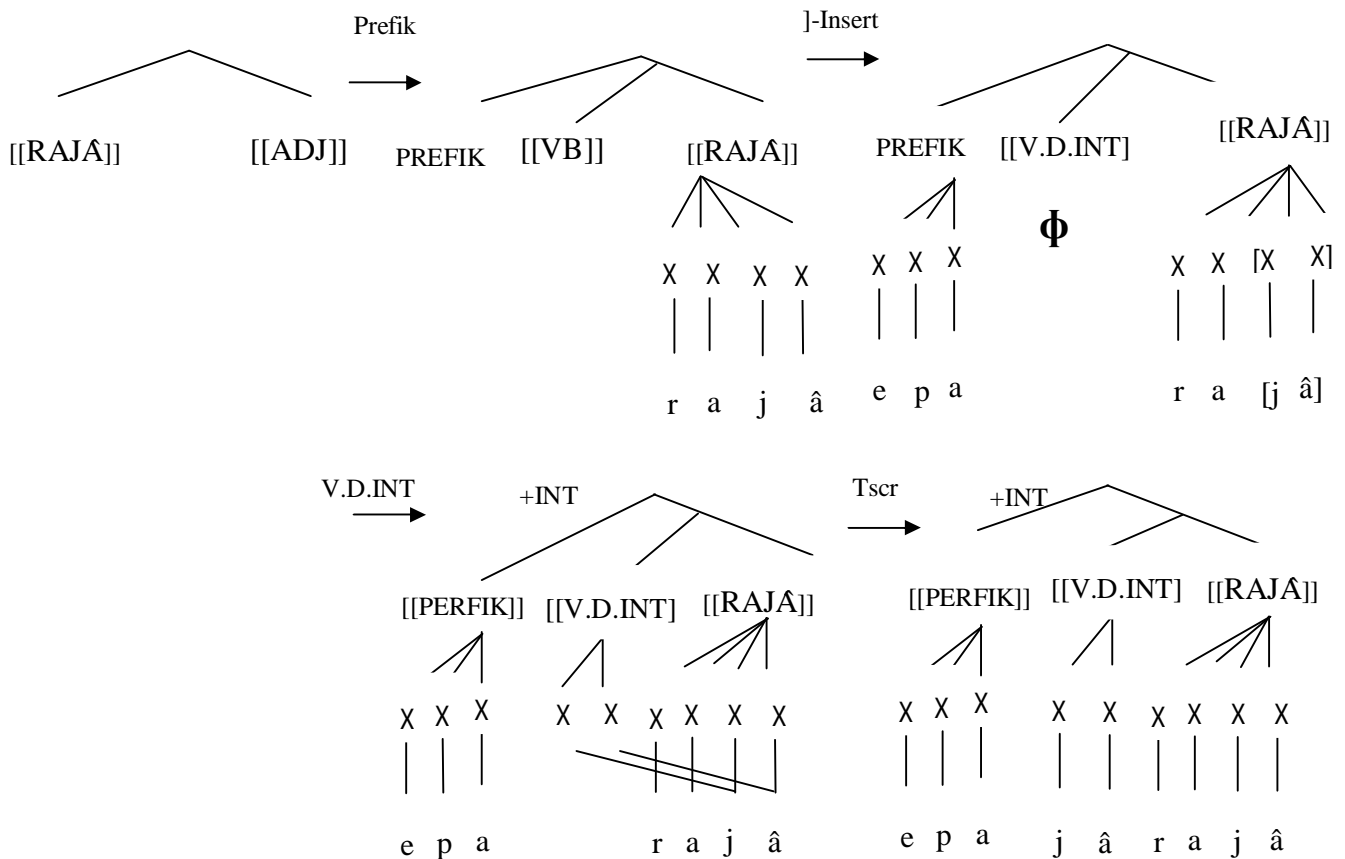
Pada kata *neng-masenneng* berawal dari bentuk dasar adjektiva *senneng* yang mengalami proses afiksasi berupa prefik {ma-} dan diikuti jungtur. Kata *neng-masenneng* dibentuk dari morfem [[SENNENG]], prefik {ma-}, penyisipan jungtur secara bersama-sama menjadi bentuk verba intransitif *neng-masenneng*. Penyisipan jungtur berupa morfem penanda verba intransitif (V.D.INT) berupa jungtur *neng* - yang diperoleh dari suku kata akhir bentuk dasar, sebelum prefik {ma-} sehingga menjadi *neng-masenneng* ‘pura-pura senang’. Kaidah pembentukan reduplikasi berimbuhan terjadi secara bersama-sama.

Ragam variasi makna juga terjadi pada bentuk reduplikasi berimbuhan prefik {ma-}, yaitu membentuk fungsi verba aktif transitif, misalnya prefik {ma-}

menempel pada adjektiva *'bâcca'* basah yang bentuk reduplikasinya menjadi **'ca-mabâcca'* 'membasah-basahkan' bukan bermakna 'pura-pura basah'. Bukan hanya disebabkan kendala morfologi, hal tersebut juga disebabkan kendala sintaksis. Kata **'ca-mabâcca'* akan berfungsi sebagai verba transitif yang bermakna 'membasah-basahkan' jika diikuti objek, sedangkan jika tidak diikuti objek, bermakna 'pura-pura/tampak basah'.

4.2.3.6 Proses Pembentukan Reduplikasi dengan Prefik {èpa -}

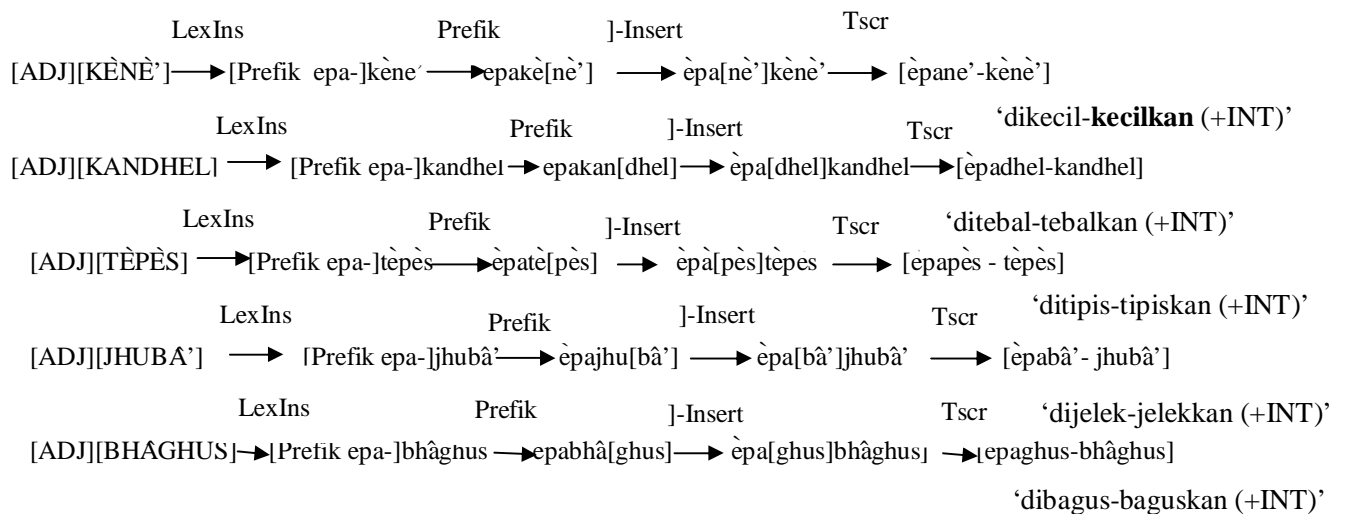
Reduplikasi prefik {èpa -} menempel pada kelas kata adjektiva [ADJ]. Proses afiksasi berupa prefik {èpa -} pada bentuk dasar adjektiva berfungsi membentuk verba pasif. Proses afiksasi pada reduplikasi memicu terjadinya penyisipan jungtur dari bentuk dasar adjektiva sehingga membentuk fungsi gramatis sebagai penanda verba pasif intensif. Proses pembentukan reduplikasi berimbuhan prefik {èpa-} terjadi secara bertahap, proses afiksasi terlebih dahulu dan diikuti penyisipan jungtur. Pada proses reduplikasi prefik {èpa -} ini terjadi proses derivasi kelas kata dari bentuk dasar berupa morfem adjektiva menjadi kelas kata verba pasif yang dibentuk oleh prefik {èpa -}, yang bermakna 'suatu pekerjaan yang dilakukan secara berulang' [INT] berikut kaidahnya.



Kaidahnya sebagai berikut: $\emptyset \longrightarrow [/Prefik _ _ Adj; (\text{“} [\text{” Kiri } V.D.INT - \text{suku kata akhir bentuk dasar})$

Kaidah pembentukan reduplikasi di atas merupakan bentuk reduplikasi berimbuhan prefik {epa-} sebagai penanda verba pasif intensif $[[+INT]]$ yang berarti ‘melakukan kegiatan secara berulang-ulang kepada objek’. Proses ini menunjukkan bahwa kata *èrajâ-rajâ* dibentuk dari morfem $[[RAJĀ]]$ dan morfem pembentuk verba pasif ($[INT]$) prefik {epa-}. Kemudian terjadi penyisipan leksikal untuk morfem $[[RAJĀ]]$ berupa *jâ*. Penyisipan jungtur berupa pengulangan suku akhir dan diletakkan sebelum mendapatkan prefik {epa-} sebagai penanda verba pasif yang bermakna verba pasif yang dilakukan secara

berulang untuk objek secara benefaktif, seperti yang dimaksud bentuk dasarnya sehingga pada reduplikasi berimbunan ini membentuk morfem verba pasif, sehingga terbentuk kata *èpajâ-rajâ* yang bermakna ‘dibesar-besarkan’. Berdasarkan proses tersebut juga terlihat bahwa pengulangan suku akhir dari bentuk dasar yang diletakkan di sebelah kiri bentuk dasarnya ini dan sebelum mendapatkan imbuhan prefik {epa-} merupakan bentuk turunan dan proses reduplikasi ini terjadi proses derivasi kelas kata adjektiva berubah menjadi kelas kata verba pasif benefaktif. Kaidah sederhana ini pun berlaku untuk kelas kata adjektiva [ADJ] lainnya seperti, *èpane’-kènè’*, *èpadhel-kandhel*, *èpapès-tèpès*, *èpabâ-jhubâ’*, *èpaghus-bhâghus*.

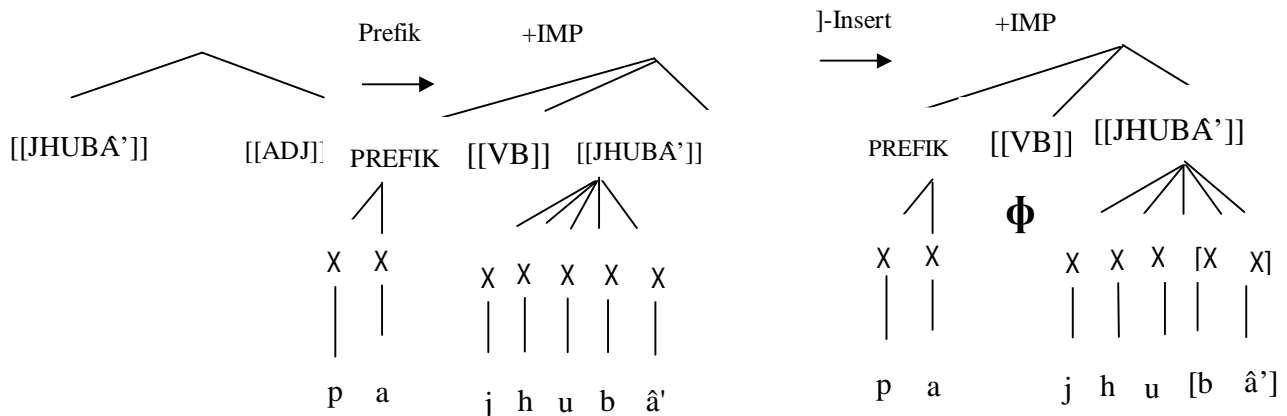


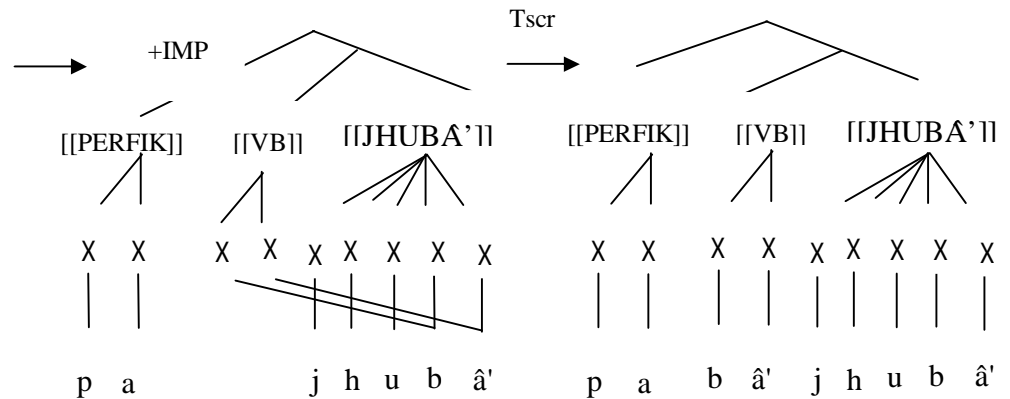
Pada kata *èpane’-kènè’* berawal dari bentuk dasar adjektiva *kènè’* yang mengalami proses afiksasi berupa prefik {epa-} dan diikuti jungtur secara bertahap. Kata *èpane’-kènè’* dibentuk dari morfem [[KÈNÈ’]] dan prefik {epa-} menjadi

bentuk verba pasif *èpakènè*'. Proses afiksasi memicu terjadinya penyisipan jungtur sehingga membentuk reduplikasi *èpane'-kènè*' 'dikecil-kecilkan'. Penyisipan jungtur berupa morfem penanda verba deintensif (V.D.INT) berupa jungtur *-ne*' yang diperoleh dari suku kata akhir bentuk dasar dan prefik {epa-} menjadi reduplikasi *èpane'-kènè*' 'dikecil-kecilkan'. Kaidah pembentukan reduplikasi berimbuhan terjadi secara bertahap.

4.2.3.7 Proses Pembentukan Reduplikasi dengan Prefik {pa-}

Reduplikasi prefik {pa -} yang hanya menempel pada kelas kata adjektiva [ADJ]. Proses pembentukan reduplikasi pada prefik {pa-} ini diawali dengan proses afiksasi yang diikuti penyisipan jungtur secara bertahap. Proses afiksasi berupa prefik {pa-} membentuk fungsi imperatif . Proses afiksasi memicu terjadinya penyisipan jungtur pada pengulangan suku akhir dari bentuk dasarnya. Penyisipan leksikal prefik {pa-} diletakkan di sebelah kiri sebelum suku akhir dari bentuk dasar dan sebelum bentuk dasar, berikut kaidahnya.

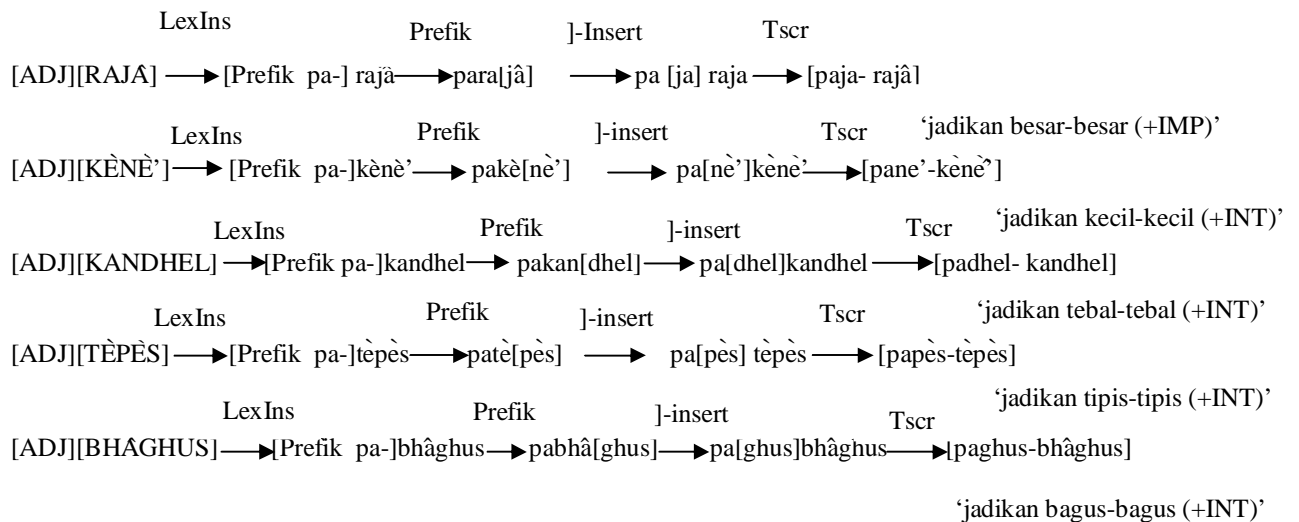




Kaidah: $\emptyset \longrightarrow [/ \text{Pref_Adj}; (\text{“[” Kiri setelah prefik- suku kata akhir bentuk dasar})$

Kaidah pembentukan reduplikasi di atas merupakan bentuk reduplikasi berimbuhan prefik {pa-} sebagai penanda perulangan verba imperatif [[+IMP]] yang berarti ‘partikel-lah’. Proses ini menunjukkan bahwa kata *pabâ'-jhubâ'* dibentuk dari morfem [[JHUBA']] dan morfem pembentuk verba imperatif ([+IMP]) prefik {pa-}. Bentuk dasar dari *pabâ'-jhubâ'* adalah *pa jhubâ'* ‘jelekkanlah’. Proses afiksasi ini memicu terjadinya penyisipan jungtur dari morfem [[JHUBA']] berupa *bâ'*. Penyisipan jungtur berupa pengulangan suku akhir dan diletakkan setelah mendapatkan prefik {pa-} sebagai penanda verba imperatif, sehingga terbentuk kata *pabâ'-jhubâ'* yang bermakna ‘jadikan jelek-jelek’. Berdasarkan proses tersebut juga terlihat bahwa pengulangan suku akhir dari bentuk dasar yang diletakkan di sebelah kiri bentuk dasarnya dan setelah mendapatkan prefik {pa-}. Hal merupakan bentuk turunan dan proses reduplikasi ini terjadi proses derivasi kelas kata adjektiva berubah menjadi kelas kata verba imperatif. Kaidah sederhana ini pun berlaku untuk kelas

kata adjektiva [ADJ] lainnya seperti, *pajâ-rajâ*, *pane'-kènè'*, *padhel-kandhel*, *papès-tèpès*, *paghus-bhâghus*.



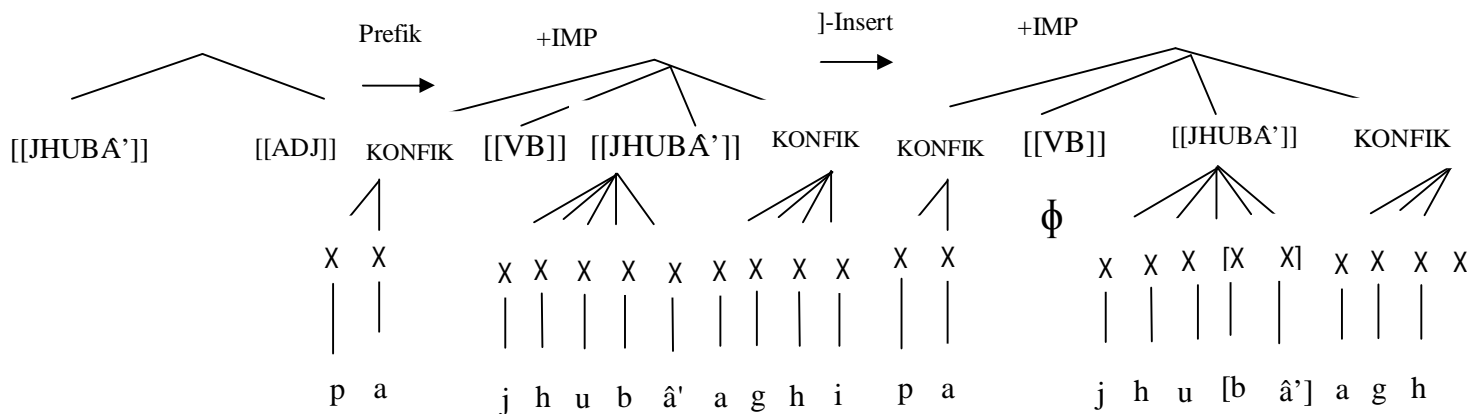
Kata *pajâ-rajâ*, *pane'-kènè'*, *padhel-kandhel*, *papès-tèpès*, *paghus-bhâghus*

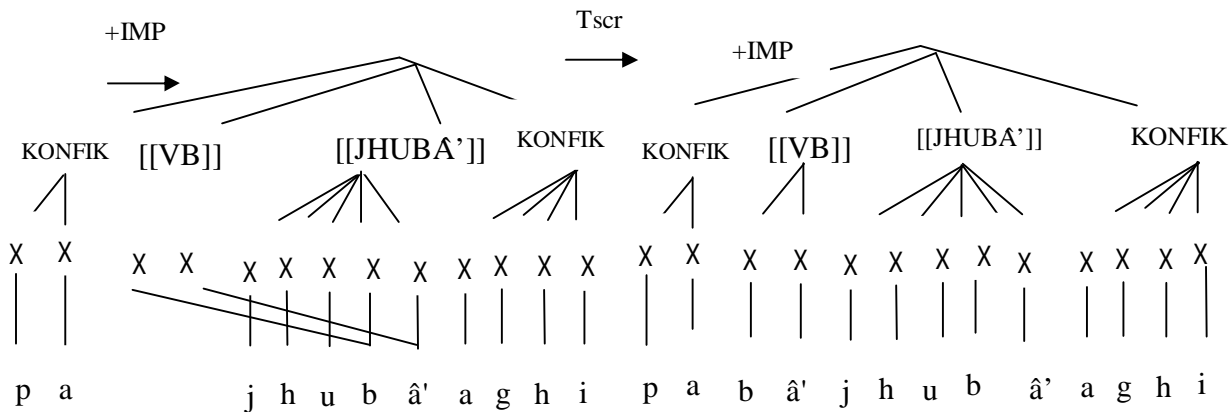
berawal dari bentuk dasar adjektiva *rajâ*, *kènè'*, *kandhel*, *tèpès*, *bhâghus* yang mengalami proses afiksasi berupa prefik {pa-} dan diikuti jungtur secara bertahap. Kata *pajâ-raja* dibentuk dari morfem [[RAJA]] dan prefik {pa-} menjadi bentuk verba imperatif *parajâ* ‘besarkanlah’. Proses afiksasi memicu terjadinya penyisipan jungtur sehingga membentuk reduplikasi *pajâ-rajâ* ‘jadikan besar-besar’. Penyisipan jungtur berupa morfem penanda imperatif (IMP) berupa jungtur *-jâ-* yang diperoleh dari suku kata akhir bentuk dasar dan diletakkan setelah prefik {pa-} menjadi reduplikasi *pajâ-rajâ* ‘jadikan besar-besar’. Kaidah pembentukan reduplikasi berimbuhan terjadi secara bertahap.

4.2.3.8 Proses Pembentukan Reduplikasi Konfik {pa-aghi}

Konfik {pa-aghi} yang menempel pada kelas adjektiva [ADJ] fungsi secara derivasi ini membentuk kata kerja transitif [TRANS] yang memiliki makna perintah yang mengandung arti jadikan (memerintahakan/ mengerjakan sesuatu yang disebut oleh bentuk dasarnya).

Proses pembentukan reduplikasi pada konfik {pa-aghi} ini melekan pada kelas kata adjektiva [ADJ] dan mengalami perubahan secara derivasi dari kelas kata adjektiva [ADJ] menjadi kata kerja imperatif. Kaidahnya adalah mengulang suku akhir dari bentuk dasar, pengulangan tersebut diletakkan di sebelah kiri bentuk dasar dan dilekati oleh konfik {pa-aghi}, sehingga konfik {pa-aghi} menempel diantara bentuk dasar tersebut dan membentuk reduplikasi yang memiliki makna perintah yang mengandung arti jadikan (memerintahakan/ mengerjakan sesuatu yang disebut oleh bentuk dasarnya), seperti kaidah berikut ini.





Kaidah pembentukan reduplikasi di atas merupakan bentuk reduplikasi berimbuhan konfik {pa-aghi} sebagai penanda perulangan verba imperatif [[+IMP]] yang berarti ‘melakukan pekerjaan dalam bentuk perintah untuk orang lain’. Proses ini menunjukkan bahwa kata *pabâ'-jhubâ'aghi* dibentuk dari morfem adjektiva [[JHUBA']] dan morfem pembentuk verba imperatif ([IMP]) konfik {pa-aghi}. Kemudian terjadi penyisipan leksikal untuk morfem [[JHUBA']] berupa *bâ'* diantara konfik {pa-aghi}. Penyisipan jungtur berupa pengulangan suku akhir dan diletakkan sebelum mendapatkan konfik {pa-aghi} sebagai penanda verba imperatif yang bermakna verba yang dilakukan untuk orang lain dalam bentuk perintah sehingga pada reduplikasi berimbuhan ini membentuk morfem verba imperatif, sehingga terbentuk *pabâ'-jhubâ'aghi* yang bermakna ‘tolong jadikan jelek-jelek’. Berdasarkan proses pembentukan reduplikasi terlihat bahwa pengulangan suku akhir dari bentuk dasar yang diletakkan di antara konfik {pa-aghi} merupakan bentuk turunan dan proses reduplikasi ini terjadi proses derivasi

kelas kata adjektiva berubah menjadi kelas kata verba imperatif. Kaidah sederhana ini pun berlaku untuk kelas kata adjektiva [ADJ] lainnya seperti, *pajâ-rajâaghi*, *pane'-kènè'aghi*, *padhel-kandhellaghi*, *papès-tèpèssaghi*, *paghus-bhâghussaghi*.

LexIns	Konfik]-Insert	Tscr	
[ADJ][RAJA]	→ konfik pa- rajâ	[konfik-aghi]	→para[ja]aghi	→pa ja rajâaghi → paja- rajâaghi
LexIns	Konfik]-Insert	Tscr	'tolong jadikan besar-besar (+INT)'
[ADJ][KÈNÈ']	→ konfik pa- kènè'	[konfik-aghi]	→pakè[nè']aghi	→pa[nè']kènè'aghi → panè'-kènè'aghi
LexIns	Konfik]-Insert	Tscr	'tolong jadikan kecil-kecil (+INT)'
[ADJ][KANDHEL]	→ pa- kandhe-aghi		→pakan[dhel]aghi	→pa[dhel]kandhelghi → padhel-kandhelaghi
LexIns	Konfik]-Insert	Tscr	'tolong jadikan tebal-tebal (+INT)'
[ADJ][TÈPÈS]	→ pa- tèpès [-aghi]		→pate[pès]agni	→pa pès tèpèssaghi → papès-tèpèssaghi
LexIns	Konfik]-Insert	Tscr	'tolong jadikan tipis-tipis (+INT)'
[ADJ][BHAGHUS]	→ pa- bhâghus[-aghi]		→pabhâ[ghus]saghi	→pa[ghus]bhâghussaghi → paghus-bhâghussaghi
				'tolong jadikan bagus-bagus (+INT)'

Perbedaan makna yang ditimbulkan akibat reduplikasi berimbuhan antara prefik {pa-} dan {pa-aghi} adalah perbedaan semantik dan pragmatik dari segi kehalusan dalam melafalkannya. Prefik {pa-} dan konfik {pa-aghi} berfungsi sebagai verba transitif dalam sebuah kalimat imperatif, tetapi perbedaannya ketika melafalkan dengan nada dan intonasi yang berbeda. Misalnya pada tuturan:

56) *Pajâ-raja kerra'an jajan reya!*

RED-Besarkan-IMP irisan kue ini

“Jadikan besar-besar kue ini!”

60) *Padhel-kandhel tolesanna e papan rowa olle jelas!*

RED-Tebalkan-IMP tulisannya di papan itu agar jelas

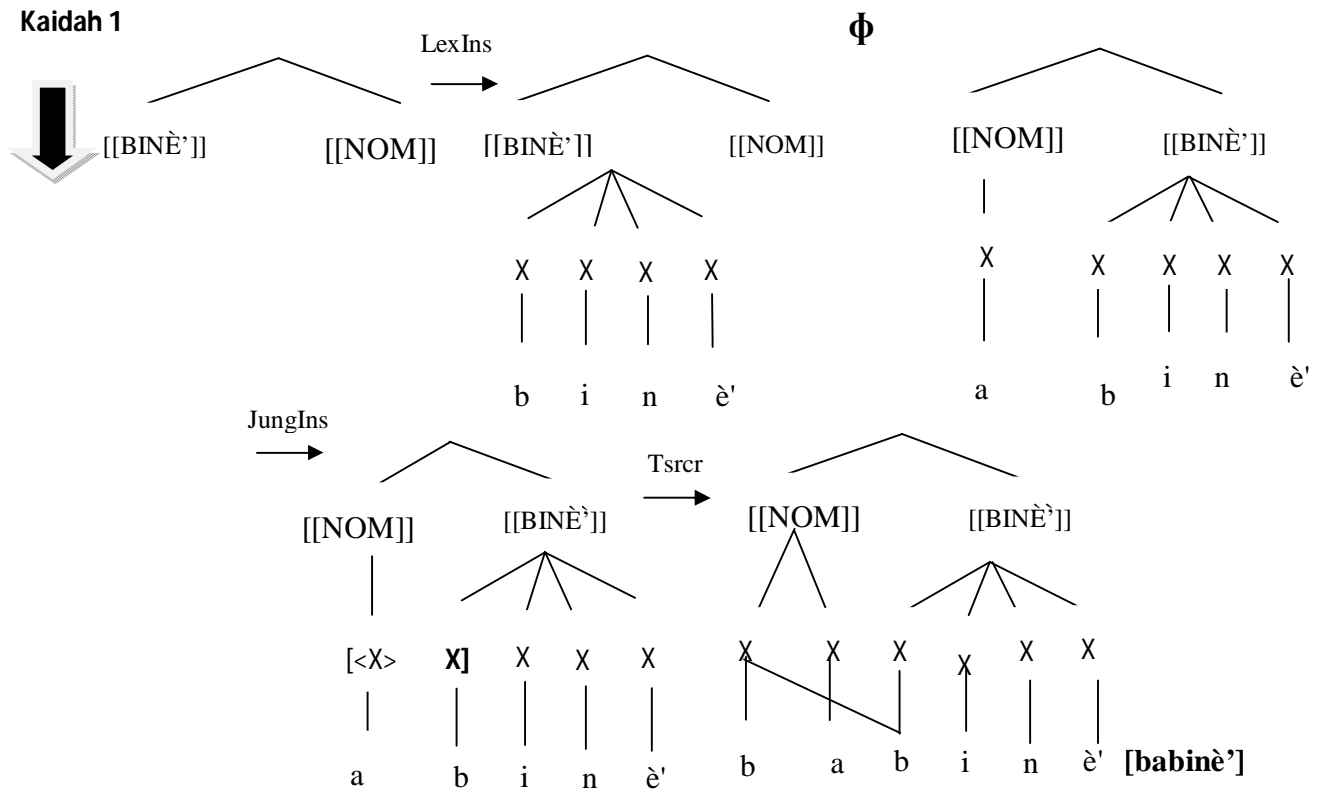
“Tolong jadikan tebal tulisannya di papan itu agar kelihatan jelas!”

Tuturan pada kalimat 1) dilafalkan dengan nada yang lebih tegas dan kasar dan dengan mitra tutur yang setara dan dalam situasi yang santai, sedangkan pada kalimat 2) dilafalkan dengan nada yang lebih pelan dan halus atau lebih sopan saat berbicara dengan mitra tutur yang tidak setara.

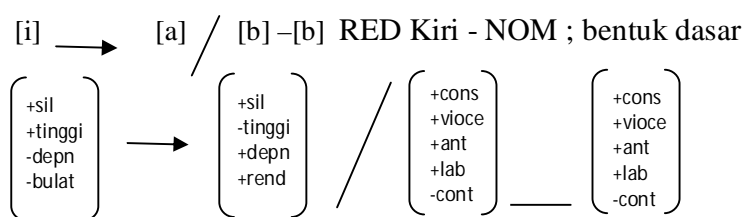
4.2.4 Proses Pembentukan Reduplikasi Berubah Bunyi

Reduplikasi berubah bunyi adalah bentuk pengulangan bentuk dasar dengan mengalami perubahan fonem dari suku kata pertama atau pun suku kata terakhir. Reduplikasi BM terjadi pada suku kata kedua bentuk dasar yang mengalami proses pengulangan. Pengulangan ini terjadi dalam beberapa proses, yaitu kata dasar mengalami pengulangan secara utuh tetapi mengalami perubahan fonem dari fonem /a/ berubah menjadi fonem /i/, kemudian pengulangan ini mengalami penghilangan pada suku kata pertama pada bentuk yang diulang, sehingga terbentuklah pengulangan dengan perubahan fonem.

Reduplikasi berubah bunyi pada BM ini menempel pada kelas kata nomina, verba dan numeralia. Berdasarkan temuan data hanya kata-kata tertentu saja yang mengalami perubahan bunyi yakni dengan mengulang suku kata awal dari bentuk dasarnya dan mengubah fonem vokal suku pertamanya, dan ada pula yang tidak mengubah fonem vokalnya. Bentuk penyesuaian fonem vokal tersebut sebagai bentuk pengulangan dari bentuk dasar dalam proses reduplikasi berubah bunyi, seperti yang terdapat pada kelas kata nomina berikut ini.



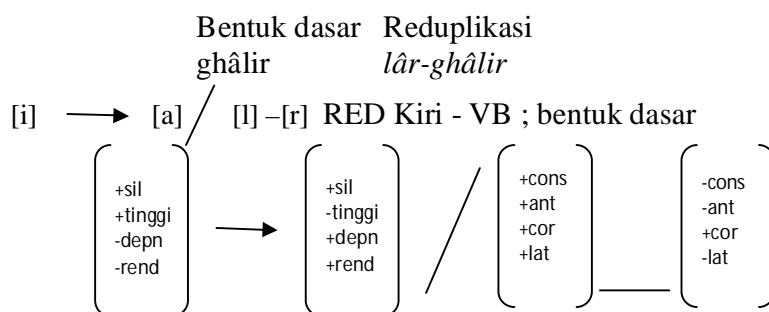
Ditemukan kaidah : $\emptyset \longrightarrow] / \text{Kiri-Num ; suku awal bentuk dasar}$



Kaidah di atas menjelaskan perubahan vokal tinggi /i/ yang memiliki ciri [+silabel,+tinggi, -depan, -bulat] menjadi vokal rendah /a/ [+sil, -tinggi, +belakang, -bulat] apabila terletak pada posisi kiri suku kata awal CV dari bentuk dasar (RED Kiri - KLT ; bentuk dasar) yang diikuti oleh batas morfem (+) yang berada diantara konsonan /b/ [+konsonantal, +labial]. Kaidah ini bisa diterapkan untuk bentuk-bentuk

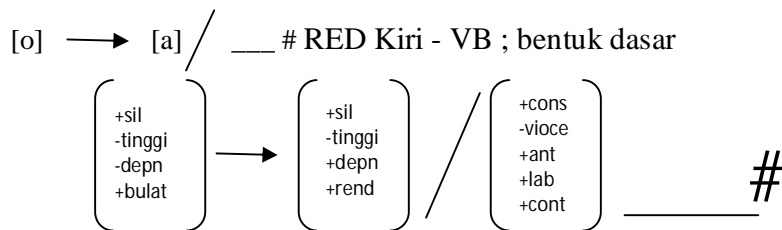
reduplikasi seperti [*bâbine`*] ‘perempuan’ yang berasal dari bentuk dasar [*bine`*] ‘perempuan’. Tidak terjadi perubahan makna pada morfem tersebut namun terjadi perubahan bunyi pada proses pembentukan reduplikasinya.

Pada kelas kata verba, morfem *lâr-ghâlir* merupakan bentuk reduplikasi yang mengalami perubahan bunyi juga yakni vokal tinggi /i/ berciri [+silabel, +tinggi, -depan, -rendah] menjadi vokal rendah /a/ [+sil, -tinggi, +depan, +rendah] apabila terletak diantara konsonan /l/ yang berciri [+cons, +ant, +cor, +lat] dan /r/ yang berciri [-cons, -ant, +cor, -lat] pada posisi kiri suku kata awal CV dari bentuk dasar (RED Kiri - KLT ; bentuk dasar) yang diikuti oleh batas morfem. Bentuk kaidah fonologi tentunya tergantung pada perubahan bunyi vokal yang terjadi pada dalam reduplikasi sebagian, seperti berikut kaidah perubahan bunyinya.



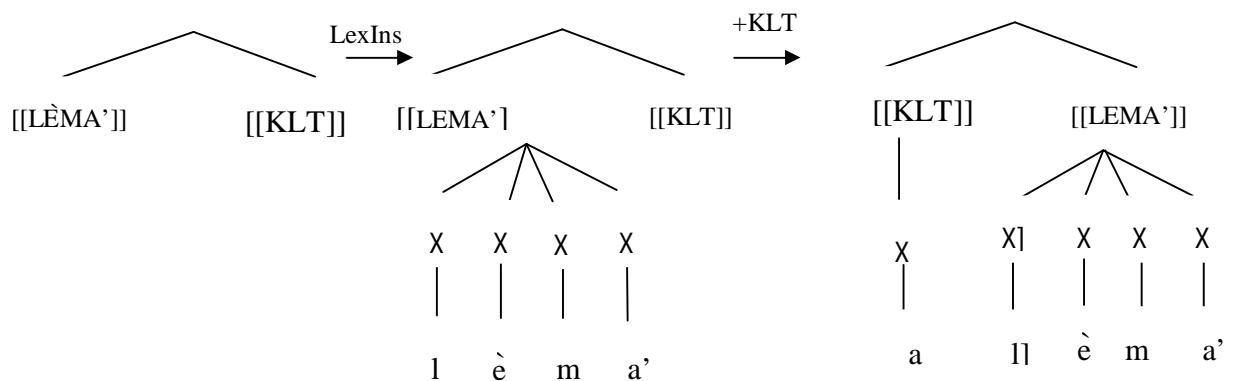
Pada kelas kata verba lainnya yakni morfem *ra-rosak* yang merupakan bentuk reduplikasi yang mengalami perubahan bunyi juga yakni vokal rendah bulat /o/ berciri [+silabel, -tinggi, -depan, +bulat] menjadi vokal rendah /a/ [+sil, -tinggi, +depan, +rendah] apabila terletak di akhir suku kata pada posisi kiri suku kata awal CV dari bentuk dasar (RED Kiri - KLT ; bentuk dasar) yang diikuti oleh batas morfem. Bentuk kaidah fonologi tentunya tergantung pada perubahan bunyi vokal

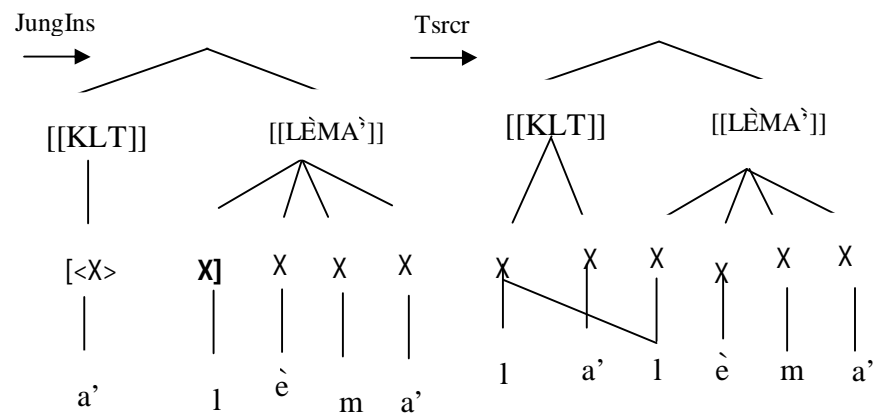
yang terjadi pada dalam reduplikasi sebagian, seperti berikut ini kaidah perubahan bunyinya.



Adapun reduplikasi sebagian suku awal pada kelas kata nomina dan verba yang disertai dengan perubahan bunyi dan penyisipan bentuk [a]. Hal tersebut terjadi pula pada kelas kata numeralia bahasa Madura ini, berikut proses pembentukannya.

Bentuk Dasar	Reduplikasi	
<i>lèma'</i>	<i>lalèma'</i>	[KLT]
‘lima’	‘lima (buah)’	
<i>pètto'</i>	<i>papètto'</i>	[KLT]
‘tujuh’	‘tujuh (buah)’	





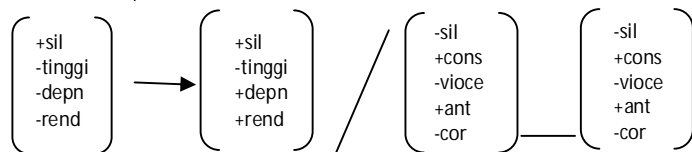
[la'-lèma']

∅ →] / Kiri- Num ; suku awal bentuk dasar)

[è] → [a] / [l] - [l] RED Kiri - KLT ; bentuk dasar



[è] → [a] / [p] - [p] RED Kiri - KLT ; bentuk dasar



Kaidah di atas menjelaskan perubahan vokal tinggi bulat yang memiliki ciri [+silabel, -tinggi, -rendah, -bulat] menjadi vokal rendah [+sil, -tinggi, -bulat, +rendah] apabila terletak pada posisi kiri suku kata awal CV dari bentuk dasar (RED Kiri - KLT ; bentuk dasar) yang diikuti oleh batas morfem (+) yang berada diantara konsonan /d/ [+konsonantal, -silabik]. Kaidah ini bisa diterapkan untuk bentuk-

bentuk reduplikasi seperti [DÂDUWÂ'] 'dua buah' yang berasal dari bentuk dasar [duwâ'] 'dua', sedangkan morfem reduplikasi [tatèllo'], [lalèma'], [papètto'] yang merupakan bentuk reduplikasi yang mengalami perubahan vokal berciri [+silabel, -tinggi, -depan, -rendah] menjadi vokal rendah [+sil, -tinggi, +depan, +rendah] apabila terletak pada posisi kiri suku kata awal CV dari bentuk dasar (RED Kiri-KLT; bentuk dasar) yang diikuti oleh batas morfem (+) yang berada diantara konsonan /t,l,p/ [+konsonantal, -silabik]. Bentuk kaidah fonologi tentunya tergantung pada perubahan bunyi vokal yang terjadi pada dalam reduplikasi sebagian.

4.3 Masalah Reduplikasi yang Memerlukan Penelitian Lanjutan

Kaidah pada reduplikasi BM seperti yang telah dibahas merupakan bentuk umum dari adanya temuan data dari BM dialek Sumenep. Beberapa kaidah yang ditemukan produktivitasnya dalam bahasa tulis lebih sering digunakan daripada produktivitas penggunaannya dalam bahasa lisan masyarakat Madura, sehingga produktivitasnya bersifat tidak berhenti. Produktivitas serta kaidah bersifat tidak berhenti, namun suatu saat dapat pula mengalami hambatan, Katamba (1994:74) menyebutnya dengan *constraint of productivity*. Artinya, pola-pola yang semula produktif, tiba-tiba menghadapi kendala tatkala berhadapan dengan bentuk-bentuk tertentu. Tidak adanya sebuah bentuk yang seharusnya ada (karena menurut kaidah dibenarkan) ini disebut *blocking* (Aronoff, 1976:43; Bauer, 1983:87). Hal ini disebabkan karena keproduktifan proses derivasi dan penambahan alternan-alternan baru pada daftar derivasional dibatasi oleh kaidah-kaidah yang sudah ada (Chaer,

1994:194). Kendala yang sering muncul itu pun terjadi pada proses pembentukan reduplikasi BM adalah bentuk dasar reduplikasi berubah bunyi. Karena beberapa kaidah yang terbentuk sesuai dengan penemuan data yang ada pada saat itu, dan mungkin sulit untuk menemukan kata dengan kaidah yang sama atau lebih umum, sehingga kaidah tersebut berlaku hanya untuk beberapa bentuk kata tertentu saja dalam reduplikasi BM yang mengalami perubahan bunyi.

Hal tersebut berkaitan dengan permasalahan yang muncul pada reduplikasi BM yakni mengenai variasi dialektik, variasi dialektik yang pertama mengacu pada ragam dialek, yakni dialek Sumenep, dialek Sampang, dialek Pamekasan dan dialek Bangkalan. Masyarakat Sumenep menggunakan bahasa Madura dengan menggunakan dialek Sumenep yang menggunakan ritme memanjang dan lebih lengkap bentuk reduplikasinya dan tidak menyingkat fonem, misalnya dalam mengucapkan reduplikasi dari bentuk dasar nomina '*bine*' menjadi "*babine*" 'istri'. Makna tersebut tidak mengalami perubahan dari bentuk reduplikasinya, hal serupa juga terjadi pada kata *lake*' menjadi *lalake*' 'lelaki'. Bentuk reduplikasi yang tidak mengubah makna bentuk dasarnya dan mengulang suku awal pada kedua kata tersebut tidak ditemukan lagi dalam bentuk nomina lainnya lagi dalam BM. Bentuk reduplikasi yang sama namun berbeda dengan masyarakat Sampang yang mengucapkan kata "*ne'-bine*" 'istri'. Dialek Bangkalan lebih menggunakan ritme agak cepat dan merangkap salah satu fonem atau menghilangkan salah satu fonem vokal yang berada di posisi awal, cara pengucapannya lebih cepat ritme yang

digunakan dibandingkan dengan dialek Pamekasan, namun kedua dialek tersebut ketika berkomunikasi masih saling memahami makna dari kata tersebut meskipun bentuknya berbeda.

Beberapa alasan yang membedakan dialek-dialek tersebut adalah dikarenakan beberapa penutur tersebut tersebar di wilayah geografis yang luas sehingga terbentuklah dialek yang bervariasi. Penutur yang berasal dari dialek Madura Barat cenderung menggolongkan diri mereka menggunakan bahasa sangat mudah dan langsung, mengatakan apa yang ada di pikiran mereka tanpa dalih, ciri bicara mereka lebih keras, cepat dan diucapkan dengan volume atau nada yang tinggi, sedangkan dari Madura Timur dianggap lebih lembut berbicara dan halus, diberikan lebih belit sesuai dengan aturan bahasa.

Jika melihat perbedaan lainnya yakni reduplikasi yang terdapat pada kelas kata adjektiva seperti kata '*te-pote*' bermakna 'sangat putih' menurut dialek Bangkalan, namun dalam dialek Sumenep makna 'superlatif 'paling-ADJ' yakni kata '*te-poteyan*'. Kata '*ter-penter*' 'sangat pandai' dalam dialek Bangkalan, dalam dialek Sumenep makna 'paling pandai' adalah '*ter-penterran*'. Hal tersebut juga terjadi pada kelas kata verba dalam reduplikasi, misalnya kata '*les-toles*' yang bermakna 'menulis (PL)' dalam dialek Bangkalan, namun berbeda dengan dialek Sumenep kata yang bermakna 'menulis-nulis secara intensif' yakni kata '*les-nolesan*'. Bentuk verba lainnya yakni kata '*ngerem-ngerem*' yang bermakna 'mengirim-ngirim (PL-Int)' dalam dialek Bangkalan, namun menurut dialek Sumenep bentuk 'saling mengirim

(resiprok) ‘*arem-kerem*’. Verba lainnya juga terjadi perbedaan yakni ‘*mokol-mokol*’ bermakna ‘pukul (PL) dalam dialek Bangkalan namun dalam dialek Sumenep verba reduplikasi untuk berpukul-pukulan (resiprok) yakni ‘*akol-mokol*’, sedangkan jika bermakna ‘memukul-mukul’ reduplikasinya dalam dialek Sumenep yaitu ‘*kol-tokolan*’. Fungsi dari sufik {-an} jika berpasangan dengan verba maka akan berfungsi sebagai verba yang bermakna saling (resiprok).

Kasus verba lainnya juga ditemukan pada sufik {-aghi} berfungsi membentuk kata kerja aktif dwitransitif {me-kan} [ACT] yang memiliki makna melakukan kegiatan secara berulang-ulang kepada objek. Makna yang muncul dari sufik {-aghi} tersebut adalah benefaktif atau melakukan sesuatu secara berulang untuk objek lain secara sengaja. Pada dialek Bangkalan menurut D. Davies (2010) dalam bukunya yang berjudul *A grammar of Madurese*, ‘*les-tolesaghi*’ bermakna ‘menuliskan (PL) untuk’, sedangkan jika menurut dialek Sumenep ‘*les-nolessaghi*’ karena sufik /N-aghi/ jika berpasangan dengan verba ‘*toles*’ maka akan terjadi perubahan fonetik, seperti halnya terjadi pada bahasa Indonesia.

Beberapa perbedaan reduplikasi yang terjadi diantara dialek-dialek tersebut terjadi juga pada pelafalan reduplikasi penuh seperti kata ‘*sabhan-sabhan*’ dalam dialek Sumenep, jika penuturnya adalah orang Bangkalan maka akan diucapkan ‘*bhan-sabhan*’ saja, karena dialek Bangkalan lebih cepat pelafalannya sehingga mengurangi suku kata dari reduplikasi tersebut. Hal tersebut juga terjadi pada ragam tulis dan ragam lisan yang digunakan oleh penutur berbahasa Madura, jika dalam

ragam tulis ada beberapa yang menggunakan bentuk ‘*ghu-ongghu*’ dan bentuk ‘*ongghu-ongghu*’. Beberapa bentuk tersebut masih terjadi perbedaan karena keefektivan bahasa para penuturnya.

Selain perbedaan reduplikasi bahasa Madura antar dialek tersebut yang menjadi kendala pada penelitian ini, terdapat beberapa kosa kata lainnya yang berbeda diantara kedua dialek tersebut, yakni misalnya bahasa Madura dialek Bangkalan memakai kata *lo* ‘tidak’ dan *kakèh* ‘kamu’, sedangkan dalam bahasa Madura dialek Pamekasan dan Sumenep kata adalah *ta* ‘tidak’ dan *bâ’na* ‘kamu’ atau *bâ’en*. Perbedaan pengucapan yang terasa pada dialek Bangkalan misalnya, kata *jârèya* ‘itu’ dan *bâriyâ* ‘begini’ diucapkan menjadi *jriyâ* dan *briyâ*. Dalam kedua dialek yang lain (Sumenep dan Pamekasan) diucapkan *jârèya* dan *bâriyâ*. Orang-orang Madura Sumenep mengucapkan *bhâlimbhing* ‘belimbing’ sedangkan orang-orang Madura Bangkalan mengucapkan *blimbhing*. Intonasi suku kata akhir kalimat pada bahasa Madura dialek Sumenep cenderung diucapkan lebih lengkap dan lebih memanjang jika dibandingkan dengan BM dialek Bangkalan. Ritme pengucapan dalam bahasa Madura Bangkalan lebih cepat dibanding dengan kedua dialek yang lain.

Aspek morfologi yang berbeda menimbulkan pengucapan yang berbeda pula, sehingga orang Madura Pamekasan mempunyai kebiasaan mengucapkan kata sesuai dengan jumlah suku katanya, seperti *bârâmpa* ‘berapa’, sama halnya dengan dialek Sumenep. Bahasa Madura dialek Bangkalan mengalami peristiwa reduksi

pengucapan menjadi *brâmpa*. Adapun proses fonologis yang terjadi tersebut dalam pengucapan masyarakat tutur Madura tidaklah merubah makna. Bunyi yang berlainan hanyalah merupakan variasi bunyi saja yang disebabkan oleh penutur, baik dari faktor usia, letak geografis yang berbeda, dan unsur suprasegmental berupa intonasi yang dimiliki masyarakat perkotaan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur bahasa masyarakat Madura di pedesaan amatlah jauh letak perbedaannya dengan masyarakat perkotaan, baik dari tindak tutur pemakaian kata maupun logat penyampaian. Hal ini karena ada beberapa faktor, diantaranya faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor usia, dan letak geografis yang terjadi pada masyarakat Madura dialek Pamekasan dan Sumenep. Masyarakat pedesaan dalam bertutur, tidak semuanya dikategorikan dapat menggunakan bahasa khas daerahnya, terutama bagi anak-anak muda yang telah berpendidikan dapat bertindak tutur dengan menggunakan bahasa yang bercorak bahasa Indonesia atau bahasa asing, sedangkan untuk dialek Bangkalan dan Sampang lebih cenderung cepat pelafalan kosa katanya dengan berbagai variasi bahasa yang lebih inovatif karena termasuk wilayah perkotaan jika dibandingkan dengan daerah Pamekasan dan Sumenep.

Pada bentuk reduplikasi penuh, tampak adanya ketidakpastian mengenai bentuk dasar yang dianggap masyarakat penutur asli merupakan bentuk reduplikasi sebagian dan reduplikasi penuh dianggap tidak lazim. Selain itu reduplikasi dalam bahasa tulis dan lisan serta perbedaan dialek mengenai bentuk reduplikasi tersebut, maka diharapkan peneliti linguistik lainnya lebih mendalam membahas tentang

permasalahn yang muncul ini. Bentuk analisis makna reduplikasi serta bentuk reduplikasi pun tidaklah mudah untuk membuktikannya, karena antara data tulis serta data lisan yang digunakan oleh penutur asli BM sangat berbeda pada kenyataannya. Dengan demikian, dibutuhkan penelitian lanjutan untuk beberapa masalah tersebut untuk melengkapi teori morfologi distribusional khususnya mengenai reduplikasi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa bentuk reduplikasi BM terbagi atas beberapa bentuk, yakni reduplikasi penuh, sebagian, berimbunan, dan berubah bunyi. Beberapa bentuk reduplikasi memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan proses pembentukannya. Proses pembentukan reduplikasi bisa terjadi melalui beberapa tahapan yang berbeda, yakni 1) adanya proses afikasi bersama-sama dengan penyisipan jungtur, 2) proses afikasi yang diikuti proses penyisipan jungtur secara bertahap, 3) proses afiksasi yang menyebabkan penyesuaian prosodi dan diikuti penyisipan jungtur secara bertahap. Beberapa tahapan proses pembentukan reduplikasi BM menentukan bentuk reduplikasinya yang meliputi bentuk reduplikasi penuh, sebagian, berimbunan atau berubah bunyi. Kaidah pembentukan reduplikasi pun juga disesuaikan dari proses pembentukannya, bentuk serta fungsinya.

Jika melihat bentuk, fungsi, kaidah, serta produktivitasnya, maka reduplikasi BM menurut teori ini terbagi atas beberapa bentuk reduplikasi diantaranya.

1. Reduplikasi penuh BM dianggap tidak lazim dalam BM karena jarang digunakan pada peristiwa tutur sehari-hari. Bentuk reduplikasi penuh terbentuk dari bentuk turunan, bukan dari bentuk dasar kata dalam BM. Kaidah pembentukan reduplikasi penuh terbentuk dari bentuk turunan atau

kata yang sudah mengalami afikasi lebih dari dua atau lebih suku kata dengan pola kanonik KV /i/,/u/,/â/ KK /b/, /b^h/, /d/, /d^h/, /D/, /D^h/, /g/, /g^h/, /j/, /j^h/. Ketika vokal tertentu (i,u, â) berpasangan dengan konsonan /b/, /b^h/, /d/, /d^h/, /D/, /D^h/, /g/, /g^h/, /j/, /j^h/, terbentuk reduplikasi penuh. Selain itu bentuk dasar kata yang tidak asli berasal dari bahasa Madura melainkan pinjaman dari bahasa lain, itulah yang mengalami reduplikasi penuh. Reduplikasi penuh ini bisa menempel pada kelas kata nomina, adverbia, numeralia, dan adjektiva. Reduplikasi penuh pada suku kata nomina dan numeralia memiliki fungsi sebagai penanda plural, sedangkan reduplikasi penuh pada kelas kata adverbia, adjektiva, dan nomina memiliki fungsi sebagai penanda intensitas.

2. Reduplikasi sebagian terdiri atas sebagian suku awal yang menempel pada kelas kata numeralia yang berfungsi sebagai penanda kolektif dan sebagian suku akhir yang menempel pada kelas kata nomina, adjektiva, verba, preposisi, dan numeralia. Bentuk reduplikasi sebagian yang paling produktif baik dalam ragam tulis atau pun ragam lisan. Bentuk reduplikasi sebagian yang paling produktif adalah bentuk reduplikasi sebagian suku akhir pada kelas kata nomina dan adjektiva. Bentuk reduplikasi sebagian suku akhir merupakan bentuk penyisipan morfem baru yang berlangsung di sebelah kiri bentuk dasarnya, sehingga penyisipan jungtur mengubah fungsi serta makna dari bentuk dasarnya dan mengalami proses derivasi karena mengalami perubahan kategori kata serta makna.
3. Bentuk reduplikasi berimbuhan terbentuk dari bentuk dasar berupa nomina, adjektiva, verba. Kaidah pembentukan reduplikasi berimbuhan terbentuk dari

proses afiksasi yang diikuti penyesuaian prosodi. Proses afiksasi memicu terjadinya penyisipan jungtur dari suku akhir bentuk dasar. Maksudnya adalah proses reduplikasi terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afik dan bersama-sama mendukung satu fungsi.

Proses afiksasi yang dibahas dalam reduplikasi berimbuhan ini yakni berupa sufik {-an}, sufik {-aghi}, prefik {a-}, prefik {ta-}, prefik {ma-}, prefik {pa-}, prefik {epa-}, konfiks {pa-aghi} yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda dalam kalimat. Masing-masing afik mengikuti pola bentuk dasarnya. Jika prefik yang menempel pada bentuk dasar maka pola reduplikasi berada di sebelah kiri dari bentuk dasarnya dan disertai penyisipan jungtur reduplikasi suku akhir dari bentuk dasar. Bentuk reduplikasi berimbuhan memiliki produktifitas tinggi pada ragam tulis, sedangkan ragam lisan produktifitasnya rendah. Berdasarkan beberapa analisis, proses afiksasi berlangsung dan mengubah fungsi serta makna karena adanya proses pembentukan reduplikasi.

4. Reduplikasi berubah bunyi adalah bentuk pengulangan bentuk dasar dengan mengalami perubahan fonem dari suku kata pertama atau pun suku kata terakhir. Produktivitas reduplikasi berubah bunyi sangat minim ditemukan dalam BM. Pengulangan ini dalam BM bisa terjadi pada suku kata pertama atau pun terakhir bentuk dasar dan posisi pengulangan berada disebelah kiri bentuk dasar disertai penyisipan jungtur serta perubahan bunyi dari suku pertama atau pun akhir bentuk dasar. Reduplikasi suku awal dan akhir yang diikuti perubahan bunyi ini merupakan bentuk morfem baru yang hanya

sebagai variasi gaya bahasa saja. Reduplikasi inilah yang termasuk reduplikasi yang infleksional (tidak mengubah kategori kata, fungsi dan makna).

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa bentuk reduplikasi BM yang paling produktif adalah bentuk reduplikasi sebagian suku akhir, dan berimbuhan sedangkan yang kurang produktif adalah bentuk reduplikasi penuh, sebagian suku awal, dan berubah bunyi. Bentuk reduplikasi BM ini memiliki pola mengulang suku kata akhir yang diikuti penyisipan jungtur di sebelah kiri bentuk dasar, baik mengalami perubahan bunyi, atau pun proses afikasi (prefik-sebelah kanan, sufik-sebelah kiri, konfiks-kiri dan kanan dari bentuk dasar). Pada proses reduplikasi ini juga terdapat beberapa kendala pada proses pembentukannya antara lain morfologi, fonologi, semantik, sintaksis, dan pragmatik. BM ini sangat kaya akan bentuk-bentuk reduplikasinya, baik variasi makna maupun bentuk reduplikasinya beserta fungsinya.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan data penelitian mengenai reduplikasi ini, masih banyak menyisakan beberapa permasalahan yang harus dipecahkan, misalnya mengenai penggunaan reduplikasi penuh yang dianggap tidak lazim penggunaannya dalam bahasa lisan oleh penutur asli BM. Bentuk reduplikasi penuh tersebut masih digunakan dan lebih produktif digunakan dalam bahasa tulis oleh masyarakat Madura. Hal ini pun terlihat perbedaan dialek diantara beberapa bentuk reduplikasi dalam BM, sehingga diharapkan penelitian ini

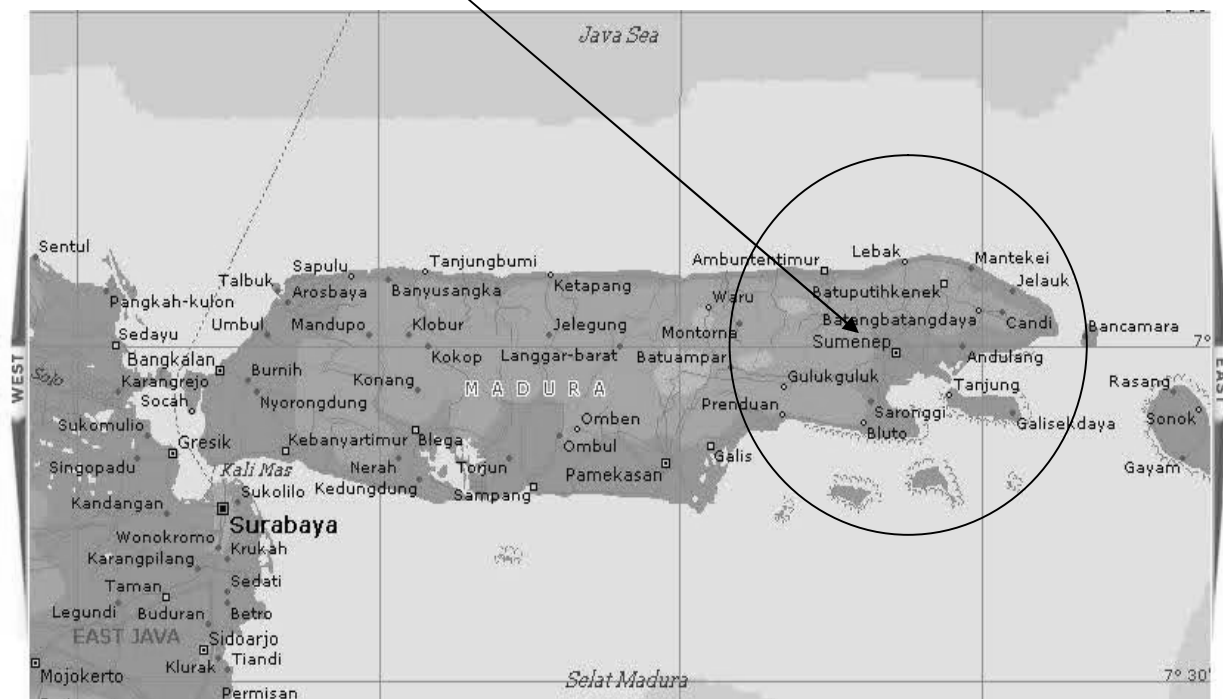
akan dilanjutkan oleh para peneliti linguistik baik secara sinkronis atau pun diakronis untuk mengetahui jawaban dari permasalahan baru yang muncul dari adanya penelitian ini. Dengan demikian, penulis berharap bahwa penelitian ini mampu memberikan sumbangan penelitian sekaligus menjadikan peneliti selanjutnya untuk mengembangkan teori mengenai morfologi distribusional khususnya pada proses pembentukan reduplikasi BM.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aronoff, M. 1976. *Word Formation in Generative Grammar*. Cambridge: The MIT Press.
- Bauer, Laurie. 1983. *English Word Formation*. London: Cambridge University Press.
- Booij, Greert. 2007. *The Grammar of Words : An Introduction to Morphology*. New York: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2008. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- , 1998. *Tata Bahasa praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Davies, William D. 2010. "A grammar of Madurese". Berlin: the Deutsche Nationalbibliothek. <http://dnb.d-nb.de> (30 Januari 2015).
- Frampton, John. 2009. *Distributed Reduplication*. Ms. MIT.
- Haidi, Harley dan Rolf Noyer. 1999. "Distributed Morphology" dalam *Glott International* Volume 4 Issue 4, April 1999.
- Halle, Morris dan Alec Marantz. 1993. "Distributed Morphology and the Pieces of Inflection" dalam K. Hale dan SJ Keyser (ed). *The View from Building 20: Essays in Linguistics in Honor of Sylvain Bromberger*. Cambridge: MA: MIT Press.
- Harrison, K. David dan Eric Raimy. 2004. "Reduplication in Tuvan: Exponence, Readjustment and Phonology" dalam Csirmaz, dkk *Proceedings of WAFL I: Workshop in Altaic Formal Linguistics*. MITWPL 46, Cambridge, MA.
- Katamba, Francis, 1993. *Morphology*. London : Macmillan Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lieber, Rochelle. 2009. *Introducing Morphology*. New York: Cambridge University Press
- Marantz. 1982. "Re reduplication" dalam *Linguistic Inquiry*, 13, hal 435-482
- Marsono. 2003. "Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya Jawa sebagai Aset Wisata" *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Pawitra, Adrian. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Madura-Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ramlan. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV.Karyono.
- Samarin, WJ. 1988, *Ilmu Penelitian Bahasa lapangan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Simatupang, M. D. S. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Sofyan, Ahmad, dkk. 2008. *Tata Bahasa Baku Bahasa Madura*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.
- , 2009. *Morfologi bahasa Madura dialek Sumenep*. Yogyakarta: Disertasi

tidak diterbitkan Universitas Gadjah Mada (www.etd.ugm.ac.id diunduh pada tanggal 6 November 2013).

- , 2010. “Fonologi bahasa Madura dialek Sumenep” dalam Jurnal *Humaniora* (Volume 22, hal 207—218). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Spencer, A. 1991. *Morphological Theory*. Oxford : Blackwell.
- Spolsky, Bernard. 2003. *Sociolinguistics* (cetakan ke-4). Oxford: Oxford University Press.
- Subiyanto, Agus. 2009. “Reduplikasi Bahasa Jawa: Kajian Morfologi Distribusi” dalam Makalah Seminar Nasional Bahasa Ibu II, hal 3—13.
- Subroto, 1985. “Transposisi dari Ajektiva menjadi Verba dan sebaliknya dalam bahasa Jawa”. Disertasi Doktor. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutopo, H.B. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tim Peneliti FKIP Surabaya. 1980. *Laporan Proyek Penelitian Sistem Perulangan Bahasa Madura*. Surabaya. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur.
- Uhlenbeck, 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Jambatan.

LAMPIRAN 1 : Lokasi Penelitian

LAMPIRAN 3 : DATA REDUPLIKASI (MAJALAH JOKO TOLE)

No	Reduplikasi Penuh
1.	<p><i>Sakola'an-sakola'an</i> RSBI/SBI se ampon kalampayan paneka bannya ekakandha polana pan-saponapan mas'ala molae dari massala obang-sombhangan se cokop rajha, badana...</p> <p>'<u>Sekolah-sekolah RSBI/SBI</u> yang sudah berjalan itu banyak jadi pembicaraan karena banyak masalah mulai dari masalah uang sumbangan yang cukup besar, adanya..'. (JT/1/13)</p>
2.	<p><i>Ma'le lo olang sadhaja, ngereng lakowaghi pole</i> bhâbhurughân-bhâbhurughân sae datri para po-seppo lamba', ...</p> <p>'Biar tidak diulang semua, ayo kerjakan lagi nasehat-nasehat baik dari leluhur-leluhur dahulu,...'.(JT/5/13)</p>
3.	<p><i>Kita bisa mantha bila kita</i> ongghu-ongghu paham da se badhi ejhabharraghiya ghapenaka.</p> <p>'Kita bisa minta bila kita seungguh-seungguh paham yang dijabarkan itu'. (JT/3/13)</p>
4.	<p><i>Mala jhugha kodhu nalekteghi kaodian neng</i> bânnya'-bânnya' kennengngan se sapenaka nyoppre masekken pangghaliyanna mahame kaodian paneka.</p> <p>'Maka dari itu harus melihat kehidupan di banyak-banyak tempat yang itu harus mempertahankan ucapan dan memahami kehidupan itu'. (JT/6/13)</p>
5.	<p><i>Struktur paneka neng tata bahasa ekaparlo kangghuy nerrangngaghi</i> sabbhân-sabbhân unsur neng okara enggghi paneka se esebbhut subyek, predikat sareng...</p> <p>'Struktur ini di tata bahasa diperlukan untuk menerangkan setiap-setiap unsur di kalimat yakni yang disebut subyek, predikat,...'.(JT/5/13)</p>
6.	<p><i>Pangajhârân- pangajhârân</i> se ampon kasebbhut kodhu ngangguy bhasa inggris menangka bhasa pengantar bakto ngajhari ta ocol dari ponapa cara ka dissa ampon sae ponapa bhunten .</p> <p>'<u>Pelajaran-pelajaran</u> yang sudah disebut harus menggunakan bahasa Inggris karena bahasa pengantar saat mengajarkan tidak luput dari apa pun cara di sana sudah bagus atau tidak'. (JT/2/13)</p>
7.	<p><i>...moghâ- moghâ</i> Ke Atna ngaollea kennengngan se samporna tor ngaolle sapora dhusa-dhusana dari Gusti Allah.</p> <p>'...moga-moga Ke Atna mendapat tempat yang sempurna dan mendapat ampunan dosa-dosanya dari Gusti Allah'. (JT/6/13)</p>

No	Reduplikasi Sebagian
8.	<p><i>Sengko' ajalan e to bato.</i> Saya berjalan di bebatuan. (DT/1)</p>
9.	<p><i>Ko-soko na oreng bacca kabbi.</i> Kaki-kakinya orang basah semua. (DT/2)</p>

10.	<i>E mosem bhara' bhâ-rebbhâ ngabiru.</i> Di musim hujan rumput-rumput menghijau. (DT/3)
11.	<i>Rèng-orèng Madhura jareya bi' Radhin Wijaya lajhu eyajhari elmona perrang sarta molaè elate aghuna' aghi sanjhata.</i> 'Orang-orang Madhura itu dengan Raden Wijaya langsung diajari ilmu perang serta mulai dilatih menggunakan senjata'. (DT/4)
12.	<i>Selama seniman ghi' pagghun bada neng tha-kottha, maka bisa epasteyagghi kesenian ta' bhakal dapa' ka masyarakat luas.</i> 'Selama seniman masih tetap ada di kota-kota, maka bisa dipastikan kesenian tidak bakal sampai ke masyarakat luas'. (JT/9/14)
13.	<i>Na' -kana' kabbhi, mara toju' pa-teppa', bapa' adhungènga pole.</i> 'Anak-anak semua mari duduk yang baik, bapak mau mendongeng lagi'. (DT/6)
14.	<i>Na' -kana' rowa dhin-raddhin kabbhi.</i> 'Anak-anak itu cantik-cantik semua'. (DT/7)
15.	<i>Bhu-tabbhhu reya jek sabe' neng dinnak deggi' elang.</i> 'Alat tabuh ini jangan ditaruh di sini nanti hilang'. (DT/10)
16.	<i>Cot-peccot e atas kaju kalaaghi.</i> 'Pecut di atas kayu ambilkan'. (DT/11)
17.	<i>Bungkana kapo rowa bhu-robbhu e teghal.</i> Pohon kapuk itu banyak yang roboh. (DT/18)
18.	<i>Na' -kana' ko' -tako' lebát e yadha' anna makam.</i> Anak-anak ketakutan lewat di depan makam. (DT/19)
19.	<i>Sengkok gi' neng bebe, be' na mun la ngantok ghâ-onggha ke ranjangngah.</i> 'Saya belum mengantuk, kamu kalau mengantuk naiklah ke ranjangnya'. (DT/48)
20.	<i>Jajan kukus rowa kan-kakan.</i> 'Kue kuku itu makanlah'. (DT/49)
21.	<i>Sengkok la kenyang, jajan reya la bâ-ghibâ.</i> 'Saya sudah kenyang, jajan ini bawalah'. (DT/50)
22.	<i>Laddhing se bada e dapur pol-tompol.</i> Pisau yang ada di dapur banyak yang tumpul. (DT/51)
23.	<i>Babine Sumenep dhin-raddhin.</i> 'Perempuan Sumenep banyak yang cantik'. (DT/52)
24.	<i>Bangku se di-budi rowa kosong</i> 'Bangku yang paling belakang itu kosong'. (DT/67)

25.	<i>Ali manjeng e dâ-adâ'</i> 'Ali berdiri barisan paling depan'. (DT/68)
26.	<i>Na'-kana' bannya' se mele korse bioskop e nga-tengnga.</i> Anak-anak banyak yang memilih kursi bioskop yang paling tengah. (DT/69)

No	Reduplikasi Berimbuhan
27.	<i>Ale' melle jam-ajaman e pasar.</i> Adik membeli ayam-ayaman di pasar. (DT/12)
28.	<i>Emma' ngobangè tor-motoran e toko.</i> 'Ibu membeli mobil-mobilan di toko'. (DT/13)
29.	<i>Na'-kana' amaen bu-labuân e taneyan</i> 'Anak-anak bermain jatuh-jatuhan di halaman'. (DT/27)
30.	<i>Ebhu dung-tedungan sambi nenggu TV</i> 'Ibu tidur-tiduran sambil menonton TV'. (DT/28)
31.	<i>Adi ban Joko kol-tokolan e kelasse</i> 'Adi dan Joko pukul-pukulan di kelasnya'. (DT/40)
32.	<i>Alle' ban Eppa' amaen na-panaan e pinggir sabâ</i> 'Adik dan Bapak bermain panah-panahan di pinggir sawah'. (DT/41)
33.	<i>Ebhu aghibâ bân-ghibâ</i> 'Ibu membawa bekal'. (DT/50)
34.	<i>Wati aghibâ lin-bellin</i> 'Wati membawa belanjaan'. (DT/38)
35.	<i>Kocèng bu-obuânna Ani mate</i> 'Kucing peliharaannya Ani mati'. (DT/39)
36.	<i>Ria amaen na-ana'an e gandu'.</i> Ria bermain anak-anakan di kamar. (DT/14)
37.	<i>Kembhang mawar rowa akè-rangke' lebur eabas.</i> Bunga mawar itu bercabang-cabang indah dipandang. (DT/15)
38.	<i>Bungkana pao rowa aka-cangka.</i> Pohon mangga itu bercabang-cabang. (DT/16)
39.	<i>Ayamna Rama adu'-budu' e kandhang.</i> Ayamnya Rama beranak-pinak di kandang. (DT/17)

40.	<i>Hayati apa-sompa ta' ngeco' pesse.</i> Hayati bersumpah-sumpah tidak mencuri uang. (DT/20)
41.	<i>Siti aru-ghâru gatelan kabbi.</i> Siti menggaruk-garuk gatal semuanya. (DT/21)
42.	<i>Maleng rowa bu-malabu bakto eoja polisi.</i> Pencuri itu pura-pura jatuh ketika dikejar polisi. (DT/22)
43.	<i>Ale' tok-mangantok mon esoro ajar.</i> Adik pura-pura tidur karena takut disuruh belajar. (DT/23)
44.	<i>Ale' kè-masakè' mon esoro asakola.</i> Adik pura-pura sakit kalau disuruh sekolah. (DT/24)
45.	<i>Ale' dung-matèdung polana tako' esoro ngaji.</i> Adik pura-pura tidur karena takut disuruh mengaji. (DT/25)
46.	<i>Murid rowa wat-makowat bakto esoro berka'.</i> Murid itu pura-pura kuat ketika disuruh lari. (DT/26)
47.	<i>Adi ban Joko kol-tokolan e kelasse.</i> Adi dan Joko pukul-pukulan di kelasnya. (DT/40)
48.	<i>Alle' ban Eppa' amaen na-panaan e pinggir sabâ.</i> Adik dan Bapak bermain panah-panahan di pinggir sawah. (DT/41)
49.	<i>Kaka' lès-tolèsan puisi e papan.</i> Kakak menulis-nulis di papan. (DT/42)
50.	<i>Ebhu lok-ologhâan alle'.</i> Ibu memanggil-manggil adik. (DT/43)
51.	<i>Rina bâs-abâsan langi' se ondem.</i> Rina melihat-lihat langit yang mendung. (DT/44)
52.	<i>Eppa kol-mokolagghi tongket rowa ka meja.</i> Bapak memukul-mukulkan tongkat ke meja. (DT/45)
53.	<i>Embhuk lès-nolèsaghi nyama e tembok.</i> Mbak menulis-nuliskan nama di tembok. (DT/46)
54.	<i>Ebhu ra'-ngerra'aghi cabbhi ka anggyu e massak.</i> Ibu mengiris-ngiriskan cabai untuk dimasak. (DT/47)
55.	<i>Orèng rowa neng-masenneng maske odi'na sossa.</i> Orang itu pura-pura senang meski hidupnya susah. (DT/53)

56.	<i>Orèng rowa ter-mapènter e ada' orèng bânnya'.</i> Orang itu pura-pura pintar di depan orang banyak. (DT/54)
57.	<i>Ayu nè'-kènè'an e sakola'anna.</i> Ayu paling kecil di sekolahannya. (DT/55)
58.	<i>Sofyan ter-pènterran e sakola'an</i> Sofyan paling pintar di sekolahan. (DT/56)
59.	<i>Bobi leng-cellengngan e bandhing ben kancana</i> Bobi paling hitam dibanding temannya. (DT/57)
60.	<i>Masalah rowa epajâ-rajâ ben Alif</i> Masalah itu dibesar-besarkan oleh Alif. (DT/58)
61.	<i>Kerra'an tempena epadhel-kandhel ben Ebhu.</i> Irisan tempenya ditebal-tebalkan Ibu. (DT/59)
62.	<i>Dhandhanna artis rowa epabâ-jhubâ.</i> Riasannya artis itu dijelek-jelekan. (DT/60)
63.	<i>Pajâ-raja kerra'an jajan reya!</i> Jadikan besar-besar kue ini! (DT/61)
64.	<i>Padhel-kandhel tahuna mon eghuringa!</i> Jadikan tebal-tebal tahunya kalau mau digoreng! (DT/62)
65.	<i>Paghus-bhâghus caten tembokna.</i> Jadikan bagus-bagus cat temboknya. (DT/63)
66.	<i>Pajâ-rajaaghi romana olle acora' mewah!</i> Tolong jadikan besar rumahnya agar kelihatan mewah! (DT/64)
67.	<i>Padhel-kandhellaghi tolesanna e papan rowa olle jelas!</i> Tolong jadikan tebal tulisannya di papan itu agar kelihatan jelas! (DT/65)
68.	<i>Pajhem-tajhemaghi laddhingnga olle meddhi' ngerra' se di-budi rowa kosong.</i> Tolong jadikan tajam pisaunya agar bisa untuk memotong sapi. (DT/66)

No	Reduplikasi Berubah Bunyi
69.	<i>Ale' melle potlot lalema.</i> Adik memilih pensil lima buah. (DT/70)
70.	<i>Ajam rowa atellor papètto.</i> Ayam itu bertelur tujuh butir. (DT/71)
71.	<i>Alle' melle potlot bâbâllu.</i> Adik membeli pensil delapan buah. (DT/72)
72.	<i>Ajam rowa atellor pa'-empa.</i> Ayam itu bertelur empat buah. (DT/73)
73.	<i>Ebhu ngubangi apel e pasar dâduwâ.</i> Ibu membeli apel di pasar dua buah. (DT/74)
74.	<i>Ebhu a ghibâ bân-ghibâ</i> 'Ibu membawa bekal'. (DT/37)

LAMPIRAN 4: Daftar Tanyaan Reduplikasi BM

No.	Kata Ulang	Kalimat Bahasa Madura	Kalimat Bahasa Indonesia
1.	<i>to-bâto</i>	<i>Sengko' ajalan e to bato.</i>	Saya berjalan di bebatuan.
2.	<i>ko-soko</i>	<i>Ko-soko na oreng bacca kabbi.</i>	Kaki-kakinya orang basah semua
3.	<i>bhâ-rebbhâ</i>	<i>E mosem bhara' bhâ-rebbhâ ngabiru.</i>	Di musim hujan rumput-rumput menghijau.
4.	<i>rèng-orèng</i>	<i>Rèng-orèng Madhura jareya bi' Radhin Wijaya lajhu eyajhari elmona perrang sarta molae elate aghuna' aghi sanjhata.</i>	Orang-orang Madhura itu dengan Raden Wijaya langsung diajari ilmu perang serta mulai dilatih menggunakan senjata.
5.	<i>tha-kottha</i>	<i>Selama seniman ghi' pagghun bada neng tha-kottha, maka bisa epasteyagghi kesenian ta' bhakal dapa' ka masyarakat luas.</i>	Selama seniman masih tetap ada di kota-kota, maka bisa dipastikan kesenian tidak bakal sampai ke masyarakat luas.
6.	<i>na' -kana' pa-teppa'</i>	<i>Na' -kana' kabbhi, mara toju' pa-teppa', bapa' adhungènga pole.</i>	Anak-anak semua mari duduk yang baik, bapak mau mendongeng lagi.
7.	<i>babine dhin-raddhin</i>	<i>Babine Sumenep dhin-raddhin.</i>	Perempuan Sumenep banyak yang cantik.
8.	<i>bâbinè'</i>	<i>Ca'na reng lamba settong bâbinè' ngoda se odi' kadhibi an, neng pengghir alas.</i>	Kata orang zaman dulu, ada satu orang perempuan muda sendirian di pinggir hutan.
9.	<i>na' -kana' dhin-raddhin</i>	<i>Na' -kana' rowa dhin-raddhin kabbhi.</i>	Anak-anak itu cantik-cantik semua.
10.	<i>bhu-tabbhu</i>	<i>Bhu-tabbhu reya jek sabe' neng dinnak deggi elang.</i>	Alat tabuh ini jangan ditaruh di sini nanti hilang.
11.	<i>cot-peccot</i>	<i>Cot-peccot e atas kaju kalaaghi.</i>	Pecut di atas kayu ambilkan.
12.	<i>jâm-ajâman</i>	<i>Ale' melle jam-ajaman e pasar.</i>	Adik membeli ayam-ayaman di pasar.
13.	<i>tor-motoran</i>	<i>Emma' ngobangè tor-motoran e toko.</i>	Ibu membeli mobil-mobilan di toko.
14.	<i>na-ana'an</i>	<i>Ria amaen na-ana'an e gandu'.</i>	Ria bermain anak-anakan di kamar.

15.	<i>akè-rangké'</i>	<i>Kembhang mawar rowa akè-rangké' lebur eabas.</i>	Bunga mawar itu bercabang-cabang indah dipandang.
16.	<i>aka-cangka</i>	<i>Bungkana pao rowa aka-cangka</i>	Pohon mangga itu bercabang-cabang.
17.	<i>adu'-budu'</i>	<i>Ayamna Rama adu'-budu' e kandhang.</i>	Ayamnya Rama beranak-pinak di kandang.
18.	<i>bhu-robhhu</i>	<i>Bungkana kapo rowa bhu-robhhu e teghal.</i>	Pohon kapuk itu banyak yang roboh.
19.	<i>ko'-tako'</i>	<i>Na'-kana' ko'-tako' lebát e yadha' anna makam</i>	Anak-anak ketakutan lewat di depan makam.
20.	<i>apa-sompa</i>	<i>Hayati apa-sompa ta' ngeco' pesse</i>	Hayati bersumpah-sumpah tidak mencuri uang.
21.	<i>aru-ghâru</i>	<i>Siti aru-ghâru gatelan kabbi.</i>	Siti menggaruk-garuk gatal semuanya.
22.	<i>bu-malabu</i>	<i>Maleng rowa bu-malabu bakto eoja polisi.</i>	Pencuri itu pura-pura jatuh ketika dikejar polisi.
23.	<i>tok-mangantok</i>	<i>Ale' tok-mangantok mon esoro ajar.</i>	Adik pura-pura tidur karena takut disuruh belajar.
24.	<i>kè-masaké'</i>	<i>Ale' kè-masaké' mon esoro asakola.</i>	Adik pura-pura sakit kalau disuruh sekolah.
25.	<i>dung-matèdung</i>	<i>Ale' dung-matèdung polana tako' esoro ngaji.</i>	Adik pura-pura tidur karena takut disuruh mengaji.
26.	<i>wat-makowat</i>	<i>Murid rowa wat-makowat bakto esoro berka'.</i>	Murid itu pura-pura kuat ketika disuruh lari.
27.	<i>bu-labuân</i>	<i>Na'-kana' amaen bu-labuân e taneyan.</i>	Anak-anak bermain jatuh-jatuhan di halaman.
28.	<i>dung-tèdungan</i>	<i>Ebhu dung-tedungan sambi nenggu TV</i>	Ibu tidur-tiduran sambil menonton TV.
29.	<i>rok-caroghân</i>	<i>Na-kana' rowa amaen rok-caroghân.</i>	Anak-anak itu bermain perang-perangan.
30.	<i>ngoy-langngoyan</i>	<i>Orèng rowa ngoy-langngoyan e songai.</i>	Orang itu berenang-renang di sungai.
31.	<i>dung-tatandung</i>	<i>Sokona na'-kana' rowa dung-tatandung ka bato.</i>	Kakinya anak-anak itu tersandung-sandung batu.

32.	<i>dung-tatedung</i>	<i>Panompang dung-tatedung ngantos bus.</i>	Penumpang tertidur-tidur menunggu bus.
33.	<i>tor-tabhentor</i>	<i>Parampok rowa berka' tor-tabhentor.</i>	Perampok itu lari tertabrak-tabrak.
34.	<i>ghâ-jhâghâân</i>	<i>Ebhu ghâ-jhâghâân ale' li-balian.</i>	Ibu membangunkan adik berkali-kali.
35.	<i>lok-ologhâan</i>	<i>Eppa' lok-ologhâan emak e dapur.</i>	Bapak memanggil-manggil Ibu di dapur.
36.	<i>re'-tare'an</i>	<i>Ale' re'-tare'an kalambu.</i>	Adik menarik-narik kelambu.
37.	<i>bân-ghibâ</i>	<i>Ebhu aghibâ bân-ghibâ.</i>	Ibu membawa bekal.
38.	<i>lin-bellin</i>	<i>Wati aghibâ lin-bellin.</i>	Wati membawa belanjaan.
39.	<i>bu-obuân</i>	<i>Kocèng bu-obuânna Ani mate.</i>	Kucing peliharaannya Ani mati.
40.	<i>kol-tokolan</i>	<i>Adi ban Joko kol-tokolan e kelasse.</i>	Adi dan Joko pukul-pukulan di kelasnya.
41.	<i>na-panaan</i>	<i>Alle' ban Eppa' amaen na-panaan e pinggir sabâ</i>	Adik dan Bapak bermain panahan di pinggir sawah.
42.	<i>lès-tolèsan</i>	<i>Kaka' lès-tolèsan puisi e papan</i>	Kakak menulis-nulis di papan.
43.	<i>lok-ologhâan</i>	<i>Ebhu lok-ologhâan alle'</i>	Ibu memanggil-manggil adik.
44.	<i>bâs-abâsan</i>	<i>Rina bâs-abâsan langi' se ondem</i>	Rina melihat-lihat langit yang mendung.
45.	<i>kol-mokolagghi</i>	<i>Eppa kol-mokolagghi tongket rowa ka meja</i>	Bapak memukul-mukulkan tongkat ke meja.
46.	<i>lès-nolèsaghi</i>	<i>Embhuk lès-nolèsaghi nyama e tembok.</i>	Mbak menulis-nuliskan nama di tembok.
47.	<i>ra'-ngerra'aghi</i>	<i>Ebhu ra'-ngerra'aghi cabbhi ka angguy e massak.</i>	Ibu mengiris-ngiriskan cabai untuk dimasak.
48.	<i>ghâ-ongghâ</i>	<i>Sengkok gi' neng bebe, be'na mun la ngantok ghâ-onggha ke ranjangngah.</i>	Saya belum mengantuk, kamu kalau mengantuk naiklah ke ranjangnya.
49.	<i>kan-kakan</i>	<i>Jajan kukus rowa kan-kakan</i>	Kue kuku itu makanlah.

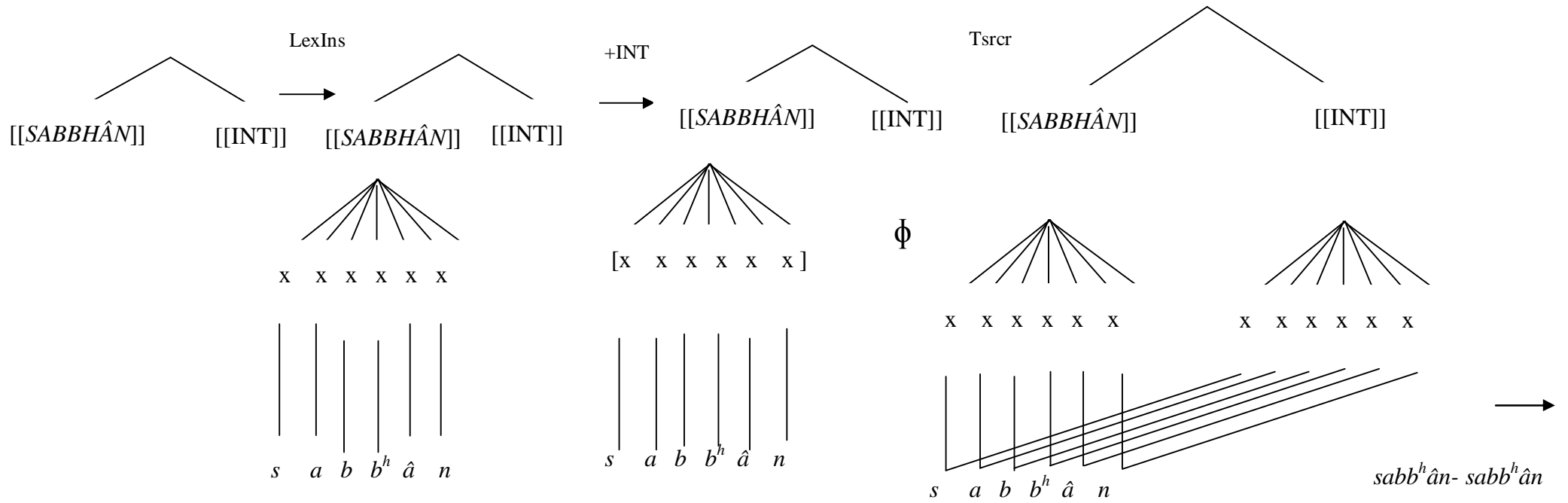
50.	<i>bâ-ghibâ</i>	<i>Sengkok la kenyang, jajan reya la bâ-ghibâ</i>	Saya sudah kenyang, jajan ini bawalah.
51.	<i>pol-tompol</i>	<i>Laddhing se bada e dapor pol-tompol.</i>	Pisau yang ada di dapur banyak yang tumpul.
52.	<i>dhin-raddhin</i>	<i>Babine Sumenep dhin-raddhin.</i>	Perempuan Sumenep banyak yang cantik.
53.	<i>neng-masenneng</i>	<i>Orèng rowa neng-masenneng maske odi'na sossa.</i>	Orang itu pura-pura senang meski hidupnya susah.
54.	<i>ter-mapènter</i>	<i>Orèng rowa ter-mapènter e ada' orèng bânnya'.</i>	Orang itu pura-pura pintar di depan orang banyak.
55.	<i>ne'-kènè'an</i>	<i>Ayu ne'-kènè'an e sakola'anna.</i>	Ayu paling kecil di sekolahannya.
56.	<i>ter-pènterran</i>	<i>Sofyan ter-pènterran e sakola'an</i>	Sofyan paling pintar di sekolahan.
57.	<i>leng-cellengnan</i>	<i>Bobi leng-cellengnan e bandhing ben kancana.</i>	Bobi paling hitam dibanding temannya.
58.	<i>èpajâ-rajâ</i>	<i>Masalah rowa èpajâ-rajâ ben Alif</i>	Masalah itu dibesar-besarkan oleh Alif.
59.	<i>èpadhel-kandhel</i>	<i>Kerra'an tempena èpadhel-kandhel ben Ebhu.</i>	Irisan tempenya ditebal-tebalkan Ibu.
60.	<i>èpabâ-jhubâ'</i>	<i>Dhandhanna artis rowa èpabâ-jhubâ'</i>	Riasannya artis itu dijelek-jelekkan.
61.	<i>pajâ-rajâ</i>	<i>Pajâ-raja kerra'an jajan reya!</i>	Jadikan besar-besar kue ini!
62.	<i>padhel-kandhel</i>	<i>Padhel-kandhel tahuna mon eghuringa!</i>	Jadikan tebal-tebal tahunya kalau mau digoreng!
63.	<i>paghus-bhâghus</i>	<i>Paghus-bhâghus caten tembokna.</i>	Jadikan bagus-bagus cat temboknya.
64.	<i>pajâ-rajâaghi</i>	<i>Pajâ-rajaaghi romana olle acora' mewah!</i>	Tolong jadikan besar rumahnya agar kelihatan mewah!
65.	<i>padhel-</i>	<i>Padhel-kandhellaghi tolesanna e papan rowa olle jelas!</i>	Tolong jadikan tebal tulisannya di papan itu agar kelihatan jelas!

	<i>kandhellaghi</i>		
66.	<i>pajhem-tajhemaghi</i>	<i>Pajhem-tajhemaghi laddhingnga olle meddhi' ngerra' se di-budi rowa kosong.</i>	Tolong jadikan tajam pisaunya agar bisa untuk memotong sapi'.
67.	<i>di-budi</i>	<i>Bangku se di-budi rowa kosong</i>	Bangku yang paling belakang itu kosong.
68.	<i>dâ-adâ'</i>	<i>Ali manjeng e dâ-adâ'</i>	Ali berdiri barisan paling depan.
69.	<i>nga-tengnga</i>	<i>Na'-kana' bannya' se mele korse bioskop e nga-tengnga.</i>	Anak-anak banyak yang memilih kursi bioskop yang paling tengah.
70.	<i>lalema'</i>	<i>Ale' melle potlot lalema'.</i>	Adik memilih pensil lima buah.
71.	<i>papètto'</i>	<i>Ajam rowa atellor papètto'</i>	Ayam itu bertelur tujuh butir.
72.	<i>bâbâllu'</i>	<i>Alle' melle potlot bâbâllu'</i>	Adik membeli pensil delapan buah.
73.	<i>pa'-empa'</i>	<i>Ajam rowa atellor pa'-empa'</i>	Ayam itu bertelur empat buah.
74.	<i>dâduwâ'</i>	<i>Ebhu ngubangi apel e pasar dâduwâ'</i>	Ibu membeli apel di pasar dua buah.
75.	<i>wâ'-duwâ'</i>	<i>Bharisanna mencar dhaddhi wâ'-duwâ'</i>	Barisannya menyebar menjadi dua-dua.
76.	<i>lo'-tello'</i>	<i>Tellorra e bungkos lo'-tello'</i>	Telurnya dibungkus tiga-tiga.
77.	<i>bhâbhurughân-bhâbhurughân</i>	<i>Ma'le lo olang sadhaja, ngereng lakowaghi pole bhâbhurughân-bhâbhurughân sae datri para po-seppo lamba', ...</i>	Biar tidak diulang semua, ayo kerjakan lagi nasehat-nasehat baik dari para leluhur dahulu,...
78.	<i>sakola'an-sakola'an</i>	<i>Sakola'an-sakola'an RSBI/SBI se ampon kalampan paneka bannya ekakandha polana pansaponapan mas'ala molae dari massala obang-sombhangan se cokop rajha, badana...</i>	Sekolah-sekolah RSBI/SBI yang sudah berjalan itu banyak jadi pembicaraan karena banyak masalah mulai dari masalah uang sumbangan yang cukup besar, adanya..
79.	<i>ongghu-ongghu</i>	<i>Kita bisa mantha bila kita <u>ongghu-ongghu</u> paham da se badhi ejhabharraghiya ghapenaka.</i>	Kita bisa minta bila kita <u>sungguh-sungguh</u> paham yang dijabarkan itu
80.	<i>bânnnya'-bânnnya'</i>	<i>Mala jhugha kodhu nalektegghi kaodian neng <u>bânnnya'-bânnnya'</u> kennengngan se sapenaka nyoppre masekken pangghaliyanna mahame kaodian paneka.</i>	Maka dari itu harus melihat kehidupan di banyak-banyak tempat yang itu harus mempertahankan ucapan dan memahami kehidupan itu

81.	<i>sabbhân- sabbhân</i>	<i>Struktur paneka neng tata bahasa ekaparlo kangghuy nerrangngaghi sabbhân- sabbhân unsur neng okara engghi paneka se esebbhut subyek, predikat sareng...</i>	Struktur ini di tata bahasa diperlukan untuk menerangkan setiap-setiap unsur di kalimat yakni yang disebut subyek, predikat,...
82.	<i>pangajhârân- pangajhârân</i>	<i>Pangajhârân- pangajhârân se ampon kasebbhut kodhu ngangguy bhasa inggris menangka bhasa pengantar bakto ngajhari ta ocol dari ponapa cara ka dissa ampon sae ponapa bhunten .</i>	Pelajaran-pelajaran yang sudah disebut harus menggunakan bahasa Inggris karena bahasa pengantar saat mengajarkan tidak luput dari apa pun cara di sana sudah bagus atau tidak'.
83.	<i>moghâ- moghâ</i>	<i>...moghâ- moghâ Ke Atna ngaollea kennengngan se samporna tor ngaolle sapora dhusa-dhusana dari Gusti Allah.</i>	... moga-moga Ke Atna mendapat tempat yang sempurna dan mendapat ampunan dosa-dosanya dari Gusti Alloh.

Lampiran 5

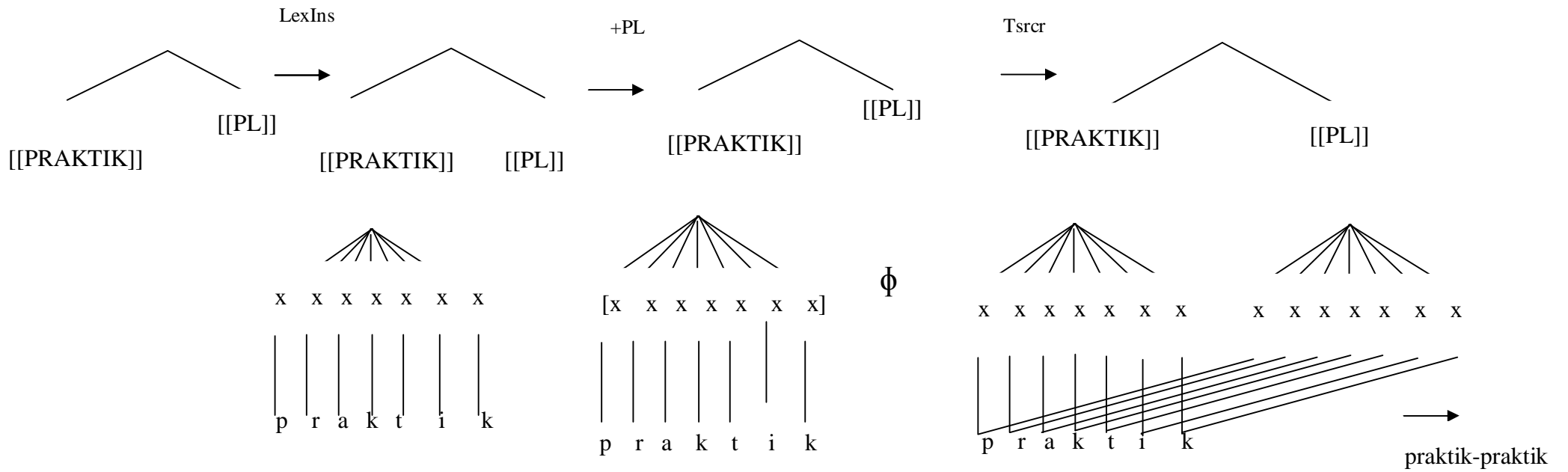
Reduplikasi Penuh I



Ditemukan kaidah sebagai berikut: $\emptyset \longrightarrow [/x_]$; (“[” Kanan INT–bentuk dasar)

Lampiran 6

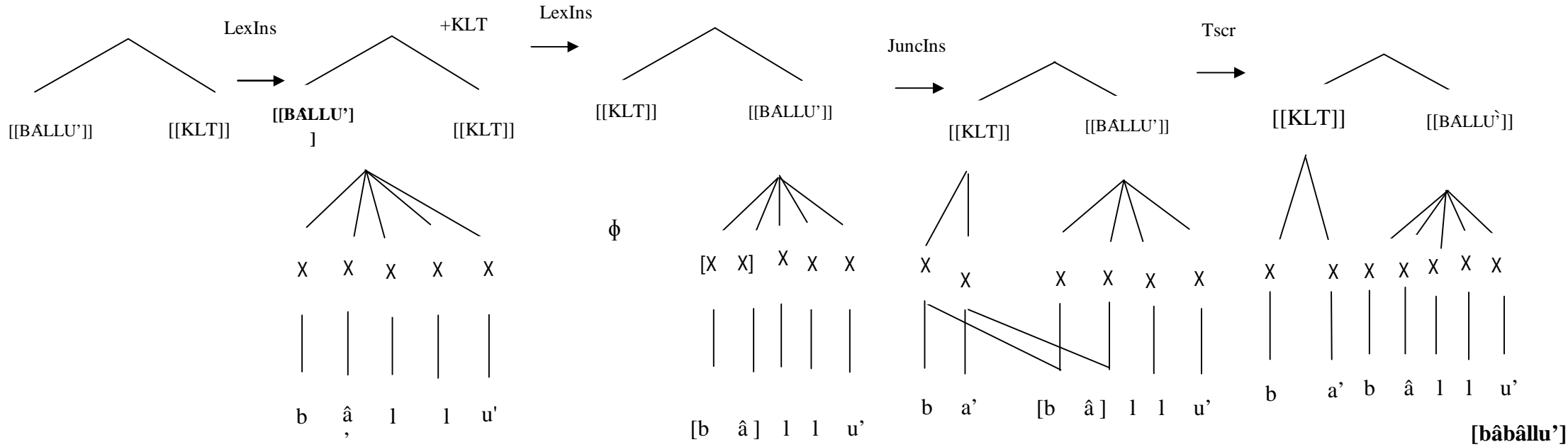
Reduplikasi Penuh II



Ditemukan kaidah sebagai berikut: $\emptyset \longrightarrow [/x_]$; (“[” Kanan PL–bentuk dasar)

Lampiran 7

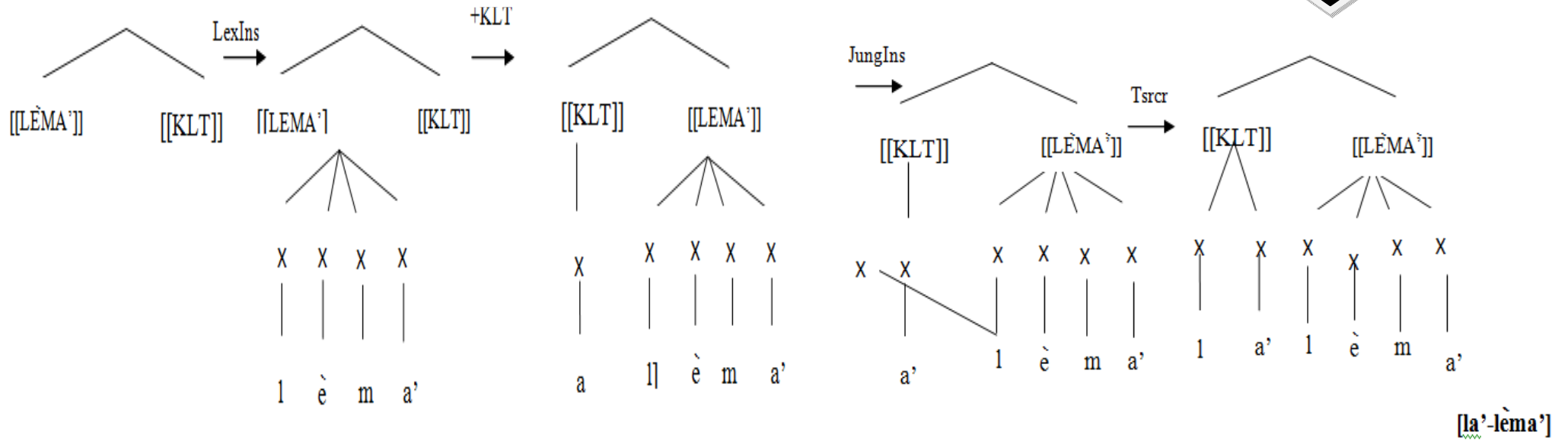
Reduplikasi Sebagian Suku Awal



Ditemukan kaidah sebagai berikut: $\emptyset \longrightarrow [/ _ _ \text{NUM}; (\text{“[” Kiri KLT- suku kata akhir bentuk dasar})$

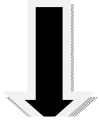
Lampiran 8

Reduplikasi Sebagian Suku Awal Berubah Bunyi



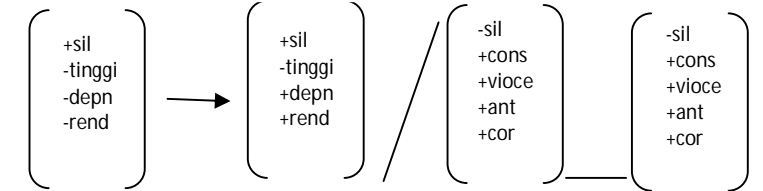
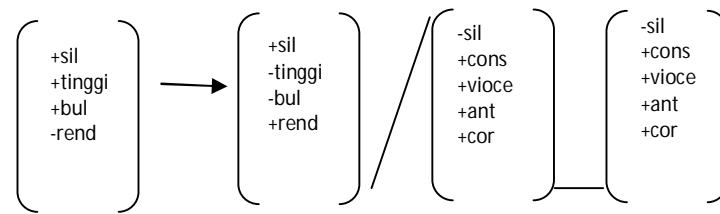
Ditemukan kaidah sebagai berikut: $\emptyset \longrightarrow [/ _ \text{Num}; (\text{"["} \text{ Kiri KLT- suku kata akhir bentuk dasar})$

Kaidah 2



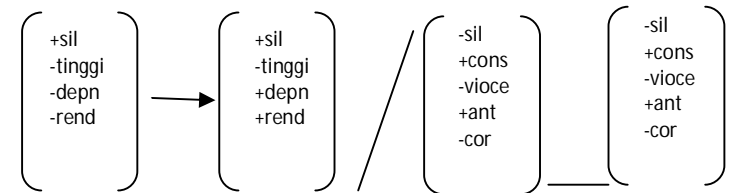
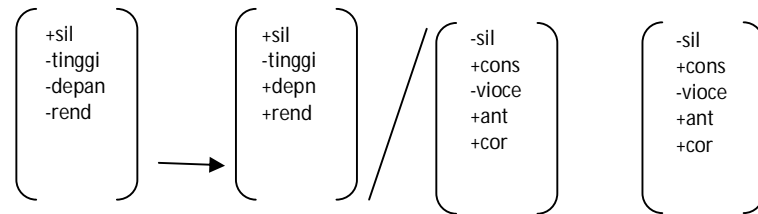
duvâ' *dâduvâ'*
tello' *tatello'*
lèma' *lalema'*
petto' *papetto'*

u → â / [d]-[d] RED Kiri - KLT ; bentuk dasar è → a / [l]-[l] RED Kiri - KLT ; bentuk dasar



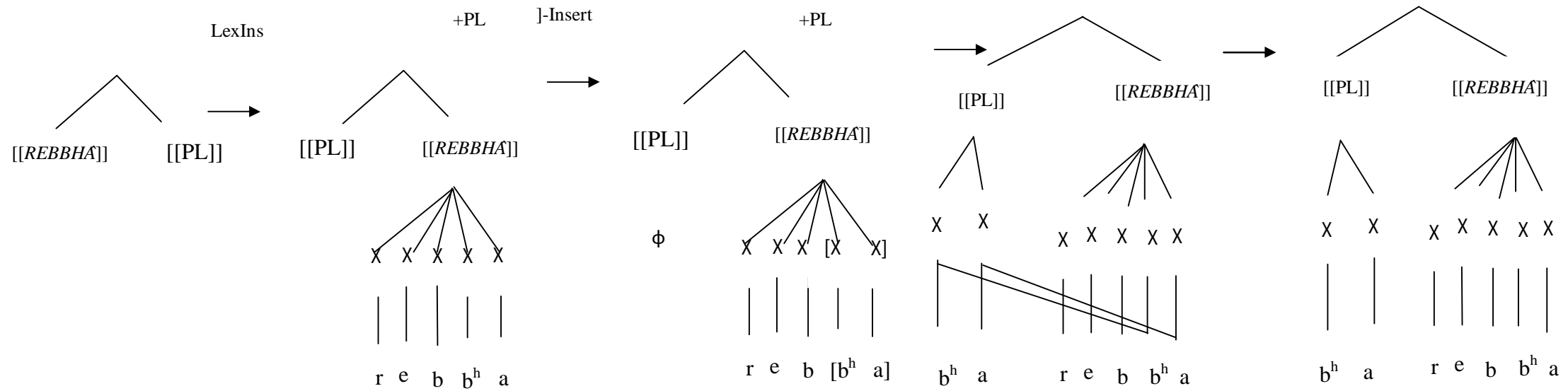
è → a / [t]-[t] RED Kiri - KLT ; bentuk dasar

è → a / [p]-[p] RED Kiri - KLT ; bentuk dasar



Lampiran 9

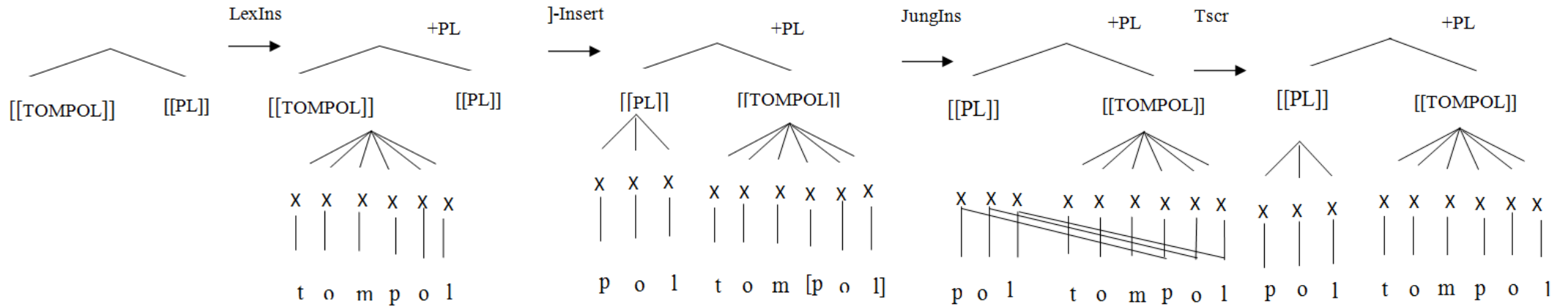
Reduplikasi Sebagian Suku Akhir-Nomina



Ditemukan kaidah sebagai berikut: $\emptyset \longrightarrow] / _Nom$; (“[” Kiri PL- suku kata akhir bentuk dasar)

Lampiran 10

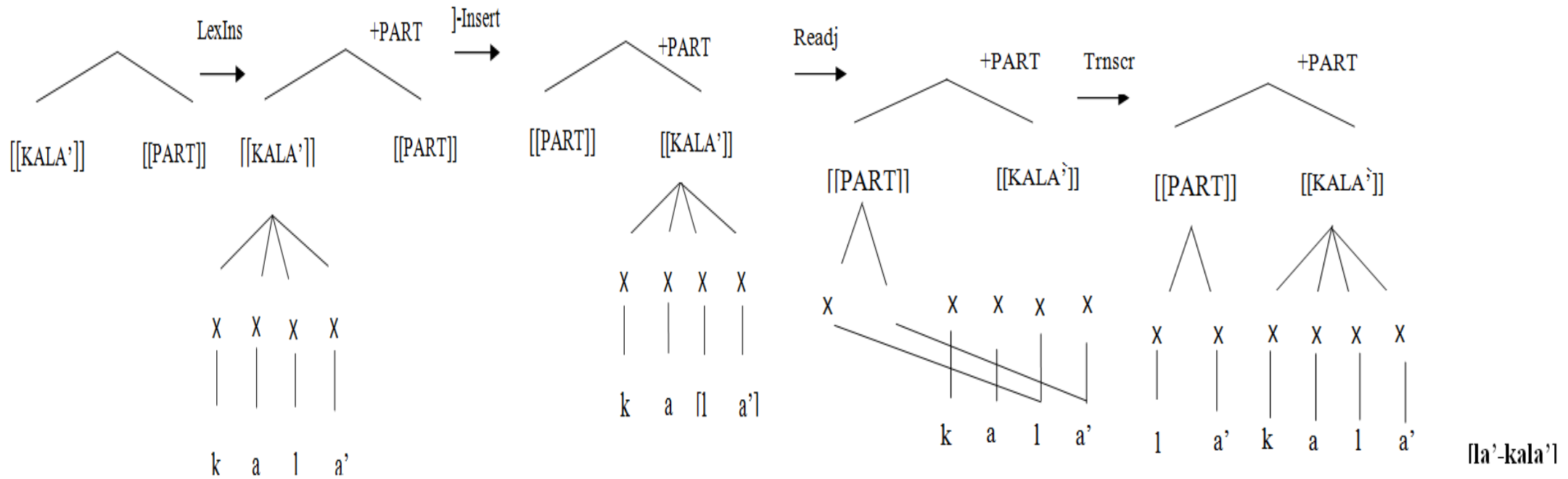
Reduplikasi Sebagian Suku Akhir-Adjektiva



Ditemukan kaidah sebagai berikut: $\emptyset \longrightarrow [/ _ \text{ADJ}; (\text{"[" Kiri PL- suku kata akhir bentuk dasar}$

Lampiran 11

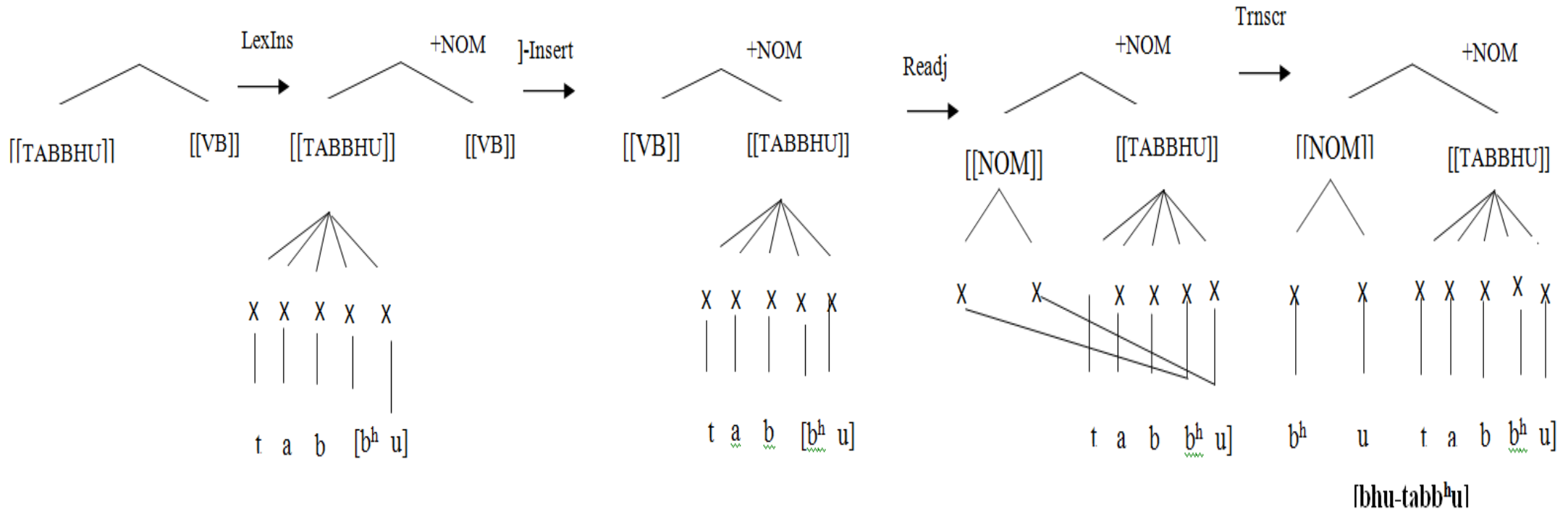
Reduplikasi Sebagian Suku Akhir-Verba I



Ditemukan kaidah sebagai berikut $\emptyset \rightarrow] / _ VB$; (“]” Kiri Part– suku kata akhir bentuk dasar)

Lampiran 12

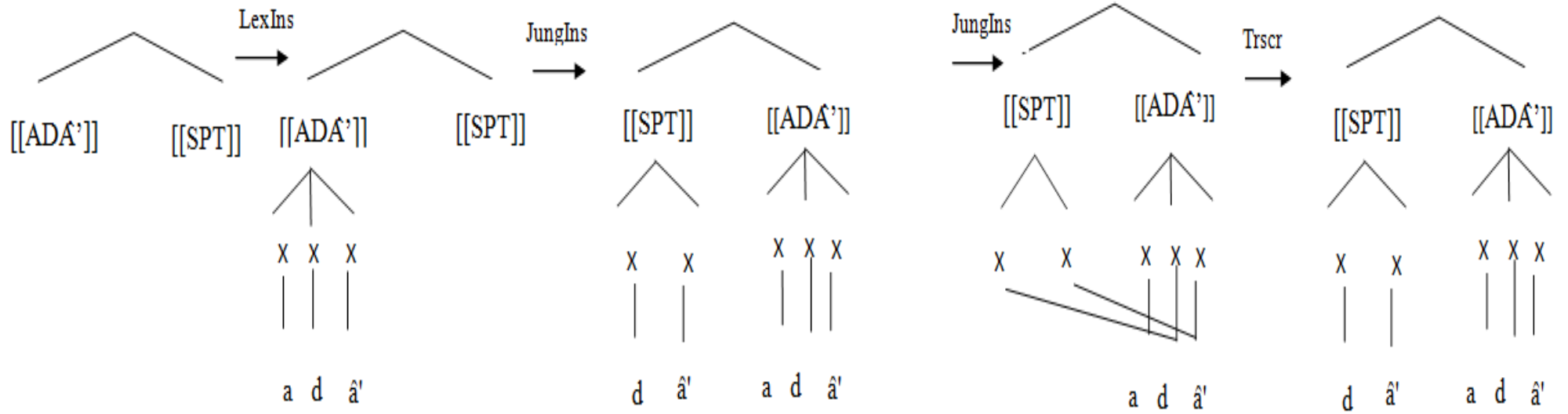
Reduplikasi Sebagian Suku Akhir-Verba II



Ditemukan kaidah sebagai berikut $\emptyset \rightarrow] / _ \text{VB}$; (“]” Kiri NOM– suku kata akhir bentuk dasar)

Lampiran 13

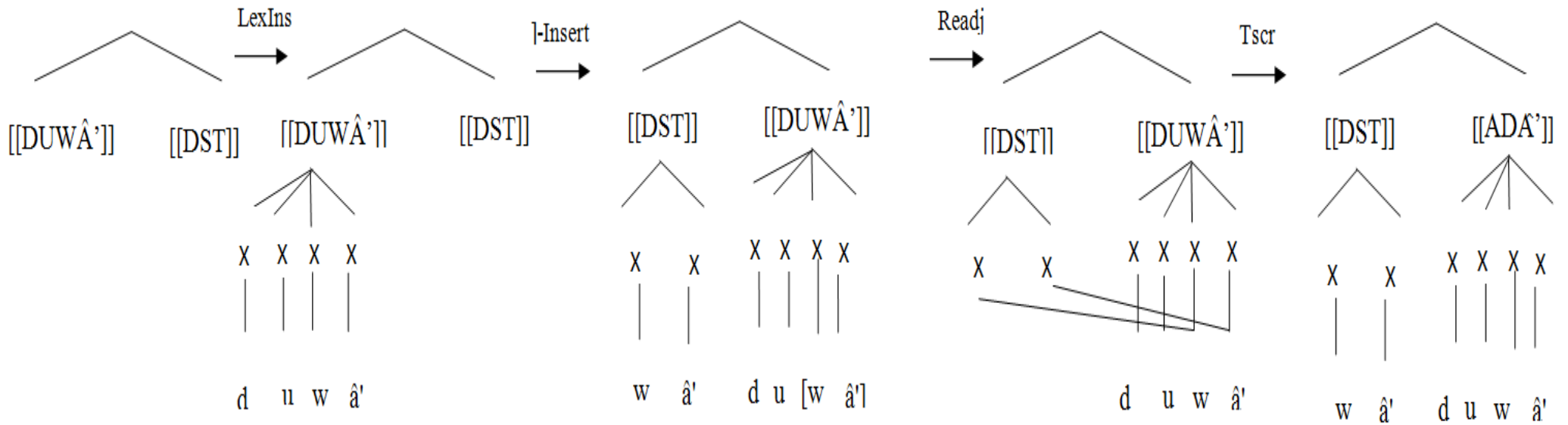
Reduplikasi Sebagian Suku Akhir-Preposisi



Ditemukan kaidah sebagai berikut $\emptyset \longrightarrow] / _ VB$; (“]” Kiri Prep– suku kata akhir bentuk dasar)

Lampiran 14

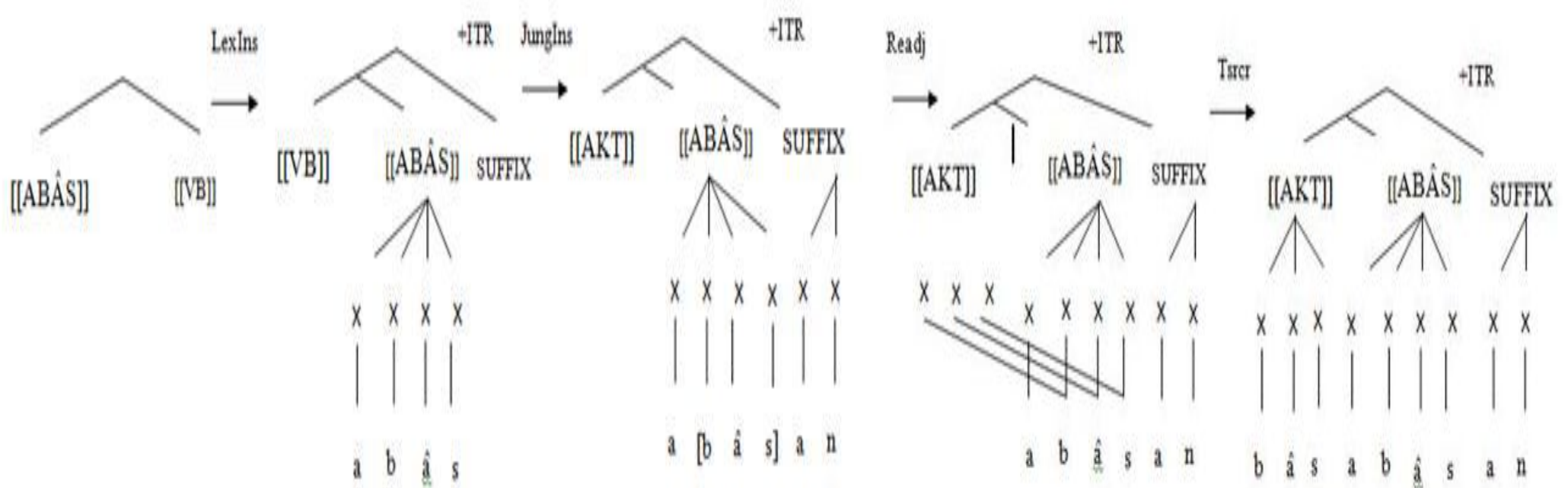
Reduplikasi Sebagian Suku Akhir-Numeralia



Ditemukan kaidah sebagai berikut: $\emptyset \longrightarrow [/ _ _ \text{Num}; (\text{“[” Kiri DST} - \text{suku kata akhir bentuk dasar)$

Lampiran 15

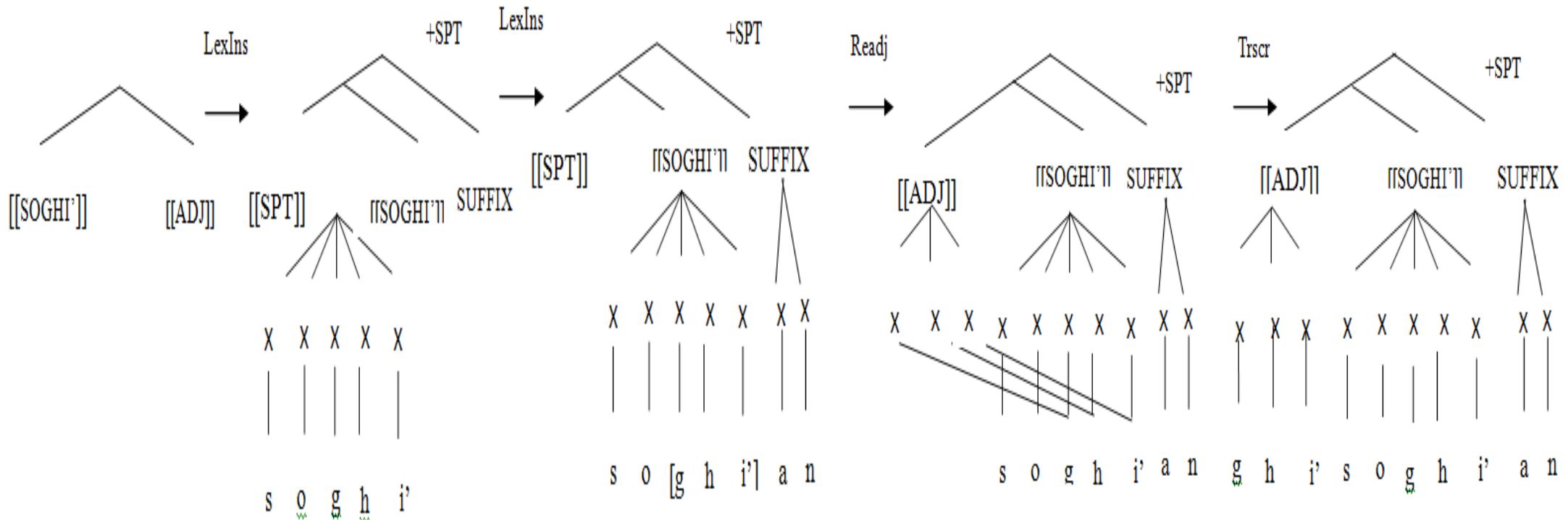
Reduplikasi Berimbuhan (Sufik)-Verba I



Ditemukan kaidah sebagai berikut: $\emptyset \longrightarrow [/ _ VB; (\text{“[” Kiri ITR} - \text{suku kata akhir bentuk dasar})$

Lampiran 17

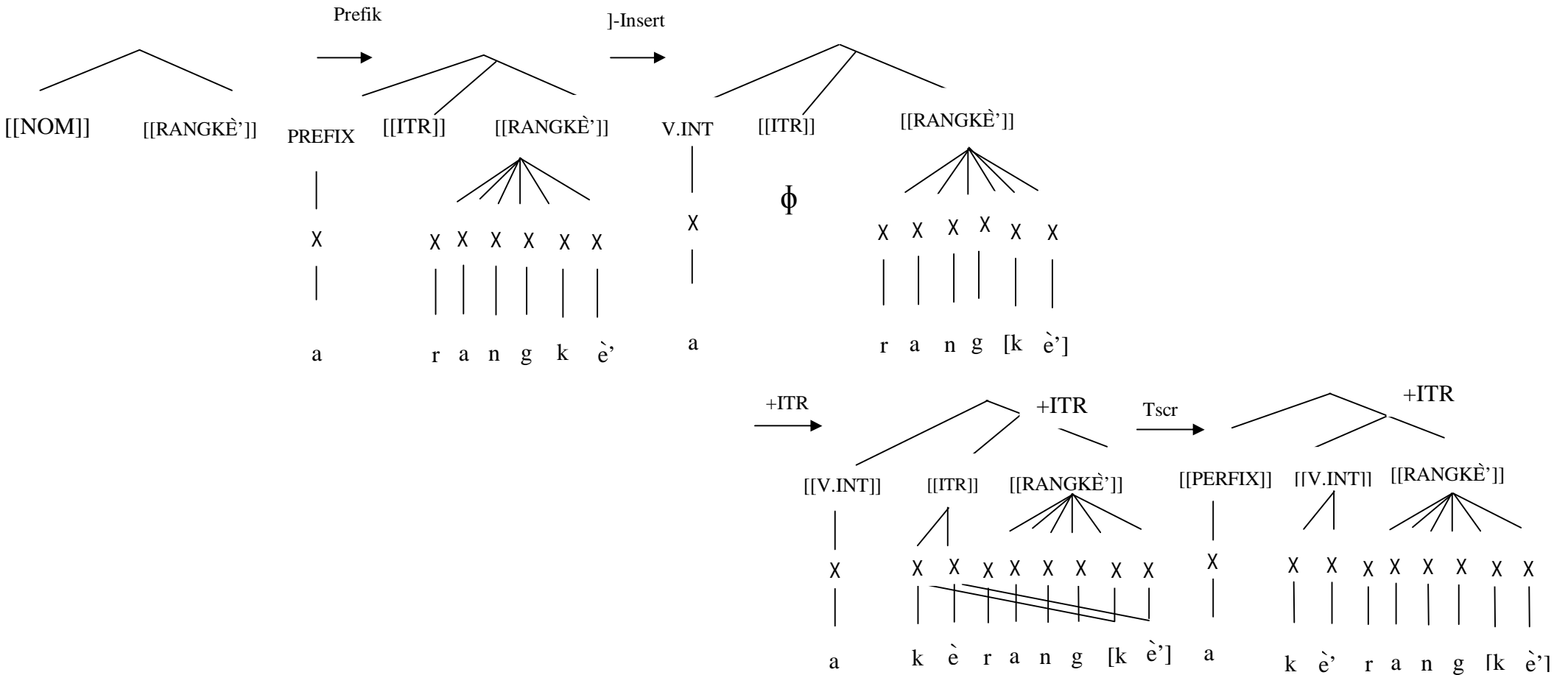
Reduplikasi Berimbuhan (Sufik)-Adjektiva



Ditemukan kaidah sebagai berikut: $\emptyset \longrightarrow [/ _ Adj; ("[" \text{ Kiri SPT} - \text{ suku kata akhir bentuk dasar})$

Lampiran 16

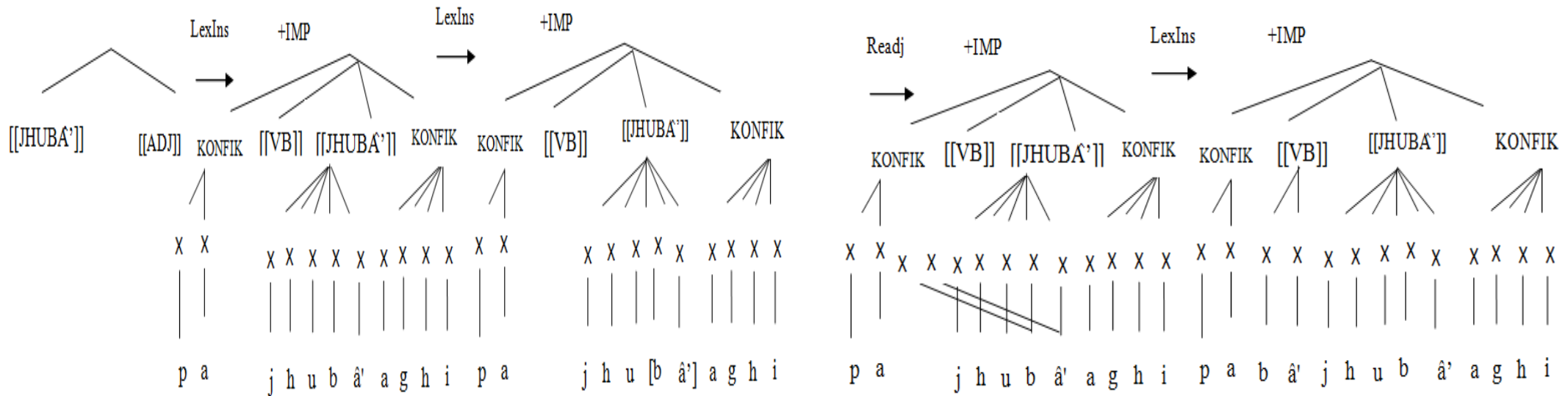
Reduplikasi Berimbuhan (Prefik)-Verba II



Ditemukan kaidah sebagai berikut: $\emptyset \longrightarrow [/ _ \text{NOM}; (\text{“} [\text{” Kiri ITR} - \text{suku kata akhir bentuk dasar})$

Lampiran 18

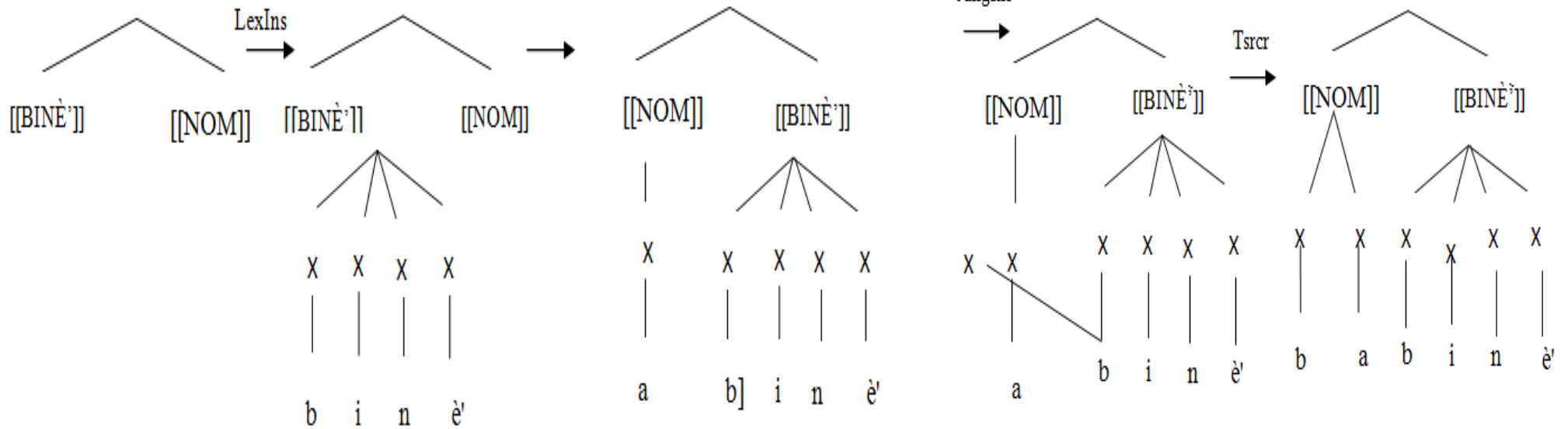
Reduplikasi Berimbuhan (Konfik)



Ditemukan kaidah sebagai berikut: $\emptyset \longrightarrow [/ _ \text{ADJ}; ([\text{ " Kiri IMP - suku kata akhir bentuk dasar)$

Lampiran 19

Reduplikasi Berubah Bunyi



[ba-binè']

Ditemukan kaidahnya : $\emptyset \longrightarrow] / \text{___Nom}$; (“[” Kiri Nom – suku kata akhir bentuk dasar)